

SEJARAH

SMA/MA

Untuk Kelas XI, Semester 1 dan 2
Program Ilmu Pengetahuan Sosial

2

Tarunasena M.

SEJARAH SMA/MA - KELAS XI Program IPS



Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional



MEMAHAMI SEJARAH

SMA DAN MA

Untuk Kelas XI

Semester 1 dan 2

Program Ilmu Pengetahuan Sosial

Tarunasena M.



Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Memahami Sejarah

SMA/MA Kelas XI Semester 1 dan 2, Program IPS

Penulis : Tarunasena M.
Editor Ahli : Dr. Agus Mulyana, M.Hum.
Design Cover : Iwan Dharmawan
Ilustrator : Tim Redaksi

Ukuran Buku : 17,6 x 25,0 cm

959.800 7

TAR TARUNASENA M

s

Sejarah 2 : SMA/MA Untuk Kelas XI, Semester 1 dan 2
Program Ilmu Pengetahuan Sosial / penulis, Tarunasena M ;
editor, Agus Mulyana ; ilustrator, Tim Redaksi. — Jakarta :
Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional, 2009.
vi, 334 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm.315-317

Indeks : hlm 319-333

ISBN 978-979-068-061-6 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-066-1

1. Indonesia-Sejarah-Studi dan Pengajaran

I. Judul II. Agus Mulyana III. Tim Redaksi

**Hak Cipta Buku ini dibeli Departemen Pendidikan Nasional
dari penerbit Armico.**

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009.

Diperbanyak oleh ...

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Pebruari 2009
Kepala Pusat Perbukuan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Illahi Rabbi, alhamdulillah pada kesempatan ini penulis telah dapat menyelesaikan penulisan buku Sejarah untuk SMA/MA yang merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di sekolah pada semua program. Buku sejarah yang disusun untuk tingkat SMA/MA ini telah berdasarkan Standar Isi yang didalamnya terdapat Kompetensi Dasar (KD). KD ini menjadi acuan bagi penulis dalam mengembangkan buku teks pelajaran.

Mengingat begitu strategisnya kedudukan buku teks pelajaran dalam pendidikan anak bangsa, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005, telah menerbitkan peraturan khusus mengenai buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran menurut Permendiknas ini ialah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Isi materi yang dibahas dalam buku Sejarah SMA/MA Kelas XI Program IPS ini meliputi: Perjalanan Bangsa Indonesia dari Negara Tradisional, Kolonial, Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Buku ini juga membahas tentang: Penduduk Militer Jepang di Indonesia; Perkembangan Sejarah Dunia dan Pengaruhnya terhadap Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia; dan Pengaruh Revolusi Industri terhadap Kehidupan di Indonesia sampai Abad ke-20. Sebagaimana layaknya suatu penulisan sejarah, penulis mencoba menyajikan aspek kronologis dari masing-masing periode tersebut, sehingga antara satu periode dengan periode yang lainnya terlihat suatu kesinambungan. Selain itu, penulis mencoba pula menampilkan pada masing-masing periode tersebut adanya dinamika kehidupan bangsa Indonesia dalam berbagai kehidupan. Dengan penyajian seperti ini akan tampak adanya suatu perubahan sejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Meskipun buku yang disajikan ini telah diupayakan ideal dan bermutu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan. Semoga buku ini akan membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

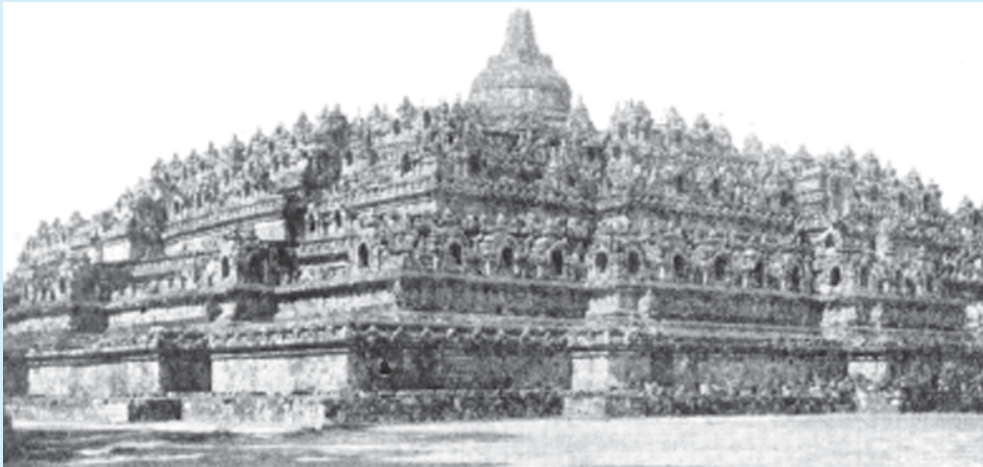
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PERKEMBANGAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA	1
A. Teori tentang Masuk dan Berkembangnya Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia	2
B. Bentuk-bentuk Kebudayaan Hindu-Buddha yang Masuk ke Indonesia	7
Ringkasan	22
Glosarium	22
Soal-soal Latihan	23
BAB 2 KEHIDUPAN KERAJAAN-KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA	27
A. Kehidupan Negara-negara Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	28
B. Sistem dan Struktur Sosial Masyarakat pada Masa Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha	64
C. Struktur Birokrasi antara Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Berbagai Daerah	67
Ringkasan	70
Glosarium	71
Soal-soal Latihan	72
BAB 3 PERKEMBANGAN ISLAM TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA	77
A. Nusantara Sebelum Kedatangan Islam	78
B. Pendapat-pendapat tentang Proses Awal Penyebaran Islam di Indonesia	81
C. Bukti-bukti Awal Penyebaran Islam di Indonesia	93
Ringkasan	97
Glosarium	97
Soal-soal Latihan	98

BAB 4	PERKEMBANGAN KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA	103
A.	Kehidupan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia	104
B.	Sistem dan Struktur Sosial Masyarakat di Kerajaan-kerajaan Bercorak Islam	123
C.	Hubungan Pusat dan Daerah	125
	Ringkasan	127
	Glosarium	127
	Soal-soal Latihan	128
BAB 5	TRADISI LOKAL, HINDU-BUDDHA, DAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI INDONESIA	131
A.	Perkembangan Tradisi Islam di Berbagai Daerah (Abad 15-18)	132
B.	Perkembangan Pendidikan, Kesenian, dan Kesusastraan di Kerajaan yang Bercorak Islam di Indonesia	137
	Ringkasan	145
	Glosarium	146
	Soal-soal Latihan	147
	Evaluasi Akhir Semester Kesatu	151
BAB 6	PERKEMBANGAN PENGARUH BARAT DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL	155
A.	Dampak Situasi Eropa terhadap Perkembangan Kolonialisme Barat di Indonesia	157
B.	Perkembangan Kolonialisme di Indonesia	168
C.	Sistem Pemerintahan pada Masa Kolonial	180
D.	Perubahan Ekonomi dan Demografi di Berbagai Daerah pada Masa Kolonial	182
E.	Kehidupan Sosial-Budaya pada Masa Kolonial	190
	Ringkasan	194
	Glosarium	194
	Soal-soal Latihan	196
BAB 7	PERGERAKAN KEBANGSAAN INDONESIA	199
A.	Paham-paham Baru di Eropa	200
B.	Perkembangan Nasionalisme di Asia dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Nasionalisme di Indonesia	207

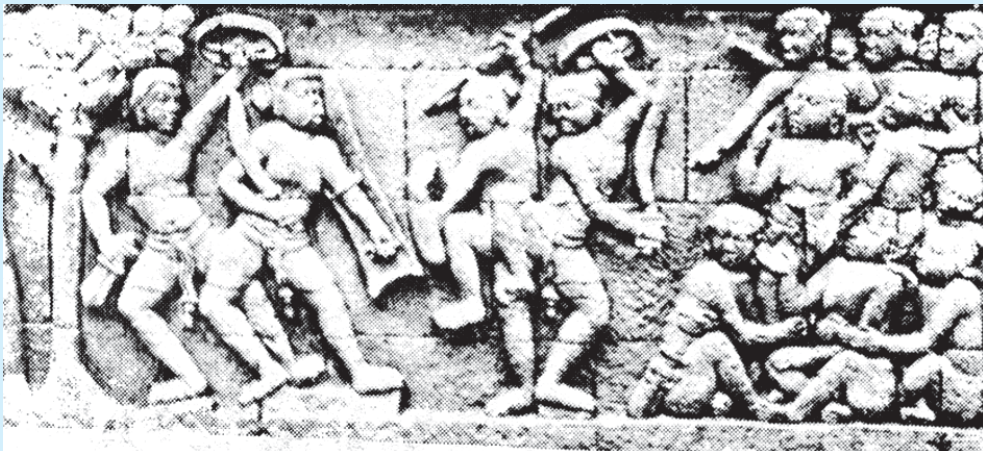
C. Keragaman Ideologi Pergerakan Kebangsaan Indonesia	214
Ringkasan	229
Glosarium	229
Soal-soal Latihan	230
BAB 8 PENDUDUKAN MILITER JEPANG DI INDONESIA	233
A. Interaksi Indonesia dan Jepang	234
B. Sistem Mobilisasi dan Kontrol Pemerintah Pendudukan Jepang di Berbagai Daerah di Indonesia	242
C. Reaksi Rakyat terhadap Pemerintahan Militer Jepang di Indo- nesia	246
Ringkasan	248
Glosarium	249
Soal-soal Latihan	250
BAB 9 PERKEMBANGAN SEJARAH DUNIA DAN PENGARUH- NYA TERHADAP SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL BANGSA INDONESIA	253
A. Revolusi Prancis	254
B. Revolusi Amerika	265
C. Revolusi Rusia	279
Ringkasan	286
Glosarium	286
Soal-soal Latihan	287
BAB 10 PENGARUH REVOLUSI INDUSTRI TERHADAP KEHIDUP- AN DI INDONESIA SAMPAI ABAD KE-20	291
A. Pengertian Revolusi Industri	292
B. Inggris sebagai Negara Pelopor Revolusi Industri	293
C. Dampak Perkembangan Revolusi Industri	298
D. Pengaruh Revolusi Industri di Indonesia	302
Ringkasan	306
Glosarium	306
Soal-soal Latihan	307
Evaluasi Akhir Semester Kedua	310
DAFTAR PUSTAKA	315
INDEKS	319

1

PERKEMBANGAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA



(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 9)

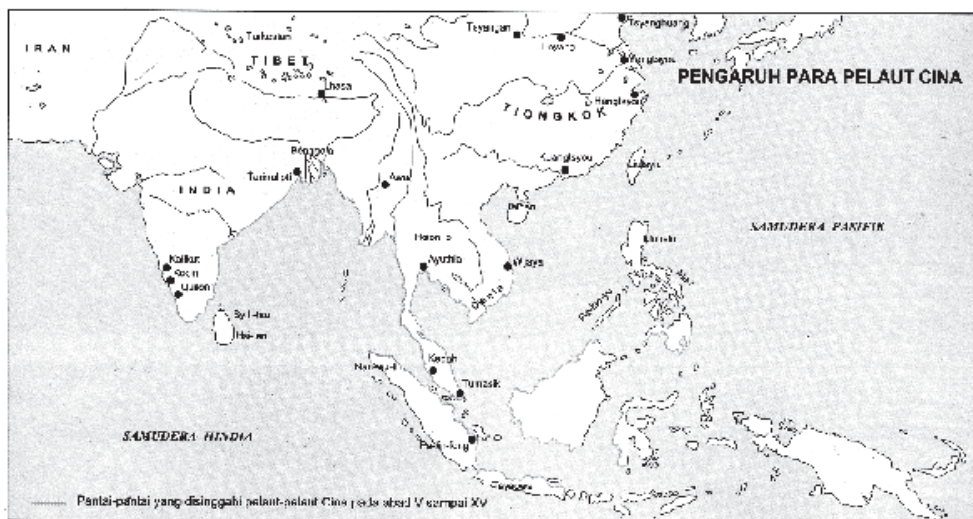


(Sumber: Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, halaman 520)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan tentang teori-teori masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia;
- memberikan contoh bentuk-bentuk kebudayaan Hindu-Buddha yang masuk ke Indonesia.

Munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh persentuhan kebudayaan antara daerah Nusantara dengan India sebagai tempat kelahiran kedua agama tersebut. Persentuhan kebudayaan ini terjadi sebagai salah satu akibat dari hubungan yang dilakukan antara orang-orang India dengan orang-orang yang ada di Nusantara, terutama karena daerah Nusantara merupakan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan antara India dan Cina. Hubungan perdagangan yang semakin lama semakin intensif menimbulkan pengaruh terhadap masuknya pengaruh-pengaruh kebudayaan India di Nusantara. Dengan kata lain, terjadi proses akulturasi antara kebudayaan India dengan kebudayaan Nusantara. Demikian juga dengan agama Hindu-Buddha menjadi agama yang dianut oleh penduduk di Nusantara dan menjadi pendorong muncul dan berkembangnya negara-negara kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia.



Gambar 1.1

Peta pengaruh para pelaut Cina

(Sumber: Chalid Latif: Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 7)

A. TEORI TENTANG MASUK DAN BERKEMBANGNYA KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

Untuk memahami bagaimana proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia, kita perlu mengkaji pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut merupakan sebuah hipotesis (dugaan sementara) yang masih memerlukan pembuktian yang akurat. Akan

Kata-kata kunci

- teori kolonisasi
- hipotesis Waisya
- hipotesis Ksatria
- hipotesis Brahmana
- teori Arus Balik

tetapi hipotesis-hipotesis tersebut sangat berguna dalam memberikan pemahaman pada kita tentang bagaimana proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Tugas kamu untuk menganalisis lebih lanjut hipotesis-hipotesis tersebut, sehingga kamu dapat memilih salah satu hipotesis yang menurut kamu paling mendekati kebenaran. Tentu saja pilihan kamu harus dilandaskan pada argumentasi dan logika yang kuat disertai dengan data, fakta dan bukti-bukti yang akurat.

Berikut ini adalah hipotesis-hipotesis yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Hipotesis-hipotesis tersebut dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu teori kolonisasi dan teori arus balik.

1. Teori kolonisasi

Teori ini berusaha menjelaskan proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan menekankan pada peran aktif dari orang-orang India dalam menyebarkan pengaruhnya di Indonesia. Berdasarkan teori ini, orang Indonesia sendiri sangat pasif, artinya mereka hanya menjadi objek penerima pengaruh kebudayaan India tersebut. Teori kolonisasi ini terbagi dalam beberapa hipotesis, yaitu sebagai berikut.

a. *Hipotesis Waisya*

Menurut *NJ. Krom*, proses terjadinya hubungan antara India dan Indonesia karena adanya hubungan perdagangan, sehingga orang-orang India yang datang ke Indonesia sebagian besar adalah para pedagang. Perdagangan yang terjadi pada saat itu menggunakan jalur laut dan teknologi perkapalan yang masih banyak tergantung pada angin musim. Hal ini mengakibatkan dalam proses tersebut, para pedagang India harus menetap dalam kurun waktu tertentu sampai datangnya angin musim yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan perjalanan. Selama mereka menetap, memungkinkan terjadinya perkawinan dengan perempuan-perempuan pribumi. Mulai dari sini pengaruh kebudayaan India menyebar dan menyerap dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pendapat Krom tersebut didasarkan penelaahan dia pada proses Islamisasi di Indonesia yang dilakukan oleh para pedagang Gujarat. Bukan hal yang mustahil, proses masuknya budaya Hindu-Buddha di Indonesia dilakukan dengan cara yang sama. Namun, teori ini memiliki kelemahan, yaitu para pedagang yang termasuk dalam kasta Waisya tidak menguasai bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa yang umumnya hanya dikuasai oleh kasta Brahmana. Namun bila menilik peninggalan prasasti yang dikeluarkan oleh negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, sebagian besar menggunakan bahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa. Dengan demikian, timbul pertanyaan: Mungkinkah

para pedagang India mampu membawa pengaruh kebudayaan yang sangat tinggi ke Indonesia, sedangkan di daerahnya sendiri kebudayaan tersebut hanya milik kaum Brahmana? Selain itu, terdapat kelemahan lain dalam hipotesis ini yaitu dengan melihat peta persebaran kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia yang lebih banyak berada di pedalaman. Namun apabila pengaruh tersebut dibawa oleh para pedagang India, tentunya pusat kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha akan lebih banyak berada di daerah pesisir pantai.

b. Hipotesis Ksatria

Ada tiga ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai proses penyebaran agama dan kebudayaan Hindu-Buddha dilakukan oleh golongan ksatria, yaitu sebagai berikut.

1) C.C Berg

C.C. Berg mengemukakan bahwa golongan yang turut menyebarkan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia adalah para petualang yang sebagian besar berasal dari golongan Ksatria. Para Ksatria ini ada yang terlibat konflik dalam masalah perebutan kekuasaan di Indonesia. Bantuan yang diberikan oleh para Ksatria ini sedikit banyak membantu kemenangan bagi salah satu kelompok atau suku yang bertikai. Sebagai hadiah atas kemenangan itu, ada di antara mereka yang dinikahkan dengan salah seorang putri dari kepala suku yang dibantunya. Dari perkawinannya ini memudahkan bagi para Kesatrian untuk menyebarkan tradisi Hindu Buddha kepada keluarga yang dinikahnya tadi. Berkembanglah tradisi Hindu-Buddha dalam masyarakat Indonesia.

2) Mookerji

Dia mengatakan bahwa golongan Ksatria (tentara) dari India yang membawa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha ke Indonesia. Para Ksatria ini kemudian membangun koloni-koloni yang akhirnya berkembang menjadi sebuah kerajaan. Para koloni ini kemudian mengadakan hubungan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di India dan mendatangkan para seniman yang berasal dari India untuk membangun candi-candi di Indonesia.

3) J.L Moens

Dia mencoba menghubungkan proses terbentuknya kerajaan-kerajaan di Indonesia pada awal abad ke-5 dengan situasi yang terjadi di India pada abad yang sama. Perlu diketahui bahwa sekitar abad ke-5, banyak kerajaan-kerajaan di India Selatan yang mengalami kehancuran. Ada di antara para keluarga kerajaan tersebut, yaitu para Ksatrianya yang

melarikan diri ke Indonesia. Mereka ini selanjutnya mendirikan kerajaan di kepulauan Nusantara.

Kekuatan hipotesis Ksatria terletak pada kenyataan bahwa semangat berpetualang pada saat itu umumnya dimiliki oleh para Ksatria (keluarga kerajaan). Sementara itu, kelemahan hipotesis yang dikemukakan oleh Berg, Moens, dan Mookerji yang menekankan pada peran para Ksatria India dalam proses masuknya kebudayaan India ke Indonesia terletak pada hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- 1) Para Ksatria tidak menguasai bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa;
- 2) Apabila daerah Indonesia pernah menjadi daerah taklukan kerajaan-kerajaan India, tentunya ada bukti prasasti (jaya prasasti) yang menggambarkan penaklukan tersebut. Akan tetapi, baik di India maupun Indonesia tidak ditemukan prasasti semacam itu. Adapun prasasti Tanjore yang menceritakan tentang penaklukan kerajaan Sriwijaya oleh salah satu kerajaan Cola di India, tidak dapat dipakai sebagai bukti yang memperkuat hipotesis ini. Hal ini disebabkan penaklukan tersebut terjadi pada abad ke-11 sedangkan bukti-bukti yang diperlukan harus menunjukkan pada kurun waktu yang lebih awal.

c. *Hipotesis Brahmana*

Hipotesis ini menyatakan bahwa tradisi India yang menyebar ke Indonesia dibawa oleh golongan Brahmana. Pendapat ini dikemukakan oleh *JC. Van Leur*. Berdasarkan pada pengamatannya terhadap sisa-sisa peninggalan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia, terutama pada prasasti-prasasti yang menggunakan bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa, maka sangat jelas itu adalah pengaruh Brahmana. Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa kaum Brahmanalah yang menguasai bahasa dan huruf itu, sehingga pantas jika mereka yang memegang peranan penting dalam proses penyebaran agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Akan tetapi, bagaimana mungkin para Brahmana bisa sampai ke Indonesia yang terpisahkan dengan India oleh lautan. Dalam tradisi agama Hindu terdapat pantangan bagi kaum Brahmana untuk menyeberangi lautan, sehingga hal ini menjadi kelemahan hipotesis ini.

2. *Teori Arus Balik*

Pendapat yang dikemukakan tersebut di atas mendapat kritikan dari *F.D.K Bosch*. Adapun kritikan yang dikemukakannya adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan pada peninggalan-peninggalan yang ada, ternyata teori kolonisasi tidak mempunyai bukti yang kuat. Untuk hipotesa Waisya, tidak terbukti

bahwa kerajaan awal di Indonesia yang bercorak Hindu-Buddha ditemukan di pesisir pantai, melainkan terletak di pedalaman. Kritikan untuk hipotesa Ksatria, ternyata tidak ada jaya prasasti yang menyatakan daerah atau kerajaan yang ada di Indonesia pernah ditaklukkan atau dikuasai oleh para Ksatria dari India.

- b. Bila ada perkawinan antara golongan Ksatria dengan putri pribumi dari Indonesia, seharusnya ada keturunan dari mereka yang ditemukan di Indonesia. Pada kenyataannya, hal itu tidak ditemukan.
- c. Dilihat dari hasil karya seni, terdapat perbedaan pembangunan antara candi-candi yang dibangun di Indonesia dengan candi-candi yang dibangun di India.
- d. Kritikan yang lain adalah dilihat dari sudut bahasa. Bahasa Sanskerta hanya dikuasai oleh para Brahmana, tetapi kenapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada waktu itu adalah bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang India.

Selanjutnya, F.D.K Bosch punya pendapat lain. Teori yang dikemukakan oleh Bosch ini dikenal dengan teori *Arus Balik*. Menurut teori ini, yang pertama kali datang ke Indonesia adalah mereka yang memiliki semangat untuk menyebarkan Hindu-Buddha, yaitu para intelektual yang ikut menumpang kapal-kapal dagang. Setelah tiba di Indonesia, mereka menyebarkan ajarannya. Karena pengaruhnya itu, ada di antara tokoh masyarakat yang tertarik untuk mengikuti ajarannya tersebut. Pada perkembangan selanjutnya banyak orang Indonesia sendiri yang pergi ke India untuk berkunjung dan belajar agama Hindu-Buddha di India. Sekembalinya di Indonesia, merekalah yang mengajarkannya kepada masyarakat Indonesia yang lain.

Bukti-bukti dari pendapat di atas adalah adanya prasasti Nalanda yang menyebutkan bahwa *Balaputradewa* (raja Sriwijaya) telah meminta kepada raja di India untuk membangun wihara di Nalanda sebagai tempat untuk menimba ilmu para tokoh dari Sriwijaya. Permintaan raja Sriwijaya itu ternyata dikabulkan. Dengan demikian, setelah para tokoh atau pelajar itu menuntut ilmu di sana, mereka balik ke Indonesia. Merekalah yang selanjutnya menyebarkan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia.

Kegiatan 1.1

Buatlah dalam bentuk tabel tentang teori-teori masuknya agama Hindu dan Buddha serta cantumkan ketepatan dan kelemahan dari masing-masing teori tersebut.

B. BENTUK-BENTUK KEBUDAYAAN HINDU- BUDDHA YANG MASUK KE INDONESIA

Masuknya kebudayaan India ke Indonesia telah membawa pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya memiliki kebudayaan asli, banyak mengadopsi dan mengembangkan budaya India dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masyarakat tidak begitu saja menerima budaya-budaya baru tersebut. Kebudayaan yang datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang ada di Indonesia yang disebut dengan proses *akulturasi kebudayaan*.

Kata-kata kunci

- bentuk kebudayaan
- candi
- seni sastra
- pendidikan
- politik dan pemerintahan
- relief
- arca
- wayang
- seni tari
- prasasti

Dalam bidang agama juga lahir *sinkretisme*, yaitu perpaduan antara agama Hindu-Buddha dengan kepercayaan yang telah ada dan berkembang di masyarakat Indonesia pada saat itu. Sehingga agama Hindu-Buddha yang dianut oleh bangsa Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan sangat berbeda dengan agama Hindu-Buddha yang ada di India. Masuknya agama Hindu dan Buddha tidak serta merta menghilangkan unsur budaya lama yang telah berkembang dalam masyarakat Indonesia. Salah satu contoh yang sangat mencolok dalam kehidupan masyarakat Hindu di Indonesia misalnya dalam sistem kasta. Sistem kasta di Indonesia yang mengadopsi dari agama Hindu tidak sama dengan sistem kasta yang berkembang dari tanah kelahiran agama tersebut yaitu India. Baik dari ciri-ciri maupun keketatannya tidak menggambarkan keadaan seperti sistem kasta di India. Bangsa Indonesia melaksanakan teori tentang kasta, tetapi tidak memindahkan wujudnya seperti yang berkembang di India, melainkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah berlaku sebelumnya.

Beberapa unsur kebudayaan yang berkembang pada zaman kerajaan Hindu-Buddha antara lain, seni bangunan, seni ukir, seni sastra, dan seni patung. Salah satu hasil seni bangunan yang paling penting dalam perkembangan seni bangunan di Indonesia adalah *candi*. Demikian juga halnya dalam seni pembuatan candi yang merupakan pengaruh dari India, akan tetapi dalam penerapannya menggunakan unsur-unsur budaya yang telah berkembang sebelumnya di tanah Indonesia. Pembuatan candi yang secara teoritis menggunakan dasar-dasar yang tercantum dalam kitab *Silpasastra* akan tetapi pada tahap pelaksanaan dan hasilnya memperlihatkan corak budaya asli Indonesia. *Silpasastra* ialah sebuah kitab pegangan yang memuat berbagai petunjuk untuk melaksanakan pembuatan arca dan bangunan.

Pembuatan candi di India selalu menunjukkan fungsinya yang utama yaitu sebagai tempat peribadatan. Sementara candi-candi yang terdapat di Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai tempat peribadatan tetapi juga tempat pemakaman raja atau orang-orang yang dimuliakan. Hal ini tampaknya dipahami oleh masyarakat Indonesia bahwa kata candi berasal dari nama *Durga* sebagai *Dewi Maut* yaitu *Candika*. Dari kata *Candika* menunjukkan bahwa candi merupakan tempat untuk memuliakan orang yang telah meninggal, khususnya untuk para raja dan orang-orang terkemuka.

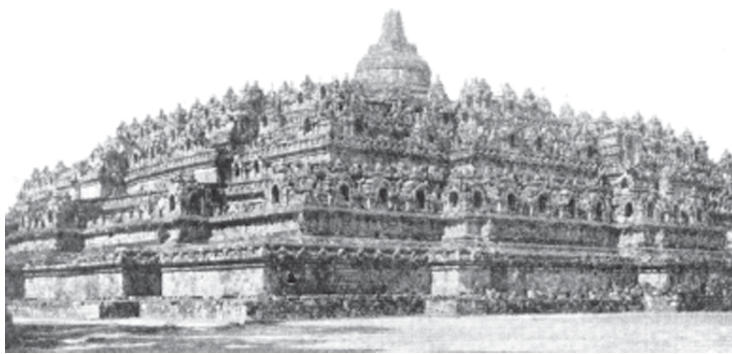
Terdapat perbedaan fungsi candi antara agama Hindu dan Buddha. Dalam agama Hindu, *candi* adalah tempat penguburan abu jena ah. Di Bali upacara pembakaran mayat dinamakan *Ngaben*. Di dalam candi Hindu biasanya terdapat patung-patung dari para penguasa (raja) atau orang-orang terkenal yang dijelmakan sebagai dewa. Dalam agama Buddha, *candi* berfungsi sebagai tempat pemujaan. Arca yang ada dalam candi Buddha bukanlah arca perwujudan dari raja.

Candi-candi yang bercorak agama Hindu-Buddha banyak ditemukan di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Bali.

1. Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta

Di Jawa Tengah dan Yogyakarta banyak ditemukan candi, baik yang bercorak Hindu maupun Buddha, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Candi Borobudur* terletak di desa Budur, Magelang. Candi ini bercorak Buddha dan didirikan oleh keluarga Syailendra pada zaman Mataram Lama. Bentuk candi Borobudur yang berupa punden berundak-undak menggambarkan adanya akulturasi antara budaya India dengan budaya asli Indonesia dari zaman megalitikum. Berdasarkan ajaran Buddha Mahayana, candi Borobudur merupakan *Dasya-bodhisatwa-bhumi*, artinya tempat mencapai kebuddhaan melalui sepuluh tingkat bodhisatwa. Borobudur terdiri atas sepuluh tingkat yang terbagi dalam tiga bagian yaitu *kamadhatu* (merupakan tingkatan paling rendah atau disebut kaki candi, pada tingkatan manusia masih terpengaruh oleh keduniawian), *Rupadhatu* (merupakan bagian lorong-lorong dengan dinding-dinding yang penuh dengan hiasan dan relief, pada tingkat ini manusia masih terikat pada bentuk keduniawian, tetapi telah insyaf untuk mencari kebenaran), *A-rupadhatu* (bagian ini terdiri atas lantai yang bulat, di sini terdapat 72 stupa dan stupa induk dipuncaknya yang sekaligus merupakan mahkota candi Borobudur. Hal ini menggambarkan manusia telah dapat membebaskan diri sama sekali dari nafsu keduniawian dan hanya satu keinginan, yaitu mencapai moksa).



Gambar 1.2

Candi Borobudur dibangun pada masa pemerintahan Raja Samaratungga

(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 9)

- b. *Candi Mendut dan candi Pawon terletak tidak jauh dari candi Borobudur. Kedua candi ini bercorak Buddha dan merupakan candi tiga serangkai dengan candi Borobudur. Ketiga candi ini terletak pada satu garis lurus, hal ini sengaja dilakukan berdasarkan ajaran Buddha Mahayana. Menurut ajaran agama Buddha Mahayana, untuk mencapai tujuan terakhir (moksa), yaitu mencapai kedudukan sebagai Buddha harus melalui jalan secara bertahap. Tahap-tahap tersebut terdiri atas dua bagian yaitu *Dasya-bodhisatwabhumi* disebut tingkat *lokattara* (tingkat di atas dunia), sebelum sampai ke tingkat *lokattara* lebih dahulu harus menjalani tingkat persiapan. Tingkat persiapan tersebut terdiri atas dua tahap pula, yaitu *Sambharamarga* dan *Prayogamarga*. Kedua tahap ini merupakan tahap kehidupan di dunia atau *laukika*. Jadi dari paham tersebut dapat diterangkan bahwa*



Gambar 1.3 Candi Mendut

(Sumber: Supriyadi, dkk, 1999, Atlas Sejarah, halaman cover belakang bagian dalam)



Gambar 1.4

Candi Pawon

(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 16)

candi Borobudur yang bersifat lokattara dibangun di atas bukit, sedangkan candi Mendut dan candi Pawon yang bersifat laukika dan masing masing menggambarkan Sambharamarga dan Prayogamarga dibangun di atas permukaan bumi (daerah pedataran).

- c. *Candi Prambanan* dikenal pula dengan nama *Candi Lorojonggrang*, bercorak Hindu dan terletak di desa Prambanan. Relief candi Prambanan mengambil kisah Rama dari kitab Ramayana. Relief ini ditatahkan pada dinding lorong di atas candi pertama, yang mengelilingi kaki candi kedua.



Gambar 1.5

Candi Prambanan

(Sumber: Suprihadi, dkk. 1999, *Atlas Sejarah*, halaman 20)

- d. Kelompok candi Dieng, yang terdapat di Pegunungan Dieng letaknya sekitar 25 kilometer dari kota Wonosobo. Candi-candi ini bercorak Hindu. Di dataran tinggi Dieng terdapat beberapa buah candi antara lain Candi Bima, Candi gatotkaca, Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Subadra.



Gambar 1.6 Kelompok Candi Dieng

(Sumber: us4.pixagogo)

- e. Candi lainnya adalah *Candi Suku* terletak di lereng Gunung Latu, Karang Anyar, *Candi Sarjiwan* terletak di selatan Prambanan, *Candi Lumbung* di selatan Candi Sewu, dan *Candi Sari* atau *Candi Bendah* lokasinya tidak jauh dari Candi Kalasan

2. Candi-candi di Jawa Timur

Begitu pula halnya di Jawa Timur, banyak ditemukan candi, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Candi Badut* terletak di Desa Dinoyo, sebelah barat laut Malang, merupakan candi bercorak Hindu yang didirikan sekitar abad ke-8 M. *Candi Singhasari* terletak di Desa Candinegoro sekitar 10 km dari kota Malang. Candi ini berasal dari abad ke-14 dan dihubungkan dengan Raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari.



Gambar 1.7a Candi Badut
(Sumber: R. Soekmono, 1981,
Pengantar Sejarah
Kebudayaan Jilid 2, halaman 41)



Gambar 1.7b Candi Singhasari
(Sumber: R. Soekmono, 1981,
Pengantar Sejarah
Kebudayaan Jilid 2, halaman 67)

- b. *Candi Jago* (Candi Jajaghu) terletak 18 kilometer dari kota Malang. Candi ini merupakan candi bercorak Siwa-Buddha dan bentuknya berundak-undak tiga buah serta di halaman candi terdapat beberapa patung Buddha. Candi ini dibangun pada masa Raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari.



Gambar 1.8 Candi Jago
(Sumber: R. Soekmono, 1981, Pengantar Sejarah
Kebudayaan Jilid 2, halaman 65)

- c. *Candi Kidal* terletak sekitar 7 kilometer sebelah tenggara dari candi jago. Candi ini merupakan bangunan suci untuk memuliakan raja Anusapati Raja Singhasari.



Gambar 1.9 Candi Kidal

(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 11)

- d. *Candi Panataran* terletak sekitar 11 kilometer dari kota Blitar. Candi Panataran merupakan kompleks candi yang terbesar di Jawa Timur dan merupakan candi Siwa.



Gambar 1.10

Kompleks Candi Panataran

(Sumber: my-indonesia.info)

- e. *Candi Jajawa (Candi Jawi)* terletak di Gunung Welirang yang merupakan makam Raja Kertanegara.

- f. *Candi Singhasari* yang terletak 10 kilometer dari kota Malang. Candi sebagai tempat pendarmaan Raja Kertanegara yang digambarkan sebagai *Bhairawa* (Siwa-Buddha)



Gambar 1.11 Candi Singhasari
(Sumber: R. Soekmono, 1981, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid 2*, halaman 67)

- g. *Candi Rimbi* terletak di Desa Pulosari, Jombang yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit pada abad ke-14.
- h. *Candi Bajang Ratu* yang merupakan gapura di daerah Trowulan bekas peninggalan kerajaan Majapahit.
- i. *Candi Sumber Awan* bercorak Buddha sebagai penghargaan atas kunjungan Raja Hayam Wuruk ke daerah kaki Gunung Arjuna.

Apabila dibandingkan antara kelompok-kelompok candi yang terdapat di Jawa Tengah dengan Jawa Timur terdapat hal-hal yang sangat menarik. Kelompok candi di Jawa Tengah seperti Borobudur, Pawon, Mendut dan Prambanan yang sebagian besar merupakan peninggalan kerajaan Mataram adalah kelompok bangunan candi yang difungsikan sebagai tempat pemujaan keagamaan, baik Hindu ataupun Buddha. Sementara kelompok candi yang terdapat di Jawa Timur seperti candi Kidal, Jago, Panataran, merupakan candi yang difungsikan sebagai makam keluarga raja. Jumlah candinya lebih banyak tetapi wujudnya kecil-kecil bila dibandingkan dengan kelompok candi Borobudur atau Prambanan. Candi-candi yang terdapat di Jawa Timur merupakan peninggalan kerajaan Singhasari sampai Majapahit. Meskipun berwujud candi Siwa atau Buddha, tetapi pada hakikatnya adalah candi makam dan bukan untuk pemujaan Siwa atau Buddha. Hal ini memperlihatkan bahwa pada aman Singhasari sampai Majapahit telah terjadi pembauran antara kepercayaan asli yang berupa pemujaan arwah leluhur dengan kepercayaan Siwa dan Buddha.

3. Candi di Jawa Barat

Di Jawa Barat ditemukan candi yang bercorak Siwa, yaitu *candi Cangkuang* terletak di daerah Leles, Garut. Candi ini bentuknya sangat sederhana dan diperkirakan berasal dari abad ke-8 Masehi. Selain itu, di daerah Jawa Barat ditemukan beberapa arca dan bangunan suci, baik yang berbentuk bangunan teras berundak, altar maupun percandian seperti Batu Kalde di Pantai Pangandaran, Batujaya dan Cibuaya di Karawang, Astana Gede di Kawali dan Bojongmenje di daerah Cicalengka, Kabupaten Bandung.



*Gambar 1.12 Candi Cangkuang
(Sumber: Rashad Herman, dkk, 1999,
Atlas Sejarah, halaman cover belakang bagian dalam)*

4. Candi-candi di luar Jawa

Di luar Jawa terdapat juga candi-candi, seperti berikut ini.

- a. Di pulau Sumatra terdapat beberapa candi seperti *Candi Muara Jambi* di Jambi yang memperlihatkan corak Buddha Mahayana. Ada juga *Candi Muara Takus* di Riau (terbuat dari batu bata dan terdiri atas beberapa bangunan stupa). Di kompleks Candi Muara Takus ada beberapa candi seperti Candi Tua, Candi Bungsu, dan Candi Mahligai. Kompleks percandian (stupa) lainnya adalah Komplek Candi Padang Lawas yang terletak di Sumatra Utara dan bercorak Siwaisme dan Budhisme. Di daerah Tapanuli terdapat kompleks Candi Gunung Tua yang bercorak Buddha.



*Gambar 1.13 Candi Muara Takus
(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 8)*

- b Di Kalimantan Selatan ditemukan sebuah candi yaitu *Candi Agung* di daerah Amuntai.
- c. Di Bali terdapat *Candi Padas* atau *Candi Gunung Kawi* yang terletak di desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Candi ini dipahatkan pada dinding batu yang keras dan merupakan tempat pemujaan Raja Anak Wungsu putra terakhir dari Raja Udayana.



Gambar 1.14
Kelompok candi Padas di Gunung Kawi
(Tampaksiring) Bali
(Sumber: R. Soekmono, 1981, Pengantar Sejarah
Kebudayaan Jilid 2, halaman 53)

Akulturasinya antara kebudayaan lokal yang berkembang sebelum masuknya pengaruh Hindu dengan budaya agama Hindu jelas terlihat pada beberapa bangunan pura yang ditemukan di Bali. Pengaruh megalithikum dengan budaya Hindu tampak terlihat dari bangunan pura yang mirip dengan bangunan punden berundak-undak. Beberapa benda yang berasal dari budaya megalithikum tetap dipelihara dan disandingkan dengan patung-patung agama Siwa dan Buddha, misalnya beberapa peti mayat (sarcophagus) sampai sekarang masih ditemukan di beberapa pura di Bali yang dianggap suci. Bentuk akulturasi ini dapat kita lihat dari penyebutan atau pemberian nama terhadap para dewa yang memperlihatkan unsur-unsur lokalitas wilayah Bali. Misalnya nama *Dewa Betara Da Tonta* yang bisa kita temukan di daerah Trunyan, Bali, memperlihatkan perpaduan nama unsur asli daerah Bali dengan sedikit bahasa Sanskerta. Selain dari nama, bentuk Dewa ini memiliki kemiripan dengan arca dari megalithikum.

Pada bentuk fisik bangunan candi di Indonesia, seperti candi Borobudur, terdapat punden berundak-undak yang merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia pada megalithikum. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi antara kebudayaan India dengan kebudayaan Indonesia asli dalam seni bangunan. Ukiran atau relief yang ada pada dinding candi, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan India, berupa gambaran sehari-hari kehidupan manusia, ataupun cerita dari kitab Ramayana dan Mahabharata.

Ditemukannya prasasti di Kalimantan Timur, adalah bukti pertama kali adanya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia. Prasasti itu menandakan ada Kerajaan Kutai yang bercorak Hindu. Tulisan pada batu yang berbentuk

yupa itu menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Pada perkembangan selanjutnya, ditemukan juga prasasti-prasasti di daerah lain seperti Jawa dan Sumatra, peninggalan Kerajaan Tarumanagara, Mataram Lama, dan Sriwijaya, yang semuanya mendapat pengaruh unsur-unsur budaya India terutama unsur-unsur Hindu-Buddha.

Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah dalam berbagai bidang, antara lain sebagai berikut.

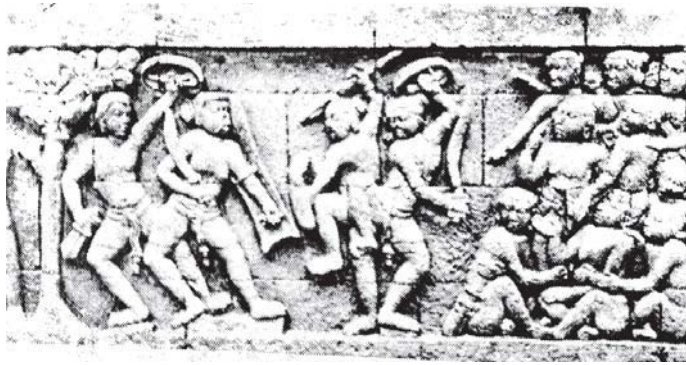
1. *Bidang agama*, yaitu berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia. Sebelum masuk pengaruh India, kepercayaan yang berkembang di Indonesia masih bersifat *animisme* dan *dinamisme*. Masyarakat pada saat itu melakukan pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan kekuatan-kekuatan benda-benda pusaka tertentu serta kepercayaan pada kekuatan-kekuatan alam. Dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha, kepercayaan asli bangsa Indonesia ini kemudian berakulturasi dengan agama Hindu-Buddha. Hal ini terbukti dari beberapa upacara keagamaan Hindu-Buddha yang berkembang di Indonesia walaupun dalam beberapa hal tidak seketat atau mirip dengan tata cara keagamaan yang berkembang di India. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam tatacara pelaksanaan upacara keagamaan mengalami proses sinkretisme antara kebudayaan agama Hindu-Buddha dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia.
2. *Bidang politik dan pemerintahan*, pengaruhnya terlihat jelas dengan lahirnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia. Sebelum masuknya pengaruh agama Hindu-Buddha di Indonesia tampaknya belum mengenal corak pemerintahan dengan sistem kerajaan. Sistem pemerintahan yang berlangsung masih berupa pemerintahan kesukuan yang mencakup daerah-daerah yang terbatas. Pimpinan dipegang oleh seorang kepala suku bukanlah seorang raja. Dengan masuknya pengaruh India, membawa pengaruh terhadap terbentuknya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia. Kerajaan bercorak Hindu antara lain Kutai, Tarumanagara, Kediri, Majapahit dan Bali, sedangkan kerajaan yang bercorak Buddha adalah Kerajaan Sriwijaya. Hal yang menarik di Indonesia adalah adanya kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha yaitu Kerajaan Mataram lama.
3. *Bidang pendidikan* membawa pengaruh bagi munculnya lembaga-lembaga pendidikan. Meskipun lembaga pendidikan tersebut masih sangat sederhana dan mempelajari satu bidang saja, yaitu keagamaan. Akan tetapi lembaga pendidikan yang berkembang pada masa Hindu-Buddha ini menjadi cikal bakal bagi lahirnya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bukti-

bukti yang menunjukkan telah berkembangnya pendidikan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, antara lain adalah:

- a. Dalam catatan perjalanan *I-Tsing*, seorang pendeta yang berasal dari Cina, menyebutkan bahwa sebelum dia sampai ke India, dia terlebih dahulu singgah di Sriwijaya. Di Sriwijaya *I-Tsing* melihat begitu pesatnya pendidikan agama Buddha, sehingga dia memutuskan untuk menetap selama beberapa bulan di Sriwijaya dan menerjemahkan salah satu kitab agama Buddha bersama pendeta Buddha yang ternama di Sriwijaya, yaitu *Satyakirti*. Bahkan *I-Tsing* menganjurkan kepada siapa saja yang akan pergi ke India untuk mempelajari agama Buddha untuk singgah dan mempelajari terlebih dahulu agama Buddha di Sriwijaya. Berita *I-Tsing* ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Buddha di Sriwijaya sudah begitu maju dan tampaknya menjadi yang terbesar di daerah Asia Tenggara pada saat itu.
- b. Prasasti Nalanda yang dibuat pada sekitar pertengahan abad ke-9, dan ditemukan di India. Pada prasasti ini disebutkan bahwa raja Balaputradewa dari Suwarnabhumi (Sriwijaya) meminta pada raja Dewapaladewa agar memberikan sebidang tanah untuk pembangunan asrama yang digunakan sebagai tempat bagi para pelajar agama Buddha yang berasal dari Sriwijaya. Berdasarkan prasasti tersebut, kita bisa melihat begitu besarnya perhatian raja Sriwijaya terhadap pendidikan dan pengajaran agama Buddha di kerajaannya. Hal ini terlihat dengan dikirimkannya beberapa pelajar dari Sriwijaya untuk belajar agama Buddha langsung ke daerah kelahirannya yaitu India. Tidak mustahil bahwa sekembalinya para pelajar ini ke Sriwijaya maka mereka akan menyebarkan hasil pendidikannya tersebut kepada masyarakat Sriwijaya dengan jalan membentuk asrama-asrama sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama Buddha.
- c. Catatan perjalanan *I-Tsing* menyebutkan bahwa pendeta Hui-Ning dari Cina pernah berangkat ke Ho-Ling (salah satu kerajaan Buddha di Jawa). Tujuannya adalah untuk bekerja sama dengan pendeta Ho-Ling yaitu *Jnanabhadra* untuk menerjemahkan bagian terakhir kitab *Nirwanasutra*. Dari berita ini menunjukkan bahwa di Jawa pun telah dikenal pendidikan agama Buddha yang kemudian menjadi rujukan bagi pendeta yang berasal dari daerah lain untuk bersama-sama mempelajari agama dengan pendeta yang berasal dari Indonesia.
- d. Pada prasasti Turun Hyang, yaitu prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga menyebutkan tentang pembuatan Sriwijaya Asrama oleh Raja Airlangga. Sriwijaya Asrama merupakan suatu tempat yang dibangun sebagai pusat pendidikan dan pengajaran keagamaan.

Hal ini menunjukkan besarnya perhatian Raja Airlangga terhadap pendidikan keagamaan bagi rakyatnya dengan memberikan fasilitas berupa pembuatan bangunan yang akan digunakan sebagai sarana pendidikan dan pengajaran.

- e. Istilah surau yang digunakan oleh orang Islam untuk menunjuk lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau sebenarnya berasal dari pengaruh Hindu-Buddha. Surau merupakan tempat yang dibangun sebagai tempat beribadah orang Hindu-Buddha pada masa Raja Adityawarman. Pada masa itu, surau digunakan sebagai tempat berkumpul para pemuda untuk belajar ilmu agama. Pada masa Islam kebiasaan ini terus dilanjutkan dengan mengganti fokus kajian dari Hindu-Buddha pada ajaran Islam.
4. *Bidang sastra dan bahasa.* Dari segi bahasa, orang-orang Indonesia mengenal bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, seni sastra sangat berkembang terutama pada aman kejayaan kerajaan Kediri. Karya sastra itu antara lain,
- a. *Arjunawiwaha*, karya Mpu Kanwa yang disusun pada masa pemerintahan Airlangga.
 - b. *Bharatayudha*, karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh disusun pada aman kerajaan Kediri.
 - c. *Gatotkacasraya*, karya Mpu Panuluh disusun pada aman kerajaan Kediri.
 - d. *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma*, karya Mpu Tantular yang disusun pada aman kerajaan Majapahit.
 - e. *Negarakertagama*, karya Mpu Prapanca disusun pada aman kerajaan Majapahit.
 - f. *Wretta Sancaya* dan *Lubdhaka*, karya Mpu Tanakung yang disusun pada aman kerajaan Majapahit.
5. *Bidang seni tari.* Berdasarkan relief-relief yang terdapat pada candi-candi, terutama candi Borobudur dan Prambanan memperlihatkan adanya bentuk tari-tarian yang berkembang sampai sekarang. Bentuk-bentuk tarian yang digambarkan dalam relief memperlihatkan jenis tarian seperti *tarian perang*, *tuwung*, *bungkuk*, *ganding*, *matapukan* (tari topeng). Tari-tarian tersebut tampaknya diiringi dengan gamelan yang terlihat dari relief yang memperlihatkan jenis alat gamelan yang terbatas seperti gendang, kecer, gambang, saron, kenong, beberapa macam bentuk kecap, seruling dan gong.



Gambar 1.15

Tarian perang (relief candi Borobudur)

(Sumber: Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, halaman 520)

6. *Seni relief pada candi yang kemudian menghasilkan seni pahat. Hiasan pada candi atau sering disebut relief yang terdapat pada candi-candi di Indonesia didasarkan pada cerita-cerita epik yang berkembang dalam kesusastraan yang bercorak Hindu ataupun Buddha. Pemilihan epik sebagai hiasan relief candi dikenal pertama kali pada candi Prambanan yang dibangun pada permulaan abad ke-10. Epik yang tertera dalam relief candi Prambanan mengambil penggalan kisah yang terdapat dalam cerita Ramayana. Hiasan relief candi Penataran pada masa Kediri mengambil epik kisah Mahabharata. Sementara itu, kisah Mahabharata juga menjadi epik yang dipilih sebagai relief pada dua candi peninggalan kerajaan Majapahit, yaitu candi Tigawangi dan candi Sukuh.*
7. *Seni Arca dan Patung, sebagai akibat akulturasi budaya pemujaan arwah leluhur dengan agama Hindu-Buddha maka beberapa keluarga raja diperdewa dalam bentuk arca yang ditempatkan di candi makam. Arca-arca dewa tersebut dipercaya merupakan lambang keluarga raja yang dicandikan dan tidak mustahil termasuk di dalamnya kepribadian dan watak dari keluarga raja tersebut. Oleh karena itu, arca dewa tersebut sering diidentikkan dengan arca keluarga raja. Seni arca yang berkembang di Indonesia memperlihatkan unsur kepribadian dan budaya lokal, sehingga bukan merupakan bentuk peniruan dari India. Beberapa contoh raja yang diarcakan adalah Raja Rajasa yang diperdewa sebagai Siwa di candi makam Kagenengan, Raja Anusapati sebagai Siwa di candi makam Kidal, Raja Wisnuwardhana sebagai Buddha di candi makam Tumpang, Raja Kertanegara sebagai Wairocana Locana di candi makam Segala dan Raja Kertarajasa Jayawardhana sebagai Harihara di candi makam Simping.*

Patung-patung dewa dalam agama Hindu yang merupakan peninggalan sejarah di Indonesia, antara lain:

- a. Arca batu Brahma.
 - b. Arca perunggu Siwa Mahadewa.
 - c. Arca batu Wisnu.
 - d. Arca-arca di Prambanan, di antaranya arca Lorojongrang.
 - e. Arca perwujudan Tribhuwanatunggadewi di Jawa Timur.
 - f. Arca Ganesa, yaitu dewa yang berkepala gajah sebagai dewa ilmu pengetahuan.
8. *Seni pertunjukan*, terutama seni wayang sampai sekarang merupakan salah satu bentuk seni yang masih populer di kalangan masyarakat Indonesia. Seni wayang beragam bentuknya seperti wayang kulit, wayang golek, dan wayang orang. Seni pertunjukan wayang tampaknya telah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah.



Gambar 1.16 Wayang

(Sumber: Machmoed Effendhie, *Sejarah Budaya* 2004, halaman 109)

Pertunjukan wayang pada masa ini selalu dikaitkan dengan fungsi magis-religius yaitu sebagai bentuk upacara pemujaan pada arwah nenek moyang yang disebut *Hyang*. Kedatangan arwah nenek moyang diwujudkan dalam bentuk bayangan dari sebuah wayang yang terbuat dari kulit. Lakon wayang pada masa ini lebih banyak menceritakan tentang kepahlawanan dan petualangan nenek moyang, seperti lakon-lakon “*Dewi Sri*” atau “*Murwakala*”. Pertunjukan wayang diadakan pada malam hari di tempat-tempat yang dianggap keramat. Pada masa Hindu-Buddha, kebudayaan pertunjukan wayang ini terus dilanjutkan dan lebih berkembang lagi dengan cerita-cerita yang lebih kaya.

Cerita-cerita yang dikembangkan dalam seni wayang kemudian sebagian besar mengambil epik yang berkembang dari agama Hindu-Buddha terutama cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*. Meskipun demikian, tampaknya cerita yang dikembangkan dalam seni pertunjukan wayang tidak seluruhnya

merupakan budaya atau cerita yang sepenuhnya berasal dari India. Unsur-unsur budaya asli memberikan ciri tersendiri dan utama dalam seni wayang. Hal ini terlihat dengan dimasukkannya tokoh-tokoh baru yang kita kenal dengan sebutan Punakawan. Tokoh-tokoh punakawan seperti *Bagong*, *Petruk* dan *Gareng* (dalam seni wayang golek disebut *Astrajingga* atau *Cepot*, *Dewala* dan *Gareng*) tidak akan kita temukan dalam cerita-cerita epik populer India seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, sebab penciptaan tokoh-tokoh tersebut asli dari Indonesia.

Munculnya tokoh Punakawan ini untuk pertamakalinya diperkenalkan oleh *Mpu Panuluh* yang hidup pada zaman kerajaan Kediri. Dalam karya sastranya yang berjudul *Ghatotkacasraya*, *Mpu Panuluh* menampilkan unsur punakawan yang berjumlah tiga, yaitu *Punta*, *Prasanta* dan *Juru Deh* sebagai hamba atau abdi tokoh *Abhimanyu*, putra *Arjuna*. Dalam karyanya tersebut, *Mpu Panuluh* masih menggambarkan tokoh punakawan sebagai tokoh figuran yang kaku dan porsi cerita terbesar masih dipegang oleh tokoh-tokoh utama.

Pada perkembangan selanjutnya tokoh punakawan ini menjadi tokoh penting dalam seni pertunjukan wayang, sebab memberikan unsur humor dan lelucon yang dapat membangun cerita wayang lebih menarik lagi. Dimasukkannya tokoh-tokoh punakawan juga seakan-akan untuk menggambarkan hubungan antara bangsa India dengan penduduk asli. Pembauran budaya asli dengan budaya Hindu-Buddha terlihat juga pada pencampuran antara mitos-mitos lama dengan cerita-cerita baru dari India. Misalnya dalam kitab *Pustaka Raja Purwa* menggambarkan dewa-dewa agama Hindu yang turun ke bumi dan menjadi penguasa di tanah Jawa. Sang Hyang Syiwa menjadi raja di Medang Kamulan, Sang Hyang Wisnu menggantikan kedudukan Prabu Watu Gunung dengan gelar Brahma Raja Wisnupati.

9. *Bidang seni bangunan* merupakan salah satu peninggalan budaya Hindu-Buddha di Indonesia yang sangat menonjol antara lain berupa candi dan stupa. Selain itu, terdapat pula beberapa bangunan lain yang berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan, seperti: *ulan* dan *satra* merupakan semacam pesanggrahan atau tempat bermalam para peiarah; *sima* adalah daerah perdikan yang berkewajiban memelihara bangunan suci di suatu daerah; *patapan* adalah tempat melakukan tapa; *sambasambaran* yang berarti tempat persembahan; *meru* merupakan bangunan berbentuk tumpang yang melambangkan gunung Mahameru sebagai tempat tinggal dewa-dewa agama Hindu.

Kegiatan 1.2

Buatlah suatu tulisan mengenai contoh kebudayaan Hindu-Budha yang masih hidup di lingkungan sekitarmu.

RINGKASAN

Letak geografis wilayah Indonesia yang sangat strategis merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa asing. Salah satu interaksi yang terjadi yaitu datangnya bangsa India ke Indonesia. Dampak interaksi dengan bangsa India adalah masuknya pengaruh kebudayaan dan agama Hindu-Buddha di Indonesia.

Terdapat berbagai pendapat tentang masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia. Masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia menyebabkan banyak rakyat Indonesia yang menganut agama Hindu-Buddha. Disamping masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia, masuk pula bentuk-bentuk kebudayaannya. Bentuk-bentuk kebudayaan tersebut misalnya dalam bentuk seni bangunan seperti candi, patung atau arca, seni sastra dan bahasa, seni relief, politik dan pemerintahan, serta bidang pendidikan.

GLOSARIUM

- Hipotesis Brahmana* : suatu pandangan yang menyatakan bahwa yang menyebarkan agama Hindu-Buddha di Indonesia ialah golongan pendeta atau Brahmana.
- Hipotesis Ksatria* : suatu pandangan yang menyatakan bahwa yang menyebarkan agama Hindu-Buddha di Indonesia ialah golongan bangsawan atau para raja.
- Hipotesis Waisya* : suatu pandangan yang menyatakan bahwa yang menyebarkan agama Hindu-Buddha di Indonesia ialah golongan pedagang.
- Teori arus balik* : suatu teori yang menjelaskan bahwa bangsa Indonesia ketika menerima pengaruh Hindu-Buddha tidak bersikap pasif, tetapi bersikap aktif yaitu banyak bangsa Indonesia yang pergi ke India untuk belajar agama Hindu-Buddha, kemudian mereka kembali ke Indonesia dan menyebarkan ilmu yang mereka peroleh dari India.

Teori kolonisasi : suatu teori yang menjelaskan tentang masuknya pengaruh India di Indonesia yang menyatakan bahwa bangsa India sangat aktif dalam menyebarkan agama Hindu-Buddha, sedangkan bangsa Indonesia bersikap pasif hanya sebagai penerima saja.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Teori yang menempatkan bangsa India sebagai pemegang peranan aktif dalam proses masuknya pengaruh agama Hindu-Buddha di Indonesia, yaitu teori
 - a. Brahmana
 - b. Waisya
 - c. Ksatria
 - d. Kolonisasi
 - e. Arus balik
2. Proses masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia dibawa oleh para pedagang India yang singgah ke wilayah Indonesia. Pernyataan tersebut merupakan inti dari teori
 - a. Brahmana
 - b. Waisya
 - c. Ksatria
 - d. Kolonisasi
 - e. Arus balik
3. Hipotesis Ksatria diperkuat dengan cerita panji yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang memperlihatkan adanya proses penaklukan daerah-daerah Indonesia oleh para Ksatria India. Pernyataan tersebut merupakan inti dari hipotesis yang dikembangkan oleh
 - a. C.C Berg
 - b. J.L Moens
 - c. Majumdar
 - d. N.J Korm
 - e. Van Leur
4. Kekuatan hipotesis Brahmana dalam proses masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia terlihat dari
 - a. berkembangnya sistem kerajaan di Indonesia
 - b. banyaknya bangunan candi yang memiliki seni arsitektur tinggi
 - c. berkembangnya bahasa Sanskerta
 - d. berkembangnya upacara-upacara keagamaan
 - e. banyaknya prasasti yang menggunakan huruf Pallawa

5. Teori arus balik yang dikemukakan oleh F.D.K Bosch mengemukakan bahwa proses masuknya pengaruh budaya India ke Indonesia terjadi karena peran aktif yang dilakukan oleh
 - a. Golongan Ksatria
 - b. Golongan Brahmana
 - c. Golongan Waisya
 - d. Golongan Sudra
 - e. Bangsa Indonesia
6. Salah satu bukti yang menunjukkan peran aktif bangsa Indonesia dalam proses masuknya pengaruh agama Hindu-Buddha di Indonesia, ialah
 - a. Cerita Panji
 - b. Prasasti Nalanda
 - c. Candi Borobudur
 - d. Jaya Prasasti
 - e. Bahasa Sanskerta
7. Kitab yang digunakan sebagai pedoman atau dasar-dasar dalam pembangunan suatu candi yaitu kitab
 - a. Atharva Veda
 - b. Yajur Veda
 - c. Silpasastra
 - d. Ramayana
 - e. Tripitaka
8. Berikut ini ialah kelompok candi yang terdapat di Jawa Timur, yaitu candi
 - a. Jago, Kidal, dan Badut
 - b. Kidal, Kalasan, dan Prambanan
 - c. Penataran, Prambanan, dan Borobudur
 - d. Penataran, Kalasan, dan Prambanan
 - e. Jago, Penataran, dan Prambanan
9. Salah satu bentuk akulturasi antara budaya Indonesia dengan budaya India pada bentuk bangunan candi terlihat dari
 - a. relief yang dilukiskan pada candi
 - b. arca atau patung yang terdapat di candi
 - c. bentuk stupa
 - d. bentuk candi yang berupa punden berundak
 - e. hiasan yang terdapat pada candi

10. Di bawah ini merupakan bukti-bukti yang menunjukkan perkembangan pendidikan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia, *kecuali*
- catatan perjalanan Fa-Hien
 - catatan perjalanan I-Tsing
 - Prasasti Nalanda
 - pembangunan Sriwijaya Asrama oleh Raja Airlangga
 - kerja sama antara Hui-Ning dan Jnanabadra dalam penerjemahan kitab agama Buddha
11. Kepercayaan asli bangsa Indonesia dalam hal pemujaan arwah nenek moyang berakulturasi dengan budaya Hindu-Buddha dalam bentuk
- seni pahat atau relief
 - seni sastra
 - seni arca atau patung
 - seni tari
 - seni musik
12. Penulisan karya sastra yang bercorak Hindu-Buddha mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa kekuasaan kerajaan
- Kediri
 - Mataram
 - Majapahit
 - Singhasari
 - Sriwijaya
13. Kitab Negarakertagama menceritakan tentang perkembangan kerajaan Majapahit pada masa kekuasaan Raja Hayam Wuruk. Kitab Negarakertagama merupakan karya sastra yang ditulis oleh
- Mpu Panuluh
 - Mpu Prapanca
 - Mpu Kanwa
 - Mpu Tanakung
 - Mpu Tantular
14. Epik yang tertera dalam relief candi Prambanan mengambil penggalan kisah yang terdapat dalam cerita
- Arjunawiwaha
 - Bharatayudha
 - Mahabharata
 - Negarakertagama
 - Ramayana
15. Salah satu ciri asli budaya lokal Indonesia dalam seni pertunjukan wayang, yaitu dengan lahirnya tokoh
- Arjuna
 - Bhatara Guru
 - Dewi Sri
 - Gatotkaca
 - Punakawan

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan perbedaan antara teori kolonisasi dengan teori arus balik dilihat dari siapa yang berperan dalam proses masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia!
2. Buatlah identifikasi yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari teori kolonisasi dan teori arus balik?
3. Buatlah tiga contoh bentuk akulturasi budaya di Indonesia antara budaya asli dengan budaya Hindu-Buddha!
4. Buatlah perbandingan antara candi-candi yang terdapat di Jawa Tengah dengan candi-candi yang terdapat di Jawa Timur dilihat dari aspek fungsi, bentuk, dan ukuran candi!
5. Jelaskan pengaruh masuknya agama Hindu-Buddha terhadap perkembangan politik dan pemerintahan di Indonesia!

2

KEHIDUPAN KERAJAAN-KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA



(Sumber: Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, halaman 508)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan proses berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia;
- menyebutkan nama-nama kerajaan Hindu-Buddha yang ada di Indonesia;
- menjelaskan hubungan genealogis kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha yang ada di Indonesia;
- menjelaskan bagaimana kehidupan budaya, sosial ekonomi, dan politik kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

A. KEHIDUPAN NEGARA-NEGARA KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

Lahirnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha merupakan salah satu perubahan yang penting dengan masuknya pengaruh tradisi Hindu-Buddha di Indonesia. Kerajaan-kerajaan itu antara lain Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Mataram Lama (Berpusat di Jawa Tengah), Kerajaan Mataram Lama (Berpusat di Jawa Timur), Kerajaan Singhasari, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Sunda, dan Kerajaan di Bali. Bagaimana proses munculnya kerajaan-kerajaan tersebut? Kapan kerajaan-kerajaan itu berdiri? Tradisi-tradisi apa saja yang telah tumbuh berkembang pada kerajaan-kerajaan itu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat kamu jawab dalam pembahasan mengenai kehidupan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha yang ada di Indonesia berikut ini.

Kata-kata kunci

- Kerajaan Kutai
- Kerajaan Tarumanegara
- Kerajaan Mataram Kuno
- Kerajaan Sriwijaya
- Kerajaan Singhasari
- Kerajaan Kediri
- Kerajaan Janggala
- Kerajaan Majapahit
- Kerajaan Sunda
- Kerajaan Bali.

1. Kerajaan Kutai

a. Kehidupan politik

Kerajaan Kutai terletak di dekat Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Keberadaan kerajaan ini dapat diketahui dari tujuh buah prasasti (Yupa) yang ditemukan di Muarakaman, tepi Sungai Mahakam. Prasasti yang berbentuk yupa itu menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Menurut para ahli, diperkirakan kerajaan Kutai dipengaruhi oleh kerajaan Hindu di India Selatan. Perkiraan itu didasarkan dengan membandingkan huruf di *Yupa* dengan prasasti-prasasti di India. Dari bentuk hurufnya, prasasti itu diperkirakan berasal dari abad ke-5 M. Apabila dibandingkan dengan prasasti di Tarumanegara, maka bentuk huruf di kerajaan Kutai jauh lebih tua.



Gambar 2.1
Peta wilayah Kerajaan Kutai
(Sumber: Adang Rahmat, 2004)

Berdasarkan salah satu isi prasasti Yupa, kita dapat mengetahui nama-nama raja yang pernah memerintah di Kutai, yaitu *Kundungga*, *Aswawarman* dan *Mulawarman*. Prasasti tersebut adalah:

“Srinatah sri-narendrasya, kundungasya mahatmanah, putro svavarmmo vikhyatah, vansakartta yathansuman, Tasya putra mahatmanah, tryas traya ivagnayah, tesn traynam prvrah, tapo-bala-damanvitah, sri mulavarmma rajendro, yastva bahusuvarunakam, tasya yjnasya yupo ‘yam, dvijendarais samprakalpitah.

(Sang maharaja Kundungga, yang amat mulia, mempunyai putra yang masyhur, sang Aswawarman yang seperti ansuman, sang Aswawarman mempunyai tiga putra yang seperti api yang suci. Yang paling terkemuka ialah sang Mulawarman, raja yang berperadaban baik, kuat, dan kuasa. Dia melaksanakan selamatan dengan emas yang banyak. Untuk itulah Tugu batu ini didirikan)



Gambar 2.2
Prasasti Muarakaman yang berbentuk Yupa
(Sumber: R. Soekmono, 1981, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*, halaman 35)

b. Kehidupan ekonomi

Kehidupan ekonomi di kerajaan Kutai tergambar dalam salah satu prasasti, yang isinya, seperti berikut ini.

(Tugu ini ditulis untuk (peringatan) dua (perkara) yang telah disedekahkan oleh sang Mulawarman yakni segunung minyak, dengan lampu dan malai bunga)

Dari Isi Yupa di atas, kita dapat menemukan beberapa benda yang disedekahkan yaitu minyak, lampu, dan malai bunga. Sedekah dari raja kepada Brahmana pasti dalam jumlah yang besar. Untuk itu, diperlukan jumlah minyak, lampu dan malai bunga yang banyak. Benda-benda itu didapatkan dalam jumlah yang banyak jika ada upaya untuk memperbanyaknya. Adanya minyak dan bunga malai, kita dapat menyimpulkan bahwa sudah ada usaha dalam bidang pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Kutai. Sementara itu, lampu-lampu tersebut dihasilkan dari usaha di bidang kerajinan dan pertukangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bidang usaha tersebut sudah berkembang di lingkungan masyarakat Kutai.

Begitu pula pada prasasti yang lain, berisikan sebagai berikut.

Mulawarman, raja yang mulia dan terkemuka telah memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para Brahmana yang seperti api. Bertempat didalam tanah yang sangat suci Waprakeswara, buat peringatan akan kebaikan didirikan Tugu ini)

Kehidupan ekonomi yang dapat disimpulkan dari prasasti tersebut adalah keberadaan sapi yang dipersembahkan oleh Raja Mulawarman kepada Brahmana. Keberadaan sapi menunjukkan adanya usaha peternakan yang dilakukan oleh rakyat Kutai. Arca-arca yang ditemukan oleh para arkeolog menunjukkan bahwa arca tersebut bukan berasal dari Kalimantan, tetapi berasal dari India. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sudah ada hubungan antara Kutai dan India, terutama hubungan dagang.

c. Kehidupan sosial-budaya

Pada Yupa diketemukan sebuah nama yaitu *Kundungga* yang tidak dikenal dalam bahasa India. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nama tersebut merupakan nama asli daerah tersebut. Namun masih dalam yupa yang sama dijelaskan bahwa *Kundungga* mempunyai anak yang bernama *Aswawarman* yang mempunyai putra pula bernama *Mulawarman*. Dua nama terakhir merupakan nama yang mengandung unsur India, berbeda dengan nama *Kundungga*. Baik *Kundungga*, *Aswawarman* maupun *Mulawarman* merupakan raja-raja di Kutai, namun dari nama mereka dapat menunjukkan bahwa pengaruh Hindu pada keluarga kerajaan itu sudah mulai masuk pada masa *Kundungga*, meskipun baru menguat pada masa *Aswawarman*.

Bukti kebudayaan Hindu sudah mulai masuk pada masa *Kundungga* dapat dibuktikan dengan diberikannya nama Hindu kepada anaknya. Namun pendapat itu bisa saja tidak tepat, jika *Aswawarman* yang mengganti namanya sendiri, dan bukan oleh ayahnya melalui upacara *vrtyastoma*. *Vrtyastoma* adalah upacara penyucian diri dalam agama Hindu. Upacara *vrtyastoma* digunakan oleh orang-orang Indonesia yang terkena pengaruh Hindu untuk masuk ke dalam kasta tertentu sesuai dengan kedudukan asalnya, dan setelah upacara ini diadakan, biasanya disusul dengan pergantian nama.

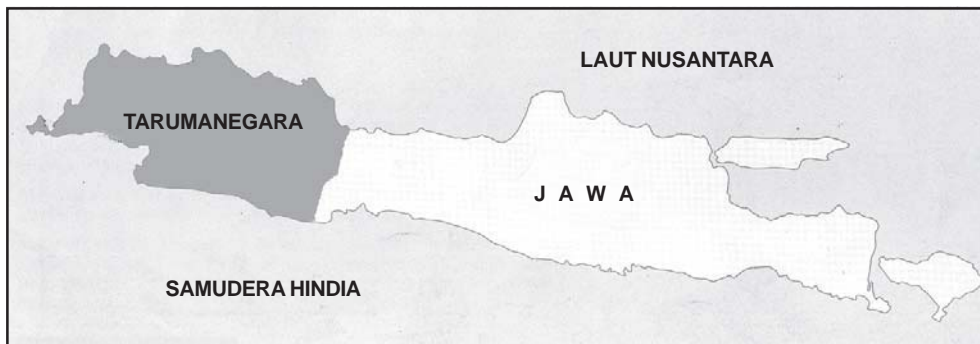
d. Kepercayaan

Berdasarkan isi prasasti itu pula dapat diketahui bahwa masyarakat di Kerajaan Kutai memeluk agama Hindu. Hal itu dapat dilihat dari prasasti yang menyebutkan tempat suci yaitu *Waprakeswara*, yaitu tempat suci yang dihubungkan dengan Dewa Wisnu. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa agama Hindu merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat

Kutai. Agama yang dianut di Kutai yaitu agama Hindu aliran pemuja Siwa yang diduga berasal dari India Selatan, dengan bukti adanya huruf Pallawa yang digunakan di India Selatan, serta penggunaan nama Warman yang merupakan kebiasaan dari India Selatan.

2. Kerajaan Tarumanegara

Pulau Jawa memasuki catatan sejarah sejak abad ke-2 Masehi. Dalam catatan India yang ditulis pada awal abad ke-2, berjudul *Mahaniddesa*, sudah tercantum nama *Yawadwipa* (Pulau Jawa). *Claudius Ptolemeus*, ahli geografi Yunani, menyebutkan bahwa Pulau Labadiou ketika menguraikan daerah Asia Tenggara dalam bukunya *Geographike Hyphegesis*, yang ditulisnya pada sekitar tahun 150 M. Sejak pertengahan abad ke-3, catatan Cina sudah menyebut *She-po* (Jawa).



Wilayah Kerajaan Tarumanegara

Gambar 2.3 Wilayah Kerajaan Tarumanegara
(Sumber: Chalif Latif, 2000, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 8)

a. Kehidupan politik

Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan tertua di Pulau Jawa yang dipengaruhi agama dan kebudayaan Hindu. Letaknya di Jawa Barat dan diperkirakan berdiri kurang lebih abad ke 5 M. Raja yang memerintah pada saat itu adalah *Purnawarman*. Ia memeluk agama Hindu dan menyembah Dewa Wisnu.

Sumber sejarah mengenai Kerajaan Tarumanegara dapat diketahui dari prasasti-prasasti yang ditinggalkannya dan berita-berita Cina. Prasasti yang telah ditemukan sampai saat ini ada 7 buah. Berdasarkan prasasti inilah dapat diketahui bahwa kerajaan ini mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu. Prasasti itu menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Dengan demikian, Kerajaan Tarumanegara seperti halnya Kerajaan Kutai mendapat pengaruh dari Kerajaan Hindu yang ada di India Selatan.

Prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara berdasarkan tempat penemuannya, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Prasasti Ciaruteun* (Ciampea), ditemukan di tepi Sungai Ciaruteun (Bogor) dekat muaranya dengan Cisadane.
- 2) *Prasasti Pasir Jambu* (Koleangkak), ditemukan di daerah perkebunan Jambu sekitar 30 km sebelah barat Bogor.
- 3) *Prasasti Kebon Kopi*, ini terletak di Kampung Muara Hilir, Cibungbulang (Bogor). Ditulis dalam bentuk puisi Anustubh.
- 4) *Prasasti Pasir Awi* dan *Prasasti Muara Cianten*. Kedua prasasti ini menggunakan aksara yang berbentuk ikal yang belum dapat di baca, ditemukan di Bogor.
- 5) *Prasasti Tugu*, ditemukan di daerah Tugu (Jakarta). Prasasti ini merupakan prasasti terpanjang dari semua prasasti peninggalan Raja Purnawarman. Prasasti ini berbentuk puisi Anustubh. Tulisannya dipahatkan pada sebuah batu bulat panjang secara melingkar.
- 6) *Prasasti Cidanghiang* atau *Prasasti Lebak*, ditemukan di tepi Sungai Cidanghiang, Kecamatan Munjul, Lebak (Banten).



Gambar 2.4

*Prasasti Ciaruteun merupakan salah satu peninggalan
Kerajaan Tarumanegara*

(Sumber: Chalif Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 8)

Sumber lain yang menerangkan tentang Kerajaan Tarumanegara dapat dilihat dari berita Cina berupa catatan perjalanan seorang penjelajah Cina bernama *Fa-Hien* pada awal abad ke-5 M. Dalam bukunya *Fa-Kuo-Chi*, ia membuat catatan bahwa di *Ye-Po-Ti* banyak dijumpai orang-orang Brahmana dan mereka yang beragama kotor atau buruk dan sedikit sekali dijumpai orang yang beragama Buddha. Menurut para ahli yang dimaksud *Ye-Po-Ti* adalah *Jawadwipa* atau *Pulau Jawa* atau *Tarumanegara*. Berita Cina lainnya berasal dari catatan Dinasti Sui, yang menerangkan bahwa telah datang utusan

dari To-lo-mo (Taruma) untuk menghadap Kaisar di negeri Cina pada tahun 528, 535, 630, dan 669. Sesudah itu, nama To-lo-mo tidak terdengar lagi.

b. Kehidupan ekonomi

Berdasarkan sumber-sumber sejarah tersebut, baik prasasti maupun berita-berita dari Cina, dapatlah diperoleh gambaran bahwa kehidupan kerajaan Tarumanegara pada masa itu. Berdasarkan prasasti Tugu dapat diketahui mata pencaharian penduduknya, yaitu pertanian dan perdagangan. Begitu pula berdasarkan berita dari Fa-Hien awal abad ke 5, diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Tarumanegara adalah pertanian, peternakan, perburuan binatang, dan perdagangan cula badak, kulit penyu dan perak. Prasasti Tugu, ditemukan di daerah Tugu (Jakarta) merupakan prasasti terpanjang dari semua prasasti peninggalan Raja Purnawarman.

Dulu kali candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan kuat buat mengalirkannya ke laut, setelah sampai di istana yang termasyhur, didalam tahun keduapuluh duanya dari takhta raja Purnawarman yang berkilau-kilau karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji segala raja. Sekarang beliau menitahkan menggali sungai yang permai dan jernih, gomati namanya, setelah melewati kediaman sang pendeta nenkda, pekerjaan ini dimulai pada tanggal 9 paro petang bulan, pulaguna dan disudahi tanggal 13 paro terang bulan citra, jadi hanya 21 saja, sedangkan galian panjangnya 6.122 tumbak. Selamatan baginya oleh para Brahmana disertai 1000 ekor sapi yang dihadiahkan”.

Dari prasasti tersebut dapat disimpulkan bahwa Raja sangat memperhatikan kondisi perekonomian masyarakatnya. Penggalan sungai *Chandrabhaga* sepanjang 12 km yang berlangsung selama 21 hari itu dimaksudkan untuk kepentingan pengairan pertanian, pencegah banjir, dan sebagai sarana transportasi dari pesisir pantai ke pedalaman.

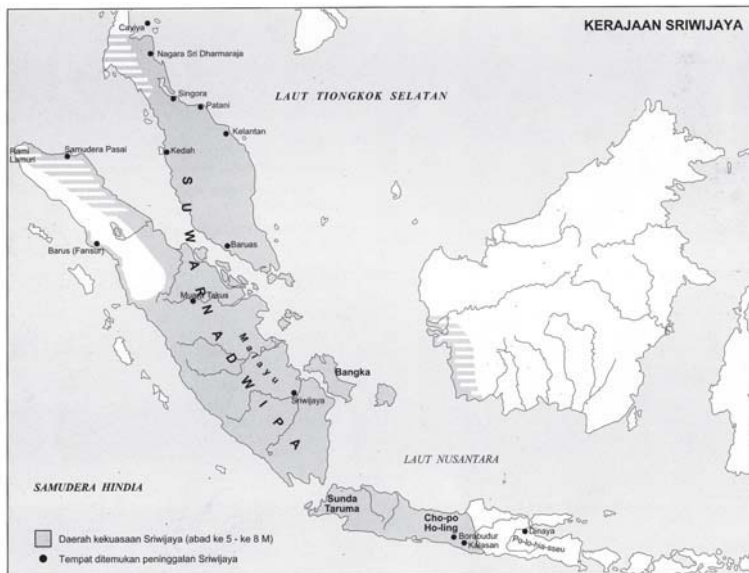
c. Kehidupan sosial-budaya

Berdasarkan sumber yang ada, diperkirakan masyarakat Tarumanegara terdiri atas golongan istana dan masyarakat biasa. Termasuk ke dalam golongan istana, yaitu para Brahmana, raja dan keluarganya, para ksatria (prajurit), dan para pegawai kerajaan. Adapun yang termasuk ke dalam golongan rakyat biasa, yaitu para pedagang, petani, dan peternak. Hubungan antara raja dan rakyat sangat harmonis. Hal ini tampak pada perhatian raja terhadap ekonomi masyarakatnya.

d. Kepercayaan

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan, bahwa kepercayaan Hindu-Buddha sangat berakar kuat di kerajaan ini. Perkembangan agama Hindu sangat baik, hal ini ditandai dengan hubungan yang erat antara raja dan Brahmana. Dengan demikian, agama Hindu memberikan nilai-nilai terhadap kehidupan kerajaan. Sementara itu, berita dari *Fa Hsien* dijelaskan bahwa penganut agama Buddha sangat sedikit dibanding dengan agama Hindu

3. Kerajaan Sriwijaya



Gambar 2.5

Peta wilayah Kerajaan Sriwijaya

(Sumber: Chalif Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 7)

a. Kehidupan politik

Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan besar yang terletak di Sumatra Selatan. Menurut para ahli, pusat Kerajaan Sriwijaya ada di Palembang dan diperkirakan telah berdiri pada abad ke-7 M. Sumber sejarah kerajaan Sriwijaya berupa prasasti dan berita Cina. Sumber yang berupa prasasti terdiri atas dua, yaitu prasasti yang berasal dari dalam negeri dan prasasti yang berasal dari luar negeri.

Prasasti yang berasal dari dalam negeri antara lain: prasasti Kedukan Bukit (683 m), Talang Tuwo (684 m), Telaga Batu (683), Kota Kapur (686), Karang Berahi (686), Palas Pasemah dan Amoghapasa (1286). Sementara itu, prasasti yang berasal dari luar negeri antara lain; Ligor (775), Nalanda,

Piagam Laiden, Tanjore (1030 M), Canton (1075 M), Grahi (1183 M) dan Chaiya (1230). Begitu pula sumber naskah dan buku yang berasal dari dalam negeri adalah *kitab Pararaton*, sedangkan dari luar negeri antara lain kitab memoir dan *record* karya I-Tsing, Kronik dinasti Tang, Sung, dan Ming, kitab *Ling-wai-tai-ta* karya Chou-ku-fei dan kitab *Chu-fon-chi* karya Chaou-fu hua.

Para sejarawan masih berbeda pendapat tentang Sriwijaya yaitu awal berkembang dan berakhirnya serta lokasi ibu kotanya. Menurut Coedes, Sriwijaya berkembang pada abad ke-7 di Palembang dan runtuh pada abad ke-14. Pendapatnya didasarkan pada ditemukannya toponim *Shih Li Fo Shih* dan *San Fo Tsi*. Menurutnyanya *Shih Li Fo Shih* merupakan perkataan Cina untuk menyebut Sriwijaya. Sementara itu, *San Fo Tsi* yang ada pada sumber Cina dari abad ke-9 sampai dengan abad ke-14 merupakan kependekan dari *Shih Li Fo Shih*. Slamet Mulyana berpendapat lain, dia setuju dengan pendapat Coedes yang menganggap bahwa *Shih Li Fo Shih* adalah Sriwijaya, namun *San Fo Tsi* tidak sama dengan *Shih Li Fo Shih*. Menurutnyanya Sriwijaya berkembang sampai abad ke-9, dan sejak itu Sriwijaya berhasil ditaklukkan oleh *San Fo Tsi* (Swarnabhumi).

Mengenai ibu kota Sriwijaya, para ahli mendasarkan pendapatnya pada daerah yang disebutkan dalam prasasti Kedukan Bukit yaitu *Minanga*. Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 604 saka (682 M) ditemukan di daerah Kedukan Bukit, di tepi Sungai Tatang, dekat Palembang.



Gambar 2.6

Prasasti Kedukan Bukit

(Sumber: E. Juhana Wijaya, 2000, halaman 56)

Adapun isi prasasti Kedukan Bukit, adalah sebagai berikut:

Pada tahun saka 605 hari kesebelas bulan terang bulan waiseka dapunta hyang naik di perahu mengadakan perajalanan pada hari ketujuh bulan terang. Bulan jyestha dapunta hyang berangkat dari minanga. Tambahan beliau membawa tentara dua laksa (20.000), dua ratus koli di perahu, yang berajalan darat seribu, tiga ratus dua belas banyaknya datang di mukha upang, dengan senang hati,

pada ghari kelima bulan terang bulan asada, dengan lega gembira datang membuat wanua perajalanan jaya sriwijy memberikan kepuasan.

Poerbacaraka berpendapat bahwa Minanga adalah pertemuan antara sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri, sehingga beliau berpendapat bahwa ibu kota Sriwijaya adalah di Minangkabau. *Muhammad Yamin* mengartikan *Minanga Tanwan* adalah *air tawar* dan Sriwijaya ibu kotanya terletak di Palembang. Bukhori berpendapat sama dengan Muhammad Yamin bahwa ibu kota Sriwijaya terletak di sekitar daerah Palembang

Prasasti *Kedukan Bukit* isinya menceritakan bahwa pada tanggal 11 Waisaka 604 (23 April 682), Raja Sriwijaya yang bergelar *Dapunta Hyang* naik perahu memimpin operasi militer. Lalu pada tanggal 7 paro terang bulan Jesta (19 Mei) *Dapunta Hyang* berangkat dari Minanga Tamwan untuk kembali ke ibu kota. Mereka bersukacita karena pulang dengan kemenangan. Pada tangga 5 Asada (16 Juni) mereka tiba di *Muka Upang* (sebelah timur Palembang). Sesampai di ibu kota, *Dapunta Hyang* memerintahkan pembuatan bangunan suci sebagai tanda rasa syukur.

Prasasti Ligor A (775) ditemukan di Muangthai selatan

“Pujian terhadap raja Sriwijaya yang di ibaratkan bagai Mnu yang memberi berkah bagi dunia menyerupai Indra dan semua raja tetangga taat kepadanya ditulis pula pendirian sebuah bangunan batu trisamayacahtya untuk padma, pani, sakyamuni, dan wajrpani”.

Prasasti Ligor B,

Pujian bagi raja yang berhasil menaklukkan musuh-musuhnya dan merupakan wujud kembar dewa kasta yang dengan kekuatannya disebut (sebagai dewa) Wisnu, kedua mematahkan keangkuhan semua musuhnya (Sarwarimadawimthana). Ia adalah keturunan dari (keluarga Syailendra) yang tersohor disebut Srimaharaja.”

Prasasti Ligor yang ditemukan di semenanjung tanah Melayu menceritakan tentang Raja Sriwijaya dan pembangunan *trisamayacaithya* untuk menyembah dewa-dewa agama Buddha, serta menyebutkan seorang raja bernama Wisnu dengan gelar *Sarwarimadawimathana* atau pembunuh musuh-musuh yang sombong tiada bersisa. Begitu pula prasasti Nalanda yang dikeluarkan oleh Raja Dewa Paladewa. Isinya menyebutkan tentang pendirian bangunan biara di Nalanda oleh Raja Balaputradewa, Raja Sriwijaya yang menganut agama Buddha.

Daerah kekuasaan Sriwijaya meliputi seluruh Sumatra, sebagian Jawa, Semenanjung Malaya, dan Muangthai Selatan. Dengan menguasai Selat Malaka,

Selat Sunda, dan Laut Jawa, Kerajaan Sriwijaya menguasai jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan internasional. Untuk itu penghasilan negara Sriwijaya terutama diperoleh dari perdagangan (komoditas ekspor dan bea cukai kapal-kapal yang singgah di wilayah Sriwijaya). Jadi, kerajaan ini lebih menitik-beratkan pada bidang maritim dan perdagangan.

Sejak pertengahan abad ke-9, Sriwijaya diperintah oleh Dinasti *Syailendra*. Hal ini dinyatakan dalam prasasti Nalanda di India, yang menguraikan permintaan Raja Balaputradewa dari Sriwijaya kepada Raja Dewapaladewa dari Benggala untuk mendirikan wihara di Nalanda pada tahun 860. Disebutkan juga dalam prasasti itu, bahwa Balaputradewa adalah putra *Samaragrawira*, yaitu raja Jawa dari *Dinasti Syailendra*.

Prasasti kota kapur (686 M) isinya tentang cerita peperangan dan sumpah atau kutukan bagi orang-orang yang melanggar peraturan dan kehendak penguasa. Adapun yang lebih menarik tentang isi prasasti ini, ialah bagian terakhir yang berbunyi:

“Tahun saka 608 hari pertama bulan terang bulan waisaka, itulah waktunya sumpah ini dipahat, pada waktu itu tentara Sriwijaya berangkat tanah Jawa karena tidak mau tunduk kepada Sriwijaya.”

Dari prasasti tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Sriwijaya pernah ada upaya untuk menaklukkan Jawa. Para ahli menerangkan bahwa kerajaan di Jawa yang ditaklukkan adalah Tarumanegara.

Hubungan dengan India tidak bertahan lama, sebab pada awal abad ke-11 Raja Rajendracola dari Kerajaan Colamandala melakukan penyerbuan besar-besaran ke wilayah Sriwijaya, antara lain Kedah, Aceh, Nikobar, Binanga, Melayu, dan Palembang. Berita penyerangan tersebut ada dalam prasasti Tanjore di India Selatan. Tetapi, penyerbuan Colamandala dapat dipukul mundur atas bantuan Raja Airlangga dari Jawa Timur. Atas jasanya ini, Airlangga dinikahkan dengan *Sanggramawijayatunggadewi*, putri Raja Sriwijaya.

Kekuatan Sriwijaya mulai menurun setelah berhasil memukul mundur pasukan Colamandala. Menurunnya kekuatan itu dapat terlihat dari ketidakmampuannya mengawasi dan memberi perlindungan bagi pelayaran dan perdagangan yang ada di perairan Indonesia. Keadaan itu dimanfaatkan juga oleh kerajaan-kerajaan *vasal* (bawahan) untuk melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya, seperti yang dilakukan oleh kerajaan Malayu (Jambi).

Prasasti Tanjore (1030) yang dikeluarkan oleh Rjendra berisi *Tentara Colal* melakukan serangan dua kali ke beberapa negeri diantaranya ke Sriwijaya, pertama tahun 1015 dan kedua 1025. Pada serangan kedua berhasil menawan rajanya yang bernama *Sri Sangramwijaya Tunggawarman*, setelah meminta maaf, dia ditakhtakan kembali.

Sementara itu, prasasti Wirarajendra, yang dikeluarkan oleh Raja Cola (1068), berisikan bahwa pasukan Cola menyerang kembali Sriwijaya tahun 1067. Selanjutnya pada abad ke-13 dan ke-14, kebesaran Sriwijaya tidak pernah disebut-sebut lagi dalam sumber-sumber sejarah. Jadi, kapan Kerajaan Sriwijaya mengalami keruntuhan? Menurut catatan Cina, utusan Sriwijaya terakhir datang ke Cina pada tahun 1178. Selain itu, pada catatan *Chufan-chi* yang ditulis oleh *Chau Ju Kua* tahun 1225 disebutkan bahwa Palembang (ibu kota Sriwijaya) telah menjadi negeri taklukan Malayu.

b. Kehidupan ekonomi

Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan terbesar di Indonesia pada masa silam. Kerajaan Sriwijaya mampu mengembangkan diri sebagai negara maritim yang pernah menguasai lalu lintas pelayaran dan perdagangan internasional selama berabad-abad dengan menguasai Selat Malaka, Selat Sunda, dan Laut Jawa. Setiap pelayaran dan perdagangan dari Asia Barat ke Asia Timur atau sebaliknya harus melewati wilayah Kerajaan Sriwijaya yang meliputi seluruh Sumatra, sebagian Jawa, Semenanjung Malaysia, dan Muangthai Selatan. Keadaan ini juga yang membawa penghasilan Kerajaan Sriwijaya terutama diperoleh dari komoditas ekspor dan bea cukai bagi kapal-kapal yang singgah di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya. Komoditas ekspor Sriwijaya antara lain kapur barus, cendana, gading gajah, buah-buahan, kapas, cula badak, dan wangi-wangian.

c. Kehidupan sosial-budaya

Prasasti Amoghpusha (1286) berbunyi “*Pada tahun saka 1208tatkala itulah arca paduka amoghappasa lokeswara dengan empat belas pengikutnya serta tujuh ratna permata dibawa dari bhumi Jawa ke suwarnabhumi supaya ditegakan.*” Sumber sejarah lain mengenai Kerajaan Sriwijaya dapat dilihat dari berita Cina. Berita itu datang dari seorang pendeta yang bernama *I-Tsing* yang pada tahun 671 berdiam di Sriwijaya untuk belajar tata bahasa Sanskerta sebagai persiapan kunjungannya ke India. *I-Tsing* menyebutkan bahwa di negeri Sriwijaya dikelilingi oleh benteng. Di negeri ini ada seribu orang pendeta yang belajar agama Buddha.

Seperi halnya di India, para pendeta Cina yang mau belajar agama ke India dianjurkan untuk belajar terlebih dahulu di Sriwijaya selama satu sampai dua tahun. Disebutkan juga bahwa para pendeta yang belajar agama Buddha di Sriwijaya dibimbing oleh seorang guru yang sangat terkenal bernama *Sakyakirti*. Berdasarkan berita *I-Tsing* dapat disimpulkan bahwa kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-7 M merupakan pusat kegiatan ilmiah agama Buddha di Asia Tenggara.

Prasasti Nalanda berisi tentang pembebasan tanah untuk pendirian sebuah biara atas permintaan raja Swarnadiva, *Balaputradewa*, cucu raja Jawa berjuluk Wirawairimathana, yang berputra Samaargrawira yang menikahi putri Raja Dharmasetu. Dari prasasti-prasasti tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa raja sangat memperhatikan dunia pendidikan dalam memajukan dan mengembangkan kerajaannya. Pendidikan yang berbasis pengajaran agama Buddha disatu sisi telah membawa corak kehidupan yang khas pada masyarakat Sriwijaya

d. Kepercayaan

Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat agama Buddha di Asia Tenggara. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya biksu yang terdapat di Sriwijaya beserta pusat pendidikannya. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan, bahwa penduduk yang beragama Hindu terdapat pula di Sriwijaya.

Prasasti Talang Tuo isinya menyebutkan tentang pembuatan kebun *Sriksetra* atas perintah *Dapunta Hyang Sri Jayanasa* sebagai suatu *pranidhana* (na ar). Di samping itu, terdapat doa dan harapan yang menunjukkan sifat agama Buddha. Sebaliknya, prasasti Karang Berahi, prasasti Telaga Batu, dan prasasti Palas Pasemah umumnya berisi doa, kutukan, dan ancaman terhadap orang yang melakukan kejahatan dan tidak taat pada peraturan Raja Sriwijaya.

4. Kerajaan Mataram Kuno (berpusat di Jawa Tengah)



Gambar 2.7

Wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram Hindu pada tahun 732-929 M
(Sumber: Chalif Latif, 2000, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 9)

Sejarah Indonesia mengenal dua Kerajaan Mataram, yaitu Mataram Kuno yang bercorak Hindu-Buddha dan Mataram Islam yang merupakan cikal bakal Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta. Kedua kerajaan itu berbeda dalam hal agama dan dinasti, namun kedua-duanya berkembang pada daerah yang sama yaitu di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

a. Kehidupan politik

Kerajaan Mataram Kuno dikenal sebagai kerajaan yang toleran dalam hal beragama. Sebab, di Kerajaan Mataram Lama berkembang agama Buddha dan Hindu secara berdampingan. Kerajaan ini diperintah oleh dua dinasti, yaitu *Dinasti Sanjaya* yang beragama Hindu dan *Dinasti Syailendra* yang beragama Buddha. Berdasarkan interpretasi terhadap prasasti-prasasti bahwa kedua dinasti itu saling bersaing berebut pengaruh dan kadang-kadang memerintah bersama-sama. Asal usul Dinasti *Sanjaya* tercantum dalam prasasti Canggal (732 M) yang menyebutkan bahwa Sanjaya adalah keponakan *Sanna* (anak dari Sannaha). Dinasti Syailendra sendiri tercantum dalam prasasti Sojomerto (tidak berangka tahun), isinya menceritakan tentang Dapuntahyang Syailendra.



Gambar 2.8 Prasasti Canggal
(Sumber: Lukisan Sejarah, halaman 17)

Berdasarkan Prasasti Canggal (732 M), terletak di atas Gunung Wukir, Kecamatan Salam Magelang, diketahui bahwa raja pertama dari Dinasti Sanjaya adalah *Sanjaya* yang memerintah di ibu kota bernama Medang. Prasasti itu juga menceritakan tentang pendirian sebuah lingga (lambang dewa Syiwa) di atas bukit di wilayah *Kunjarakunja* oleh Raja Sanjaya pada tanggal 6 Oktober 732. Disebutkan juga tentang Pulau Jawa yang subur dan banyak menghasilkan gandum atau padi dan kaya akan tambang emas, yang mula-mula diperintah oleh *Raja Sanna*. Setelah Raja Sanna meninggal, ia digantikan

oleh *Raja Sanjaya*, anak saudara perempuan Raja Sanna. Raja Sanjaya adalah seorang raja yang gagah berani yang telah menaklukkan raja di sekelilingnya dan menjadikan kemakmuran bagi rakyatnya. Menurut *Carita Parahyangan* (buku sejarah Pasundan), disebutkan Sanna berasal dari Galuh (Ciamis).

Selain prasasti Canggal, ada juga *prasasti Kalasan* (778 M) yang terdapat di sebelah timur Yogyakarta. Dalam prasasti itu disebutkan *Raja Panangkaran* dengan nama *Syailendra Sri Maharaja Dyah Pancapana Rakai Panangkaran*. Hal itu menunjukkan bahwa raja-raja keturunan Sanjaya termasuk keluarga Syailendra.

Prasasti Kedu (Prasasti Mantyasih) berangka tahun 907 M mencantumkan silsilah raja-raja yang memerintah di Kerajaan Mataram. Prasasti Kedu dibuat pada masa Raja *Rakai Dyah Balitung*. Adapun silsilah raja-raja yang pernah memerintah di Mataram yaitu sebagai berikut.

1. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya
2. Sri Maharaja Rakai Panangkaran
3. Sri Maharaja Rakai Panunggalan
4. Sri Maharaja Rakai Warak
5. Sri Maharaja Rakai Garung
6. Sri Maharaja Rakai Pikatan
7. Sri Maharaja Rakai Kayuwangi
8. Sri Maharaja Rakai Watuhumalang
9. Sri Maharaja Rakai Dyah Balitung.

Menurut prasasti Kedu dapat diketahui bahwa Raja Sanjaya digantikan oleh *Rakai Panangkaran*. Selanjutnya salah seorang keturunan raja Dinasti Syailendra yang bernama *Sri Sanggrama Dhananjaya* berhasil menggeser kekuasaan Dinasti Sanjaya yang dipimpin *Rakai Panangkaran* pada tahun 778. Sejak saat itu, Kerajaan Mataram dikuasai sepenuhnya oleh Dinasti Syailendra. Tahun 778 sampai dengan tahun 856 sering disebut sebagai *pemerintahan selingan*. Sebab, antara Dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya silih berganti berkuasa. Dinasti Syailendra yang beragama Buddha mengembangkan Kerajaan Mataram Lama yang berpusat di Jawa Tengah bagian selatan, sedangkan Dinasti Sanjaya yang beragama Hindu mengembangkan kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah bagian Utara.

Puncak kejayaan Dinasti Sanjaya terjadi pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung yang menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ia mendirikan *candi Prambanan* dan *Loro Jonggrang* menurut model *candi-candi Syailendra*. Masa pemerintahan raja-raja Mataram setelah Dyah Balitung tidak terlalu banyak sumber yang menceritakannya. Yang dapat diketahui adalah nama-

nama raja yang memerintah, yakni, *Daksa* (913-919), *Wawa* (919-924), *Tulodhong* (924-929), sampai *Mpu Sindok* pada tahun 929 M memindahkan ibu kota kerajaan dari Medang ke Daha (Jawa Timur) dan mendirikan dinasti baru yaitu *Dinasti Isanawangsa*.

b. Kehidupan ekonomi

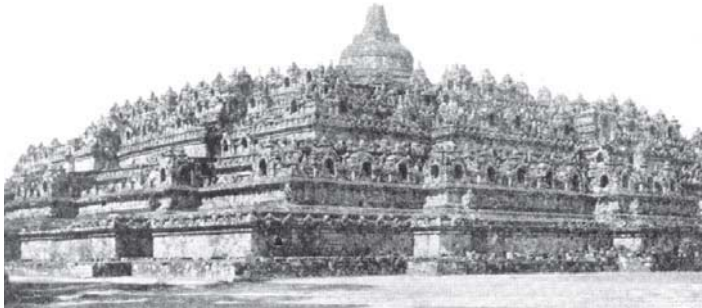
Letak kerajaan Mataram yang terisolasi menyebabkan perekonomian kerajaan itu sulit untuk berkembang dengan baik. Selain itu, transportasi dari pesisir ke pedalaman sulit untuk dilakukan karena keadaan sungainya. Dengan demikian, perekonomian rakyat banyak yang mengandalkan sektor agraris daripada perdagangan, apalagi perdagangan internasional. Dengan keadaan tersebut, wajar bila Raja Kayuwangi berusaha untuk memajukan sektor pertanian, sebab dengan sektor inilah, perekonomian rakyat dapat dikembangkan.

Berdasarkan prasasti Purworejo (900 M) disebutkan bahwa Raja Belitung memerintahkan pendirian pusat-pusat perdagangan. Pendirian pusat-pusat perdagangan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat, baik di sektor pertanian dan perdagangan. Selain itu, dimaksudkan agar menarik para pedagang dari daerah lain untuk mau berdagang di Mataram. Prasasti Wonogiri (903 M) menceritakan tentang dibebaskannya desa-desa di daerah pinggiran sungai Bengawan Solo apabila penduduk setempat mampu menjamin kelancaran lalu lintas di sungai tersebut. Terjaminnya sarana pengangkutan atau transportasi merupakan kunci untuk mengembangkan perekonomian dan membuka hubungan dagang dengan dunia luar. Dengan demikian, usaha-usaha mengembangkan sektor perekonomian terus diusahakan oleh raja Mataram demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya.

c. Kehidupan sosial-budaya

Struktur sosial masyarakat Mataram Kuno tidak begitu ketat, sebab seorang Brahmana dapat menjadi seorang pejabat seperti seorang ksatria, ataupun sebaliknya seorang Ksatria bisa saja menjadi seorang pertapa. Dalam masyarakat Jawa, terkenal dengan kepercayaan bahwa dunia manusia sangat dipengaruhi oleh alam semesta (sistem kosmologi). Dengan demikian, segala yang terjadi di alam semesta ini akan berpengaruh pada kehidupan manusia, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, untuk keserasian alam semesta dan kehidupan manusia maka harus dijalin hubungan yang harmonis antara alam semesta dan manusia, begitu pula antara sesama manusia. Sistem kosmologi juga menjadikan raja sebagai penguasa tertinggi dan penjelmaan kekuatan dewa di dunia. Seluruh kekayaan yang ada di tanah kerajaan adalah milik raja, dan rakyat wajib membayar upeti dan pajak pada raja. Sebaliknya raja harus memerintah secara arif dan bijaksana.

Dalam bidang kebudayaan, Mataram Kuno banyak menghasilkan karya yang berupa candi. Pada masa pemerintahan *Raja Sanjaya*, telah dibangun beberapa candi antara lain: Candi Arjuna, Candi Bima dan Candi Nakula. Pada masa *Rakai Pikatan*, dibangun Candi Prambanan. Candi-candi lain yang dibangun pada masa Mataram Kuno antara lain Candi Borobudur, Candi Gedongsongo, Candi Sambisari, dan Candi Ratu Baka.



Gambar 2.9
Candi Borobudur

(Sumber: Chalid Latif, 2000, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 9)

d. Kepercayaan

Pada masa pemerintahan Rakai Pikatan, banyak didirikan candi-candi yang bercorak Hindu dan Buddha. Pernikahannya dengan *Pramodhawardhani* tidak menyurutkan Rakai Pikatan untuk berpindah agama. Ia tetap memeluk agama Hindu dan permaisurinya beragama Buddha. Pembangunan candi-candi dilakukan dengan bekerja sama. *Pramodhawardhani* yang bergelar *Sri Kahulunan* banyak mendirikan candi yang bersifat Buddha, sedangkan suaminya (Rakai Pikatan) banyak mendirikan candi yang bersifat Hindu.

5. Kerajaan Mataram Kuno (berpusat di Jawa Timur)

Runtuhnya kerajaan Mataram disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, disebabkan oleh letusan gunung Merapi yang mengeluarkan lahar. Kemudian lahar tersebut menimbun candi-candi yang didirikan oleh kerajaan, sehingga candi-candi tersebut menjadi rusak. *Kedua*, runtuhnya kerajaan Mataram disebabkan oleh krisis politik yang terjadi tahun 927-929 M. *Ketiga*, runtuhnya kerajaan dan perpindahan letak kerajaan dikarenakan pertimbangan ekonomi. Di Jawa Tengah daerahnya kurang subur, jarang terdapat sungai besar dan tidak terdapatnya pelabuhan strategis. Sementara di Jawa Timur, apalagi di pantai selatan Bali merupakan jalur yang strategis untuk perdagangan, dan dekat dengan daerah sumber penghasil komoditi perdagangan.

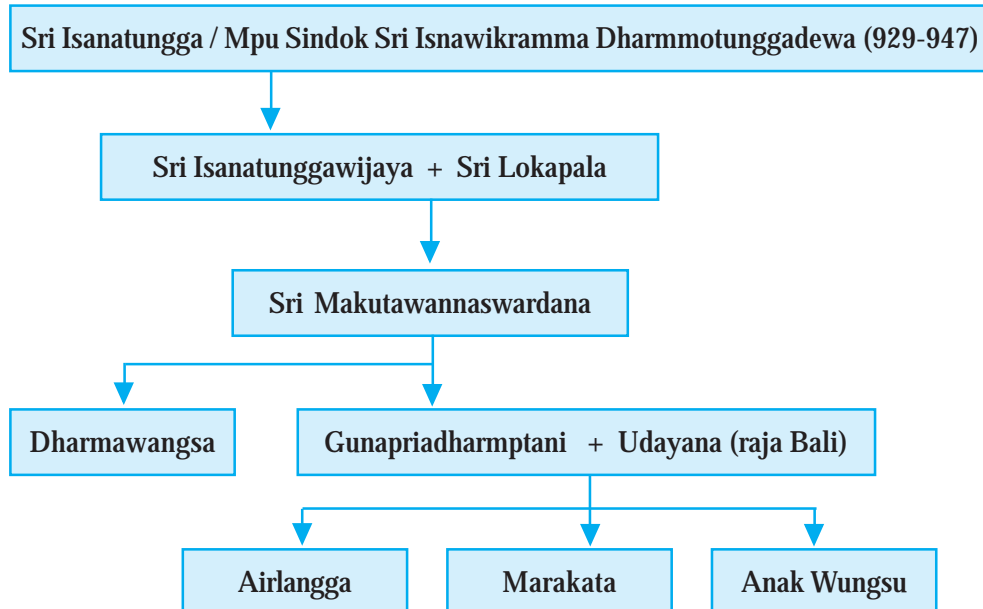
Mpu Sindok mempunyai jabatan sebagai *Rake I Hino* ketika *Wawa* menjadi raja di Mataram, lalu pindah ke Jawa timur dan mendirikan dinasti Isyana di sana dan menjadikan Walunggaluh sebagai pusat kerajaan . Mpu Sindok yang membentuk dinasti baru, yaitu *Isanawangsa* berhasil membentuk Kerajaan Mataram sebagai kelanjutan dari kerajaan sebelumnya yang berpusat di Jawa Tengah. Mpu Sindok memerintah sejak tahun 929 M sampai dengan 948 M.

Sumber sejarah yang berkenaan dengan Kerajaan Mataram di Jawa Timur antara lain prasasti Pucangan, prasasti Anjukladang dan Pradah, prasasti Limus, prasasti Sirahketing, prasasti Wurara, prasasti Semangka, prasasti Silet, prasasti Turun Hyang, dan prasasti Gandhakuti yang berisi penyerahan kedudukan putra mahkota oleh *Airlangga* kepada sepupunya yaitu *Samarawijaya* putra *Teguh Dharmawangsa*.

a. Kehidupan politik

Mpu Sindok kemudian digantikan oleh *Sri Isana Tunggalwijaya* yang memerintah sebagai Ratu. Ia menikah dengan *Raja Sri Lokapala* dan dikaruniai seorang putra yang bernama *Sri Makutawang Swardhana*.

Berdasarkan Prasasti Pucangan yang berangka tahun 1019, silsilah raja di Mataram Jawa Timur adalah:



Pada akhir abad ke-10 M, Mataram diperintah oleh *Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikrama* yang memerintah sampai tahun 1016 M. Ia adalah

salah seorang keturunan Mpu Sindok. Berdasarkan berita dari Cina, disebutkan bahwa Dharmawangsa pada tahun 990 M melakukan serangan ke Sriwijaya sebagai upaya mematahkan monopoli perdagangan Sriwijaya. Serangan tersebut gagal, malahan Sriwijaya berhasil menghasut *Raja Wurawari* (sekitar Banyumas) untuk menyerang istana Dharmawangsa pada tahun 1016. Akhirnya Sri Dharmawangsa yang mempunyai ambisi untuk meluaskan kekuasaannya, pada tahun 1016 M mengalami kehancuran (Pralaya) di tangan seorang raja bawahannya sendiri yaitu Raja Wurawari. Peristiwa ini terjadi pada saat Sri Dharmawangsa sedang melangsungkan acara pernikahan putrinya dengan *Airlangga*. Seluruh keluarga raja tewas termasuk Dharmawangsa, Airlangga yang berhasil menyelamatkan diri dan bersembunyi di Wonogiri (hutan gunung). Di sana ia hidup sebagai seorang pertapa.

Pada tahun 1019, *Airlangga* yang merupakan menantu Dharmawangsa yang berasal dari Bali dinobatkan oleh para pendeta Buddha menjadi raja menggantikan Dhamawangsa. Ia segera mengadakan pemulihan hubungan baik dengan Sriwijaya, bahkan membantu Sriwijaya ketika diserang Raja Colamandala dari India Selatan. Pada tahun 1037 M Airlangga berhasil mempersatukan kembali daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh Dharmawangsa, meliputi seluruh Jawa Timur Kemudian pada tahun 1037, Airlangga memindahkan ibu kota kerajaannya dari Daha ke Kahuripan.

Pada tahun 1042, Airlangga mengundurkan diri dari takhta kerajaan, lalu hidup sebagai petapa dengan nama *Resi Gentayu* (Djatinindra). Menjelang akhir pemerintahannya Airlangga menyerahkan kekuasaannya kepada putrinya *Sangrama Wijaya Tungga Dewi*. Namun, putrinya itu menolak dan memilih untuk menjadi seorang petapa dengan nama *Ratu Giriputri*. Airlangga memerintahkan *Mpu Bharada* untuk membagi dua kerajaan. Hal itu dilakukan untuk mencegah terjadinya perang saudara di antara kedua putranya yang lahir dari selirnya. Kerajaan itu adalah: *Kerajaan Janggala* di sebelah timur diberikan kepada putra sulungnya yang bernama *Garasakan* (Jayengrana), dengan ibu kota di Kahuripan (Jiwana) meliputi daerah sekitar Surabaya sampai Pasuruan, dan *Kerajaan Panjalu* (Kediri) di sebelah barat diberikan kepada putra bungsunya yang bernama *Samarawijaya* (Jayawarsa), dengan ibu kota di Kediri (Daha), meliputi daerah sekitar Kediri dan Madiun.



Gambar 2.10
Airlangga sedang
menunggang garuda
(Sumber: Chalif Latif, 2000,
Atlas Sejarah Indonesia dan
Dunia, halaman 10)

Raja-raja yang memerintah di Kediri antara lain: *Jayawarsa, Jayabaya, Sarwewara, Gandara, Kameswara, dan Kertajaya*. Pada masa Jayabaya Kerajaan Kediri mencapai puncak kejayaannya. Pada prasasti Ngantang dijelaskan bahwa Raja Jayabaya memberikan hadiah kepada rakyat desa Ngantang berupa tanah perdikan. Hadiah diberikan kepada rakyat tersebut karena telah membantu raja ketika terjadi peperangan dengan Jenggala. Kerajaan Janggala hanya berusia sekitar satu abad karena ditaklukkan oleh Kerajaan Panjalu pada tahun 1135. Waktu itu raja Panjalu bernama Jayabaya (1130-1158). Selain dikenal sebagai raja yang mempersatukan kembali wilayah Airlangga, nama Jayabaya sering dikaitkan dengan ramalan-ramalan tentang nasib Pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Jayabaya, pujangga Mpu Sedah dan Mpu Panuluh menulis *Kakawin Bharatayudha* yang menceritakan kemenangan Pandawa melawan Kurawa, sebagai bandingan terhadap kemenangan Panjalu atas Janggala.

Raja Panjalu yang terakhir adalah *Kertajaya* atau *Dandang Gendis* (1190-1222). Pada masa pemerintahannya, keadaan menjadi tidak stabil, terutama konflik antara raja dan kaum Brahmana. Konflik tersebut disebabkan oleh banyaknya kebijakan-kebijakan raja yang hendak mengurangi hak-hak kaum Brahmana. Konflik itu mencapai puncaknya dengan terjadinya peperangan antara Pasukan Kediri yang menyerang Tumapel yang terdiri dari rakyat Tumapel, kaum Brahmana yang dipimpin oleh *Ken Angrok* (dibaca: *Ken Arok*). Kerajaan ini pada tahun 1222 dikalahkan oleh Ken Angrok dari Singhasari dalam pertempuran di Ganter. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Kerajaan Panjalu (Kediri).

b. Kehidupan ekonomi

Mpu Sindok memerintah dengan bijaksana. Hal ini bisa dilihat dari usaha-usaha yang ia lakukan, seperti Mpu Sindok banyak membangun bendungan dan memberikan hadiah-hadiah tanah untuk pemeliharaan bangunan suci untuk meningkatkan kehidupan rakyatnya. Begitu pula pada masa pemerintahan Airlangga, ia berusaha memperbaiki Pelabuhan Hujung Galuh di muara Sungai Berantas dengan memberi tanggul-tanggul untuk mencegah banjir. Sementara itu dibidang sastra, pada masa pemerintahannya telah tercipta satu hasil karya sastra yang terkenal, yaitu karya *Mpu Kanwa* yang berhasil menyusun kitab *Arjuna Wiwaha*. Pada masa Kerajaan Kediri banyak informasi dari sumber kronik Cina yang menyatakan tentang Kediri yang menyebutkan Kediri banyak menghasilkan beras, perdagangan yang ramai di Kediri dengan barang yang diperdagangkan seperti emas, perak, gading, kayu cendana, dan pinang. Dari keterangan tersebut, kita dapat menilai bahwa masyarakat pada umumnya hidup dari pertanian dan perdagangan.

c. *Kehidupan sosial-budaya*

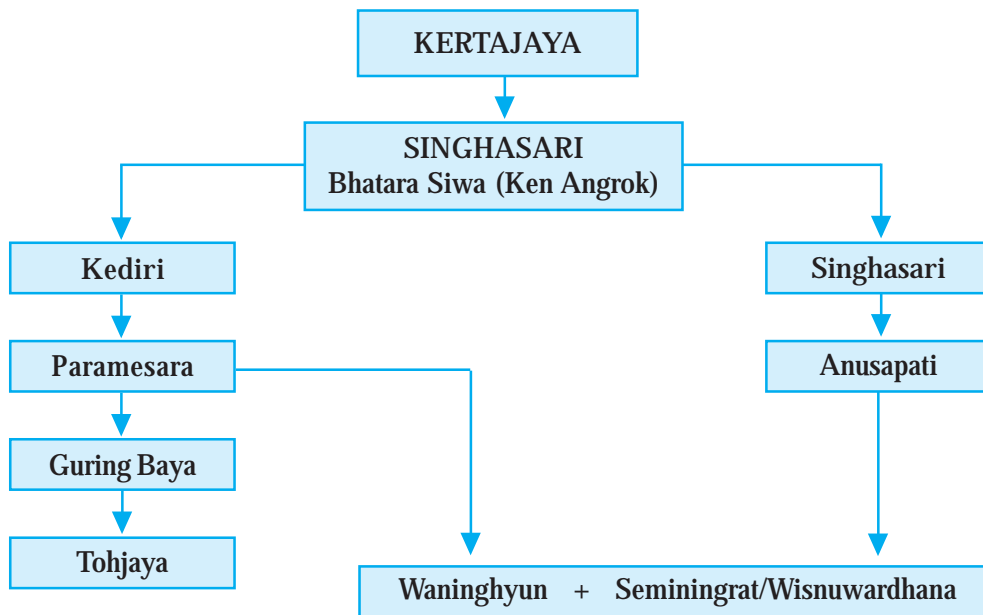
Dalam bidang toleransi dan sastra, Mpu Sindok mengi nkan penyusunan kitab Sanghyang Kamahayamikan (Kitab Suci Agama Buddha), padahal Mpu Sindok sendiri beragama Hindu. Pada masa pemerintahan Airlangga tercipta *karya sastra Arjunawiwaha* yang dikarang oleh Mpu Kanwa. Begitu pula seni wayang berkembang dengan baik, ceritanya diambil dari karya sastra *Ramayana* dan *Mahabharata* yang ditulis ulang dan dipadukan dengan budaya Jawa. Raja Airlangga merupakan raja yang peduli pada keadaan masyarakatnya. Hal itu terbukti dengan dibuatnya tanggul-tanggul dan waduk di beberapa bagian di Sungai Berantas untuk mengatasi masalah banjir. Pada masa Airlangga banyak dihasilkan karya-karya sastra, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kebijakan raja yang melindungi para seniman, sastrawan dan para pujangga, sehingga mereka dengan bebas dapat mengembangkan kreativitas yang mereka miliki.

Pada kronik-kronik Cina tercatat beberapa hal penting tentang Kediri yaitu:

- 1) Rakyat Kediri pada umumnya telah memiliki tempat tinggal yang baik, layak huni dan tertata dengan rapi, serta rakyat telah mampu untuk berpakaian dengan baik.
- 2) Hukuman di Kediri terdapat dua macam yaitu denda dan hukuman mati bagi perampok.
- 3) Kalau sakit rakyat tidak mencari obat, tetapi cukup dengan memuja para dewa.

6. *Kerajaan Singhasari*

Sumber-sumber yang menyebutkan tentang kerajaan Singhasari antara lain prasasti Mulamalurung. Prasasti ini dikeluarkan *oleh Wisnu Wardhana* raja Singhasari yang isinya menyebutkan pemberian hadiah desa Dandea Malurung oleh Wisnu Wardhana kepada Pranaraja. Juga disebutkan susunan raja di kerajaan Singhasari. Silsilah itu antara lain:

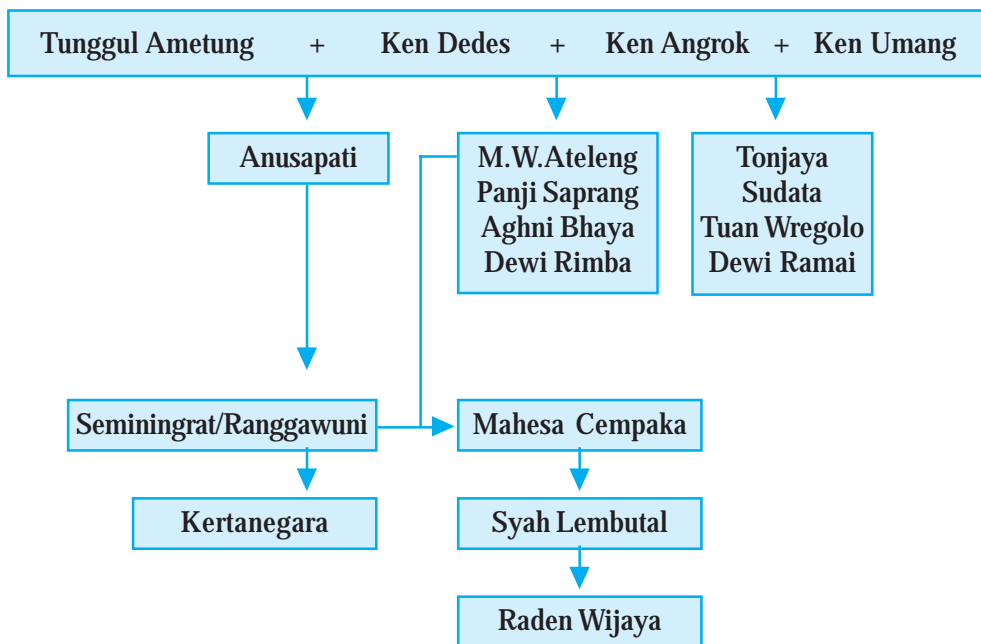


Tohjaya dalam Prasasti Mulamalung adalah Raja Daha, tetapi menurut kitab Pararaton merupakan raja dari Singhasari. Jika dilihat dari kekuatan sumber, maka Prasasti Mulamalung merupakan sumber primer dibanding kitab Pararaton yang ditulis beberapa abad setelah Singhasari berakhir. Dari prasasti Mulamalung kita dapat pahami bahwa di Jawa terdapat dua kerajaan yaitu *Singhasari* dan *Kediri*.

a. Kehidupan politik

Dalam kitab Pararaton disebutkan bahwa Ken Angrok atas perintah Berihiang menyerang Kediri pada tahun 1222, dan berhasil mengalahkan Kertajaya. Ken Angrok selanjutnya mendirikan kerajaan Singhasari pada tahun 1222 M (abad ke-13 M) dengan pusat pemerintahannya di sekitar Kota Malang (Jawa Timur).

Sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada zaman itu, dalam kitab *Pararaton* dikisahkan bahwa Ken Angrok adalah anak Dewa Brahma. Atas bantuan pendeta Lohgawe, Ken Angrok bekerja pada *akuwu* (bupati) Tumapel (Malang) yang bernama *Tunggul Ametung*. Tidak menutup kemungkinan, Ken Angrok itu ada hubungannya dengan Tunggul Ametung, Sebagaimana diketahui, ayah dari Ken Angrok masih dipertanyakan, yang ada hanya legenda tentang siapa ayah Ken Angrok. Ketika bekerja di sana, Ken Angrok menjalin hubungan asmara dengan istri muda Tunggul Ametung yang bernama *Ken Dedes*. Kemudian Ken Angrok membunuh Tunggul Ametung, lalu menikahi *Ken Dedes* yang sedang hamil, dan sekaligus menjadi *Akuwu* Tumapel yang baru. Silsilah Ken Angrok dan keluarganya dapat digambarkan sebagai berikut.



Pada masa itu Tumapel merupakan daerah kekuasaan Kediri (Daha). Raja Kertajaya berselisih dengan para pendeta (Brahmana), kemudian para Brahmana ini meminta perlindungan kepada Ken Angrok yang menjabat sebagai Akuwu di Tumapel. Kesempatan ini digunakan Ken Angrok untuk menggulingkan kekuasaan Kediri. Pada pertempuran di Ganter (1222), Kertajaya dapat dikalahkan. Seluruh wilayah bekas Kerajaan Kediri dikuasai. Di atas kekuasaannya ini, Ken Angrok menyatakan diri sebagai raja baru dengan gelar *Sri Ranggah Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi*. Nama Tumapel diganti menjadi Singhasari. Ken Angrok hanya memerintah lima tahun (1222-1227). Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Angrok mempunyai empat orang anak yaitu: *Mahisa Wongateleng*, *Panji Saprang*, *Agni Bhaya*, dan *Dewi Rimba*. Kemudian dari perkawinannya dengan istri yang lain, yaitu Ken Umang, Ken Angrok mempunyai anak bernama *Panji Tohjaya*.

Pada tahun 1227 M, Ken Angrok dibunuh oleh seseorang atas perintah *Anusapati*. Anusapati ternyata anak Ken Dedes dari Tunggul Ametung atau anak tiri Ken Angrok. Setelah membunuh Ken Angrok, Anusapati menjadi raja Singhasari (1227-1248). Sepak terjang Anusapati ini didukung oleh Mahisa Wongateleng, anak Ken Dedes dari Ken Angrok. Dengan meninggalnya Ken Angrok, Tohjaya sebagai anak Ken Angrok dari Ken Umang ingin membalas kematian ayahnya. Untuk itu, pada tahun 1248, Anusapati dibunuh oleh Tohjaya. Dengan terbunuhnya Anusapati, *Panji Tohjaya* naik takhta menjadi Raja Singhasari. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan yang dilakukan

oleh Ranggawuni serta Mahisa Campaka (anak Mahisa Wongateleng). Panji Tohjaya berhasil melarikan diri, tetapi ia meninggal di Katang Lumbang. Ranggawuni memberontak karena yang berhak atas kerajaan sepeninggal Anusapati adalah Waninghyun, yaitu istrinya. Dengan jatuhnya Tohjaya, maka Kerajaan Kediri yang dulunya merupakan bawahan Singhasari berhasil disatukan oleh Ranggawuni.

Ranggawuni memerintah Singhasari dari tahun 1248-1268. Ia bergelar *Sri Jaya Wisnuwardhana*. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia didampingi oleh Mahisa Campaka (yang membantu Ranggawuni memberontak pada Panji Tohjaya) yang berkedudukan sebagai perdana menteri dengan gelar *Narasingamurti*. Pada tahun 1268 M, Raja Wisnuwardhana meninggal. Sepeninggal Wisnuwardhana, tampuk pemerintahan kerajaan dipegang oleh putranya yang bernama Kertanegara. Selanjutnya Kertanegara menjadi raja Singhasari (1268-1292). Dalam bidang politik, Kertanegara terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan untuk meluaskan kekuasaannya meliputi seluruh wilayah Nusantara. Hal itu tampak, ketika pada tahun 1275 M mengirimkan tentaranya ke Melayu. Ekspedisi itu dikenal dengan nama *Ekspedisi Pamalayu*. Adapun tujuan ekspedisi ini adalah untuk memperluas kekuasaannya di luar Jawa yaitu termasuk Melayu dan Sriwijaya. Ekspedisi ini merupakan penjabaran dari pelaksanaan politik luar negeri Kerajaan Singhasari dalam rangka menahan serbuan tentara Mongol dibawah pimpinan Kaisar Kubhilai Khan yang sedang melakukan perluasan wilayah di Asia Tenggara.

Pada tahun 1280 dan 1281, datang utusan Kubhilai Khan ke Singhasari untuk meminta Singhasari tunduk dan takluk pada Kubhilai Khan. Akan tetapi perintah Kaisar Kubhilai Khan itu ditolak oleh Kertanegara dengan melakukan penghinaan diplomatik (merusak muka *Meng Chi*, utusan dari Kubhilai Khan). Kubhilai Khan sangat marah melihat tindakan Kertanegara kepada utusannya. Ia lalu mengirimkan pasukannya ke Jawa untuk menyerang Singhasari, sekaligus menghukum Kertanegara. Keinginan Kubhilai Khan untuk menyerang Kerajaan Singhasari tidak terlaksana, karena pasukan Kubhilai Khan baru tiba di Singhasari pada tahun 1293 M, sementara Raja Kertanegara yang dicari-cari telah meninggal pada tahun 1292 M akibat serangan dari Jayakatwang (keturunan raja Kediri). Menurut kitab Pararaton, serangan Jayakatwang dilakukan



Gambar 2.11
Patung Kertanegara
(Sumber: Lukisan Sejarah,
halaman 12)

pada bulan Mei dan Juni tahun 1292. Pasukan Singhasari yang pada saat itu dipimpin oleh menantu Kertanegara dan cucu Mahisa Cempaka, Raden Wijaya, berhasil dipancing pasukan Jayakatwang keluar dari keraton. Pasukan Jayakatwang berhasil masuk ke keraton dan membunuh Raja Kertanegara serta para pembesar keraton. Dengan meninggalnya Raja Kertanegara, berakhirlah Kerajaan Singhasari.

Menurut Prasasti Kudadu, setelah terbunuhnya Kertanegara, Raden Wijaya dan keempat istrinya serta beberapa pengikutnya menyelamatkan diri dengan menyeberang ke Madura. Di Madura, mereka diterima oleh Bupati Sumenep, Arya Wiraraja.

Raden Wijaya menyerang balik Jayakatwang, dengan memanfaatkan pasukan Kubhilai Khan yang mendarat di Tuban yang bertujuan membalas penghinaan Kertanegara terhadap utusan Kubhilai Khan. Ia berhasil meyakinkan pasukan Cina bahwa Raden Wijaya mau mengakui kedaulatan Kubhilai Khan, pasukan Cina bersedia bergabung dengan pasukan Raden Wijaya untuk menghancurkan pasukan Jayakatwang. Bersama-sama dengan pasukan Kubhilai Khan, Raden Wijaya berhasil mengalahkan Jayakatwang. Jayakatwang sendiri ditawan oleh pasukan Mongol dan dibawa ke markas mereka di Ujung Galuh. Di tempat itu, Jayakatwang akhirnya dibunuh.

Setelah sukses menghancurkan Jayakatwang, Raden Wijaya berbalik menyerang dan memukul mundur tentara Mongol di Daha dan Cangu. Akibat serangan ini, lebih dari 3000 tentara Mongol tewas dan sisanya melarikan diri dari Jawa untuk kembali ke negerinya.

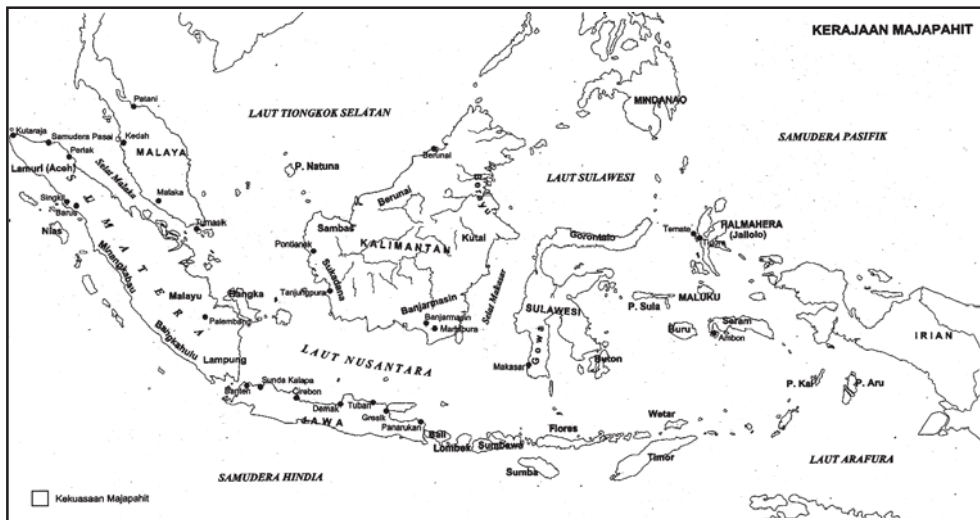
b. Kehidupan ekonomi

Letak kerajaan Singhasari di tepi sungai Bengawan Solo. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa masyarakatnya aktif dalam kegiatan perekonomian pelayaran. Selain itu, dengan suburnya bumi Jawa, maka sektor pertanian pun menjadi bagian dari aspek perekonomian yang maju di Singhasari beserta hasil buminya. Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan oleh Kertanegara merupakan salah satu bukti bahwa negara berusaha meningkatkan kehidupan ekonominya dengan menguasai jalur perdagangan yang strategis.

c. Kehidupan sosial-budaya

Beberapa Raja Singhasari sangat memperhatikan kehidupan sosial rakyatnya, termasuk Ken Angrok. Jadi, wajar jika para Brahmana banyak meminta perlindungan ketika bersengketa dengan Raja Kediri. Namun, pada masa Anusapati, raja itu sibuk dengan kehidupan pribadinya, sehingga kehidupan sosial masyarakatnya banyak yang terabaikan. Pada masa pemerintahan Wishnuwardana, kehidupan sosial masyarakat kembali diperhatikan.

7. Kerajaan Majapahit



Gambar 2.12

Peta wilayah Kerajaan Majapahit

(Sumber: Chalid Latif, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 14)

Berbicara tentang Kerajaan Majapahit berarti berbicara tentang sebuah puncak kejayaan dari peradaban Hindu-Buddha yang pernah hidup di Indonesia. Kerajaan Majapahit disebut sebagai kerajaan nasional Indonesia yang ke dua. Hal tersebut disebabkan oleh upaya yang besar dari kerajaan ini untuk mewujudkan suatu cita-cita yaitu penyatuan Nusantara. Dalam perjalanan Sejarah, upaya integrasi wilayah kepulauan Nusantara memang tidak sepenuhnya berlangsung dengan mulus dan dilaksanakan dengan cara Ksatria. Peristiwa bubat yang disusul dengan perpecahan internal didalam tubuh majapahit sendiri menyebabkan cita-cita penyatuan tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Meskipun demikian, pada amannya, Majapahit merupakan kerajaan yang mempunyai wibawa dan kekuatan yang besar, sehingga kerajaan lain harus berpikir ratusan kali untuk membelot atau memberontak terhadap kekuasaan yang ada.

a. Kehidupan politik

Berdirinya Kerajaan Majapahit sangat berhubungan dengan runtuhnya Kerajaan Singhasari. Sebagaimana yang kita pelajari sebelumnya, kerajaan Singhasari runtuh setelah salah satu raja vasalnya yaitu *Jayakatwang* mengadakan pemberontakan. Kerajaan Majapahit didirikan oleh *Raden Wijaya* yang merupakan menantu dari Raja Singhasari terakhir, Kertanegara. Raden Wijaya beserta istri dan pengikutnya dapat meloloskan diri ketika Singhasari diserang Jayakatwang. Raden Wijaya meloloskan diri dan pergi ke Madura untuk menemui dan meminta perlindungan Bupati Sumenep dari Madura yaitu

Aryawiraraja. Berkat Aryawiraraja juga, Raden Wijaya mendapat pengampunan dari Jayakatwang, bahkan Raden Wijaya sendiri diberi tanah di hutan *Tarik* dekat Mojokerto yang kemudian daerah itu dijadikan sebagai tempat berdirinya kerajaan *Majapahit*.

Raden Wijaya kemudian menyusun kekuatan di Majapahit dan mencari saat yang tepat untuk menyerang balik Jayakatwang. Untuk itu, dia mencoba mencari dukungan kekuatan dari raja-raja yang masih setia pada Singhasari atau raja yang kurang senang pada Jayakatwang. Kesempatan untuk menghancurkan Jayakatwang akhirnya muncul setelah tentara Mongol mendarat di Jawa untuk menyerang Kertanegara. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh Raden Wijaya dengan cara memperlalat mereka untuk menyerang Jayakatwang. Raden Wijaya bersama-sama dengan pasukan Kubhilai Khan berhasil mengalahkan pasukan Jayakatwang. Begitu pula Jayakatwang berhasil ditangkap dan lalu dibunuh oleh pasukan Kubhilai Khan.

Setelah Jayakatwang terbunuh, lalu Raden Wijaya melakukan serangan balik terhadap pasukan Kubhilai Khan. Raden Wijaya berhasil memukul mundur pasukan Kubhilai Khan, sehingga mereka terpaksa menyelamatkan diri keluar Jawa. Setelah berhasil mengusir pasukan Kubhilai Khan, Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja Majapahit pada tahun 1293 M dengan gelar *Sri Kertarajasa Jayawardhana*.

Sebagai seorang raja yang besar, Raden Wijaya memperistri empat putri Kertanegara sebagai permaisurinya. Dari Tribuana, ia mempunyai seorang putra yang bernama *Jayanegara*, sedangkan dari Gayatri, Raden Wijaya mempunyai dua orang putri, yaitu *Tribuanatunggadewi* dan *Rajadewi Maharajasa*.

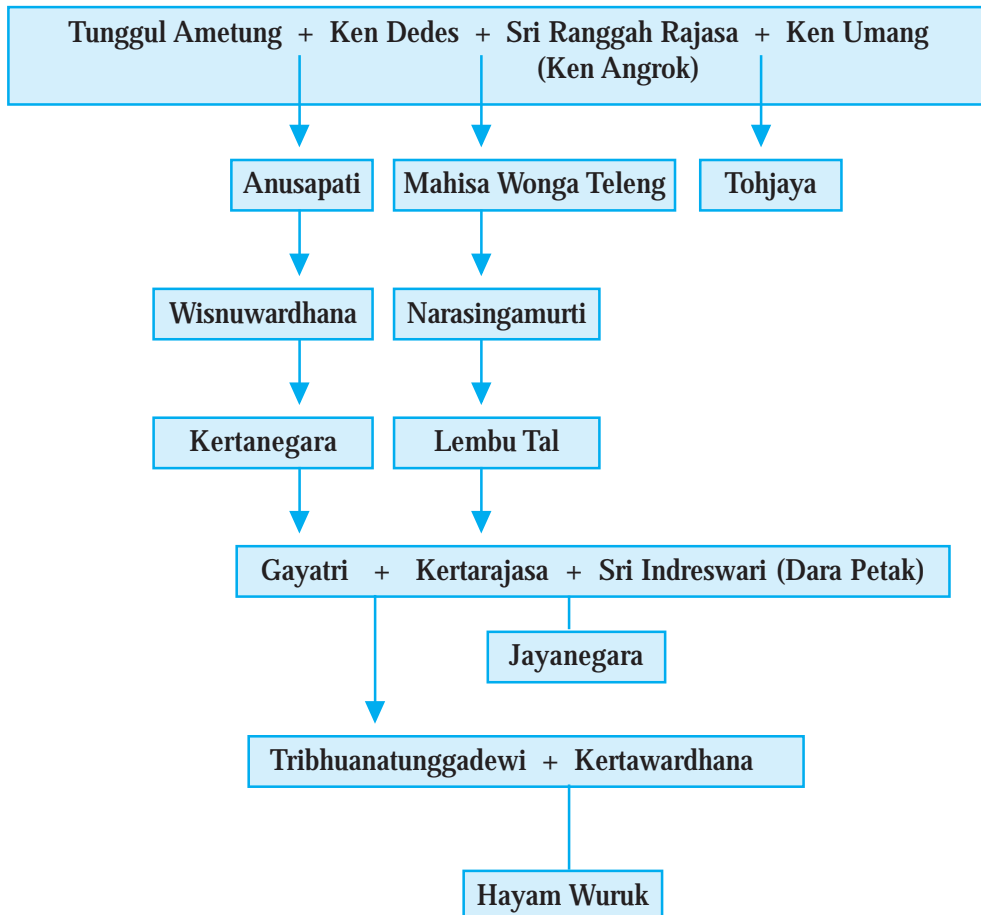
Para pengikut Raden Wijaya yang setia dan berjasa dalam mendirikan kerajaan Majapahit, diberi kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan. Tetapi ada saja yang tidak puas dengan kedudukan yang diperolehnya. Hal ini menimbulkan pemberontakan di sana-sini. Pada tahun 1309 M, Raden Wijaya meninggal dunia dan didarmakan di Antahpura, dekat Blitar. Setelah Raden Wijaya meninggal dunia, Kerajaan Majapahit dipimpin oleh *Jayanegara* dengan gelar *Sri Jayanegara*.



Gambar 2.13
Raden Wijaya
(Sumber: Atlas Sejarah
Indonesia dan Dunia,
halaman 13)

Pada masa pemerintahannya, Jayanegara dirongrong oleh serentetan pemberontakan. Pemberontakan-pemberontakan ini datang dari *Ranggalawe* (1309), *Lembu Sora* (1311), *Juru Demung* dan *Gajah Biru* (1314), *Nambi* (1316), dan *Kuti* (1320).

DINASTI RAJASA (DINASTI GIRINDRA)



Pemberontakan Kuti merupakan pemberontakan yang paling berbahaya karena Kuti berhasil menduduki ibu kota Majapahit, sehingga raja Jayanegara terpaksa melarikan diri ke daerah *Badandea*. Jayanegara diselamatkan oleh pasukan Bhayangkari di bawah pimpinan *Gajah Mada*. Berkat ketangkasan dan siasat jitu dari *Gajah Mada*, pemberontakan Kuti berhasil ditumpas. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, *Gajah Mada* diangkat menjadi Patih di Kahuripan pada tahun 1321 M dan Patih di Daha (Kediri).

Pada tahun 1328, Jayanegara tewas dibunuh oleh *Tabib Israna Ratanca*, ia didharmakan di dalam pura di Sila Petak dan Bubat. Jayanegara tidak

mempunyai putra, maka takhta kerajaan digantikan oleh adik perempuannya yang bernama *Tribhuanatunggadewi*. Ia dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar *Tribhuanatunggadewi Jaya Wisnu Wardhani*. Pada masa pemerintahannya, terjadi pemberontakan Sadeng dan Keta pada tahun 1331. Pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Gajah Mada. Sebagai penghargaan atas jasanya, Gajah Mada diangkat menjadi mahapatih di Majapahit oleh *Tribhuanatunggadewi*.

Di hadapan raja dan para pembesar Majapahit, Gajah Mada mengucapkan sumpah yang terkenal dengan nama *Sumpah Palapa*. Isi sumpahnya, *ia tidak akan Amukti Palapa sebelum ia dapat menundukkan Nusantara, yaitu Gurun, Seran, Panjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik*.

Dalam rangka mewujudkan cita-citanya, Gajah Mada menaklukkan Bali pada tahun 1334, kemudian Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Sumatra, dan beberapa daerah di Semenanjung Malaka. Seperti yang tercantum dalam kitab *Negarakertagama*, wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit sangat luas, yakni meliputi daerah hampir seluas wilayah Republik Indonesia sekarang.

Tribhuanatunggadewi memerintah selama dua puluh dua tahun. Pada tahun 1350, ia mengundurkan diri dari pemerintahan dan digantikan oleh putranya yang bernama Hayam Wuruk. Pada tahun 1350 M, putra mahkota *Hayam Wuruk* dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar *Sri Rajasanagara* dan ia didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada.

Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Wilayah kekuasaan Majapahit meliputi seluruh Nusantara. Pada saat itulah cita-cita Gajah Mada dengan *Sumpah Palapa* berhasil diwujudkan.

Usaha Gajah Mada dalam melaksanakan politiknya, berakhir pada tahun 1357 dengan terjadinya peristiwa di Bubat, yaitu perang antara Pajajaran dengan Majapahit. Pada waktu itu, Hayam Wuruk bermaksud untuk menikahi putri *Dyah Pitaloka*. Sebelum putri *Dyah Pitaloka* dan ayahnya beserta para pembesar Kerajaan Pajajaran sampai di Majapahit, mereka beristirahat di lapangan Bubat. Di sana terjadi perselisihan antara Gajah Mada yang menghendaki agar putri itu dipersembahkan oleh raja Pajajaran kepada raja Majapahit. Para pembesar Kerajaan Pajajaran tidak setuju, akhirnya terjadilah peperangan di Bubat yang menyebabkan semua rombongan Kerajaan Pajajaran gugur.

Pada tahun 1364 M, Gajah Mada meninggal dunia. Hal itu merupakan kehilangan yang sangat besar bagi Majapahit. Kemudian pada tahun 1389 Raja Hayam Wuruk meninggal dunia. Hal ini menjadi salah satu penyebab surutnya kebesaran Kerajaan Majapahit di samping terjadinya pertentangan yang berkembang menjadi perang saudara.

Setelah Hayam Wuruk meninggal, takhta Kerajaan Majapahit diduduki oleh *Wikramawardhana*. Ia adalah menantu Hayam Wuruk yang menikah dengan putrinya yang bernama *Kusumawardhani*. Ia memerintah Kerajaan Majapahit selama dua belas tahun.

Pada tahun 1401 mulai timbul persengketaan antara *Wikramawardhana* dengan *Bhre Wirabhum*. *Bhre Wirabhum* adalah anak Hayam Wuruk dari istri selirnya. Kemudian meletuslah perang saudara, yang dikenal dengan nama *Perang Paregreg*, yang berhasil dimenangkan oleh *Wikramawardhana*. Tetapi, pertentangan antarkeluarga ini belum reda dan menimbulkan perasaan balas dendam.

Pada tahun 1429 M, *Wikramawardhana* meninggal dunia. Selanjutnya raja-raja yang memerintah Majapahit setelah *Wikramawardhana* adalah:

- a. *Suhita* (1429 M – 1447 M), putri *Wikramawardhana*;
- b. *Kertawijaya* (1448 M – 1451 M), adik *Suhita*;
- c. *Sri Rajasawardhana* (1451 M – 1453 M);
- d. *Girindrawardhana* (1456 M – 1466 M), anak dari *Kertawijaya*;
- e. *Sri Singhawikramawardhana* (1466 M – 1474 M);
- f. *Girindrawardhana Dyah Ranawijaya*.

Raja Majapahit yang terakhir ialah *Girindrawardhana Dyah Ranawijaya*. Runtuhnya Kerajaan Majapahit pada tahun 1400 Saka (1478 M) dijelaskan dalam *Chandra Sengkala* yang berbunyi, “*Sirna ilang Kertaning-Bhumi*” dengan adanya peristiwa perang saudara antara *Dyah Ranawijaya* dengan *Bhre Kahuripan*. Selain itu, keruntuhan Majapahit disebabkan karena serangan dari Kerajaan Islam Demak.

Antara tahun 1518 dan 1521, kekuasaan Kerajaan Majapahit telah beralih dari tangan penguasa Hindu ke tangan *Adipati Unus* penguasa dari Demak. Demikianlah riwayat dari Kerajaan Majapahit yang merupakan suatu kerajaan besar di Nusantara.

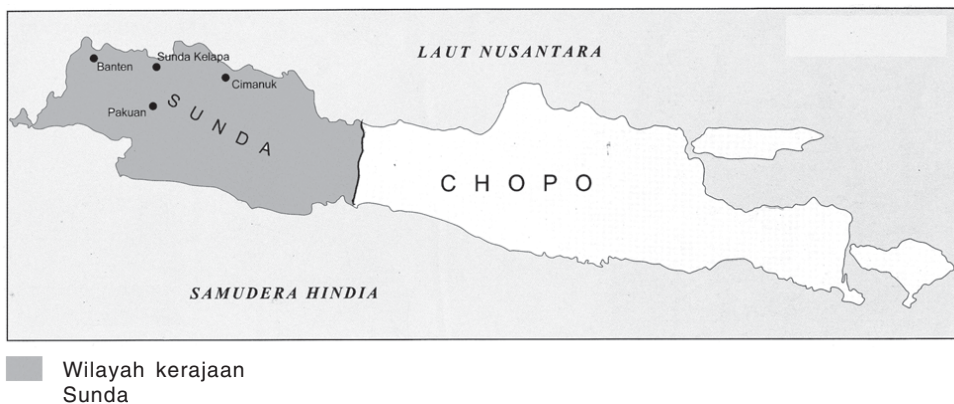
b. Kehidupan ekonomi

Di bidang ekonomi, Hayam Wuruk menaruh perhatian pada pertanian dan perdagangan dengan menjadikan Tuban sebagai salah satu pusat perdagangan Majapahit. Berdasarkan berita Cina bernama *Wng Ta-Yuan* yang menggambarkan pulau Jawa yang padat penduduknya, tanahnya subur dan banyak menghasilkan padi, lada, garam, kain, dan burung kakatua yang semuanya merupakan barang ekspor. Hayam Wuruk berusaha untuk menyejahterakan rakyatnya dengan membuat saluran pengairan, pembuatan bendungan, dan pembukaan tanah baru untuk perladangan.

c. *Kehidupan sosial-budaya*

Di bidang sosial-budaya, Hayam Wuruk berhasil membangun candi, antara lain *Candi Panataran*, *Candi Tegalwangi*, *Candi Sumber Jati*, dan bangunan lainnya di daerah Trowulan (Mojokerto) yang menjadi pusat pemerintahan Majapahit. Selain membangun candi, dihasilkan juga pada masa kekuasaannya beberapa hasil karya kesusastraan seperti naskah *Negarakertagama*, *Sutasoma*, *Arjuna Wijaya*, dan sebagainya. Dalam naskah *Sutasoma* terdapat istilah “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang sekarang menjadi motto negara Indonesia untuk menyatukan persatuan dan kesatuan bangsa.

8. Kerajaan Sunda



Gambar 2.14

Peta wilayah Kerajaan Sunda

(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 12)

Berita tentang kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Barat setelah kerajaan Tarumanegara terdapat dalam naskah *Carita Parahyangan*, sebuah sumber berbahasa Sunda Kuno yang ditulis sekitar abad ke-19. Kerajaan Sunda yang berada di Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian barat merupakan kerajaan yang bercorak Hindu cukup kuat dan sedikit menerima pengaruh Buddha. Dalam *Carita Parahyangan* diceritakan bahwa *Sanjaya* adalah anak dari *Sena* yang berkuasa di Galuh. *Sanjaya* disebut sebagai menantu raja Sunda yang bernama *Tarusbawa*, dan bergelar *Tohaan* di Sunda.

Pada suatu saat terjadi perebutan kekuasaan oleh *Rahyang Purbasora*, saudara seibu dari raja *Sena*. Kemudian *Sena* dibuang ke Gunung Merapi oleh keluarganya. Setelah dewasa, *Sanjaya* mencari perlindungan kepada saudara tua ayahnya. *Sanjaya* kemudian dapat mengalahkan *Rahyang Purbasora* dan kemudian diangkat menjadi raja Galuh.

Dalam Carita Parahyangan juga disebutkan bahwa Raja Sanjaya berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan cara menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil bernama Manunggul, Kahuripan, Kadul, Balitar, Malayu, Kemir, Keling, Barus, dan Cina. Kerajaan-kerajaan tersebut diperkirakan terletak di Jawa Barat bagian timur dan Jawa Tengah bagian barat menjadi bagian dari kerajaan Galuh.

Hal yang menarik dari isi Carita Parahyangan ini adalah nama *Sena* dan *Sanjaya*. Dua nama ini tercantum juga dalam prasasti Canggal (732 M), yang menceritakan asal usul raja pertama dari dinasti Sanjaya di Kerajaan Mataram Lama. Dalam prasasti Canggal selain tercantum nama Sanjaya disebutkan juga adanya dua tokoh yaitu, *Sanna* dan *Sanaha*. Sanjaya adalah anak Sanaha. Membandingkan isi Carita Parahyangan dengan prasasti Canggal, kemungkinan Sanjaya adalah orang yang sama, sedangkan Sanaha dalam prasasti Canggal, kemungkinan Sena dalam Carita Parahyangan. Dengan demikian, di Jawa Barat pada masa itu ada kerajaan yang berpusat di Galuh dengan rajanya *Sanjaya*.

Prasasti *Sahyang Tapak* (1030), merupakan sumber lain yang menyebutkan adanya kerajaan di Jawa Barat. Prasasti ini ditemukan di tepian Sungai Citatih, Cibadak, Sukabumi dan berbahasa Jawa Kuno, berhuruf kawi. Dalam prasasti ini disebutkan tentang adanya raja yang bernama *Sri Jayabhupati Jayamanahen, Wisnumurti amararijaya, Sakalabhuvanamandaleswaranindita Haro Gowardhana Wikramatunggadewa*. Raja ini dianggap sebagai rangkaian dari raja-raja Sunda sebelumnya. Sri Jayabhupati adalah raja Sunda yang memiliki kekuasaannya di Pakuan Pajajaran. Dia beragama Hindu aliran Waisnawa. Hal ini dapat terlihat dari gelarnya *Wisnumurti*. Diperkirakan, pusat kerajaan Sunda dipindahkan dari Galuh ke Pakuan Pajajaran di Jawa Barat bagian tengah. Setelah raja Jayabhupati wafat, ibu kota kerajaan dipindahkan lagi ke Kawali (Ciamis).

Pusat kerajaan pindah ke Kawali, pada masa Raja *Rahyang Niskala Wastu Kencana* yang menggantikan Sri Jayabhupati. Ia mendirikan keraton Surawisesa, membuat saluran air di sekeliling keraton, dan membangun desa-desa untuk kepentingan rakyatnya. Rahyang Niskala Wastu Kencana dimakamkan di Nusalarang, sedangkan penggantinya *Rahyang Dewa Niskala* (Rahyang Ningrat Kancana) dimakamkan di Gunung Tiga.

Menurut Kitab Pararaton dan Carita Parahyangan, Rahyang Dewa Niskala digantikan oleh *Sri Baduga Maharaja*. Raja ini meninggal setelah tujuh tahun memerintah karena tewas dalam peristiwa Bubat pada tahun 1357, setelah Sri Baduga menolak mengakui kedaulatan Majapahit. Setelah Sri Baduga, kerajaan Sunda selanjutnya diperintah oleh, *Hyang Bunisora* (1357-1371), Prabu Niskala Wastu Kencana (1371-1374), digantikan oleh anaknya *Tohaan* di Galuh (1475-1482), *Ratu Jayadewata* (1482-1521).

Pada masa pemerintahan Ratu Jayadewata yang menurut prasasti Batutulis memerintah di ibu kota lama Pakuan Pajajaran, Kerajaan Sunda mulai terancam oleh orang-orang yang tidak setia pada kerajaan. Mereka adalah penduduk pajajaran yang mulai menganut Islam, terutama yang tinggal di pesisir utara. Banten dan Cirebon telah berubah menjadi pelabuhan yang dikuasai oleh orang Islam. Merasa khawatir dengan perkembangan baru di pesisir utara, Ratu Jayadewata mengutus *Ratu Samiam* ke Malaka untuk meminta bantuan pasukan Portugis memerangi orang-orang Islam. Hal ini ditegaskan dalam berita Portugis bahwa pada tahun 1512 dan 1521 datang utusan dari kerajaan Sunda yang dipimpin oleh Ratu Samiam. Ratu Samiam dalam berita Portugis ini sama dengan *Prabu Surawisesa* dalam *Carita Parahyangan*. Prabu Surawisesa menjadi raja dan memerintah tahun 1521-1535.

a. Kehidupan politik

Sumber sejarah yang penting dalam sejarah tatar sunda adalah *Carita Parahyangan* yang merupakan sumber yang berbahasa Sunda Kuno yang ditulis sekitar abad ke-19. Di dalam *carita parahyangan* ini diceritakan bahwa Sanjaya adalah anak dari Sena yang berkuasa di Galuh. Sanjaya disebutkan pula sebagai menantu raja Sunda yang bernama Tarusbawa, dan bergelar Tohaan di Sunda (yang dipertuan di Sunda). Diceritakan pula bahwa pada suatu saat terjadi perebutan kekuasaan oleh Rahyang Purbasora, saudara seibu dari Raja Sena. Kemudian Sena dibuang ke Gunung Merapi oleh keluarganya. Namun setelah dewasa, Sanjaya mencari perlindungan kepada saudara tua ayahnya. Sanjaya kemudian dapat mengalahkan Rahyang Purbasora dan kemudian diangkat menjadi raja Galuh. Kerajaan ini terletak di sebelah barat sungai Citarum.

Pada sumber prasasti yang ditemukan di Sukabumi, tercantum nama Sri Jayabuphati yang merupakan salah satu raja Sunda. Jayabuphati adalah Raja Sunda yang beragama Hindu dan pusat kekuasaannya terletak di Pakuan Pajajaran. Penggantinya yaitu Rahyang Niskala Wastu Kencana memindahkan kerajaannya ke Kawali (Ciamis sekarang) dia tinggal di keraton yang bernama *Surawisesa*. Rahyang Ningrat menggantikan ayahnya yaitu Rahyang Niskala Wastu Kencana yang dilanjutkan kemudian oleh Sri Baduga. Pada masa Sri Baduga terjadi peristiwa besar yaitu perang Bubat yang membuat beliau, putrinya, serta utusan yang ikut serta ke Majapahit tewas. Dengan meninggalnya Sri Baduga, maka pemerintahan dipegang oleh *Hyang Bunisora* (1357-1371). Bunisora digantikan oleh Prabu Niskala Wastu Kencana yang memerintah hampir 100 tahun lamanya yaitu dari (1371-1474).

Pada masa kerajaan Sunda diperintah oleh Prabu Surawisesa, agama Islam mulai berkembang di Cirebon dan Banten. Hal tersebut membuat Prabu berusaha mencari sekutu untuk memperkuat kedudukannya melawan Islam.

Kemudian dia bersekutu dengan Portugis yang sudah berhasil menguasai Malaka. Tindakan tersebut membuat kerajaan Demak di bawah *Sultan Trenggono* harus mengambil tindakan untuk menghentikan pengaruh Portugis di Jawa. Oleh karena itu, beliau memerintahkan menantunya yaitu *Fatahillah* atau dipanggil juga *Wong Agung* untuk menyerang Portugis di Sunda Kalapa dan menguasai pelabuhan tersebut. Hal itu akan berdampak politik, karena akan semakin membuat Kerajaan Sunda menjadi terisolir dan menghambat atau mungkin menghancurkan kekuatan Portugis yang hendak menguasai Jawa. Sebelum menguasai Sunda Kalapa, pasukan Demak dan Banten mulai menaklukkan daerah-daerah sekitar Banten dan Sunda Kalapa. Pada pertempuran di Sunda Kalapa antara Demak dan Portugis, Pasukan Fatahillah berhasil menghancurkan Portugis. Lalu, Fatahillah mengubah kota Sunda Kalapa menjadi *Jayakarta*. Pada masa Raja *Nuisya Mulya*, Kerajaan Sunda jatuh ke tangan tentara Islam, sehingga berakhirilah Kerajaan Sunda, sebuah kerajaan yang besar, sampai Majapahit pun sulit dan tidak bisa untuk menaklukkannya.

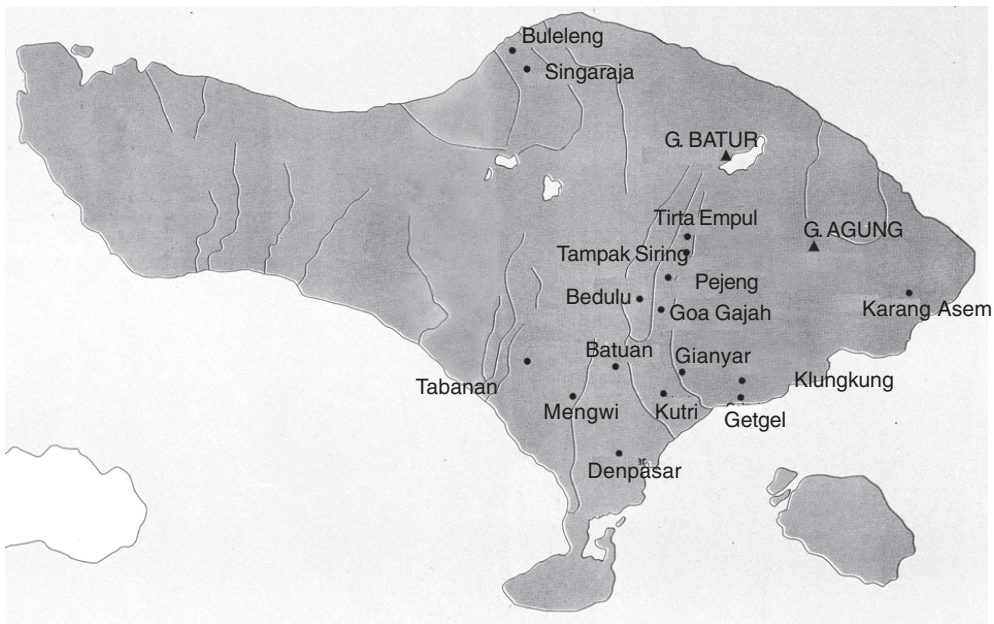
b. Kehidupan ekonomi dan sosial budaya

Berdasarkan berita yang diperoleh dari bangsa Portugis, kehidupan ekonomi masyarakat di Kerajaan Sunda dapat digambarkan. Menurut berita tersebut, ibu kota Kerajaan Sunda terletak di pedalaman, sejauh dua perjalanan dari pesisir pantai utara. Para pedagang dari kerajaan Sunda sudah mampu melakukan transaksi perdagangan dengan pedagang asing dari kerajaan-kerajaan lain, seperti Malaka, Sumatra, Jawa Tengah dan Timur, Makassar. Kegiatan perdagangan antarpulau itu didukung oleh pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki Kerajaan Sunda yaitu Kelapa, Banten, Pontang, Cigede. Dengan demikian, kegiatan perekonomian pada sektor perdagangan di Kerajaan Sunda cukup maju. Komoditas yang diperdagangkan antara lain: lada, beras, hewan ternak, sayuran, buah-buahan. Untuk mendukung dan kelancaran perdagangan dari pesisir ke pedalaman, maka dibangunlah jalan yang baik.

Selain sektor perdagangan, Kerajaan Sunda pun mengembangkan sektor pertanian yaitu berladang. Watak masyarakat Sunda yang senang berpindah-pindah terlihat dari kegiatan berladang mereka. Tidak heran jika ibu kota Kerajaan Sunda sering berpindah-pindah, hal itu juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakatnya yang senang berpindah-pindah.

Berdasarkan naskah *Sahyang Siksakanda* ng Karesian, susunan masyarakat terbagi ke dalam berbagai kelompok ekonomi yaitu: pandai besi, pahlawan, penggembala, pemungut pajak, mantri, bhayangkara dan prajurit, kelompok rohani dan cendekiawan, maling, begal, dan copet.

9. Kerajaan Bali



Gambar 2.15

Peta wilayah Kerajaan Bali

(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 12)

a. Kehidupan politik

Nama Bali sudah lama dikenal dalam beberapa sumber kuno. Dalam berita Cina abad ke-7 disebut adanya nama daerah yang bernama Dwa-pa-tan, yang terletak di sebelah timur Kerajaan Holing (Jawa). Menurut para ahli nama *Dwa-pa-tan* ini sama dengan Bali. Adat istiadat penduduk Dwa-pa-tan ini sama dengan di Holing, yaitu setiap bulan padi sudah dipetik, penduduknya menulis dengan daun lontar, orang yang meninggal dihiasi dengan emas, dan ke dalam mulutnya dimasukkan sepotong emas serta diberi harum-haruman, kemudian mayat itu dibakar.

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan, pengaruh Buddha datang terlebih dahulu dibandingkan dengan pengaruh Hindu. Prasasti yang berangka tahun 882 M, menggunakan bahasa Bali menerangkan tentang pemberian i in kepada para biksu untuk mendirikan pertapaan di Bukit Cintamani. Pengaruh Hindu di Bali berasal dari Jawa Timur, ketika Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit. Ketika Majapahit runtuh, ada sebagian penduduk yang melarikan diri ke Bali, sehingga banyak penduduk Bali sekarang yang menganggap dirinya keturunan dari Majapahit.

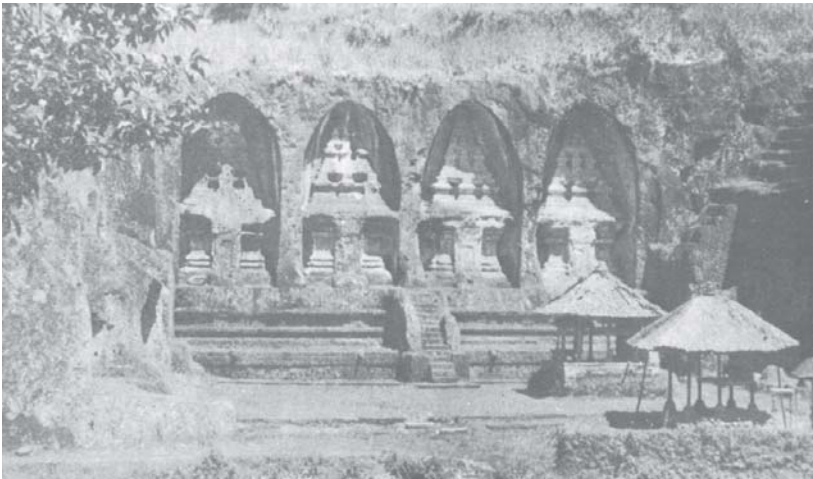
Prasasti yang menceritakan raja yang berkuasa di Bali ditemukan di desa Blanjong, dekat Sanur. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa raja yang bernama *Khesari Warmadewa*, istananya terletak di Sanghadwala. Prasasti ini ditulis dengan huruf Nagari (India) dan sebagian lagi berhuruf Bali Kuno, tetapi berbahasa Sanskerta. Prasasti ini berangka tahun 914 M (836 saka), dalam Candrasengkala berbunyi *Khecara-wahni-murti*.

Raja selanjutnya yang berkuasa adalah *Ugrasena* pada tahun 915 M. Ugrasena digantikan oleh *Tabanendra Warmadewa* (955-967 M). Tabanendra kemudian digantikan oleh *Jayasingha Warmadewa*, ia membangun dua buah pemandian di desa Manukraya. Pemandian ini merupakan sumber air yang dianggap suci. Jayasingha kemudian digantikan oleh *Jayasadhu Warmadewa* yang memerintah dari tahun 975-983 M. Tidak banyak berita yang menceritakan masa kekuasaannya.

Jayasadhu digantikan oleh adiknya *Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi*, seorang raja perempuan. Ia kemudian digantikan oleh *Dharmodayana* yang terkenal dengan nama *Udayana* yang naik takhta pada tahun 989 M. Dharmodayana memerintah bersama permaisurinya bernama *Gunapriyadharmapadmi*, anak dari raja Makutawangsawardhana dari Jawa Timur. Gunapriyadharmapadmi meninggal pada tahun 1001 M dan dicandikan di Burwan. Udayana memerintah sampai tahun 1011 M. Pada tahun itu, ia meninggal dan dicandikan di Banu Weka. pernikahannya dengan Gunapriya menghasilkan tiga orang putra yaitu, *Airlangga* yang menikah dengan putri Dharmawangsa (raja Jawa Timur), *Marakata*, dan *Anak Wungsu*.

Airlangga tidak memerintah di Bali, ia menjadi raja di Jawa Timur. Anak Udayana yang memerintah di Bali, yaitu *Marakata* memerintah dari tahun 1011-1022, ia bergelar *Dharmawangawardhana Marakata Pangkajasthana Uttuganggadewa*. Masa pemerintahan Marakata bersamaan dengan masa pemerintahan Airlangga di Jawa Timur. Marakata adalah raja yang sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya, sehingga ia dicintai dan dihormati oleh rakyatnya. Untuk kepentingan peribadatan, ia membangun *prasada* atau bangunan suci di Gunung Kawi daerah Tampak Siring, Bali.

Marakata digantikan oleh adiknya *Anak Wungsu*, yang memerintah dari tahun 1049-1077. Pada masa pemerintahannya, keadaan negeri sangat aman dan tenteram. Rakyat hidup dengan bercocok tanam, seperti padi gaga, kelapa, enau, pinang, bambu, dan kemiri. Selain itu, rakyat juga memelihara binatang seperti kerbau, kambing, lembu, babi, bebek, kuda, ayam, dan anjing. Anak Wungsu tidak memiliki anak dari permaisurinya. Ia meninggal pada tahun 1077 M dan didharmakan di gunung Kawi dekat Tampak Siring.



Gambar 2.16

*Kelompok candi Padas di Gunung Kawi (Tampaksiring) Bali
(Sumber: Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, halaman 508)*

Beberapa raja yang memerintah Kerajaan Bali setelah Anak Wungsu, diantaranya Sri Maharaja Sri Walaprahu, Sri Maharaja Sri Sakalendukirana, Sri Suradhipa, Sri Jayasakti, Ragajaya, dan yang lain sampai pada Paduka Bhata Sri Asta Asura Ratna sebagai raja terakhir Bali. Sebab pada tahun 1430 M, Bali ditaklukkan oleh Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit.

Sejak Bali ditaklukkan oleh Majapahit, kerajaan di Bali diperintah oleh raja-raja yang berasal dari keturunan Jawa (Jawa Timur). Oleh karena itu, raja-raja yang memerintah selanjutnya menganggap dirinya sebagai *Wong Majapahit* artinya keturunan Majapahit.

2. Kehidupan ekonomi

Kehidupan ekonomi yang berkembang di Bali adalah sektor pertanian. Hal itu dapat dibuktikan dengan kata-kata yang terdapat dalam berbagai prasasti yang menunjukkan usaha dalam sektor pertanian, seperti suwah, parlak (sawah kering), gaga (ladang), kebwan (kebun), dan kaswakas (pengairan sawah).

3. Kehidupan sosial budaya

Struktur masyarakat Bali dibagi ke dalam empat kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Tetapi pembagian kasta ini tidak seketat seperti di India. Begitu pula dalam pemberian nama awal pada anak-anak di lingkungan masyarakat Bali memiliki cara yang khas, yaitu:

- a. *Wayan* untuk anak pertama;
- b. *Made* untuk anak kedua;
- c. *Nyoman* untuk anak ketiga;
- d. *Ketut* untuk anak keempat.

Tetapi ada juga nama *Putu* untuk panggilan anak pertama dari kasta Brahmana dan Ksatria.

4. Kepercayaan

Masyarakat Bali banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan India, terutama Hindu. Sampai sekarang, masyarakat Bali masih banyak yang menganut agama Hindu. Namun demikian, agama Hindu yang mereka anut telah bercampur dengan budaya masyarakat asli Bali sebelum Hindu.

Masyarakat Bali sebelum Hindu merupakan kelompok masyarakat yang terikat oleh hubungan keluarga dan memuja roh-roh nenek moyang yang mereka anggap dapat menolong dan melindungi kehidupan keluarga yang masih hidup. Melalui proses sinkretisme ini, lahirlah agama Hindu Bali yang bernama *Hindu Dharma*.

Kegiatan 2.1

Buatlah dalam sebuah tabel yang meliputi nama-nama raja pada kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha, berikut nama-nama kerajaannya.

B. SISTEM DAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT PADA MASA KERAJAAN-KERAJAAN HINDU-BUDDHA

Pada masa kerajaan Hindu-Buddha, sistem dan struktur sosial masyarakat Indonesia mulai dikenal. Sesuai dengan stratifikasi sosial Hindu, masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial yaitu kelas Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Tetapi klasifikasi itu tidak ketat seperti di India. *Kelas Brahmana* merupakan kasta tertinggi. Mereka adalah orang-orang yang ahli dalam keagamaan. Kasta kedua adalah *kelas Ksatria*, yaitu kaum bangsawan, para raja beserta keluarganya. Kasta ketiga adalah *kelas Waisya*, yang terdiri atas kaum pedagang. Sedangkan kelas yang

Kata-kata kunci

- struktur sosial
- kelas elite
- rakyat biasa
- peternak
- pemburu
- pedagang
- pelaut
- penangkap ikan
- pengrajin
- pekerja seni

paling rendah adalah *Sudra*, yang termasuk dalam kelas ini adalah para petani dan kaum buruh.

Masyarakat pada kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, selain mendapat penggolongan berdasarkan agama, dibagi juga berdasarkan golongan elite dan golongan rakyat biasa. Adapun yang termasuk *golongan elite* adalah raja dan keluarganya beserta aparat pemerintahannya. Golongan ini tinggal di ibu kota kerajaan. Sedangkan yang termasuk *rakyat biasa* adalah mereka yang berada di luar golongan elite dan biasanya mereka tersebar di daerah-daerah yang menjadi daerah kekuasaan kerajaan.

Mereka yang bukan penganut agama Hindu maupun Buddha, dan masih memeluk kepercayaan leluhur nenek moyang mereka. Pada kerajaan-kerajaan tertentu tidak dimasukkan ke dalam kelompok kasta. Kelompok seperti ini ada, terutama pada kerajaan-kerajaan Hindu tertua seperti Kerajaan Kutai dan Tarumanegara. Pada kerajaan tua ini diperkirakan agama Hindu-Buddha masih banyak dianut oleh kalangan atas, sedangkan kalangan bawah belum tersentuh banyak oleh pengaruh India (Hindu-Buddha). Sumber Fa-hsien menyebutkan bahwa di kerajaan Tarumanegara terdapat kelompok masyarakat yang beragama kotor. Ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *agama kotor* yaitu agama penduduk asli masyarakat setempat yang belum dipengaruhi oleh budaya India.

Letak kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia sebagian besar berada di pedalaman. Letak kerajaan yang demikian mengakibatkan kehidupan masyarakat lebih banyak berpijak pada kehidupan agraris. Oleh sebab itu, sebagian terbesar kehidupan sosial masyarakatnya merupakan masyarakat petani. Pertanian yang dilakukan, baik pertanian dalam bentuk pembuatan sawah maupun perkebunan, terutama menanam buah dan sayur-sayuran. Dalam beberapa prasasti atau sumber lainnya tentang kerajaan Hindu-Buddha, terdapat informasi tentang pertanian. Prasasti Tugu dari kerajaan Tarumanagara menyebutkan tentang pembuatan saluran oleh raja Tarumanegara, yang berfungsi untuk mengairi pesawahan penduduk. Pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan negara, sehingga menjadi pusat perhatian kerajaan. Di Mataram ada pejabat khusus yang menangani masalah pertanian yaitu *huluair*, petugas yang mengurus masalah pengairan di desa. Selain itu, ada pula petugas di desa yang mengurus masalah persediaan beras atau padi yaitu *hulu wras*.

Di Bali pada masa kekuasaan setelah Udayana, penduduknya disebut *karaman* dan *thani*. Sebutan ini berkaitan dengan sebagian besar kehidupan penduduk Bali pada masa itu dari pertanian. Begitu pula cara pertanian yang dilakukan masyarakat Sunda yaitu dengan cara *ngahuma* yaitu menanam padi tidak di sawah tetapi di kebun, atau lahan yang tidak digenangi air seperti halnya sawah. Di dalam naskah *Siksakanda ng Karesian* terdapat kata-

kata yang berhubungan dengan alat-alat pertanian seperti *kujang*, *patik*, *baliung*, *kored* dan *sadap*.

Selain pertanian sawah, masyarakat Indonesia pada masa kerajaan Hindu-Buddha sudah pula bertani tanam-tanaman dan buah-buahan. Beberapa tanam-tanaman yang sudah dikenal yaitu *nyu* atau *tirisan* (kelapa), *pring* (bambu), *hano* (enau), *kamiri* (kemiri), *kapulaga* (kapulaga), *kusumbha* (kesumba), *tals* (talas), *bawang bang* (bawang merah), *pipakan* (jahe), *Mulaphala* (umbi-umbi lainnya, wortel), *hartak* (kacang hijau), *pucang* (pinang), *jeruk* (jeruk), *lunak* atau *camalagi* (asam), *pisang* atau *byu* (pisang), *sarwaphala* (buah-bauhan), *sarwawija* (padi-padian), *kapas* (kapas), *kapir* (kapuk randu), *damar* (damar) dan lain-lain.

Selain bertani, terdapat pula kelompok masyarakat yang bekerja dalam berbagai bidang, seperti peternak, pemburu, pedagang, pelaut, penangkap ikan, pengrajin, pekerja seni dan pekerja-pekerja lainnya. Peternakan sapi diperkirakan sudah ada pada masa kerajaan Kutai dan Tarumanegara karena dalam beberapa prasasti disebutkan mengenai persembahan sapi yang jumlahnya ribuan oleh raja untuk golongan Brahmana. Salah satu prasasti Yupa menyebutkan bahwa Raja Mulawarman telah mengadakan upacara korban emas dan telah menghadiahkan sebanyak 20.000 ekor sapi untuk golongan Brahmana. Sedangkan dalam prasasti Tugu di Kerajaan Tarumanegara menyebutkan bahwa Raja Purnawarman menghadiahkan seribu ekor sapi untuk kaum Brahmana dalam upacara selamatannya pembuatan sungai Gomati. Di kerajaan-kerajaan Bali, terdapat petugas khusus yang berurusan dengan peternakan. Pejabat tersebut bernama *Tuhan-jawa* (ketua ternak bersayap). Jenis-jenis ternak yang dipelihara oleh rakyat yaitu *itik*, *wdus* (kambing), *lembu* (sapi), *kbo* atau *karambo* (kerbau), *asu* (anjing), *jaran* atau *asba* (kuda), *hayam* (ayam), *manuk* (ayam jantan).

Kehidupan maritim ada pada kerajaan-kerajaan yang berbentuk kerajaan maritim seperti Sriwijaya. Kerajaan ini merupakan kerajaan besar yang kehidupan perekonomiannya tergantung pada lalu lintas di lautan. Selain Sriwijaya, Kerajaan Sunda memiliki juga pelabuhan yang penting, seperti pelabuhan Sunda Kelapa. Melalui pelabuhan ini, ibu kota kerajaan yang ada di pedalaman dapat berhubungan dengan pihak luar.

Kegiatan 2.2

Buatlah suatu tulisan mengenai perbandingan struktur dan sistem sosial masyarakat pada zaman Hindu Buddha dengan masa sekarang, terutama masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarmu.

C. STRUKTUR BIROKRASI ANTARA KERAJAAN-KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI BERBAGAI DAERAH

Struktur birokrasi kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia biasanya diatur berdasarkan kerajaan pusat-daerah dan pusat-vasal (bawahan). Hubungan antara va al dengan kerajaan pusat terbentuk karena adanya upaya penaklukan. Kerajaan va al wajib memberikan upeti kepada kerajaan pusat.

Kata-kata kunci

- Kerajaan Pusat
- Kerajaan Vazal
- Pejabat Kerajaan

Kedudukan raja sangat sentral dalam pemerintahan karena adanya kepercayaan bahwa raja adalah wakil dewa di muka bumi. Pandangan ini membuat posisi raja menjadi sangat sakral. Apabila raja meninggal yang berhak menggantikannya adalah anak laki-laki pertama dari permaisurinya. Untuk menjalankan roda pemerintahannya raja dibantu oleh pejabat-pejabat yang membentuk birokrasi pemerintahan.

Kedudukan raja di kerajaan Mataram berkaitan dengan unsur kosmologi. Manusia adalah mikrokosmos dan jagad raya adalah makrokosmos. Dalam konsepsi Hindu-Buddha, hubungan antara manusia dengan jagad raya adalah hubungan kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos. Menurut kepercayaan ini, manusia senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang-bintang, dan planet-planet. Tenaga-tenaga ini mungkin menghasilkan kesejahteraan atau kehancuran, sehingga manusia harus dapat menyesuaikan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagad raya. Kerajaan adalah gambaran sebuah jagad raya dalam bentuk kecil. Penguasa makrokosmos adalah dewa, sedangkan penguasa mikrokosmos adalah raja, sehingga lahirlah konsep dewa-raja. Raja adalah wakil dewa di muka bumi, kedudukannya dianggap sebagai titisan dari dewa. Hubungan antara raja dan rakyat membentuk struktur yang patrimonial. Dalam hubungan ini tercipta hubungan *kawula-gusti*. Rakyat lebih banyak melakukan kewajibannya.

Terdapat perbedaan penting mengenai struktur pemerintahan pada kerajaan agraris dan kerajaan maritim. Pada kerajaan maritim seperti Sriwijaya, raja mengawasi langsung pada daerah-daerah yang menjadi pusat-pusat perdagangan. agar tidak ada gangguan terhadap aktivitas perdagangan. Selain itu, raja mengangkat para *syahbandar* yang mengurus kegiatan-kegiatan di pelabuhan, sedangkan pada kerajaan agraris, raja tidak melakukan pengawasan langsung kepada kekuasaan-kekuasaan di daerah. Raja mengangkat para pejabat yang berkuasa di daerah-daerah. Di kerajaan Mataram, yang menjadi pejabat pusat kerajaan adalah para putra raja dan pejabat-pejabat tertentu yang diangkat oleh raja.

Putra-putra raja Mataram yang menjabat, mendapat gelar *rakarayan mapatih i hino*, *rakarayan i halu*, *rakarayan i sirikin*, dan *wka*. Pejabat pusat yang setingkat dengan putra raja yaitu *pamgat tiruan*. Pejabat pusat yang kedudukannya di bawah kelima pejabat tersebut di atas, bergelar *rake halaran*, *rake pangilhyan*, *rake wlahan*, *pamgat manhuri*, *rake lanka*, *rake tanjung*, *pankur*, *tawan/hahanan*, *tirip*, *pamgat wadihati* dan *pamgat makudur*. Belum ditemukan secara pasti tugas masing-masing pejabat, dalam prasasti-prasasti yang ada. Hanya diperkirakan *pamgat wadihati* dan *pamgat makudur* bertugas sebagai pemimpin upacara pada saat penetapan *sima*. *Sima* adalah suatu wilayah yang akan dijadikan daerah sumber pendapatan pajak kerajaan. *Pankur*, *tawan* dan *tirip* bertugas mengurus pajak yang masuk ke kas kerajaan.

Di kerajaan Bali, terdapat suatu Badan Penasihat Pusat yang disebut *pakira-kira I jero makabehan*. Badan yang berkedudukan di pusat ini beranggotakan beberapa orang *Senapati* serta pendeta *Siwa* dan *Buddha*. Selain pejabat *Senapati*, terdapat pula pejabat lainnya seperti *Samgat ser Krangan*, *Samgat ser Kahyangan*, *Samgat Nayakan Buru*, *Samgat Caksu Wsi*, *Samgat Taji*, *Nayakan jawa*, dan sebagainya. Kata *ser* artinya kepala atau pimpinan, *krangan* berarti orang yang tidak mempunyai turunan, *caksu* berarti mata atau pengawas, *taji* berhubungan dengan sambung ayam, sedangkan *ser khayangan* berarti pemimpin atau pengawas bangunan suci. Para pendeta di Bali masuk dalam struktur birokrasi kerajaan. Pejabat agama ini memiliki tugas berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan dan terdiri atas dua bagian yaitu untuk agama *Siwa* bergelar *Dharmmadhyaksa ring Kasaiwan*, sedangkan untuk golongan *Buddha* bernama *Dharmmadhyaksa ring Kasogatan*.

Kerajaan Sunda memiliki struktur birokrasi pemerintahan yang terpusat pada raja, raja adalah penguasa tertinggi di pusat. Raja dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh *mangkubumi* yang membawahi beberapa orang *nu nanganan*. Di samping itu terdapat putra mahkota yang akan menggantikan kedudukan raja, jika raja mengundurkan diri atau meninggal dunia. Raja dibantu oleh beberapa orang raja yang berada di daerah, untuk mengurus daerah-daerah yang luas. Raja-raja daerah ini adalah raja yang merdeka dalam melakukan tugasnya sehari-hari, namun mereka tetap mengakui Raja Sunda yang bertakhta di Pakuan Pajajaran atau Dayo sebagai *jungjunan* mereka. Raja-raja daerah ini, dapat menggantikan raja pusat apabila raja tidak memiliki pewaris. Di pelabuhan diangkat *syahbandar*, untuk menangani masalah perniagaan.

Kerajaan Majapahit memiliki *Bhattara Saptaprabhu* atau Dewan Pertimbangan Kerajaan. Dewan ini terdiri atas para sanak saudara raja dan bertugas memberikan pertimbangan kepada raja. Di bawah raja Majapahit

terdapat sejumlah raja-raja daerah (*paduka bhattara*), yang masing-masing memerintah daerahnya sendiri. Biasanya orang yang menjabat sebagai raja daerah adalah sanak saudara raja. Kerajaan daerah bertugas mengumpulkan penghasilan kerajaan dan menyerahkan upeti kepada perbendaharaan kerajaan, dan menjaga pertahanan wilayahnya. Para Bhattara ini melaksanakan segala perintah raja, perintah ini diturunkan kepada pejabat yang disebut *Rakryan Mahamantri Kartini*, jabatan ini biasanya dijabat oleh putra raja yang terdiri atas tiga orang yaitu *Rakryan Mahamantri I Hino*, *Rakryan Mahamantri I Halu*, dan *Rakryan Mahamantri I Sirikan*..Dari pejabat ini kemudian diturunkan lagi kepada pejabat di bawahnya yaitu para *Rakryan Mantri ri Pakira-kiran*, para *Dharmmadhyaksa*, dan para *Dharmma-uppatti*.

Rakryan Mantri ri Pakira-kiran adalah sekelompok pejabat tinggi yang merupakan *Dewan Menteri*, dan berfungsi sebagai *Badan Pelaksana Pemerintahan*. Biasanya badan ini terdiri atas lima orang pejabat yaitu *Rakryan Mahapatih* atau *Patih Hamamangkubhumi* (Perdana Menteri atau menteri utama), *Rakryan Tumenggung*, *Rakryan Demung*, *Rakryan Ranga* dan *Rakryan Kanuruhan*. *Dharmmadhyaksa* adalah pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan yurisdiksi keagamaan. Ada dua *Dharmmadhyaksa* yaitu *Dharmmadhyaksa ring Kasaiwan* untuk urusan agama Siwa, *Dharmmadhyaksa ring Kasogatan* untuk urusan agama Buddha.

Perhatikan struktur Kerajaan Majapahit berikut ini.

Struktur Kerajaan Majapahit

1. Raja
2. Raja Muda
3. Dewan Pertimbangan Kerajaan (Bhatara Saptaprabhu)
4. Rakyan Maha Mantri Katrini:
 - Rakyan i Hino
 - Rakyan i Halu
 - Rakyan i Sirikan
5. Sang Panca Wilwatika:
 - Patih Hamangkubhumi
 - Rakyan Demung
 - Rakyan Kanuruhan
 - Rakyan Ranga
 - Rakyan Tumenggung

6. Rakyan Mantri ri Pakira-kiran
Sang Wrddhamantri
Yuwamantri
Sang Aryyadhikara
Sang Arryyatmaraja
Mantri Wagmimaya
Mantri Kesadhari
Rakyan Juru
7. Dharmmadhyaksa:
Dharmmadhyaksa ring Kasaiwan
Dharmmadhyaksa Kasogatan
8. Sang Pamegat:
Sang Pamegat i Tirwan
Sang Pamegat i Manghuri
Sang Pamegat i Kandamuhi
Sang Pamegat i Pamwatan
Sang Pamegat i Jambi

Kegiatan 2.3

Buatlah tulisan mengenai perbandingan struktur jabatan pemerintahan pada masa Hindu-Buddha dengan struktur pemerintahan yang sekarang.

RINGKASAN

Salah satu dampak penting adanya interaksi antara bangsa Indonesia dengan India ialah berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Hampir seluruh wilayah di Indonesia berdiri kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Kerajaan-kerajaan tersebut pada umumnya dipimpin oleh raja-raja yang merupakan orang asli Indonesia. Ketika raja-raja tersebut berkuasa menggunakan gelar-gelar sebagaimana layaknya gelar raja-raja Hindu-Buddha. Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia banyak meninggalkan peninggalan-peninggalannya, baik berupa prasasti, bangunan candi, maupun karya-karya sastra. Melalui peninggalan-peninggalan tersebut, kita dapat mengenal bagaimana kehidupan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha.

GLOSARIUM

<i>Akuwu</i>	: sebuah jabatan yang setara dengan bupati.
<i>Dwa-pa-tan</i>	: sebutan untuk Bali menurut catatan Cina.
<i>Ekspedisi Pamalayu</i>	: suatu ekspedisi yang dilakukan oleh Raja Kertanegara pada tahun 1275 M dengan mengirimkan tentaranya ke Melayu yang bertujuan untuk mengalahkan Sriwijaya dan Melayu.
<i>Isanawangsa</i>	: nama dinasti yang didirikan oleh Mpu Sindok pada Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur.
<i>Jawadwipa</i>	: sebutan untuk Pulau Jawa sebagaimana tercantum dalam catatan India.
<i>Kakawin Bharatayudha</i>	: sebuah kitab karya pujangga Mpu Sedah dan Mpu Panuluh yang menceritakan kemenangan Pandawa melawan Kurawa, sebagai bandingan terhadap kemenangan Panjalu atas Janggala.
<i>Kelompok elite</i>	: kelompok atas, seperti raja dan keluarganya beserta aparat pemerintahannya.
<i>Kerajaan Pusat</i>	: satu kerajaan yang menguasai kerajaan bawahan atau va al.
<i>Kerajaan Vazal</i>	: kerajaan bawahan yang memiliki kewajiban menyetorkan upeti pada waktu-waktu tertentu kepada kerajaan pusat sebagai bentuk ketundukan.
<i>Ketut</i>	: panggilan untuk anak keempat yang berlaku pada adat masyarakat di Bali.
<i>Made</i>	: panggilan untuk anak kedua yang berlaku pada adat masyarakat di Bali.
<i>Makrokosmos</i>	: alam besar yaitu jagat raya.
<i>Mikrokosmos</i>	: alam kecil yang biasanya manusia.
<i>Ngahuma</i>	: cara menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda dengan menanam padi tidak di sawah tetapi di kebun, atau lahan yang tidak digenangi air seperti halnya sawah.
<i>Nyoman</i>	: panggilan untuk anak ketiga yang berlaku pada adat masyarakat di Bali.
<i>Putu</i>	: panggilan khusus untuk anak pertama dari kasta Ksatria dan Brahmana.
<i>She-Po</i>	: sebutan untuk pulau Jawa sebagaimana tercantum dalam catatan Cina.

<i>Shih li fo shih San fo tsi</i>	: sebutan untuk Kerajaan Sriwijaya sebagaimana tercantum dalam catatan Cina.
<i>Sinkritisme</i>	: percampuran kepercayaan atau agama.
<i>To-lo-mo</i>	: sebutan untuk Kerajaan Tarumanegara sebagaimana tercantum dalam catatan berita Cina.
<i>Upeti</i>	: setoran wajib yang diberikan oleh kerajaan va al kepada kerajaan pusat sebagai bentuk ketundukan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
<i>Vrtyastoma</i>	: upacara penyucian diri dalam agama Hindu.
<i>Waprakeswara</i>	: tempat suci yang dihubungkan dengan Dewa Wisnu.
<i>Wayan</i>	: panggilan untuk anak pertama yang berlaku pada adat masyarakat di Bali.
<i>Ye-Po-Ti</i>	: sebutan untuk Jawadwipa atau Pulau Jawa atau Tarumanegara sebagaimana tercantum dalam catatan berita Cina.
<i>Yupa atau prasasti</i>	: sejenis tugu batu yang biasanya terdapat tulisan yang berisi tentang peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh raja (Hundu-Buddha) pada masa ia memerintah.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

- Tujuh buah Yupa yang ditemukan di Kerajaan Kutai merupakan peninggalan yang ditulis pada masa kekuasaan raja
 - Kundungga
 - Asywarman
 - Sang Ansuman
 - Mulawarman
 - Purnawarman
- Sebagian besar prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara memuat tapak kaki Raja Purnawarman. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai
 - luasnya daerah pengaruh kekuasaan Purnawarman
 - legitimasi kekuasaan Raja Purnawarman sebagai titisan dewa
 - tanda kebesaran kekuasaan Raja Purnawarman
 - bentuk kepercayaan yang dianut oleh Kerajaan Tarumanegara
 - hubungan erat yang terjalin antara raja dengan para pendeta

3. Kehidupan perekonomian yang berkembang di kerajaan Tarumanegara dapat kita analisis dari isi prasasti
 - a. Cidanghiang
 - b. Ciaruteun
 - c. Pasir Jambu
 - d. Kebon Kopi
 - e. Tugu
4. Upacara Vratyastoma sering dilakukan oleh orang Indonesia sebagai suatu bentuk upacara yang dimaksudkan untuk
 - a. meminta rejeki dan kesuburan hasil pertanian
 - b. memohon petunjuk dewa
 - c. bentuk penyucian diri untuk masuk dalam agama Hindu
 - d. mengantarkan arwah orang meninggal menuju nirwana
 - e. sedekah yang dilakukan oleh raja
5. Di bawah ini merupakan bukti-bukti prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di dalam negeri, *kecuali*
 - a. Prasasti Kedukan Bukit
 - b. Prasasti Palas Pasemah
 - c. Prasasti Talang Tuo
 - d. Prasasti Nalanda
 - e. Prasasti Kota Kapur
6. Sejarawan yang berpendapat bahwa Kerajaan Sriwijaya berkembang dari abad ke-7 sampai 9 M ialah
 - a. Boechari
 - b. Coedes
 - c. Casparis
 - d. Poerbatjaraka
 - e. Slamet Mulyono
7. Prasasti yang menunjukkan pernah terjadinya peperangan antara Kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan Cola dari India yaitu prasasti
 - a. Tanjore
 - b. Rajendracola
 - c. Ligor
 - d. Grahi
 - e. Nalanda
8. Di bawah ini ialah dinasti yang pernah memerintah di Kerajaan Mataram Jawa Tengah, yaitu
 - a. Dinasti Sanjaya dan Syailendra
 - b. Dinasti Sanjaya dan Isana
 - c. Dinasti Syailendra dan Isana
 - d. Dinasti Girindra dan Rajasa
 - e. Dinasti Rajasa dan Syailendra

9. Nama-nama raja yang pernah berkuasa di Mataram dapat kita ketahui dari isi prasasti
- a. Canggal
 - b. Karang Tengah
 - c. Kedu
 - d. Ratu Boko
 - e. Wantil
10. Kepindahan pusat ibu kota kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur kemungkinan besar dilakukan oleh
- a. Mpu Sindok
 - b. Dyah Wawa
 - c. Pu Daksa
 - d. Dyah Tulodhong
 - e. Airlangga
11. Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan oleh Kerajaan Singhasari terjadi pada masa kekuasaan raja
- a. Anusapati
 - b. Kertanegara
 - c. Sri Ranggha Rajasa
 - d. Tohjaya
 - e. Wisnuwardhana
12. Puncak kejayaan kerajaan Majapahit berlangsung pada masa pemerintahan raja
- a. Hayam Wuruk
 - b. Jayanegara
 - c. Raden Wijaya
 - d. Tribhuanatunggadewi
 - e. Wikramawardhana
13. Perang saudara di kerajaan Majapahit yang terjadi setelah berakhirnya kekuasaan raja Hayam Wuruk dikenal dengan nama perang
- a. Bubat
 - b. Paregreg
 - c. Lasem
 - d. Ranggalawe
 - e. Sora
14. Raja kerajaan Sunda yang diperkirakan tewas dalam peristiwa perang Bubat antara Sunda dengan Majapahit ialah raja
- a. Sanjaya
 - b. Sri Baduga Maharaja
 - c. Hyang Bunisora
 - d. Niskala Wastu Kencana
 - e. Prabu Surawisesa
15. Salah seorang keturunan raja Bali yang memerintah sebagai raja di kerajaan Mataram Jawa Timur adalah
- a. Airlangga
 - b. Anak Wungsu
 - c. Dharmawangsa
 - d. Marakata
 - e. Udayana

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Berikan tiga bukti yang menunjukkan bahwa kerajaan Sriwijaya pernah menjadi pusat pengkajian agama Buddha terbesar di Asia Tenggara?
2. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan pusat kekuasaan kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur!
3. Mengapa Raja Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua dan bagaimana perkembangan kedua kerajaan tersebut?
4. Buatlah analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan kerajaan Majapahit!
5. Buatlah deskripsi struktur birokrasi yang dikembangkan dalam pemerintahan Kerajaan Majapahit!

3

PERKEMBANGAN ISLAM TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA



(Sumber: Ensiklopedi Islam Seri 5, halaman 174)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan kondisi awal Indonesia sebelum kedatangan Islam;
- menjelaskan pendapat-pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia;
- menyebutkan tokoh-tokoh yang melakukan penyebaran Islam di Indonesia;
- menunjukkan bukti-bukti adanya penyebaran Islam di Indonesia.

Munculnya agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh persentuhan kebudayaan antara daerah Nusantara dengan negara yang membawa pengaruh Islam. Persentuhan kebudayaan ini terjadi sebagai salah satu akibat dari hubungan yang dilakukan antara orang-orang Islam dengan orang-orang yang ada di Nusantara. Sebab, daerah Nusantara merupakan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan antara dua negara, yaitu Laut Tengah dan Cina. Hubungan perdagangan yang semakin lama semakin intensif menimbulkan pengaruh terhadap masuknya pengaruh-pengaruh kebudayaan Arab, Parsi, India, dan Cina di Nusantara. Dengan kata lain, terjadilah proses akulturasi antara kebudayaan negara-negara itu dengan kebudayaan Nusantara.

A. NUSANTARA SEBELUM KEDATANGAN ISLAM

Proses islamisasi yang terjadi di Indonesia sangat ditentukan oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang ada sebelumnya. Secara geografis wilayah Nusantara memiliki arti yang sangat penting bagi masuknya unsur-unsur dari luar, karena menjadi jalur lalu lintas perdagangan internasional. Dengan terbukanya wilayah Nusantara memungkinkan masyarakatnya untuk berinteraksi dengan bangsa lain.

Kata-kata kunci

- kondisi sosial budaya
- kondisi politik ekonomi

1. Kondisi sosial budaya

Sebelum ditemukannya mesin yang menggerakkan kapal laut, pelayaran kapal-kapal lebih ditentukan oleh arus angin. Sistem angin di kepulauan Nusantara yang dikenal sebagai angin musim (angin muson), memberikan kemungkinan pengembangan jalan pelayaran Barat-Timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap. Musim barat dan musim timur sangat menentukan munculnya kota-kota pelabuhan serta pusat-pusat kerajaan sejak aman Sriwijaya sampai akhir Majapahit.

Kehidupan di kota pelabuhan menampakkan suatu kehidupan yang dinamik. Interaksi manusia melalui perdagangan di kota pelabuhan dapat menciptakan unit-unit kehidupan manusia. Interaksi antara unit-unit akan membangun struktur sosial yang dinamik, sehingga akan menampakkan adanya suatu perubahan.

Masyarakat di kota pelabuhan merupakan masyarakat yang urban dan kosmopolit. Terciptalah suatu tatanan masyarakat kota. Interaksi tidak hanya terbatas pada pertukaran barang-barang ekonomi, akan tetapi terjadi pula interaksi budaya antarkelompok masyarakat. Dengan demikian, kehidupan masyarakat di kota pelabuhan akan menciptakan suatu masyarakat yang terbuka. Dalam masyarakat yang seperti ini, akan memudahkan masuknya unsur budaya

dari luar. Apabila unsur budaya itu mampu membangun suatu tatanan kehidupan yang mapan, maka akan menjelma menjadi suatu peradaban.

Sebelum kedatangan Islam di wilayah Nusantara, peradaban yang pernah muncul dan mampu membangun suatu struktur masyarakat yang mapan yaitu Hindu-Buddha. Peradaban Hindu-Buddha sangat berpengaruh pada pembentukan struktur masyarakat di Nusantara. Masyarakat yang dibentuk dalam peradaban ini adalah masyarakat yang memiliki *struktur hierarkis*. Dalam masyarakat seperti ini, terdapat lapisan-lapisan sosial yang sangat ketat. Masyarakat terbagi atas *kasta* yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Hubungan antarkasta ini bersifat vertikal yang sempit, artinya interaksi antarindividu hanya terjadi pada kelompok kastanya sendiri. Sebagai contoh seorang kasta Ksatria tidak bisa menikah dengan seseorang yang berasal dari Kasta Waisya.

Dalam konsepsi Hindu-Buddha, hubungan antara manusia dan jagad raya bagaikan hubungan kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos. Manusia adalah mikrokosmos dan jagad raya adalah makrokosmos. Menurut kepercayaan ini, manusia senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang-bintang dan planet-planet. Tenaga-tenaga ini mungkin menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan atau berakibat kehancuran. Terjadinya kesejahteraan atau kehancuran tergantung pada dapat tidaknya individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat terutama sekali negara, berhasil menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagad raya. Keselarasan antara kerajaan dan jagad raya dapat dicapai dengan menyusun kerajaan itu sebagai gambaran sebuah jagad raya dalam bentuk kecil.

Penguasa makrokosmos adalah Dewa, sedangkan penguasa mikrokosmos adalah raja, sehingga lahirlah konsep *dewa-raja*. Raja adalah wakil dewa di muka bumi. Kedudukan raja dianggap sebagai titisan (inkarnasi) dari dewa atau sebagai keturunan, atau sebagai kedua-duanya, baik sebagai penitisan maupun keturunan dewa.

Raja memiliki kedudukan yang sangat sentral. Hubungan antara raja dengan rakyat membentuk struktur yang patrimonial. Dalam hubungan ini tercipta hubungan kawula dan gusti. Rakyat lebih banyak melakukan kewajibannya. Pemikiran konsep ini tidak memungkinkan adanya suatu bentuk perjanjian sosial (*social contract*) atau konsep mengenai kewajiban-kewajiban timbal balik antara atasan dan bawahan.

b. Kondisi politik dan ekonomi

Pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-12, Sriwijaya mengalami masa kejayaan, baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Kejayaan yang dialami Sriwijaya sangat ditentukan oleh letak dari kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Sriwijaya merupakan bagian dari jalur perdagangan internasional.

Sebagai pelabuhan, pusat perdagangan, dan pusat kekuasaan, Sriwijaya menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian barat Indonesia. Sebagian dari Semenanjung Malaya, Selat Malaka, Sumatra Utara, Selat Sunda yang kesemuanya masuk lingkungan kekuasaan Sriwijaya. Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dikunjungi oleh pedagang dari Parsi, Arab dan Cina yang memperdagangkan barang-barang dari negerinya atau negeri yang dilaluinya, sedangkan pedagang Jawa membelinya dan menjual rempah-rempah.

Memasuki abad ke-13, Sriwijaya menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Kekayaan alamnya sudah tidak lagi menghasilkan, kalah dengan hasil kekayaan di Jawa. Untuk menanggulangi ini, Sriwijaya menerapkan bea cukai yang mahal bagi kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhannya, bahkan memaksa agar kapal-kapal asing berlabuh di pelabuhannya. Tindakan Sriwijaya ini ternyata tidak memberikan keuntungan bagi kerajaannya, justru sebaliknya. Kapal-kapal asing mencoba menghindar untuk berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya.

Kemunduran Sriwijaya diperburuk lagi oleh serangan Kerajaan Singhasari dari Jawa melalui *ekspedisi Pamalayu*. Dengan Pamalayu, supremasi Kerajaan Singhasari dapat diletakkan di bekas daerah pengaruh Sriwijaya di Sumatra. Setelah Singhasari berkuasa, kemudian muncul Majapahit sebagai kekuatan kerajaan yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Kemunculan Majapahit ini semakin memperlemah kedudukan Sriwijaya.

Majapahit pernah tampil sebagai supremasi kekuasaan di wilayah Nusantara, setelah Sriwijaya runtuh. Kejayaan Kerajaan Majapahit dialami pada masa kekuasaan Raja *Hayam Wuruk* dengan patihnya yang terkenal yaitu *Gajah Mada*. Dengan *Sumpah Palapanya*, Gajah Mada melakukan perluasan wilayah. Majapahit kemudian mengalami kemunduran yang lebih banyak disebabkan oleh adanya konflik internal. Pada tahun 1478, Majapahit mengalami keruntuhannya.

Peradaban Hindu-Buddha sangat berpengaruh pada pembentukan struktur masyarakat di Nusantara. Masyarakat yang Hinduistis merupakan masyarakat dengan struktur yang hierarkis, artinya masyarakat yang mengenal kasta, yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Hubungan antarkasta ini bersifat vertikal yang sempit, artinya interaksi antar individu hanya terjadi pada kelompok kastanya sendiri.

Kegiatan 3.1

Diskusikan dengan kelompok kalian mengenai kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia sebelum masuknya pengaruh Islam di Indonesia

B. PENDAPAT-PENDAPAT TENTANG PROSES AWAL PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia beriringan dengan proses perdagangan yang terjadi antara bangsa Indonesia dengan bangsa asing. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa secara geografis, Indonesia merupakan sebuah wilayah kepulauan yang terbuka bagi terjadinya interaksi perdagangan. Salah satu dampak dari interaksi tersebut adalah masuknya Islam ke Indonesia. Hal-hal yang menjadi pertanyaan mengenai proses islamisasi tersebut ialah dari manakah asalnya bangsa Indonesia menerima Islam, dan kapan Islam itu datang? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, lahirlah beberapa pendapat atau teori tentang islamisasi di Indonesia.

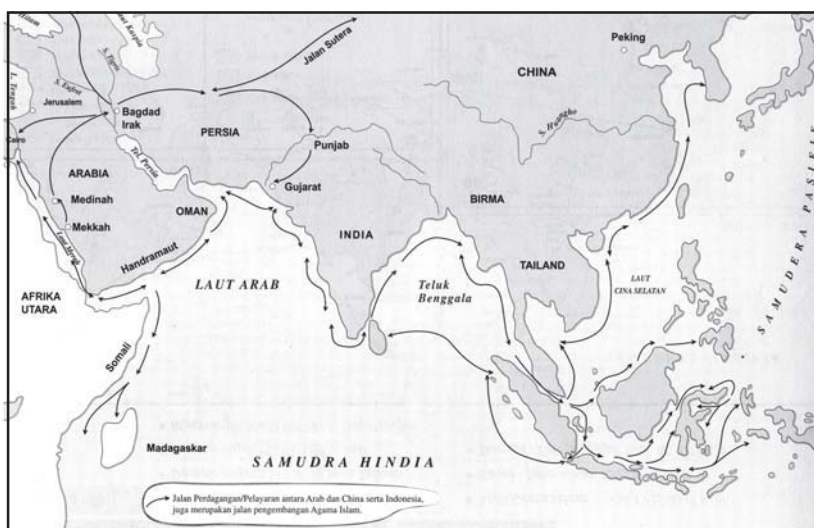
Kata-kata kunci

- Islamisasi
- penyebar Islam
- Walisongo
- pesantren
- pemikir Islam
- tasawuf

Berita-berita dari bangsa asing menunjukkan bahwa para pedagang Islam diperkirakan pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke-7 M, yaitu ketika berkuasanya Kerajaan Sriwijaya. Pada saat itu, di pusat Kerajaan Sriwijaya telah dijumpai perkampungan-perkampungan pedagang Arab. Menurut berita *Ibn Hordadzbeth* (844-848 M), pedagang *Sulaiman* (902 M), *Ibn Rosteh* (903 M), *Abu Yazid* (916 M), dan ahli geografi *Mas'udi* (955 M), Kerajaan Sriwijaya (Sribu a) berada di bawah kekuasaan Raja Zabag yang kaya dan menguasai jalur perdagangan dengan Kerajaan Oman. Dari Sribu a, para pedagang Arab memperoleh kayu gaharu, kayu cendana, kapur barus, gading, timah, kayu hitam, kayu sapan, dan rempah-rempah (cengkeh, lada, pala dan merica). Pedagang-pedagang Gujarat dari India yang datang ke Indonesia bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga untuk menyebarkan agama yang mereka anut. Di samping itu, para saudagar yang datang dari Persia juga ikut menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Teknologi pelayaran pada masa itu tidak secanggih sekarang, pelayaran pada masa lalu sangat tergantung pada angin musim yang membantu kapal mereka bergerak sesuai tujuan. Selama beberapa bulan, para pedagang dari berbagai bangsa tinggal di Malaka dan mereka harus menunggu angin musim yang baik untuk kembali ke tanah air mereka. Selama masa tunggu itu, mereka bergaul dengan penduduk setempat. Kesempatan itu digunakan oleh para pedagang dari Arab, Gujarat, dan Persia untuk menyebarkan agama Islam.

Penyebaran agama Islam di Indonesia terjadi secara berangsur-angsur selama beberapa abad lamanya. Waktu masuknya agama Islam ke Indonesia di tiap-tiap daerah tidak sama. Namun demikian, masuknya agama Islam pertama kali adalah di Pulau Sumatra, ketika Kerajaan Sriwijaya berkuasa.



Gambar 3.1

Peta jalur awal masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia)

(Sumber: Drs. Achmad Jamil, dkk, 2004, Atlas Sejarah , halaman 36)

Jalur utama penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui perdagangan. Jalur lainnya adalah melalui perkawinan, pendidikan, jalur dakwah, dan jalur kesenian. Jalur perkawinan dilakukan oleh para pedagang Islam yang biasanya tinggal di kota-kota pantai dan membentuk perkampungan-perkampungan untuk menunggu angin musim. Pada saat inilah, para pedagang tersebut menikahi para wanita pribumi. Para wanita tersebut kemudian memeluk agama Islam.

Ada beberapa pendapat atau teori tentang proses Islamisasi di Indonesia. Menurut *Ricklefs*, ada kemungkinan berlangsungnya melalui dua proses. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orang asing (Arab, India, Persia, dan lain-lain) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran, dan mengikuti gaya hidup lokal, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu atau anggota suku lainnya. Kedua proses ini mungkin telah sering terjadi bersamaan.

Pendapat-pendapat mengenai proses Islamisasi di Indonesia dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Awal kedatangan Islam di Indonesia

Para sejarawan Indonesia berpendapat bahwa proses Islamisasi di Indonesia sudah dimulai pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi. Seorang ilmuwan Belanda yang bernama *Mouquette* menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13-14 Masehi. Penentuan waktu itu berdasarkan tulisan pada batu nisan yang ditemukan di Pasai. Batu nisan itu berangka

tahun 17 Dzulhijjah 831 atau 21 September 1428 M dan identik dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (822 H atau 1419 M) di Gresik, Jawa Timur. *Morisson* mendukung pendapat *Moguetta* yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, berdasarkan batu nisan *Malik al-Saleh*, seorang raja Samudera Pasai yang berangka tahun 698 H atau 1297 M. Petunjuk pertama mengenai orang-orang Indonesia yang beragama Islam datang dari tulisan *Marcopolo* yang singgah di Sumatra dalam perjalanan pulangnyanya dari Cina pada tahun 1292, dia berpendapat bahwa Perlak merupakan sebuah kota Islam.

2. Tempat asal para pembawa Islam di Indonesia

Ada beberapa pendapat mengenai tempat asal para pembawa Islam ke Indonesia. *Snouck Hurgronje* berpendapat bahwa para penyebar Islam di Gujarat pada abad ke-13 telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia daripada dengan orang Arab. Pendapat ini diperkuat oleh *Mouquette* yang melihat kesamaan batu nisan *Malik al-Saleh* dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Selain itu, di kedua tempat ini sama-sama menganut ma hab Syafi i. Berdasarkan ma hab yang banyak dianut oleh orang Islam di Indonesia, *Pijnappel* berpendapat bahwa para pembawa Islam di Indonesia berasal dari Gujarat dan Malabar, dengan alasan bahwa orang Arab yang berma hab Syafi i bermigrasi dan menetap ke suatu daerah yaitu Gujarat. Kemudian dari daerah inilah Islam masuk ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Pendapat *Mouquette* dibantah oleh *Fattini* yang berpendapat bahwa gaya batu nisan *Malik al-Saleh* memiliki corak yang berbeda dengan batu nisan di Gujarat. Batu nisan *Malik al-Saleh* lebih mirip dengan batu nisan yang ada di Bengala. Dengan demikian, *Fattini* menyimpulkan bahwa tempat asal para penyebar Islam di Indonesia adalah dari Bengala yang kini lebih dikenal dengan sebutan Bangladesh. Sementara itu *Morrison* dan *Arnold* mengatakan bahwa Islam di Indonesia dibawa oleh orang-orang Coromandel dan Malabar.

Pendapat lain mengatakan bahwa Islam berasal langsung dari Mekkah, Arab, sebagaimana dikemukakan oleh *Crawford*. Pendapat *Crawford* didukung oleh sejarawan Indonesia, seperti *Hamka* yang berpendapat bahwa Islam yang masuk ke Indonesia itu langsung dari Arab. Tetapi *Husein Djajadiningrat* lebih berpendapat bahwa Islam di Indonesia berasal dari Parsi atau Persia. Ia lebih menitikberatkan pada kesamaan kebudayaan dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Persia dan Indonesia, seperti tradisi perayaan 10 Muharam dan pengaruh bahasa yang banyak dipakai di Indonesia. Kata *bang*, *abdas*, dan *mesigit* adalah istilah yang ada dalam bahasa Persia. Juga dalam mengeja huruf vocal Al-Quran digunakan istilah-istilah Persia, yaitu *jabar* (a), *jeer*

(i), dan *pe es* (u), padahal bahasa Arabnya *fathah* (a), *kasrah* (i), dan *Dhammah* (u).

3. Para penyebar Islam di Indonesia

Faktor yang paling penting dalam melaksanakan Islamisasi di Indonesia adalah melalui perdagangan, seperti dikemukakan oleh *Wolters* bahwa Indonesia merupakan tempat yang sangat strategis sebagai tempat persinggahan dari bangsa-bangsa sebelah barat seperti Persia, Arab, dan India yang hendak menuju ke timur, yaitu ke Indonesia, Cina, dan Jepang. Selain golongan pedagang, peranan para wali juga sangat penting dalam proses penyebaran tersebut. *Snouck* bahkan berpendapat bahwa peranan para ustad dan sultan sangat besar untuk memperkenalkan Islam di Indonesia. Mereka berasal dari Arab dan mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. dengan memakai gelar *Sayyid Syarif* yang menjalankan dakwah dengan motif keagamaan.

Di Pulau Jawa, proses Islamisasi memiliki satu kekhasan. Islamisasi di Jawa dilakukan oleh sekelompok mubalig Islam yang dikenal dengan sebutan *walisongo*. *Wali* arti harfiahnya adalah orang yang dekat dengan Allah, sedangkan *songo* menunjukkan jumlah yaitu sembilan. Jadi *walisongo* artinya sembilan orang wali. Ada pula yang mengartikan *songo* itu bukan angka sembilan dalam pengertian jumlah, tetapi menunjukkan bahwa sembilan itu (*songo*) menunjukkan angka yang sakral atau suci. Jadi *walisongo* bisa diartikan pula dengan orang-orang (*wali*) yang disucikan, karena jumlah wali itu lebih dari sembilan. *Walisongo* sangat dihormati serta dimuliakan oleh orang-orang, terutama di pulau Jawa, bahkan para *walisongo* itu diberi gelar *Sunan* atau *Susuhunan* artinya yang *dijunjung tinggi* atau *gelar yang tinggi dan mulia*.

Cara yang dilakukan oleh *walisongo* dalam menyebarkan agama Islam sangat menarik. Mereka menggunakan metode-metode yang memudahkan ajaran Islam diterima oleh masyarakat luas dari berbagai golongan. Mereka menggunakan pendekatan kebudayaan untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Para wali itu, antara lain sebagai berikut.

a. Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim atau *Makdum Ibrahim*, sering pula disebut *Maulana Maghribi*, dan ada juga orang menyebutnya dengan sebutan *Kakek Bantal*. *Maulana Malik Ibrahim* adalah orang pertama menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Ia bersaudara dengan *Maulana Ishak*, ulama terkenal di Samudera Pasai, sekaligus ayah dari *Sunan Giri* (*Raden Paku*). Dari beberapa sumber, ada yang menyebutkan ia berasal dari Persia, ada juga yang menyebutkan dari Turki, Arab, dan riwayat lain menyebutkan ia berasal dari Gujarat. Tetapi pendapat yang lebih kuat ia berasal dari tanah Arab, tepatnya Maroko.

Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa (Kamboja). Ia menikahi putri Campa dan dikaruniai dua orang putra, yaitu *Raden Rahmat* (Sunan Ampel) dan *Sayid Ali Murtadha* alias *Raden Santri*. Merasa cukup menjalankan misi dakwahnya di negeri itu, pada tahun 1329 M, ia hijrah ke Pulau Jawa. Daerah pertama yang dituju adalah Desa Sembalo (sekarang daerah Leran Kecamatan Manyar, 9 kilometer dari utara kota Gresik), daerah yang masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Meskipun ia bukan orang Jawa, namanya terkenal di kalangan masyarakat Jawa, sebab ia yang menjadi pelopor penyebaran Islam di Jawa dengan pusat kegiatannya di Gresik, dekat Surabaya. Dalam proses dakwahnya kepada masyarakat, ia melakukannya dengan penuh hati-hati, bijaksana, dan mengadakan pendekatan personal pada masyarakat Jawa.

Kepercayaan sebelumnya yang dipegang oleh masyarakat tidak ditentang begitu saja. Ia memperkenalkan budi pekerti yang diajarkan Islam dengan tutur kata yang sopan, lemah lembut sehingga banyak penduduk Jawa yang tertarik memeluk agama Islam. Maulana Malik Ibrahim wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 Hijriah atau 9 April 1419 M dan dimakamkan di Gresik.



Gambar 3.2
Kompleks makam Maulana Malik Ibrahim
(Sumber: *Ensiklopedi Islam* Seri 5, halaman 174)

b. Sunan Ampel

Sunan Ampel nama aslinya *Raden Rahmat*, seorang kemenakan dari Raja Majapahit Kertawijaya. Menurut cerita rakyat, ia berasal dari Campa. Mengenai Campa ini ada dua pendapat, *pertama* Champa di Indochina, *kedua* Jeumpa di Aceh. Disebutkan ia adalah anak dari Raja Cempa *Ibrahim Asmarakandi* (Maulana Malik Ibrahim) yang diutus ke Majapahit dan oleh Raja Majapahit diperkenankan tinggal dan menetap di Ampeldenta (Surabaya).

Beberapa versi menyatakan bahwa Sunan Ampel masuk ke Pulau Jawa pada tahun 1443 M bersama adiknya, *Sayid Ali Murtadha*. Tetapi sebelum sampai ke Jawa, ia singgah dahulu di Palembang, kemudian berlabuh di daerah Gresik, dilanjutkan ke Majapahit untuk menemui bibinya yang bernama *Dwarawati*, seorang putri Campa yang dipersunting Raja Majapahit yang bergelar *Prabu Sri Kertawijaya*.

Pada tahun 1450, Raden Rahmat menikah dengan *Nyi Ageng Manila*, putri Bupati Tuban yang sudah memeluk agama Islam. Selanjutnya Raden Rahmat menetap di daerah Ampeldenta pemberian dari Raja Majapahit. Di sana Raden Rahmat mendirikan masjid dan membuka pondok pesantren, sehingga ia dikenal dengan Sunan Ampel. Sesuai dengan tugasnya, ia adalah guru yang mengajarkan budi pekerti kepada para adipati, pembesar keraton, dan bagi masyarakat yang ingin belajar tentang keislaman. Pada pertengahan abad ke-15, pesantren tersebut menjadi pusat pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara.

Ajaran Sunan Ampel yang terkenal adalah falsafah *Mo Limo*, *Mo* artinya *ora gelem* (tidak mau) dan *Limo* artinya perkara lima. Jadi maksud *Mo Limo* ialah tidak mau melakukan perkara lima yang terlarang, yaitu :

- 1) Emoh main (tidak mau judi)
- 2) Emoh ngumbih (tidak mau minum-minuman yang memabukkan)
- 3) Emoh madat (tidak mau minum atau menghisap candu atau ganja)
- 4) Emoh maling (tidak mau mencuri)
- 5) Emoh madon (tidak mau ber in)

Keberhasilah Sunan Ampel lainnya ialah melahirkan tokoh wali lainnya seperti *Sunan Giri*, *Sunan Kalijaga*, dan putranya sendiri yang bernama *Sunan Derajat* dan *Sunan Bonang*. Keberhasilan yang lain, Sunan Ampel menjadi perencana Kerajaan Demak. Dialah yang melantik *Raden Patah* sebagai *Sultan Demak* yang pertama tahun 1403 Saka (1481 M). Pada tahun 900 Hijriyah (1494 M), Sunan Ampel wafat. Jena ahnya dimakamkan di Ampeldenta, Surabaya.



Gambar 3.3
Pintu gerbang Masjid Sendang Duwur
di dekat Tuban, dengan corak
tradisional yang berasal dari zaman
Hindu-Buddha Majapahit
(Sumber: R. Soekmono, Jilid 3 halaman 92)

c. *Sunan Bonang*

Sunan Bonang atau *Makhdum Ibrahim* lahir pada tahun 1450 M. Ia adalah putra *Sunan Ampel* dari istrinya yang bernama *Nyi Ageng Manila*, putri seorang adipati di Tuban. *Sunan Bonang* belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampeldenta. Setelah cukup dewasa, ia berkelana dan kemudian menetap di Bonang (sebuah desa kecil di Lasem, Jawa Timur). Di tempat itulah *Sunan Bonang* mempunyai tempat kegiatan dakwahnya yaitu di daerah Bonang, dekat Tuban. Di sana ia mendirikan pesantren yang sekarang dikenal dengan sebutan *Watu Layar*. Dari pondok pesantren itu, ia mengajar dan mengembangkan agama Islam.

Dari pesantrennya di Bonang (Tuban), agama Islam disebarkan ke daerah pantai, mulai Rembang sampai Surabaya. Dari hasil survei di lapangan, ternyata rakyat Tuban mayoritas menyukai lagu-lagu gending gamelan. Untuk itu dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat, ia menggunakan kesenian rakyat yang disebut *bonang*. Ia menabuh *bonang* diiringi dengan lagu-lagu berupa pantun yang bernapaskan keagamaan. *Sunan Bonang* berhasil menggubah lagu *gending sekaten* dan tembang *mocopat* yang sampai sekarang tembang itu populer di kalangan masyarakat Jawa.

Tidak seperti *Sunan Giri* yang lugas dalam fiqih, ajaran *Sunan Bonang* berusaha memadukan ajaran ahlusunnah bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks. Ia menguasai ilmu fiqih, usuluddin, tasawuf, seni, sastra, dan arsitektur. Ajarannya berintikan pada filsafat isyq (cinta). Menurut Bonang, cinta sama dengan iman, pengetahuan, dan kepatuhan kepada Allah SWT atau *haq al yaqqin*. Ajaran tersebut disampaikan secara populer melalui media kesenian. Pada tahun 1525 M, *Sunan Bonang* wafat dan dimakamkan di daerah Tuban.



Gambar 3.4
Makam Sunan Bonang yang terletak di Tuban
(Sumber: Ensiklopedi Islam Seri 5, halaman 176)

d. *Sunan Derajat*

Sunan Derajat nama sebenarnya adalah *Masih Munat*, putra dari Sunan Ampel, saudara dari Sunan Bonang. Dalam melakukan kegiatan dakwahnya, ia mengambil cara ayahnya, terutama dalam mengajarkan tauhid dan akidah, yaitu secara langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Walaupun demikian, cara penyampaiannya menggunakan alat kesenian dengan menabuh seperangkat gamelan, sebagaimana dilakukan oleh Sunan Muria. Sunan Derajat mengubah sejumlah suluk, di antaranya suluk petuah. Ia juga menciptakan lagu *gending pangkur* yang sampai sekarang lagu itu masih banyak digemari oleh masyarakat Jawa. Pusat kegiatan dakwahnya di daerah Sedayu, Jawa Timur.

Sunan Derajat dikenal dengan kegiatan sosialnya. Ia dikenal sebagai seorang yang bersahaja yang suka menolong sesama. Dialah wali yang memelopori penyantunan anak-anak yatim, fakir miskin, dan orang sakit.

Sunan Derajat wafat pada pertengahan abad ke-15 dan dimakamkan di Sedayu, Gresik (Jawa Timur).

e. *Sunan Giri*

Sunan Giri atau *Raden Paku*. Ia adalah putra dari Maulana Ishak dari Blambangan, yang juga sahabat Sunan Ampel. Raden Paku bersahabat dengan Makhdum Ibrahim, dan keduanya oleh Sunan Ampel disuruh pergi haji ke Mekkah sambil menuntut ilmu. Keduanya juga pernah menimba ilmu di Pasai (Aceh).

Dengan bantuan masyarakat Gresik, Sunan Giri mendirikan pesantren di daerah Giri. Atas ketekunan dan kesungguhannya, pesantren itu bukan hanya sebagai tempat pendidikan dalam artian sempit, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dalam waktu tiga tahun, pesantren Giri sudah terkenal ke seluruh Nusantara, sehingga banyak murid-muridnya yang datang dari Madura, Kalimantan, Makassar, Lombok, dan seluruh Jawa. Raja Majapahit sendiri memberi keleluasaan kepadanya untuk mengatur pemerintahan karena khawatir ia melakukan pemberontakan. Kemudian pesantren itu pun berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut *Giri Kedaton*.

Ketika Raden Fatah lepas dari pengaruh kekuasaan Majapahit, Sunan Giri diangkat menjadi penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak. Banyak mubalig dari pesantren Giri yang dikirim ke Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Maluku.

Sunan Giri dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fiqh. Orang pun menyebutnya *Sultan Abdul Faki*h. Ia juga pencipta karya seni yang luar biasa. *Gending Pucung* yang bernuansa Jawa namun syarat dengan

ajaran Islam adalah salah satu karya Sunan Giri. Sunan Giri wafat pada tahun 1600 M dan dimakamkan di atas Bukit Giri, dekat Gresik.



Gambar 3.5 Makam Sunan Giri
(Sumber: Ensiklopedi Islam Seri 5, halaman 177)

f. Sunan Kalijaga

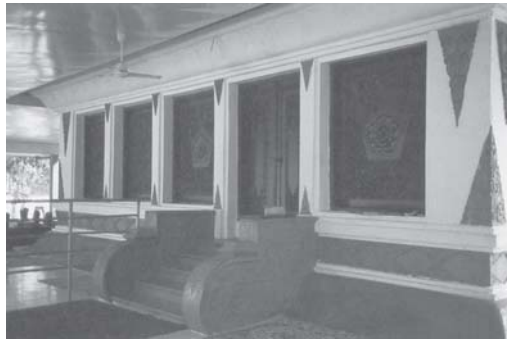
Sunan Kalijaga atau Raden Jaka Said. Ia adalah putra seorang Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta. Sejak kecil, dalam diri Raden Jaka Said sudah tampak jiwa luhur yang ditandai dengan selalu taat kepada agama dan berbakti kepada orang tua, serta mempunyai sikap welas asih kepada semua orang. Ia menjadi murid Sunan Bonang, kemudian menikah dengan putri Maulana Ishak. Berbeda dengan para wali lain, Sunan Kalijaga menjadi mubalig keliling dan tidak mempunyai pusat dakwah yang tetap.

Dalam melaksanakan dakwahnya, Sunan Kalijaga menggunakan kesenian wayang kulit yang sangat digemari masyarakat sejak zaman Hindu. Kisah Mahabharata yang melandasi cerita wayang disesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Penggunaan wayang sebagai alat dakwah ini ternyata memberi kemudahan dalam meluaskan penyebaran Islam ke masyarakat.



Gambar 3.6
Wayang kulit yang dipakai Sunan Kalijaga dalam siar Islam
(Sumber: Machmoed Effendhie, Sejarah Budaya 2004, halaman 109)

Sunan Kalijaga sebagai Mubalig yang ahli seni, ahli filsafat, dan kebudayaan memiliki beberapa karya seni hasil ciptaannya antara lain orang pertama yang merancang baju takwa, menciptakan lagu Dandang Gula dan Semarangan, menciptakan seni ukir bermotif dedaunan, menciptakan bedug di masjid, memprakarsai *Gerebeg Maulud*, menciptakan Gong Sekaten, dan membuat kreasi baru wayang menjadi karikatur, digambar dan diukir pada kulit binatang. Pada pertengahan abad ke-15, Sunan Kalijaga wafat dan di makamkan di daerah Kadilangu, dekat Demak.



Gambar 3.7
Makam Sunan Kalijaga
(Sumber: Ensiklopedi Islam Seri 5, halaman 179)

g. Sunan Kudus

Sunan Kudus atau *Jafar Sadiq*. Ia adalah salah seorang panglima tentara Demak. Kemudian ia mengembara ke Tanah Suci, Mekkah untuk memperdalam agama Islam. Sekembali dari Mekkah, ia mendirikan pusat keagamaan yang diberi nama *Kudus*, diambil dari nama *al-quds* (Palestina), sehingga ia lebih dikenal dengan sebutan *Sunan Kudus*.

Sunan Kudus merupakan banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara dakwahnya pun meniru Sunan Kalijaga yaitu toleran pada budaya setempat. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu-Buddha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus.

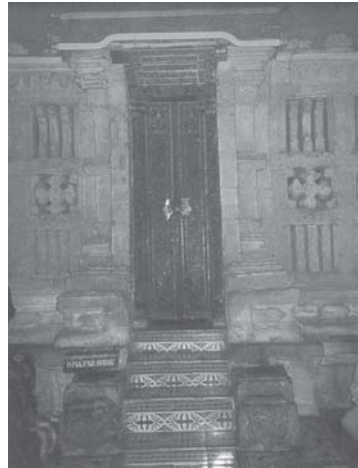
Sunan Kudus seorang yang ahli dalam bidang tauhid, hadis, fiqh dan lainnya. Ia juga terkenal sebagai pujangga yang mengarang cerita pendek yang berfalsafah dan bernapaskan keagamaan.

Semasa hidupnya, ia mengajarkan agama Islam di sekitar pesisir utara Jawa Tengah di daerah Kudus. Selain sebagai seorang wali, Sunan Kudus juga menjabat sebagai Senopati Demak. Peninggalan yang termasyhur adalah Masjid Kudus. Menaranya berbentuk candi, dan sering disebut *Masjid Menara*.

Pada mihrab masjid ini tercantum tahun peresmian masjid, yaitu 956 Hijriah (1549 M). Dalam bidang kesenian ia dikenal sebagai pencipta *Gending Asmarandana*. Pada tahun 1550, Sunan Kudus wafat dan dimakamkan di daerah Kudus, Jawa Tengah.



Gambar 3.8
Menara Masjid Kudus yang
dibangun oleh Sunan Kudus
(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia III,
halaman 16)



Gambar 3.9
Pintu masuk makam Sunan Kudus
(Sumber: Ensiklopedi Islam Seri 5,
halaman 180)

h. Sunan Muria

Sunan Muria atau *Raden Prawoto* atau *Raden Umar Said*, adalah putra Sunan Kalijaga dari istrinya yang bernama Dewi Sorah. Dewi Sorah adalah adik kandung Sunan Giri.

Gaya berdakwah Sunan Muria seperti ayahnya, Sunan Kalijaga. Tetapi ia lebih menyukai tinggal di daerah terpencil, jauh dari kota. Pusat kegiatannya di lereng Gunung Muria (Jawa Tengah). Ia banyak bergaul dengan rakyat jelata. Sambil bercocok tanam, berladang, dan berdagang, ia mengajarkan agama Islam. Selain itu, Sunan Muria berdakwah dengan menggunakan media kesenian rakyat yaitu berupa gamelan. Ia menciptakan gending *sinom* dan *kinanti*.

Sunan Muria sering berperan juga di Kesultanan Demak sebagai penengah dalam konflik istana. Ia dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapa pun rumitnya. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Beliau wafat pada tahun 1560 M dan dimakamkan di atas Gunung Muria.



Gambar 3.10
Cungkup makam Sunan Muria
(Sumber: Ensiklopedi Islam Seri 5, halaman 181)

i. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau *Syarif Hidayatullah* lebih dikenal dengan nama *Sunan Gunung Jati* karena pusat kegiatan dakwahnya berada di daerah Gunung Jati, Cirebon, Jawa Barat. Pada tahun 1570 M, *Sunan Gunung Jati* wafat dan dimakamkan di Gunung Jati, Cirebon.



Gambar 3.11
Makam Sunan Gunung Jati
(Sumber: Ensiklopedi Islam Seri 5, halaman 182)

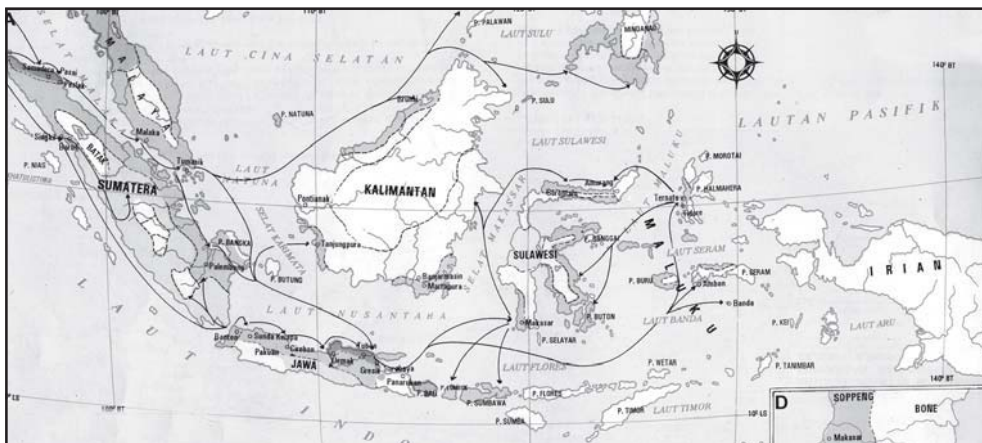
Setelah *Walisongo*, proses penyebaran agama Islam diteruskan oleh para ulama yang peranannya sama dengan para wali. Para ulama itu tersebar di berbagai pelosok tanah air, antara lain sebagai berikut.

- 1) Tokoh ulama dari Jawa
 - a) *Syekh Bentong* dengan daerah dakwah di Gunung Lawu
 - b) *Sunan Bayat* yang banyak menyebarkan Islam di daerah Klaten dan sekitarnya
 - c) *Syekh Majagung, Sunan Prapen, dan Sunan Sendang* yang berperan dalam pendidikan pondok pesantren di daerah Jawa
- 2) Tokoh ulama dari luar Jawa
 - a) *Datuk Ri Bandang* yang menyebarkan agama Islam di daerah Makassar
 - b) *Datuk Sulaeman* yang menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi
 - c) *Tuan Tunggang Parangang dan Penghulu Demak* yang menyebarkan Islam di Kalimantan.

Kegiatan 3.2

Bila kita kaji kembali mengenai dari mana sesungguhnya asal Islam itu masuk ke Indonesia, apakah dari Arab langsung, Persia Iran, India, atau Cina. Coba cari perbendaharaan kata yang bernuansa Islam atau ciri-ciri lain sehingga dapat diketahui dari mana Islam itu berasal. Untuk membahas tugas ini, kalian dapat berdiskusi dengan teman sekelompokmu, atau meminta bantuan pada guru agama kalian.

C. BUKTI-BUKTI AWAL PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA



Gambar 3.12
Peta penyebaran Islam dari Asia Barat ke Indonesia
(Sumber: Atlas Sejarah Nasional, halaman 32)

Proses penyebaran Islam di Indonesia datanganya bersamaan dengan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang muslim dari Asia Barat dan Asia Selatan menuju Asia Timur. Para pedagang muslim itu antara lain datang dari Arab, Persia, dan Gujarat. Karena letak Indonesia yang sangat strategis dalam jalur perdagangan internasional, menyebabkan para pedagang itu singgah sementara di Indonesia. Awalnya singgah sebentar, lama-kelamaan ada juga yang tinggal menetap dan berdirilah pemukiman-pemukiman muslim di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Dari sinilah timbul kontak dan sosialisasi dengan penduduk pribumi, sehingga mulailah proses penyebaran Islam.

Kata-kata kunci

- batu nisan
- kitab
- hikayat
- pelayaran
- perdagangan

Daerah di Indonesia yang pertama mendapat pengaruh Islam adalah daerah Indonesia bagian Barat. Daerah ini merupakan jalur perdagangan internasional, sehingga pengaruh dapat dengan cepat tumbuh di sana. Daerah pesisir itu nantinya menumbuhkan pusat-pusat kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Pidie, Aceh, Banten, Demak, Banjarmasin, Goa Makassar, Gresik, Tuban, Cirebon, Ternate dan Tidore sebagai pusat kerajaan Islam yang berada disekitar pesisir. Kota-kota pelabuhan seperti Jepara, Tuban, Gresik, Sedayu adalah kota-kota Islam di Pulau Jawa. Di Jawa Barat telah tumbuh kota-kota Islam seperti Cirebon, Jayakarta, dan Banten.

Bukti-bukti awal proses penyebaran agama Islam dapat kita temukan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk tulisan, catatan perjalanan dari bangsa asing, maupun bukti-bukti fisik berupa batu nisan. Beberapa berita dari bangsa asing yang menunjukkan awal Islamisasi di Indonesia antara lain:

1. *Hikayat Dinasti Tang* di Cina. Hikayat ini mencatat, terdapat orang-orang *Ta Shih* yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho Ling yang diperintah oleh *Ratu Sima* (675 M) *Ta Shih* ditafsirkan oleh para ahli yaitu *bangsa Arab*. Berdasarkan hikayat ini dapat disimpulkan bahwa Islam datang ke Indonesia bukan pada abad ke-12 M, melainkan pada abad ke-7 M dan berasal dari Arab langsung, bukan dari Gujarat India.
2. *‘Aja’ib Al Hind* , yaitu sebuah kitab yang ditulis oleh *Buzurg bin Shahriyar* sekitar tahun 390 H/1000 M berbahasa Persia. Mencatat adanya kunjungan pedagang muslim ke kerajaan *Zabaj*. Setiap orang muslim, baik pendatang maupun lokal, ketika datang ke kerajaan ini harus bersila . Kitab ini mengisyaratkan adanya komunitas muslim lokal pada masa kerajaan Sriwijaya. Kata *Zabaj* diidentikan dengan kata *Sriwijaya*.

3. *Marcopolo* seorang pedagang dari Vene ia yang melakukan perjalanan pulang dari Cina menuju Persia, sempat singgah di Perlak pada tahun 1292. Menurutny, Perlak merupakan kota Islam, sedangkan dua tempat di dekatnya, yang disebutnya Basma dan Samara bukanlah kota Islam. Di Perlak (Peureula) ia menjumpai penduduk yang memeluk Islam, dan juga banyak pedagang Islam dari India yang giat menyebarkan Islam.
4. *Ibn Batutah* seorang musafir dari Maroko, dalam perjalanannya ke dan dari India pada tahun 1345 dan 1346, singgah di Samudera. Di sini ia mendapati bahwa penguasanya adalah seorang pengikut *ma hab Syafi i*. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan *ma hab* ini sudah berlangsung sejak lama, yang kelak akan mendominasi Indonesia, walaupun ada kemungkinan bahwa ketiga *ma hab* Sunni lainnya (Hanafi, Maliki, dan Hambali) juga sudah ada pada masa-masa awal berkembangnya Islam.

Bukti-bukti fisik atau artefak yang menunjukkan awal Islamisasi di Indonesia yaitu antara lain:

1. Batu nisan bertuliskan huruf Arab ditemukan di Leran, Gresik. Batu nisan ini memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan bernama *Fatimah binti Maimun* yang berangkat tahun 475 Hijriah (1082 M).
2. Di Sumatra (di pantai timur laut Aceh utara) ditemukan batu nisan *Sultan Malik al-saleh* yang berangkat tahun 696 Hijriah (1297 M).
3. Serangkaian batu nisan yang sangat penting ditemukan di kuburan-kuburan di Jawa Timur, yaitu di Trowulan dan Troloyo, dekat situs istana Majapahit. Batu nisan itu menunjukkan makam-makam orang muslim, namun lebih banyak menggunakan angka tahun Saka India dengan angka Jawa Kuno daripada tahun Hijriah dan angka Arab. Batu nisan yang pertama ditemukan di Trowulan memuat angka tahun 1290 Saka (1368-1369 M). Di Troloyo ada batu-batu nisan yang berangkat tahun antara 1298 – 1533 Saka (1376 – 1611 M). Batu-batu nisan ini memuat ayat-ayat Al-Qur an.
4. Sebuah batu nisan muslim kuno yang bertarikh 822 H (1419 M) ditemukan di Gresik (Jawa Timur). Batu nisan ini menjadi tanda makam *Syekh Maulana Malik Ibrahim*. Bentuk batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419M), di Gresik Jawa Timur, memiliki kesamaan dengan bentuk batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat India. Diperkirakan batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat ke Wilayah Nusantara yang beriringan dengan penyebaran Islam.



Gambar 3.13
Makam Sultan Malikush Shaleh (1297 M)
(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia III, halaman 17)

Berdasarkan penemuan bukti-bukti awal proses Islamisasi di Indonesia, dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Islam pertama kali masuk ke Indonesia abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 dan ke-8 M, dibawa oleh para pedagang Arab yang telah memiliki hubungan dagang dengan pedagang-pedagang di pesisir pantai Sumatra.
- 2) Islam mengalami perkembangan pada abad ke-13/14 M, setelah para pedagang Gujarat secara intensif melakukan proses penyebaran Islam seiring dengan kegiatan perdagangan mereka.
- 3) Islam datang ke Indonesia ada yang dari Arab langsung dan ada pula melalui Gujarat, India.

Selanjutnya berdasarkan hasil Seminar Nasional mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia, yang berlangsung di Medan tahun 1963, memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (651 M).
2. Masuknya Islam ke Indonesia pertama kali adalah di pesisir pantai Sumatra, dan setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja-raja Islam yang pertama berada di Aceh.
3. Mubalig-mubalig Islam yang pertama selain sebagai penyiar Islam merangkap juga sebagai saudagar. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian.

4. Masuknya Islam ke Indonesia dilakukan dengan cara damai.
5. Kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Kegiatan 3.3

Buatkan daftar bukti awal kedatangan Islam di Indonesia!

RINGKASAN

Letak geografis wilayah Indonesia yang sangat strategis merupakan salah satu faktor penting masuknya pengaruh Islam di Indonesia. Ada dua hal pokok yang menjadi pertanyaan tentang proses Islamisasi yaitu, *pertama* dari mana asalnya Islam dan *kedua* kapan Islam itu masuk ke Indonesia. Untuk menjawab kedua pertanyaan pokok tersebut banyak sekali pendapat tentang proses Islamisasi di Indonesia.

Secara garis besar ada yang berpendapat bahwa Islam yang datang dari Indonesia berasal dari Arab langsung dan ada pula yang berpendapat bukan dari Arab. Mengenai kapan Islam itu datang, ada yang mengatakan pada abad ke-7 M dan ada pula yang mengatakan pada abad ke-13 M.

Penyebaran Islam dilakukan melalui berbagai cara, yaitu melalui perdagangan, pendidikan, pernikahan, dan pendekatan budaya.

GLOSARIUM

<i>Batu Nisan</i>	: batu yang ada pada kuburan atau makam yang biasanya mencantumkan nama orang yang meninggal tersebut serta kapan dia lahir dan meninggal.
<i>Gerebeg Maulud</i>	: suatu perayaan untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad saw. yang dilaksanakan di Kerajaan Mataram Islam.
<i>Ilmu fiqih</i>	: ilmu yang mempelajari tata cara hukum melaksanakan ibadah.
<i>Ilmu Ushuludin</i>	: ilmu yang mempelajari tentang ketauhidan Allah.
<i>Islamisasi</i>	: proses penyebaran Islam
<i>Mo Limo</i>	: ajaran Sunan Ampel yang terkenal adalah falsafah <i>Mo</i> artinya <i>ora gelem</i> (tidak mau) dan <i>Limo</i> artinya <i>perkara</i>

yang lima, Jadi ada lima hal yang dilarang yaitu dilarang berjudi, mabuk, menghisap madat, mencuri, dan ber inu.

Sakral : suci.

Tasawuf : suatu aliran atau ajaran dalam Islam yang lebih menekankan pada perilaku hati dengan mencari kecintaan kepada Allah.

Walisongo : nama sekelompok penyebar Islam di Jawa yang berjumlah sembilan orang.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Para sejarawan berpendapat bahwa masuknya pengaruh Islam ke Indonesia terjadi akibat proses
 - a. penaklukan
 - b. birokrasi
 - c. perdagangan
 - d. pertukaran budaya
 - e. perkembangan ilmu pengetahuan
2. Pola budaya yang terjadi dalam proses masuknya pengaruh Islam ke Indonesia terjadi secara
 - a. akulturasi
 - b. asosiasi
 - c. adaptasi
 - d. imitasi
 - e. sinkretisme
3. Di bawah ini adalah para sejarawan yang berpendapat bahwa masuknya pengaruh Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke-13, *kecuali*
 - a. Hamka
 - b. Mouquette
 - c. Morison
 - d. Pijnappel
 - e. Snouck Hurgronje
4. Sejarawan yang berpendapat bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke-7 menunjuk daerah asal pengaruh Islam di Indonesia, yaitu dari daerah
 - a. Arab
 - b. Cina
 - c. Gujarat
 - d. India
 - e. Persia

5. Di bawah ini adalah daerah-daerah yang disebut oleh para sejarawan sebagai daerah asal pengaruh masuknya agama Islam di Indonesia, yaitu
 - a. Gujarat, Cina, dan Persia
 - b. Arab, Cina, dan India
 - c. Arab, Gujarat, dan Persia
 - d. Persia, India, dan Cina
 - e. Gujarat, Arab, dan Cina
6. Walisongo ialah sebutan bagi sembilan wali yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di pulau
 - a. Bali
 - b. Jawa
 - c. Kalimantan
 - d. Sulawesi
 - e. Sumatra
7. Salah seorang anggota Walisongo yang memanfaatkan kesenian yang telah berkembang di masyarakat sebagai media penyebaran Islam, yaitu
 - a. Sunan Ampel
 - b. Sunan Bonang
 - c. Sunan Muria
 - d. Sunan Kalijaga
 - e. Sunan Kudus
8. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa masuknya pengaruh Islam sebagai akibat proses perdagangan internasional. Hal ini ditunjukkan oleh letak kerajaan-kerajaan Islam yang ada di daerah
 - a. Muara Sungai
 - b. Pegunungan
 - c. Daratan
 - d. Pesisir pantai
 - e. Tepi danau
9. Bukti yang menunjukkan awal terjadinya proses Islamisasi di Indonesia dapat kita lihat dari berita-berita asing berikut ini, *kecuali*....
 - a. Hikayat Dinasti Tang
 - b. Berita Marcopolo
 - c. Berita I-Tsing
 - d. Berita Ibn Batuta
 - e. Kitab Aja ib Al Hind
10. Naskah Sastra Gending ditulis oleh
 - a. Ham ah Fansuri
 - b. Sultan Agung
 - c. Sultan Ageng Tirtayasa
 - d. Syekh Yusuf
 - e. Sultan Iskandar Muda

11. Bentuk batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim memiliki kemiripan dengan bentuk batu nisan yang berasal dari
 - a. Mekkah
 - b. Gujarat
 - c. Persia
 - d. Cina
 - e. Medinah
12. Satu-satunya anggota Walisongo yang hidup dan menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat adalah
 - a. Sunan Muria
 - b. Sunan Bonang
 - c. Sunan Ampel
 - d. Sunan Kalijaga
 - e. Sunan Gunung Jati
13. Dato ri Bandang merupakan salah seorang tokoh ulama yang menyebarkan agama Islam di daerah
 - a. Aceh
 - b. Jawa Tengah
 - c. Minangkabau
 - d. Makassar
 - e. Minahasa
14. *Bustan as-Salatin* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh
 - a. Nurrudin ar-Raniri
 - b. Ham ah Fansuri
 - c. Abdurrauf as-Singkel
 - d. Dato ri Bandang
 - e. Sultan Iskandar Muda
15. Salah satu kesimpulan dari hasil Seminar Nasional mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia, yang berlangsung di Medan tahun 1963 adalah
 - a. masuknya pengaruh agama Islam terjadi pada abad ke-7
 - b. masuknya pengaruh agama Islam terjadi pada abad ke-13
 - c. daerah pengaruh agama Islam di Indonesia berasal dari Cina
 - d. Walisongo adalah para ulama yang berasal dari Arab
 - e. Kerajaan Islam yang pertama terdapat di pulau Jawa

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Buatlah deskripsi singkat yang menjelaskan kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia sebelum masuknya pengaruh agama Islam di Indonesia!
2. Analisis kekuatan dan kelemahan teori yang menyebutkan bahwa pengaruh Islam masuk pada abad ke-13!

3. Analisis kekuatan dan kelemahan teori yang menyebutkan bahwa pengaruh Islam masuk pada abad ke-7?
4. Buatlah analisis hubungan proses masuknya agama Islam di Indonesia dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang terletak di pesisir pantai!
5. Bagaimana cara Walisongo dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat setempat?

4

PERKEMBANGAN KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA



(Sumber: Ensiklopedi Islam 1, halaman 300)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan proses kelahiran kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia;
- menyebutkan nama-nama kerajaan Islam di Indonesia;
- menjelaskan kehidupan budaya, sosial ekonomi, dan politik pada kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Setelah masuknya Islam di Indonesia, berdirilah kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang menggantikan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain Kerajaan Samudera Pasai, Malaka, Aceh, Demak, Pajang, Mataram, Banten, Cirebon, Makassar, Banjar, dan Ternate dan Tidore.

Kapan dan bagaimana proses berdirinya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam? Bagaimana kehidupan budaya, sosial ekonomi, dan politik pada kerajaan-kerajaan Islam? Sampai sejauh mana peran kerajaan-kerajaan Islam dalam penyebaran agama Islam di Nusantara? Untuk mengetahui jawabannya, simaklah uraian berikut ini.

A. KEHIDUPAN KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

1. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai dalam sejarah Indonesia tercatat sebagai kerajaan Islam yang pertama di Indonesia. Raja pertama dan pendiri kerajaan Samudera Pasai ini adalah Sultan Malik Al-Saleh (1290-1297). Kerajaan Samudera Pasai terletak di sebelah utara Perlak di daerah Lhok Seumawe sekarang (pantai timur Aceh), berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Pada tahun 1297 M, Sultan Malik Al-Saleh wafat, kemudian kerajaan Samudera Pasai dipimpin oleh putranya yang bernama Sultan *Malik al-Tahir* (1297-1326). Setelah Sultan Malik al-Tahir wafat pada tahun 1326, kerajaan Samudera Pasai dipimpin oleh putranya, bernama Sultan *Malik al-Zahir*. Mengenai pribadi sultan ini, Ibnu Batutah (pengembara dari Maroko) yang pernah singgah di Samudera Pasai pada tahun 1345 dan 1346 mengatakan bahwa Sultan Malik al-Zahir adalah seorang sultan yang taat pada agama dan menganut *ma hab Syafi i*. Pada masa pemerintahan Malik al-Zahir terdapat orang Persia yang menjadi pejabat istana.

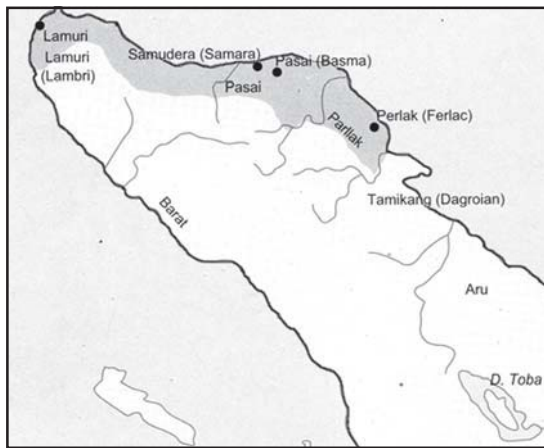
Pada tahun 1348, Sultan Malik al-Zahir wafat, kemudian takhta kerajaan dipegang oleh *Zainal Abidin*. Pada masa Zainal Abidin inilah, Majapahit berhasil menguasai Samudera Pasai. Dengan demikian, Samudera Pasai berada di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah Majapahit mengalami kehancuran, Samudera Pasai tegak kembali. Keberadaan Samudera Pasai sampai tahun 1405 masih terdengar diberitakan oleh *Mohammad Cheng Ho* pemimpin armada Cina, yang beragama Islam, dan sempat singgah di Samudera Pasai.

Kata-kata kunci

- Kerajaan Samudra Pasai
- Kerajaan Malaka
- Kerajaan Aceh
- Kerajaan Demak
- Kerajaan Pajang
- Kerajaan Mataram
- Kerajaan Banten
- Kerajaan Cirebon
- Kerajaan Banjar
- Kerajaan Makassar
- Kerajaan Ternate dan Tidore

Setelah Zainal Abidin, kerajaan ini tidak terdengar lagi karena telah tergeser oleh Kerajaan Malaka.

Perekonomian masyarakat Samudera Pasai tergantung dari perdagangan. Posisinya yang berada di jalur perdagangan internasional dimanfaatkan oleh kerajaan ini untuk kemajuan ekonomi rakyatnya. Menurut beberapa sumber sejarah, diketahui bahwa banyak pedagang dari berbagai negara berlabuh di Pelabuhan Pasai. Kerajaan ini berusaha menyiapkan bandar-bandar yang dapat digunakan untuk menambah bahan perbekalan, mengurus perkapalan, mengumpulkan dan menyimpan barang dagangan, baik yang akan dikirim ke luar negeri maupun yang disebarkan di dalam negeri.



Wilayah kerajaan Samudera Pasai



Gambar 4.1b

Makam Sultan Malikush Shaleh
(Sumber: Sejarah Nasional
Indonesia III, halaman 17)

Gambar 4.1a

Wilayah Kerajaan Samudera Pasai
(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah
Indonesia dan Dunia, halaman 14)

Keadaan masyarakat Samudera Pasai pada saat itu, diketahui dari catatan perjalanan *Marcopolo* dan *Ibn Batutah*. Menurut catatan perjalanan mereka, masyarakat Pasai adalah masyarakat pedagang yang beragama Islam terutama mereka yang tinggal di pesisir pantai timur Sumatra. Menurut catatan mereka ini juga diketahui bahwa kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat penyebaran agama Islam ke kawasan sekitarnya di Sumatra dan Malaka. Orang-orang Pasai yang telah memeluk Islam menjadi golongan yang berperan dalam menyebarkan Islam, selain golongan pedagang dan ulama setempat.

Kehidupan sosial masyarakat Samudera Pasai, diatur menurut aturan-aturan dan hukum-hukum Islam yang mempunyai kesamaan dengan daerah Arab, sehingga daerah kerajaan Samudera Pasai mendapat julukan *daerah Serambi Mekkah*.

Berikut ini urutan raja-raja yang memerintah di Samudera Pasai, yaitu sebagai berikut.

1. Sultan Malik al-Saleh;
2. Sultan Malikul Zahir;
3. Sultan Muhammad;
4. Sultan Ahmad Malikul Zahir (Sultan al-Malik Jamaluddin);
5. Sultan Zainal Abidin;
6. Sultan Bahiah.

2. Kerajaan Malaka



Gambar 4.2 Peta wilayah Kerajaan Malaka

(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 20)

Kerajaan Malaka sekarang termasuk wilayah negara Malaysia, tetapi karena Malaka memainkan peranan penting dalam pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia maka kerajaan Malaka perlu dibahas dalam sejarah Islam di Indonesia.

Pertumbuhan Kerajaan Malaka dipengaruhi oleh ramainya perdagangan internasional Samudera Hindia. Pelabuhan Malaka sebelumnya tidak memiliki kekuasaan politik, kecuali sebagai tempat persinggahan para pedagang dari berbagai bangsa, terutama pedagang yang beragama Islam.

Tidak diketahui dengan pasti bagaimana awal berdirinya Kerajaan Malaka ini. Menurut beberapa versi, kerajaan ini didirikan oleh seorang pangeran

dari Palembang bernama *Parameswara* yang lari ke Malaka ketika terjadi serangan dari Majapahit. Ia mendirikan kerajaan Malaka sekitar tahun 1400. Pada mulanya, Parameswara adalah seorang raja yang beragama Hindu. Setelah memeluk Islam, dia mengganti namanya dengan nama Islam, *Muhammad Syah* (1400-1414). Raja pertama ini kemudian digantikan oleh *Sultan Iskandar Syah* (1414-1424). Selanjutnya raja-raja yang berkuasa di Malaka adalah *Sultan Muzaffar Syah* (1424-1444), *Sultan Mansur Syah* (1444-1477), dan *Sultan Mahmud Syah* (1477-1511).

Kerajaan Malaka memiliki peran yang sangat besar di bidang perdagangan. Perdagangan menjadi sumber utama penghasilan Kerajaan Malaka. Terdapat beberapa ciri mengenai perdagangan di Malaka.

- 1) Raja dan pejabat tinggi kerajaan terlibat dalam kegiatan dagang. Mereka memiliki kapal, nakhoda, dan awak kapal yang bekerja kepadanya. Selain itu, mereka juga menanamkan modalnya kepada perusahaan pelayaran.
- 2) Pajak bea cukai yang dikenakan terhadap setiap barang dibedakan atas asal barang. Barang yang berasal dari Asia Barat, seperti India, Persia, Arab, dan lain-lain, dikenakan bea sebesar 6%. Sedangkan barang-barang dari Asia Timur, termasuk pedagang dari kepulauan Nusantara tidak dikenakan bea cukai, namun mereka harus memberikan upeti kepada raja dan para pembesar pelabuhan.
- 3) Perdagangan dijalankan dalam dua jenis. *Pertama*, pedagang memasukkan modal dalam bentuk barang dagangan yang diangkut dengan kapal untuk dijual ke negeri lain. *Kedua*, pedagang menitipkan barang atau meminjamkan uang kepada nakhoda yang akan membagi keuntungannya dengan pedagang pemberi modal.
- 4) Kerajaan mengeluarkan berbagai undang-undang yang mengatur perdagangan di Kerajaan Malaka, agar perdagangan berjalan lancar.

Kerajaan ini mengalami keruntuhan setelah Malaka dikuasai oleh Portugis di bawah pimpinan *Alfonso d'Albuquerque*, pada tahun 1511. Dengan demikian, kekuasaan politik Kerajaan Malaka hanya berlangsung kurang lebih satu abad.

3. Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh berdiri dan muncul sebagai kekuatan baru di Selat Malaka, pada abad ke-16 setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Para pedagang Islam tidak mengakui kekuasaan Portugis di Malaka dan segera memindahkan jalur perniagaan ke bandar-bandar lainnya di seluruh Nusantara. Peran Malaka sebagai pusat perdagangan internasional digantikan oleh Aceh selama beberapa abad. Di Selat Malaka, Kerajaan Aceh bersaing dengan Kerajaan Johor di Semenanjung Malaysia.



Gambar 4.3 Peta wilayah Kerajaan Aceh

(Sumber: Rashad Heman, dkk, 1999, *Atlas Sejarah Nasional*, halaman 32)

Kerajaan Aceh didirikan oleh *Ali Mughayat Syah*, adalah pendiri Kerajaan Aceh dan sekaligus sebagai raja pertamanya. Pada tahun 1514 - 1528 ia mulai bertakhta. Letak Kerajaan Aceh di Kutaraja (Banda Aceh sekarang). Pada tahun 1520, Kerajaan Aceh berhasil menguasai Daerah Pasai, Deli, dan Aru. Penguasaan terhadap daerah-daerah tersebut menyebabkan Aceh dapat mengontrol daerah penghasil lada dan emas.

Pada masa pemerintahan *Sultan Iskandar Muda* (1607 - 1636), Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaan. Wilayah kekuasaan Aceh pada saat itu meliputi Semenanjung Malaya dan sebagian Sumatra, kecuali Palembang dan Lampung yang dipengaruhi Banten. Perdagangan di Selat Malaka berkembang pesat dan Aceh memiliki hegemoni atas Selat Malaka, walaupun pelabuhan Malaka gagal dikuasai. Pelabuhan Aceh dibuka luas menjadi suatu bandar transito yang dapat menghubungkan perdagangan Islam di dunia Barat. Pada masa *Sultan Iskandar Muda* ini juga dibangun masjid besar Aceh yang berdiri hingga saat ini yaitu *Masjid Baiturrahman*.



Gambar 4.4 Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh

(Sumber: *Ensiklopedi Islam 1*, halaman 53)

Secara ekonomi masyarakat Aceh mengalami perkembangan secara pesat. Hal ini disebabkan daerahnya yang subur. Kesuburan tersebut ditandai dengan dihasilkannya barang-barang ekspor lainnya seperti beras, timah, emas, perak, dan rempah-rempah di pelabuhan Aceh. Pada masa Iskandar Muda, ia berusaha mengembangkan tanaman lada sebagai komoditas dagang utama. Agar harga lada di Aceh tetap tinggi, kebun-kebun di Kedah dibabat habis, sedangkan kebun lada di Aceh terus dipelihara. Dengan cara ini, pedagang-pedagang dari Barat hanya bisa membeli lada dari Aceh. Dengan monopoli ini, Aceh memperoleh keuntungan yang besar.

Kerajaan Aceh memiliki hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain, baik dari Barat maupun dari Timur. Pertukaran diplomat dan kerja sama ekonomi dengan Turki telah terbina sejak tahun 1582. Menurut *Hikayat Aceh*, Kerajaan Aceh telah mengadakan perjanjian politik dan dagang dengan Kamboja, Champa, Chiangmai, Lamer, Pashula, dan Cina. Selain itu, Aceh juga memiliki hubungan diplomatik dengan Prancis, Inggris, dan Belanda.

Kerajaan Aceh mengalami kemunduran sepeninggal Sultan Iskandar Muda, pada tahun 1636. Penggantinya *Sultan Iskandar Thani* (1637-1641), melakukan perluasan wilayah seperti yang dilakukan oleh sultan-sultan sebelumnya. Setelah itu, tidak ada lagi sultan yang mampu mengendalikan Aceh. Faktor lainnya yaitu perselisihan yang terus terjadi antara *golongan Teuku* dan *golongan Tengku*. Teuku adalah golongan bangsawan, sedangkan Tengku adalah pemuka agama. Kerajaan Aceh bertahan selama empat abad, sampai Belanda mengalahkannya dalam Perang Aceh (1873-1912).



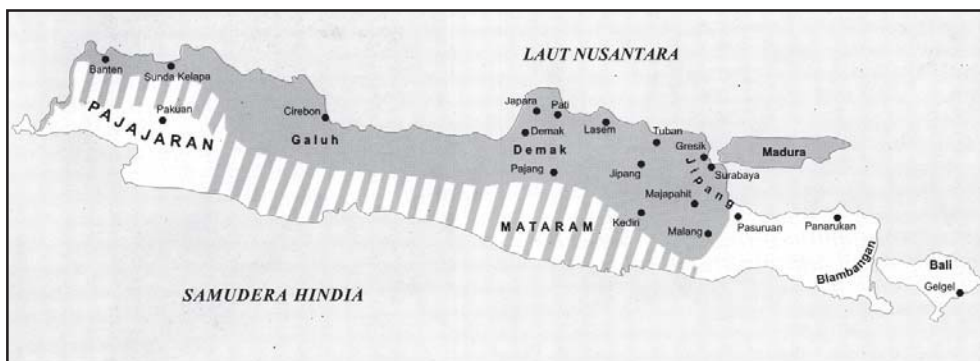
Gambar 4.5

Makam Sultan Iskandar Muda

(Sumber: *Ensiklopedi Islam 1*, halaman 52)

4. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa. Kerajaan Demak berdiri sekitar abad ke-15 M. Pendiri kerajaan ini adalah *Raden Patah*, seorang putra Raja Majapahit Kertawijaya yang menikah dengan putri Campa. Secara geografis Demak terletak di Jawa Tengah.



Wilayah kekuasaan Kerajaan Demak

Gambar 4.6

Wilayah kekuasaan Demak

(Sumber: Chalid Latif, 2000, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 19)

Pada masa Kerajaan Majapahit, Demak merupakan salah satu wilayah kekuasaannya. Ketika Kerajaan Majapahit mengalami kehancuran akibat perang saudara tahun 1478, Demak bangkit menjadi kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa. Candrasangkala pada Masjid Demak menyatakan bahwa tahun 1403 Saka (1481) sebagai tarikh berdirinya Kerajaan Demak.

Kerajaan Demak berkembang menjadi kerajaan besar, di bawah kepemimpinan Raden Patah (1481-1518). Negeri-negeri di pantai utara Jawa yang sudah menganut Islam mengakui kedaulatan Demak. Bahkan Kekuasaan Demak meluas ke Sukadana (Kalimantan Selatan), Palembang, dan Jambi. Pada tahun 1512 dan 1513, di bawah pimpinan putranya yang bernama *Adipati Unus*, Demak dengan kekuatan 90 buah jung dan 12.000 tentara berusaha membebaskan Malaka dari kekuasaan Portugis dan menguasai perdagangan di Selat Malaka. Karena pernah menyerang ke Malaka Adipati Unus diberi gelar *Pangeran Sabrang Lor* (Pangeran yang pernah menyeberang ke utara).

Kerajaan Demak dianggap sebagai pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Ajaran Islam berkembang dengan pesat karena didukung oleh peranan Walisongo. Demak banyak melahirkan wali, seperti Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Murya. Peranan sunan-sunan yang berasal dari Demak ini sangat besar dalam penyebaran Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada masa pemerintahan Raden Patah, ia didampingi oleh Sunan Kalijaga yang sangat berjasa dalam pembangunan Masjid Demak, yang gaya arsitekturnya merupakan perpaduan antara gaya Jawa (Hindu) dengan gaya Islam. Kehidupan sosial masyarakat Demak sudah mendapat pengaruh Islam, dengan digunakannya hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Perekonomian Demak berkembang ke arah perdagangan maritim dan agraria. Ambisi Kerajaan Demak menjadi negara maritim diwujudkan dengan upayanya merebut Malaka dari tangan Portugis, namun upaya ini ternyata tidak berhasil. Perdagangan antara Demak dengan pelabuhan-pelabuhan lain di Nusantara cukup ramai, Demak berfungsi sebagai pelabuhan transito (penghubung) daerah penghasil rempah-rempah dan memiliki sumber penghasilan pertanian yang cukup besar.

Setelah Raden Patah wafat pada tahun 1518 M, Kerajaan Demak dipimpin oleh Adipati Unus (1518-1521). Ia menjadi Sultan Demak selama tiga tahun. Kemudian ia digantikan oleh adiknya yang bernama *Sultan Trenggana* (1521-1546) melalui perebutan takhta dengan *Pangeran Sekar Sedo Lepen*. Untuk memperluas daerah kekuasaannya, Sultan Trenggana menikahkan putra-putrinya, antara lain dinikahkan dengan *Pangeran Hadiri* dari Kalinyamat (Jepara) dan *Pangeran Adiwijaya* dari Pajang. Sultan Trenggana berhasil meluaskan kekuasaannya ke daerah pedalaman. Ia berhasil menaklukkan Daha (Kediri), Madiun, dan Pasuruan. Pada saat melancarkan ekspedisi melawan Panarukan, Sultan Trenggana terbunuh. Pada masa Sultan Trenggana, wilayah kekuasaan Kerajaan Demak sangat luas meliputi Banten, Jayakarta, Cirebon (Jawa Barat), Jawa Tengah, dan sebagian Jawa Timur.

Wafatnya Sultan Trenggana (1546) menyebabkan kemunduran Kerajaan Demak. Terjadi perebutan kekuasaan antara *Pangeran Prawoto* (putra Sultan Trenggana) dengan *Aria Panangsang* (keturunan Sekar Sedo Lepen (adik Sultan Trenggana)). Dalam perebutan kekuasaan itu, Aria Panangsang membunuh Pangeran Prawoto dan putranya, Pangeran Hadiri. Ratu Kalinyamat dan Aria Pangiri memohon bantuan kepada Adiwijaya di Pajang. Dalam pertempuran itu, Adiwijaya berhasil membunuh Aria Panangsang. Setelah itu, Adiwijaya memindahkan ibu kota Kerajaan Demak ke Pajang pada tahun 1568. Peristiwa ini menjadi akhir dari Kerajaan Demak.



Gambar 4.7

*Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Indonesia
(Sumber: Ensiklopedi Islam 1, halaman 300)*

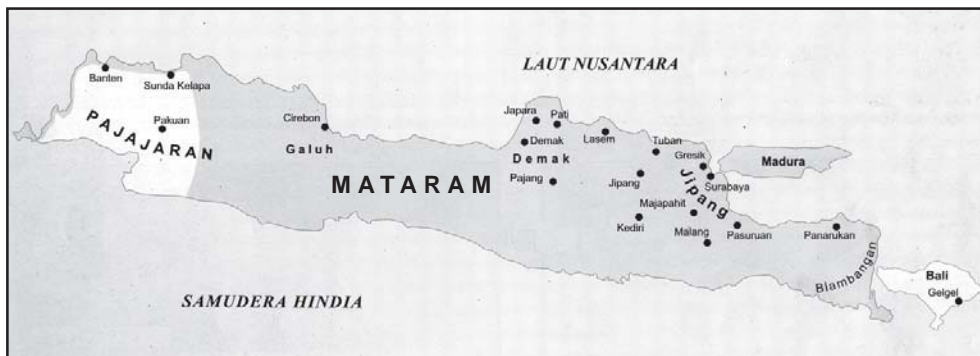
5. Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang yang didirikan oleh *Sultan Adiwijaya* pada tahun 1568, tidak berumur panjang. Kerajaan Pajang terus mengadakan ekspansi ke Jawa Timur. Setelah berhasil menaklukkan penguasa-penguasa lokal di Jawa Timur Raja Pajang memberikan hadiah kepada dua orang yang berjasa dalam penaklukan-penaklukannya, yaitu *Ki Ageng Pamanahan* dan *Ki Ageng Panjawi*. *Ki Ageng Pamanahan* yang telah berjasa dalam pertempuran melawan *Aria Panangsang*, diberi kekuasaan di Mataram, sedangkan *Ki Ageng Panjawi* diberi kekuasaan di Pati.

Sepeninggal *Ki Ageng Pamanahan* (1584), putranya yang bernama *Panembahan Senopati Ing Alaga* (Sutawijaya), menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Adipati Mataram dan sekaligus diangkat sebagai panglima tentara Pajang.

Setelah *Sultan Adiwijaya* meninggal tahun 1582, takhta Pajang direbut *Aria Pangiri* (menantu Adiwijaya). Putra Adiwijaya yang bernama *Pangeran Banowo* meminta bantuan kepada Adipati Mataram, *Panembahan Senopati*, untuk merebut takhta kerajaan. *Aria Pangiri* kalah dan melarikan diri ke Banten, sementara *Pangeran Banowo* menyerahkan takhta kerajaan kepada *Panembahan Senopati*. Berakhirlah Kerajaan Pajang dan selanjutnya berdirilah Kerajaan Mataram.

6. Kerajaan Mataram



Wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram

Gambar 4.8 Wilayah kekuasaan Mataram

(Sumber: Chalid Latif, 2000, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 19)

Kerajaan Mataram didirikan oleh *Panembahan Senopati Ing Alaga* (Sutawijaya) (1584-1601), pada sekitar abad ke-16. Pusat kerajaan terletak di Yogyakarta. Ia mempunyai cita-cita untuk mempersatukan Jawa ke dalam pengaruh kekuasaannya. Untuk itu, ia melakukan perluasan kekuasaan ke

daerah Demak, Madiun, Kediri, Ponorogo, Tuban, dan Pasuruan. Tetapi cita-citanya itu mendapat rintangan dari daerah lainnya dan Surabaya tidak dapat ditaklukkan. Para pelaut Belanda melaporkan tentang ekspedisi Mataram melawan Banten sekitar tahun 1597 yang mengalami kegagalan.

Senopati meninggal tahun 1601, dan dimakamkan di Kota Gede. Ia digantikan oleh putranya bernama *Mas Jolang* terkenal dengan nama *Panembahan Seda Ing Krapyak* (1601-1613). Pada tahun 1602, Pangeran Puger, saudara sepupu raja yang telah diangkat sebagai penguasa Demak melakukan pemberontakan. Pada tahun 1602, Krapyak dipaksa mundur, namun sekitar 1605 Pangeran Puger berhasil dikalahkannya. Pada masa Krapyak ini, Mataram mengadakan kontak pertamanya dengan VOC. Pada tahun 1613 dia mengirim duta kepada Gubernur Jenderal Pieter Both di Maluku untuk mengadakan persekutuan. Kemungkinan Krapyak beranggapan bahwa dia dan VOC sama-sama memusuhi Surabaya.

Setelah Krapyak meninggal, takhta kerajaan diserahkan kepada anaknya yang bernama *Raden Rangsang* yang terkenal dengan gelar *Sultan Agung* (1613-1645). Dialah raja Mataram terbesar dalam sejarah. Seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur termasuk Madura mengakui kedaulatan Mataram. Pada tahun 1625, ia berhasil menaklukkan Surabaya yang sukar dikalahkan. Di Jawa Barat, kekuasaan Mataram tertanam di Cirebon, Sumedang, dan Ukur (Bandung sekarang). Cita-citanya untuk mempersatukan seluruh Jawa di bawah kekuasaannya tidak berhasil. Banten yang merupakan saingan utamanya tidak berhasil dikuasai.



Gambar 4.9
Sultan Agung
(Sumber: foto-foto.com/
apahlawan1/main.html)

Pada masa kepemimpinan Sultan Agung, Mataram mengalami kejayaan dalam berbagai bidang di antaranya dalam bidang perekonomian. Mataram adalah sebuah negara agraris yang mengutamakan mata pencahariannya dalam bidang pertanian. Kehidupan masyarakatnya berkembang dengan pesat yang didukung oleh hasil bumi yang berupa beras (padi). Di bidang kebudayaan Sultan Agung berhasil membuat *Kalender Jawa*, yang merupakan perpaduan tahun Saka dengan tahun Hijriyah. Dalam bidang seni sastra, Sultan Agung mengarang kitab sastra gending yang berupa kitab filsafat. Sultan Agung juga menciptakan tradisi *Syahadatain* (dua kalimat syahadat) atau *Sekaten*, yang sampai sekarang tetap diadakan di Yogyakarta dan Cirebon setiap tahun.

Tumbuhnya kerajaan Mataram yang bersifat agraris bersamaan dengan tumbuhnya susunan masyarakat feodal. Susunan masyarakat feodal Mataram dibedakan antara penguasa dengan yang dikuasai dan antara pemilik tanah

dengan penggarap. Ketika kekuasaan Mataram dibagi-bagi oleh pemerintah kolonial Belanda, sistem feodalisme Mataram tetap dipertahankan. Puncak hierarki masyarakat feodal berada di tangan raja. Untuk melambangkan status kebesaran raja dapat dilihat dari bangunan keratonnya. Sultan Agung membangun Keraton Mataram di Karta dan Sitinggil (Yogyakarta) pada tahun 1614 dan 1625 yang dilengkapi dengan alun-alun, tembok keliling, pepohonan, masjid besar, dan kolam.

Sementara itu, VOC berhasil menduduki Batavia. Sultan Agung berusaha melakukan serangan ke Batavia (markas VOC) pada tahun 1628 dan 1629 dengan tujuan untuk mengusir Belanda dari Batavia, tetapi serangan itu mengalami kegagalan. Serangannya yang pertama pada tahun 1628, membuat beberapa kali benteng VOC terancam jatuh, namun upaya ini belum berhasil, pihak Jawa menderita kerugian besar. Pada tahun 1629, Sultan Agung mencoba lagi melakukan serangan kedua. Serangan ini pun ternyata mengalami kegagalan pasukan-pasukan Mataram mulai bergerak pada akhir Mei, tetapi pada bulan Juli kapal-kapal VOC berhasil menemukan dan menghancurkan gudang-gudang beras dan perahu-perahu di Tegal dan Cirebon yang disiapkan untuk tentara Sultan Agung. Penyerangan terhadap Batavia hanya bertahan selama beberapa minggu, pihak Sultan Agung banyak mengalami penderitaan yang disebabkan oleh penyakit dan kelaparan.

Pada tahun 1645, Sultan Agung wafat dan dimakamkan di situs pemakaman di puncak bukit tertinggi di Imogiri, yang ia buat sebelumnya. Kerajaan Mataram kemudian dipimpin oleh putranya, *Amangkurat I* (1647-1677). Pada masa pemerintahannya, Mataram mengalami kemunduran karena masuknya pengaruh Belanda. Amangkurat I dan pengganti-pengganti selanjutnya bekerja sama dengan VOC dan penguasa Belanda. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menguasai tanah Jawa yang subur.

Belanda berhasil memecah belah Mataram. Pada tahun 1755 dilakukan *Perjanjian Giyanti*, yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua wilayah kerajaan, yaitu:

- 1) Daerah kesultanan Yogyakarta yang dikenal dengan nama *Ngayogyakarta Hadiningrat* dipimpin oleh *Mangkubumi* sebagai rajanya dengan gelar *Sultan Hamengkubuwono I*.
- 2) Daerah Kasunanan Surakarta, dipimpin oleh *Susuhunan Pakubuwono*.

Campur tangan Belanda mengakibatkan kerajaan Mataram terbagi menjadi beberapa bagian, sehingga pada tahun 1813 terdapat empat keluarga raja yang masing-masing memiliki wilayah kekuasaan, yaitu: *Kerajaan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Pakualaman, dan Mangkunegaran*.

7. Kerajaan Banten



Gambar 4.10

Peta wilayah Kerajaan Banten

(Sumber: Rashad Hzman, dkk, 1999, *Atlas Sejarah Nasional*, halaman 39)

Sultan pertama Kerajaan Banten ini adalah *Sultan Hasanuddin* yang memerintah tahun 1522-1570. Ia adalah putra *Fatahillah*, seorang panglima tentara Demak yang pernah diutus oleh Sultan Trenggana menguasai bandar-bandar di Jawa Barat. Pada waktu Kerajaan Demak berkuasa, daerah Banten merupakan bagian dari Kerajaan Demak. Namun setelah Kerajaan Demak mengalami kemunduran, Banten akhirnya melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Demak.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis (1511) membuat para pedagang muslim memindahkan jalur pelayarannya melalui Selat Sunda. Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Banten berkembang menjadi pusat perdagangan. Hasanuddin memperluas kekuasaan Banten ke daerah penghasil lada, Lampung di Sumatra Selatan yang sudah sejak lama mempunyai hubungan dengan Jawa Barat. Dengan demikian, ia telah meletakkan dasar-dasar bagi kemakmuran Banten sebagai pelabuhan lada. Pada tahun 1570, Sultan Hasanuddin wafat.

Penguasa Banten selanjutnya adalah *Maulana Yusuf* (1570-1580), putra Hasanuddin. Di bawah kekuasaannya Kerajaan Banten pada tahun 1579 berhasil menaklukkan dan menguasai Kerajaan Pajajaran (Hindu). Akibatnya pendukung setia Kerajaan Pajajaran menyingkir ke pedalaman, yaitu daerah Banten Selatan, mereka dikenal dengan *Suku Badui*. Setelah Pajajaran ditaklukkan, konon kalangan elite Sunda memeluk agama Islam.

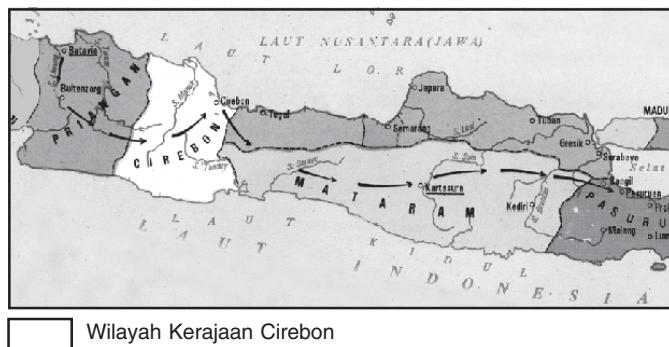
Maulana Yusuf digantikan oleh *Maulana Muhammad* (1580-1596). Pada akhir kekuasaannya, Maulana Muhammad menyerang Kesultanan Palembang. Dalam usaha menaklukkan Palembang, Maulana Muhammad tewas dan selanjutnya putra mahkotanya yang bernama *Pangeran Ratu* naik takhta. Ia bergelar *Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir*. Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaan pada masa putra Pangeran Ratu yang bernama *Sultan Ageng Tirtayasa* (1651-1682). Ia sangat menentang kekuasaan

Belanda. Usaha untuk mengalahkan orang-orang Belanda yang telah membentuk VOC serta menguasai pelabuhan Jayakarta yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa mengalami kegagalan. Setelah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten mulai dikuasai oleh Belanda di bawah pemerintahan *Sultan Haji*.



Gambar 4.11
Pintu gerbang Kesultanan Banten
(Sumber: Ensiklopedi Islam Seri 1, halaman 236)

8. Kerajaan Cirebon



Gambar 4.12
Peta wilayah Kerajaan Cirebon
(Sumber: Rashad Herman, dkk, 1999, Atlas Sejarah Nasional, halaman 32)

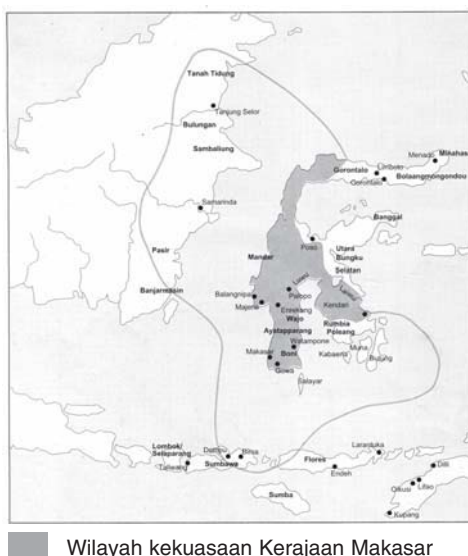
Pada masa kekuasaan Kerajaan Pajajaran sekitar abad ke-16 M, Cirebon merupakan salah satu daerah kekuasaannya. Selanjutnya Cirebon berada di bawah pengaruh Kesultanan Demak. Menurut cerita di Jawa Barat, pendiri kerajaan Cirebon adalah *Sunan Gunung Jati* yang juga sebagai salah seorang walisongo yang menyebarkan Islam di Jawa Barat. Nama Sunan Gunung Jati juga sering dikaitkan dengan berdirinya Jayakarta atau Jakarta yang semula bernama Sunda Kelapa.

Menurut cerita di Banten, Sunan Gunung Jati adalah *Faletehan* yang berkeinginan untuk menyebarkan Islam di kota-kota penting Pajajaran. Akan tetapi, sumber-sumber sejarah Cirebon mencatat bahwa Sunan Gunung Jati

Dari Cirebon, Sunan Gunung Jati mengembangkan Islam ke Majalengka, Kuningan, Kawali, Banten, dan daerah lainnya di Jawa Barat. Pada tahun 1570, Sunan Gunung Jati wafat dan dimakamkan di Gunung Jati Cirebon Jawa Barat.



9. Kerajaan Makasar (Goa dan Tallo)



117

Makassar tumbuh menjadi pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur. Hal ini disebabkan letak Makassar yang strategis dan menjadi bandar penghubung antara Malaka, Jawa, dan Maluku. Lemahnya pengaruh Hindu-Buddha di kawasan ini menyebabkan nilai-nilai kebudayaan Islam yang dianut oleh masyarakat di Sulawesi Selatan menjadi ciri yang cukup menonjol dalam aspek kebudayaannya. Kerajaan Makassar mengembangkan kebudayaan yang didasarkan atas nilai-nilai Islam dan tradisi dagang. Berbeda dengan kebudayaan Mataram yang bersifat agraris, masyarakat Sulawesi Selatan memiliki tradisi merantau. Keterampilan membuat *perahu phinisi* merupakan salah satu aspek dari kebudayaan berlayar yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Islam masuk ke daerah Makassar melalui pengaruh Kesultanan Ternate yang giat memperkenalkan Islam di sana. Raja Gowa yang bernama *Karaeng Tunigallo* selanjutnya masuk Islam setelah menerima dakwah dari *Dato Ri Bandang*. Selanjutnya Karaeng Tunigallo memakai gelar *Sultan Alaudin Awwalul-Islam* (1605-1638).

Pada masa pemerintahan *Sultan Hasanuddin* (1654-1660), Kerajaan Makassar mencapai puncak kejayaannya. Ia berhasil membangun Makassar menjadi kerajaan yang menguasai jalur perdagangan di wilayah Indonesia Bagian Timur. Pada masa Hasanuddin terjadi peristiwa yang sangat penting. Persaingan antara Goa-Tallo (Makassar) dengan Bone yang berlangsung cukup lama diakhiri dengan keterlibatan Belanda dalam Perang Makassar (1660-1669). Perang ini juga disulut oleh perilaku orang-orang Belanda yang menghalang-halangi pelaut Makassar membeli rempah-rempah dari Maluku dan mencoba ingin memonopoli perdagangan.



Gambar 4.15
Sultan Hasanuddin
(Sumber: Chalid Latif, 2000,
Atlas Sejarah Indonesia dan
Dunia, halaman 18)

Keberaniannya melawan Belanda membuat Sultan Hasanuddin dijuluki “*Ayam Jantan dari Timur*” oleh orang-orang Belanda sendiri. Dalam perang ini Hasanuddin tidak berhasil mematahkan ambisi Belanda untuk menguasai Makassar. Dengan terpaksa, Makassar harus menyetujui *Perjanjian Bongaya* (1667) yang isinya sesuai dengan keinginan Belanda, yaitu:

- 1) Belanda memperoleh monopoli dagang rempah-rempah di Makassar;
- 2) Belanda mendirikan benteng pertahanan di Makassar;
- 3) Makassar harus melepaskan daerah kekuasaannya berupa daerah di luar Makassar;
- 4) Aru Palaka diakui sebagai Raja Bone.

Walaupun perjanjian sudah ditandatangani, tetapi Sultan Hasanuddin tetap berjuang melawan Belanda. Setelah *Benteng Sombaopu* jatuh ke tangan Belanda, Sultan Hasanuddin turun takhta. Kekuasaannya diserahkan kepada putranya, *Mappasomba*.



Gambar 4.16

Komplek makam Sultan Hasanuddin di Tamallatte Goa - Sulawesi Selatan
(Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia III*, halaman 14)

10. Kerajaan Banjar



Gambar 4.17

Peta wilayah Kerajaan Banjar
(Sumber: *Atlas Sejarah Nasional*, halaman 32)

Kerajaan Banjar merupakan kerajaan Islam yang terletak di Pulau Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Selatan. Kerajaan Banjar disebut juga *Kesultanan Banjarmasin*. Kata Banjarmasin merupakan paduan dari dua

kata, yaitu *bandar* dan *masih*. Nama Bandar Masih diambil dari nama Patih Masih, seorang perdana menteri Kerajaan Banjar yang cakap dan berwibawa.

Sebelum menjadi kerajaan Islam, Kerajaan Banjar telah diperintah oleh tujuh orang raja. Raja pertama ialah *Pangeran Surianata* (1438-1460) dan raja terakhir ialah *Pangeran Tumenggung* (1588-1595).

Selama Pangeran Tumenggung memerintah, situasi politik di Kerajaan Banjar berada dalam keadaan rawan dan roda pemerintahan tidak dapat berjalan dengan baik. Pusat pemerintahan lalu dipindahkan dari Daha ke Danau Pagang, dekat Amuntai. Pangeran Samudera yang berada di pengasingan secara diam-diam menyusun kekuatan untuk menaklukkan Pangeran Tumenggung. Akibatnya, pada tahun 1595 terjadi perang saudara yang berakhir dengan kemenangan di pihak Pangeran Samudera.

Keberhasilan Pangeran Samudera tidak terlepas dari dukungan umat Islam di wilayah Banjar serta dukungan Patih Masih dengan prajurit Kerajaan Demak. Setelah masuk Islam, Pangeran Samudera berganti nama menjadi *Pangeran Suriansyah*. Kemudian ia memindahkan pusat pemerintahan ke suatu tempat yang diberi nama *Bandar Masih*, sekarang *Banjarmasin*. Peristiwa ini tercatat sebagai awal berdirinya Kerajaan Banjar yang bercorak Islam dan masa kebangkitan orang-orang Islam di Kalimantan.

Perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Banjar juga terjadi pada masa pemerintahan sultan-sultan berikutnya. Pada akhir masa pemerintahan *Sultan Hidayatullah* (1650), pusat pemerintahan dipindahkan ke Batang Mangapan, yang sekarang bernama Muara Tambangan, dekat Martapura. Pada masa pemerintahan *Sultan Tamjidillah* (1745-1778) pusat pemerintahan dipindahkan ke Martapura pada tahun 1766, pada masa pemerintahan *Sultan Sulaiman* (1808-1825) dipindahkan ke Karang Intan, dan pada pemerintahan *Sultan Adam al-Wasi' Billah* (1825-1857) dipindahkan kembali ke Martapura.

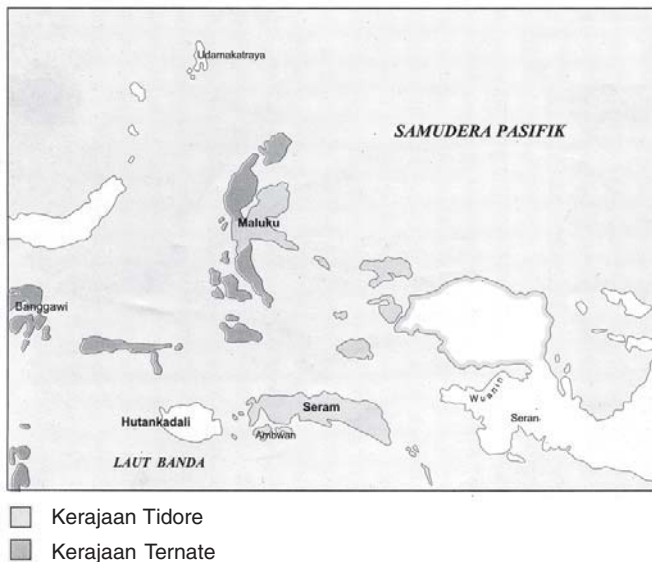
Islam yang telah dianut oleh tokoh dan pembesar-pembesar kesultanan ini, berkembang terus di Kalimantan. Hal ini dimungkinkan karena mereka memberi perhatian dan dukungan yang besar terhadap perkembangannya, antara lain adanya usaha *Sultan Tahlilullah* (memerintah 1700-1745) untuk mengembangkan dakwah Islam di sana.

Sultan terakhir yang memerintah Kesultanan Banjar ialah *Pangeran Tamjidillah* (1857-1859). Pengangkatan Pangeran Tamjidillah sebagai sultan oleh Belanda mendapat tantangan dari masyarakat, sehingga menimbulkan pergolakan. Karena tidak dapat memenuhi keinginan Belanda, ia diturunkan dari takhta. Pada tanggal 11 Juni 1860, Belanda menghapuskan kesultanan. Meskipun demikian, peperangan terus berkobar.



Gambar 4.18
Makam Sultan Sulaiman di Martapura
(Sumber: Ensiklopedi Islam 1, halaman 227)

11. Kerajaan Ternate dan Tidore



Gambar 4.19
Peta wilayah Kerajaan Ternate dan Tidore
(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 19)

Masuknya Islam ke Maluku erat kaitannya dengan kegiatan perdagangan. Pada abad ke-15, para pedagang dan ulama dari Malaka dan Jawa menyebarkan Islam ke sana. Dari sini muncul empat kerajaan Islam di Maluku yang disebut *Maluku Kie Raha* (Maluku Empat Raja) yaitu *Kesultanan Ternate* yang dipimpin Sultan Zainal Abidin (1486-1500), *Kesultanan Tidore* yang dipimpin oleh Sultan Mansur, *Kesultanan Jailolo* yang dipimpin oleh Sultan Sarajati, dan *Kesultanan Bacan* yang dipimpin oleh Sultan Kaicil Buko. Pada masa

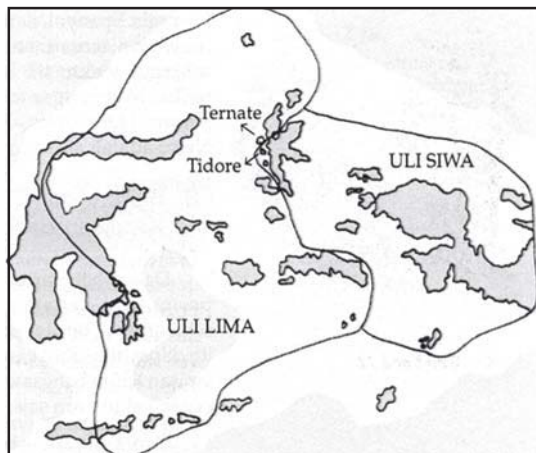
kesultanan itu berkuasa, masyarakat muslim di Maluku sudah menyebar sampai ke Banda, Hitu, Haruku, Makyan, dan Halmahera.

Kerajaan Ternate dan Tidore yang terletak di sebelah Pulau Halmahera (Maluku Utara) adalah dua kerajaan yang memiliki peran yang menonjol dalam menghadapi kekuatan-kekuatan asing yang mencoba menguasai Maluku. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua kerajaan ini bersaing memperebutkan hegemoni politik di kawasan Maluku. Kerajaan Ternate dan Tidore merupakan daerah penghasil rempah-rempah, seperti pala dan cengkeh, sehingga daerah ini menjadi pusat perdagangan rempah-rempah.

Wilayah Maluku bagian timur dan pantai-pantai Irian (Papua), dikuasai oleh Kesultanan Tidore, sedangkan sebagian besar wilayah Maluku, Gorontalo, dan Banggai di Sulawesi, dan sampai ke Flores dan Mindanao, dikuasai oleh Kesultanan Ternate. Kerajaan Ternate mencapai puncak kejayaannya pada masa *Sultan Baabullah*, sedangkan Kerajaan Tidore mencapai puncak kejayaannya pada masa *Sultan Nuku*.

Persaingan di antara kerajaan Ternate dan Tidore adalah dalam perdagangan. Dari persaingan ini menimbulkan dua persekutuan dagang, masing-masing menjadi pemimpin dalam persekutuan tersebut, yaitu:

- a. *Uli-Lima* (persekutuan lima bersaudara) dipimpin oleh Ternate meliputi Bacan, Seram, Obi, dan Ambon. Pada masa Sultan Baabullah, Kerajaan Ternate mencapai aman keemasan dan disebutkan daerah kekuasaannya meluas ke Filipina.
- b. *Uli-Siwa* (persekutuan sembilan bersaudara) dipimpin oleh Tidore meliputi Halmahera, Jailalo sampai ke Papua. Kerajaan Tidore mencapai aman keemasan di bawah pemerintahan Sultan Nuku.



Gambar 4.20

Peta wilayah perdagangan Uli Lima dan Uli Siwa
(Sumber: M. Habib Mustopo, halaman 83)

Kerajaan-kerajaan Islam lainnya yang berkembang adalah Kesultanan Palembang yang didirikan oleh *Ki Gedeng Suro*, Kerajaan Bima di daerah bagian timur Sumbawa, dengan rajanya *La Ka'i*, Siak Sri Indrapura yang didirikan oleh *Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah*, dan masih banyak lagi Kerajaan Islam kecil lainnya di Indonesia.

Kegiatan 4.1

Buatlah dalam sebuah tabel nama-nama raja Islam beserta nama kerajaannya.

B. SISTEM DAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT DI KERAJAAN-KERAJAAN BERCORAK ISLAM

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, kehidupan masyarakat mengalami pertumbuhan lebih cepat di daerah pesisir. Daerah pesisir berkembang menjadi suatu perkotaan. Hal ini terjadi disebabkan di daerah pesisir tumbuh perdagangan. Perdagangan di pesisir dapat tumbuh karena daerah pesisir merupakan daerah titik temu lalu lintas. Lalu lintas terjadi, baik antarpulau yang dihubungkan melalui laut maupun dari pedalaman yang biasanya dihubungkan dengan sungai. Keterikatan daerah pedalaman atau pedesaan sangat tinggi terhadap daerah pesisir.

Kata-kata kunci

- golongan raja
- golongan elite
- golongan non-elite
- golongan hamba sahaya

Struktur masyarakat yang terbentuk pada masa penyebaran Islam meliputi, sebagai berikut.

1. Golongan raja dan keluarganya

Raja dan keluarganya merupakan golongan tertinggi dalam struktur masyarakat. Mereka mendapatkan kedudukan yang terhormat di mata masyarakat. Kompleks keraton merupakan tempat tinggal raja. Raja mengendalikan kekuasaan atau pemerintahan di ibu kota kerajaan yang biasanya tempat di mana keraton tersebut berdiri. Keluarga raja termasuk dalam kelompok bangsawan. Keluarga raja memiliki nama-nama khusus, misalnya *priyayi* merupakan sebutan untuk keluarga kerajaan di Mataram, dan *kadanhaji* untuk sebutan keluarga raja di Kalimantan.

Keistimewaan keluarga raja dapat pula disebabkan oleh pendidikan yang mereka peroleh. Pada umumnya keluarga kerajaan mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibanding masyarakat umum. Cara pendidikan yang dilakukan raja yaitu memanggil guru khusus ke keraton untuk mendidik anaknya. Selain

itu, pendidikan dilakukan juga dengan cara raja mengirim putranya untuk mengikuti pendidikan di luar atau di tempat-tempat khusus, misalnya tempat pendidikan agama. Hal tersebut dilakukan misalnya Pangeran Arya putra raja Banten dididik oleh Ratu Kalinyamat di Jepara.

2. Golongan elite

Selain golongan raja dan keluarganya yang termasuk golongan tinggi, terdapat pula golongan yang memiliki kedudukan tinggi dan terhormat di mata masyarakat yaitu *golongan elite*. Kelompok masyarakat yang termasuk ke dalam golongan elite yaitu bangsawan, tentara, kaum keagamaan, dan pedagang. Golongan elite di Kerajaan Mataram disebut *kaum priyayi*. Mereka ini biasanya merupakan pejabat pemerintahan.

Pengangkatan pejabat pemerintahan dilakukan oleh raja. Jabatan pemerintahan bisa berasal dari kalangan keluarga raja sendiri atau orang luar, bahkan ada yang diangkat dari bangsa asing. Pengangkatan orang luar biasanya dilakukan oleh raja karena raja memandang orang luar tersebut sangat layak untuk memangku jabatan yang diberikannya. Jabatan yang diberikan kepada orang asing misalnya jabatan *Syahbandar*. Dalam beberapa contoh pengangkatan orang asing menjadi *Syahbandar* terjadi seperti orang India menjabat syahbandar di Kerajaan Aceh, orang Cina di Selebar, orang Cina dan Gujarat di Banten, orang Belanda di Cirebon, dan orang Aceh di Kutai.

Para pedagang memiliki kedudukan penting pula dalam struktur masyarakat pada kerajaan Islam. Peran pedagang sangat penting karena mereka sangat menentukan terhadap aktivitas perdagangan kerajaan. Sedangkan kebesaran dan kekuatan kerajaan tersebut sangat tergantung kepada perdagangan. Di Aceh misalnya para pedagang disebut dengan sebutan *orang kaya*.

3. Golongan non elite

Golongan ini merupakan golongan rendah yaitu golongan rakyat banyak. Dalam struktur masyarakat di Jawa, golongan ini disebut dengan sebutan *wong cilik*. Adapun yang termasuk golongan ini yaitu petani, nelayan, para tukang. Kehidupan mereka biasanya sangat bergantung pada golongan elite. Misalnya di Jawa, ada sekelompok petani yang pekerjaannya menjadi penggarap tanah yang dimiliki oleh golongan bangsawan.

4. Golongan hamba sahaya atau budak

Golongan ini merupakan golongan paling rendah dalam struktur masyarakat. Kehidupan mereka sangat ditentukan oleh orang lain, dengan kata lain mereka hidupnya tidak merdeka. Golongan budak dapat terjadi disebabkan oleh

beberapa faktor, di antaranya karena tawanan perang, dan tidak mampu membayar utang. Pada masa lalu, sering terjadi perang antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Kelompok yang kalah perang biasanya menjadi tawanan yang kemudian dijadikan budak. Mereka harus menghamba kepada kelompok yang mengalahkannya. Ada pula, perbudakan terjadi ketika seseorang tidak mampu membayar utang. Sebagai pengganti pembayaran utang, maka orang yang mengutang tersebut akan menjual dirinya atau anggota keluarganya untuk menghamba atau menjadi budak kepada orang yang memberikan utang. Seorang budak dapat berpindah dari seorang pemiliknya kepada yang lain. Pemindahan kepemilikan budak ini biasanya dilakukan melalui proses perdagangan. Jadi budak tersebut dapat diperjualbelikan.

Kegiatan 4.2

Diskusikanlah dengan temanmu bagaimana perdagangan budak dilihat dari sisi kemanusiaan. Apakah fenomena seperti itu sekarang masih ada.

C. HUBUNGAN PUSAT DAN DAERAH

Hubungan yang dituntut oleh kerajaan pusat terhadap daerah adalah loyalitas. Agar daerah tidak melakukan pemberontakan dan menunjukkan sikap loyalitasnya, maka kerajaan pusat melakukan sikap mengendalikan terhadap daerah dan melakukan pengawasan yang ketat terhadap gerak-gerik penguasa daerah. Tuntutan loyalitas dari daerah kepada pusat diatur dengan adanya kewajiban-kewajiban. Kewajiban-kewajiban itu antara lain sebagai berikut.

Kata-kata kunci

- kerajaan pusat
- seba
- upeti

1. Seba

Seba merupakan bentuk hubungan dari kerajaan pusat terhadap kerajaan va al atau penguasa daerah. Kegiatan ini pada dasarnya untuk menunjukkan kekuasaan kerajaan pusat atau kontrol kerajaan pusat kepada penguasa daerah pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain untuk menunjukkan kesetiaan raja-raja va al atau penguasa daerah kepada raja pusat. Dalam acara seba, raja pusat akan mengundang penguasa daerah. Kedatangan para penguasa daerah, biasanya diiringi dengan pengiriman upeti. Ketidakhadiran para penguasa daerah dapat menimbulkan kecurigaan dari raja pusat. Kerajaan pusat dapat memberikan penilaian bahwa ketidakhadiran kerajaan daerah tersebut merupakan bentuk dari pemberontakan. Apabila hal ini terjadi, dapat berpengaruh terhadap

penguasa daerah. Penguasa daerah dapat diberi hukuman apabila ketidakhadiran mereka benar-benar tidak beralasan.

Acara seba biasanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Di Kerajaan Mataram misalnya dilaksanakan pada setiap bulan Maulud (bulan dilahirkannya Nabi Muhammad saw.), berkaitan dengan perayaan kelahiran Nabi Muhammad saw. atau sering disebut Mauludan. Kerajaan Islam lainnya, seperti Kerajaan Gowa, Bone, Luwu, melaksanakan acara seba pada setiap Hari Raya Idul Fitri. Pada acara ini dilakukan kegiatan *silaturahmi* antara raja pusat dengan para penguasa daerah.

2. Pengiriman upeti dan penyerahan hasil pajak

Upeti adalah pemberian yang diberikan oleh seseorang terhadap raja. Pemberian upeti dilakukan oleh daerah sebagai suatu kewajiban karena yang bersangkutan dalam perlindungan raja (vasal). Pemberian upeti juga menunjukkan loyalitas atau kesetiaan daerah terhadap raja pusat. Bentuk upeti tidak hanya berupa barang tak bergerak, tetapi dapat berupa hewan yang sangat jarang ditemukan di tempat lain atau sejenis tumbuhan yang sangat jarang ada, bahkan dapat pula wanita. Upeti ini merupakan tambahan kekayaan dan penghasilan bagi raja dan kerajaan yang menjadi pelindung bagi kerajaan-kerajaan lain.

Kerajaan Demak sangat makmur pada masa kekuasaan Raden Patah hingga Trenggono karena mengalirnya upeti dari bupati-bupati Jawa, bahkan dari Palembang dan Banjarmasin. Penghasilan Kerajaan Ternate banyak yang berasal dari upeti dan pajak yang diberikan oleh daerah taklukannya berupa gandum, roti, ikan, dan sebagainya. Pangeran Samudera dari Kerajaan Banjar ketika dilantik menjadi raja dengan gelar Maharaja Suriansyah, banyak mendapat persembahan dari daerah-daerah di sekitarnya (antara lain Sambas Batang lawai, Sukadana, Kotawaringin, Pambuang, Sampit, Mandawai, Sambangau dan lain-lain), sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaannya.

3. Pengiriman tenaga kerja dari daerah terhadap pusat

Pengiriman tenaga kerja dari daerah ke pusat biasanya dilakukan untuk kepentingan perang atau membuat suatu bangunan. Cirebon pernah membantu Demak dengan mengirim pasukan perang, ketika Demak hendak menyerang Sunda Kelapa.

Kegiatan 4.3

Buatlah suatu tulisan dalam bentuk paper yang berisi perbandingan bentuk-bentuk kontrol kerajaan pusat pada masa lalu terhadap para penguasa daerah dengan

contoh-contoh bentuk kontrol pemerintah pusat sekarang terhadap pemerintah daerah. Tunjukkan mana bentuk-bentuk kontrol tersebut yang memperlihatkan persamaan.

RINGKASAN

Salah satu dampak penting dari adanya Islamisasi di Indonesia adalah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Islam tersebut pada umumnya terletak di tepi pantai atau dekat pelabuhan. Hal ini memberikan bukti bahwa penyebaran Islam terjadi melalui perdagangan. Pada mulanya daerah-daerah yang menjadi pusat kerajaan Islam merupakan kota-kota dagang yang ramai dikunjungi oleh para pedagang, baik pedagang pribumi maupun pedagang asing. Lambat laun seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan di wilayah tersebut, maka lahirlah kerajaan-kerajaan Islam.

GLOSARIUM

<i>Maluku Kie Raha</i>	: sebutan untuk empat kerajaan Islam di Maluku yang (Maluku Empat Raja) yaitu Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo, dan Kesultanan Bacan.
<i>Mazhab Syafi'i</i>	: salah satu aliran atau <i>madhab</i> fiqih Islam yang dilahirkan oleh Imam Syafi'i.
<i>Muballigh</i>	: orang yang menyampaikan atau menyebarkan ajaran-ajaran Islam
<i>Pangeran Sabrang Lor</i>	: pangeran yang pernah menyeberang ke utara yaitu gelar yang diberikan kepada Adipati Unus karena ia memimpin menyerang Portugis di Malaka.
<i>Sa-mu-ta-la</i>	: sebutan untuk Kerajaan Samudera Pasai menurut sumber Cina.
<i>Seba</i>	: berasal dari kata <i>sabha</i> yang berarti sidang atau pertemuan raja-raja.
<i>Syahadatain</i>	: dua kalimat syahadat.
<i>Teuku</i>	: golongan bangsawan.
<i>Tengku</i>	: golongan pemuka agama.

- Uli-Lima* : persekutuan lima dipimpin oleh Ternate meliputi Bacan, Seram, Obi dan Ambon.
- Uli-Siwa* : persekutuan sembilan dipimpin oleh Tidore meliputi Halmahera, Jailalo sampai ke Papua.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Kerajaan Islam tertua yang ada di Indonesia adalah kerajaan
 - a. Aceh
 - b. Banten
 - c. Demak
 - d. Malaka
 - e. Samudera Pasai
2. Keadaan masyarakat Samudera Pasai dapat kita ketahui dari catatan perjalanan yang ditulis oleh
 - a. Fa-Hien dan I-Tsing
 - b. Marcopolo dan I-Tsing
 - c. Marcopolo dan Ibn Batuta
 - d. Ibn Batuta dan I-Tsing
 - e. Fa-Hien dan Ibn Batuta
3. Pendiri Kerajaan Malaka adalah
 - a. Maulana malik Ibrahim
 - b. Sultan Iskandar Muda
 - c. Parameswara
 - d. Merah Silu
 - e. Alauddin Riayat Syah
4. Puncak kejayaan Kerajaan Aceh dicapai pada masa kekuasaan raja
 - a. Ali Mughayat Syah
 - b. Alauddin Riayat Syah
 - c. Ar-Raniri
 - d. Iskandar Agung
 - e. Iskandar Thani
5. Hubungan diplomatik dan kerja sama ekonomi yang dilakukan Kerajaan Aceh dengan kerajaan-kerajaan lain dapat kita ketahui dari
 - a. Hikayat Raja-raja Pasai
 - b. Hikayat Aceh
 - c. Bustan as-Salatin
 - d. Syair Perahu
 - e. Safinat an-Najat

6. Demak berkembang menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa setelah berhasil mendesak dan menundukkan salah satu kerajaan yang bercorak Hindu yaitu kerajaan
- a. Mataram
 - b. Singhasari
 - c. Kediri
 - d. Majapahit
 - e. Daha
7. Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1775 dibagi ke dalam dua kekuasaan yaitu Yogyakarta dan Surakarta sebagai hasil dari perjanjian
- a. Bongaya
 - b. Gianyar
 - c. Giyanti
 - d. Paregreg
 - e. Bubat
8. Sektor perekonomian yang dikembangkan oleh kerajaan Mataram terutama pada masa kekuasaan Sultan Agung bertumpu pada sektor
- a. Maritim
 - b. Perdagangan
 - c. Industri
 - d. Agraris
 - e. Pariwisata
9. Berkembangnya Banten sebagai pusat perdagangan didorong oleh peristiwa
- a. kemunduran Kerajaan Aceh setelah berakhirnya kekuasaan Sultan Iskandar Muda
 - b. kemunduran Kerajaan Demak
 - c. terbaginya kekuasaan Mataram menjadi dua
 - d. jatuhnya Malaka ke tangan Portugis
 - e. munculnya kota pelabuhan Cirebon
10. Salah satu kerajaan Islam yang memiliki peranan besar dalam perkembangan Islam di Kerajaan Banjar adalah
- a. Banten
 - b. Cirebon
 - c. Demak
 - d. Mataram
 - e. Makassar
11. Puncak kejayaan Kerajaan Makassar terjadi pada masa kekuasaan Raja
- a. Sultan Agung
 - b. Sultan Ageng Tirtayasa
 - c. Sultan Iskandar Muda
 - d. Sultan Hasanuddin
 - e. Sultan Iskandar Thani

12. Salah seorang anggota Walisongo yang dianggap sebagai pendiri Kerajaan Cirebon adalah
- a. Sunan Kalijaga
 - b. Sunan Muria
 - c. Sunan Gunung Jati
 - d. Sunan Kudus
 - e. Sunan Giri
13. Uli Siwa dan Uli Lima adalah suatu bentuk persekutuan dagang yang terdapat dalam Kerajaan
- a. Malaka
 - b. Makassar
 - c. Banjar
 - d. Ternate dan Tidore
 - e. Pajang
14. Dibawah ini adalah golongan masyarakat yang terdapat dalam struktur masyarakat yang berkembang sebelum masuknya Islam, *kecuali*
- a. Golongan raja dan keluarganya
 - b. Golongan elite
 - c. Golongan non-elite
 - d. Golongan hamba sahaya
 - e. Golongan undagi
15. Salah satu bentuk upacara/pertemuan yang dilakukan untuk menunjukkan kesetiaan negara bawahan kepada kerajaan Pusat dengan cara menghadiri pertemuan dan mengirimkan upeti pada raja disebut dengan upacara
- a. Ngalap berkah
 - b. Gerebeg
 - c. Seba
 - d. Vratyastoma
 - e. Ngaben

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan bagaimana hubungan antara Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram dilihat dari suksesi kekuasaan dan kesinambungan ketiga kerajaan tersebut!
2. Jelaskan bagaimana hubungan antara Kerajaan Banten dan Cirebon dilihat dari unsur genealogis para penguasa/rajanya?
3. Buatlah suatu analisis yang menghubungkan peristiwa jatuhnya kekuasaan Malaka ke tangan Portugis dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Aceh, Cirebon, dan Banten sebagai daerah pusat perdagangan!
4. Buatlah deskripsi tentang struktur kemasyarakatan yang berkembang pada masa awal perkembangan Islam!
5. Buatlah deskripsi yang menggambarkan hubungan antara kerajaan Pusat dan daerah dalam struktur birokrasi kerajaan Islam!

5

TRADISI LOKAL, HINDU-BUDDHA, DAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI INDONESIA



(Sumber: www.wikipedia.com)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- memberikan contoh kebudayaan atau tradisi Islam yang bercampur dengan tradisi masyarakat lokal;
- memberikan contoh kebudayaan atau tradisi Islam yang bercampur dengan tradisi Hindu-Buddha;
- memberikan contoh kebudayaan atau tradisi lokal masyarakat bercampur dengan tradisi Hindu-Buddha.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mapan dan hidup dalam masyarakat yang biasanya merupakan kebiasaan-kebiasaan hidup. Perkembangan akan mempengaruhi perkembangan tradisi. Dalam perkembangan tersebut suatu tradisi akan berinteraksi dengan tradisi yang lainnya, sehingga menunjukkan percampuran tradisi. Begitu pula halnya di Indonesia, tradisi lokal, berinteraksi dengan tradisi Hindu-Buddha dan Islam.

A. PERKEMBANGAN TRADISI ISLAM DI BERBAGAI DAERAH (ABAD XV - XVIII)

Proses Islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam kepada masyarakat Indonesia, selain melalui jalur perdagangan juga melalui jalur kebudayaan. Proses ini dilakukan melalui kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Kebudayaan tersebut dapat berupa kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang telah lama hidup dalam masyarakat yang kental dipengaruhi tradisi Hindu-Buddha.

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Indonesia sudah mengenal tradisi. Tradisi yang berkembang dapat berupa kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang berkaitan dengan siklus atau tahap-tahap kehidupan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Kedatangan Islam memberikan nilai-nilai keagamaan kepada tradisi tersebut.

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki tahap-tahap kehidupan. Antara satu tahap dengan tahap yang lainnya merupakan suatu perubahan kehidupan yang sangat berarti. Dalam melihat perubahan dari satu tahap ke tahap lainnya, biasanya manusia melakukan kegiatan ritual dan mereka menganggap kegiatan ini memiliki arti yang penting bagi kehidupan. Kegiatan ritual inilah yang kemudian menjadi suatu tradisi.

Tradisi perayaan yang berkaitan dengan tahap-tahap kehidupan manusia antara lain:

1. Tahap kehamilan

Tahap pertama dalam kehidupan manusia ialah ketika dia berada dalam kandungan ibunya. Usia kandungan yang dianggap paling berarti adalah pada usia tujuh bulan, sebab pada usia ini janin bayi itu sudah berwujud manusia yang sempurna. Pada usia inilah, biasanya diadakan tradisi upacara perayaan yang dikenal tradisi *tujuh bulanan*.

Kata-kata kunci

- tradisi
- tahap kehamilan
- tahap kelahiran
- tahap kanak-kanak
- tahap pernikahan
- tahap kematian

2. Tahap kelahiran

Begitu bayi lahir diadakan pula perayaan, terutama setelah bayi itu berusia satu minggu. Dalam ajaran Islam, memang disunatkan melakukan *aqiqah* yaitu dengan cara mencukur rambut bayi yang diiringi dengan memotong kambing. Bagi bayi laki-laki sebanyak dua ekor, sedangkan bayi perempuan satu ekor. Dalam praktiknya diadakan pula perayaan yang biasa disebut dengan kegiatan *marhabaan* dan *barzani*. Tujuan kegiatan ini adalah pemberian doa kepada bayi yang baru lahir dan kelak diharapkan bayi itu menjadi anak yang saleh.



Gambar 5.1

*Aqiqah yaitu dengan cara mencukur rambut bayi
yang diiringi dengan memotong kambing
(Sumber: Foto koleksi Armico, 2006)*

3. Tahap kanak-kanak

Tradisi perayaan dilakukan pula pada saat anak itu akan disunat, khususnya bagi anak laki-laki. Dalam ajaran Islam memang dianjurkan agar anak laki-laki disunat. Dalam praktik perayaan tersebut, unsur tradisi budaya pun masuk. Misalnya di daerah tertentu ketika anak itu telah sembuh dari proses sunatannya, maka anak tersebut diarak dari kampung ke kampung dengan menggunakan kuda yang diiringi oleh musik dan nyanyian-nyanyian tradisional.

4. Tahap pernikahan

Perayaan yang bersifat tradisi bukan hanya dilakukan pada masa bayi dan kanak-kanak. Pada usia dewasa pun dilakukan terutama ketika akan dinikahkan. Pernikahan merupakan tahapan kehidupan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Dalam praktiknya, pernikahan pada masyarakat tertentu selain mengikuti aturan agama, diiringi pula dengan unsur tradisi. Tradisi itu dilakukan baik pada saat sebelum pernikahan maupun pada saat proses upacara pernikahan.

Misalnya dalam penetapan hari pernikahan dipilih hari-hari atau bulan-bulan tertentu yang dianggap cocok menurut tradisi. Pada saat menjelang acara pernikahan biasanya calon pengantin mengikuti prosesi-prosesi tertentu, misalnya acara *siraman*. Begitu pula pada saat acara pernikahan, ada prosesi-prosesi yang harus dilalui menurut adat tertentu.



Gambar 5.2 Upacara pernikahan adat Sunda
(Sumber: Koleksi Armico, 2006)

5. Tahap kematian

Hubungan manusia dengan manusia tidak hanya berlangsung semasa hidupnya. Manusia yang hidup pun masih memiliki hubungan dengan orang yang telah meninggal. Di Indonesia terdapat suatu tradisi tentang tata cara mengurus jasad anggota keluarga yang meninggal. Dalam ajaran Islam, kewajiban orang hidup kepada orang yang meninggal adalah memandikan, mengafani, mensalatkan dan menguburkannya. Setelah mayat itu dikuburkan, kewajiban keluarga yang ditinggalkan adalah mendoakannya. Bentuk mendoakan ini dalam praktiknya menjadi suatu tradisi. Tradisi itu dikenal dengan *tahlilan*. Tahlilan biasanya dilakukan selama tujuh hari semenjak orang itu meninggal, dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000. Dalam kegiatan tradisi itu, nilai-nilai agama masuk seperti membaca doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tradisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan di atas, oleh masyarakat penganutnya sudah dianggap sebagai tradisi Islam. Sebab dalam praktiknya, tradisi tersebut diwarnai dengan nilai-nilai agama Islam. Tradisi lain yang menarik pada masyarakat Indonesia setelah masuknya Islam adalah tradisi pada saat Hari Raya Idul Fitri. Hari itu merupakan hari suci umat Islam. Perayaan hari raya tersebut di Indonesia dirayakan dengan sangat meriah, ditandai dengan acara silaturahmi antarkeluarga dan tetangga. Tradisi hari raya atau lebaran di Indonesia ditandai dengan *halal bilhalal*, ketupat, mudik, dan iarah kubur sebagai *nadran* atau *nyadran* atau *nyekar*.

Namun demikian, tradisi *iarah* tidak hanya dilakukan pas menjelang atau sewaktu Hari Raya Idul Fitri, pada hari-hari tertentu orang-orang ada yang melakukan *nandran* dengan maksud atau tujuan lain, seperti meminta kekuatan gaib pada makam keramat, meminta berkah, rejeki, atau kekayaan. Tradisi ini tentu bukan ajaran Islam tetapi tradisi lokal yang sudah dipengaruhi Hindu-Buddha dan akhirnya Islam, sehingga tradisi *nandran* dilengkapi, umpamanya dengan membakar kemenyan, dupa, menabur bunga-bunga, air, dan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari tradisi *iarah* seperti itu sangat kental dengan perpaduan budaya lokal, Hindu-Buddha, dan Islam.

Masuknya pengaruh agama Islam pada masyarakat Indonesia melalui proses sinkretisme yang memadukan antara budaya-budaya asli, budaya Hindu-Buddha dan budaya Islam itu sendiri. Apabila kita melihat budaya Islam yang berkembang pada masyarakat Indonesia memiliki banyak perbedaan dengan budaya Islam yang berkembang di daerah kelahirannya yaitu di *Ja'irah* Arab. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi suatu pembauran antara budaya lama yang telah berkembang di masyarakat dengan budaya Islam sebagai budaya baru yang kemudian masuk dan lebih mewarnai. Muncullah pada akhirnya tradisi-tradisi yang memiliki nuansa keislaman, akan tetapi kalau kita rujuk lebih jauh tradisi tersebut bukanlah tradisi yang dikembangkan oleh agama Islam itu sendiri dalam pengertian tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Tradisi ini bisa kita lihat dalam struktur genealogis raja-raja di kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia yang senantiasa selalu menempatkan dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad, bahkan mengaitkannya dengan Nabi Adam. Dalam silsilah genealogis raja-raja Jawa misalnya, selalu mengklaim dirinya keturunan para Dewa (pengaruh Hinduisme) yang memiliki akar genealogis dengan konsep *nur-roso* dan *nur-cahyo*. Menurut silsilah keraton, *nur-roso* dan *nur-cahyo* inilah yang kemudian melahirkan Nabi Adam dan dewa-dewa sebagai nenek moyang raja-raja Jawa. Konsep *nur-roso* dan *nur-cahyo* ini sangat berkaitan dengan konsep agama Islam yang juga mengenal adanya konsep *nur-Muhammad* yang telah ada jauh sebelum jasadnya sendiri dilahirkan. Demikian pula kita bisa lihat silsilah yang dibuat oleh raja-raja Banten, Demak ataupun Cirebon yang selalu mengaitkan dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad.

Demikian pula dalam hal legitimasi kekuasaan yang dimiliki oleh seorang raja. Agar rakyat mau tunduk pada perintah dan kekuasaan raja, dibuatlah suatu simbol dan konsep-konsep yang menunjukkan kekuasaan raja. Simbol dan konsep-konsep tersebut meskipun bernapaskan Islam akan tetapi kalau kita rujuk lebih jauh lagi, tampaknya merupakan pengaruh dari kebudayaan sebelumnya yaitu budaya Hindu-Buddha. Di antara raja-raja Islam banyak yang menggunakan gelar-gelar yang menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia terpilih atau bahkan wakil Allah yang berhak untuk memerintah dan membuat tunduk semua manusia di muka bumi. Misalnya Raja Merah Silu dari Kerajaan

Samudera Pasai menggunakan gelar *zillu' Illahi fi'al-Alam* (bayang-bayang Tuhan di muka bumi), penguasa Mataram di Jawa mengklaim dirinya sebagai *Khalifatullah* (wakil Allah), Sultan Alauddin Ri ayat Syah dari Aceh menggunakan gelar *Sayyidi al-Mukammil* (Tuanku Yang Sempurna). Sementara itu gelar-gelar pra-Islam seperti Raja, Dipertuan, Pangeran, Panembahan dan Susuhunan tetap dipertahankan bersamaan dengan munculnya gelar-gelar baru seperti Sultan ataupun Syah.

Gelar-gelar tersebut bukanlah gelar yang memang diajarkan oleh agama Islam, sebab Islam sendiri menolak sentralitas kekuasaan dan pengidentikan manusia, raja, atau penguasa dengan Tuhan. Bahkan Islam memandang semua manusia itu pada dasarnya sama sebagai makhluk ciptaan dan hamba Allah, tidak ada keistimewaan antara satu manusia dengan manusia lainnya, kecuali ketakwaannya. Gelar-gelar yang digunakan oleh para raja yang menunjukkan legitimasi kekuasaannya tersebut merupakan hasil sinkretisme antara budaya Hindu- Buddha dengan budaya Islam. Dalam agama Hindu dikenal konsep *Dewa-Raja* yang memandang bahwa seorang penguasa dipandang sebagai penjelmaan dari Dewa, biasanya Wisnu atau Indra. Begitu pula dalam agama Buddha dikenal adanya konsep *Boddhisatwa* yang biasa digunakan para penguasa untuk mengidentikkan dirinya dengan sang Buddha yang tercerahkan dan dengan sukarela meninggalkan Nirwana untuk membantu pembebasan umat manusia di dunia. Dengan masuknya agama Islam, konsep-konsep ini kemudian diubah lagi dengan menggunakan simbol-simbol yang bernapaskan Islam untuk membangun legitimasi kekuasaan para raja.

Begitu kuatnya sinkretisme dalam proses penyebaran agama Islam bisa kita lihat pada mitos-mitos yang berkembang di masyarakat tentang proses penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Cerita mengenai Walisongo menjadi bukti begitu kuatnya unsur-unsur magis-religius yang dikembangkan pada cerita seputar penyebaran Islam. Sebagai contoh, Sunan Kalijaga dalam kisah-kisahannya begitu banyak unsur mistiknya, bahkan sampai sekarang orang-orang pantai utara Jawa mempercayai adanya sebuah batu bekas sujudnya. Begitu juga cerita-cerita adanya kiai-kiai sakti yang dapat salat di Mekkah dalam waktu sekejap, kemudian pulang kembali ke pesantrennya atau kiai yang dapat menghilang, dapat berkhotbah di dua tempat pada waktu bersamaan. Cerita-cerita semacam ini juga terdapat di daerah luar Jawa.

Tradisi upacara-upacara ritual keagamaan yang dahulu banyak dilakukan pada masa Hindu-Buddha diteruskan pada masa Islam. Tentu saja ritual tersebut mengalami perubahan isi dengan mengambil konsep-konsep Islam. Sebagai contoh, upacara *Pangiwahan* di Jawa yang dimaksudkan agar manusia menjadi *wiwoho* atau *mulia* dengan cara melakukan upacara-upacara pada fase-fase kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya.

Tradisi-tradisi upacara lainnya, misalnya upacara-upacara yang dihubungkan dengan hari-hari bersejarah dalam Islam seperti kelahiran Nabi, Isra Mi'raj, dan sebagainya. Yang lebih terkenal dan banyak dilakukan adalah tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad (sering disebut dengan Maulid atau Maulud) dengan melakukan upacara-upacara seperti *tabut* di daerah Sumatra atau *Sekaten* dalam tradisi masyarakat Yogyakarta.

Kegiatan 5.1

Buatlah suatu tulisan tentang tradisi yang hidup di lingkungan sekitarmu yang menunjukkan adanya percampuran tradisi lokal dengan tradisi Islam.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN, KESENIAN, DAN KESUSASTRAAN DI KERAJAAN YANG BERCORAK ISLAM DI INDONESIA

1. Perkembangan Pendidikan di Kerajaan Yang Bercorak Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat Islam. Apalagi hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa: *"menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimat"* atau *"tuntutlah ilmu dari sejak buaian sampai ke liang lahat"* dan diperkuat pula oleh ucapan Nabi Muhammad saw. yang menyuruh kaum muslimin untuk mencari ilmu sampai ke negeri Cina. Dengan demikian, perhatian orang-orang Islam terhadap pendidikan begitu kuat.

Kata-kata kunci

- pendidikan
- kesenian
- kesusasteraan

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan sangat penting sebagai salah satu upaya dalam proses penyebaran agama Islam. Untuk itu, dikembangkan suatu bentuk pengajaran yang sangat sederhana dengan sistem *halaqah*. Pada awalnya, penyelenggaraan pendidikan agama dilaksanakan di masjid, langgar atau surau. Masjid selain berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan salat juga tempat diselenggarakannya pengajaran agama. Pelajaran yang diberikan adalah pelajaran membaca Al-Qur'an, tata cara peribadatan, akhlak, dan keimanan.

Lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun pada masa Islam ini bukanlah lembaga pendidikan yang pertama ada di Indonesia. Lembaga pendidikan yang dibangun oleh Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga

keagamaan dan sosial yang sudah ada sebelumnya pada masa Hindu-Buddha. Di Jawa, umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Buddha menjadi *pesantren*, umat Islam di Minangkabau mengambil alih *surau* sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, demikian pula masyarakat Aceh mentransfer lembaga masyarakat *Meunasah* sebagai lembaga pendidikan Islam.

Perkembangan penting dari pendidikan pada masa perkembangan Islam adalah lahirnya pendidikan pesantren. Pendidikan yang diselenggarakan di pesantren jauh lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan yang dilaksanakan di mesjid, langgar, atau surau. Siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren disebut *santri*, sedangkan gurunya biasa disebut Kiai. Materi pelajaran yang diberikan meliputi membaca serta tafsir Al Qur'an, fiqh, tauhid, dan akhlak. Sumber-sumber pelajaran menggunakan kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama sekitar abad ke-7 atau abad ke-8 di Timur Tengah atau sering disebut dengan *Kitab Kuning*. Santri memiliki sikap yang sangat hormat kepada guru, dia harus tunduk kepada apa yang diperintahkan oleh guru. Selama mengikuti pelajaran di pesantren, santri harus *mondok* (menginap) di pesantren. Walaupun ada juga santri yang tidak mondok, biasanya santri tersebut berasal dari daerah sekitar tempat pesantren itu berada.

Untuk mengikuti pelajaran dari satu tahap materi pelajaran ke materi berikutnya ditentukan oleh guru. Belum ada kurikulum tertulis seperti sekarang. Metode mengajar yang dikembangkan di pesantren biasanya menggunakan dua metode yaitu *sistem Salaf* (sorogan) dan *sistem Bandongan*. Sistem salaf (sorogan) adalah metode pengajaran yang bersifat individual yaitu seorang santri diajar secara langsung oleh kiai, ustad, ataupun santri senior. Sistem bandongan adalah sistem pengajaran yang bersifat umum dan bersama-sama semacam ceramah umum yang disampaikan oleh seorang ustad ataupun kiai yang dihadiri oleh semua santri. Lamanya mengikuti pendidikan di pesantren tidak tentu, gurulah yang akan menyatakan seorang santri itu sudah menguasai ilmu yang diberikannya. Santri yang telah selesai mengikuti pendidikan di pesantren akan menyebarkan ilmu yang ia milikinya kepada masyarakat, dengan menjadi tokoh agama ataupun mendirikan pesantren di tempat tinggalnya.

Lembaga-lembaga pendidikan semacam *pesantren*, *surau*, atau *meunasah* merupakan lembaga-lembaga pendidikan yang vital di Indonesia. Pada awal perkembangan Islam, lembaga ini menjadi pusat penyebaran agama Islam dan wadah untuk mencetak intelektual muslim. Sejak masa awal, bahkan sampai sekarang lembaga pendidikan pesantren dan sejenisnya tetap dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga yang membentuk moral dan intelektual muslim.

Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, khususnya Jawa, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren.

Berpusat dari pesantren, perputaran roda ekonomi dan kebijakan politik Islam dikendalikan. Pada masa Walisongo, tidak sedikit wali-wali Jawa yang menguasai jaringan perdagangan antara pulau Jawa dengan luar Jawa. Contohnya, Sunan Giri yang memiliki jaringan perdagangan antara Jawa, Kalimantan, Maluku, Lombok, dan sekitarnya. Begitu pula dengan perjalanan politik Islam di Jawa, pesantren memiliki pengaruh kuat bagi pembentukan dan pengambilan berbagai kebijakan di keraton-keraton. Misalnya, berdirinya kerajaan Islam Demak adalah karena dukungan dan kontrol kuat dari para ulama, seperti Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dinamika masyarakat Islam pada masa awal dapat ditandai dengan adanya hubungan yang kuat antara pesantren, pasar (perdagangan), dan keraton.

Pelaksanaan ajaran Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Nusantara lebih banyak mengikuti *mazhab Syafi'i* dibanding dengan tiga *ma hab* lainnya yaitu *mazhab Hanafi*, *Hambali* dan *Maliki*. Penggunaan *ma hab Syafii* banyak dilakukan karena *ma hab* ini mudah beradaptasi dengan adat istiadat setempat. Di Indonesia, beberapa pelaksanaan syariat Islam banyak bercampur dengan adat istiadat masyarakat setempat. Contoh kerajaan Islam yang memeluk *ma hab Syafi i* di antaranya Kerajaan Samudera Pasai yang telah menganut *ma hab Syafi i* sejak raja *Marah Silu* atau *Sultan Malikul Saleh*. Yang paling menarik adalah perkembangan *ma hab Syafi i* di Kerajaan Malaka yang sudah dianut sejak masa kekuasaan rajanya yang pertama yaitu *Parameswara*. Perluasan agama Islam *ma hab Syafi i* berbarengan dengan perluasan kekuasaan dan wilayah sultan Malaka. Sampai akhir abad ke-15, *ma hab Syafii* telah menguasai daerah pantai timur Sumatra dan pantai barat Semenanjung Sumatra.

Selain *ma hab Syafi i*, paham *Syiah* juga berkembang pesat di Indonesia. Bukti berkembangnya paham *Syiah* di Indonesia dapat dilihat dari berkembangnya beberapa tradisi *Syiah* yang ada di Indonesia. Misalnya peringatan tanggal 10 Muharram sebagai peringatan kaum *Syiah* atas meninggalnya *Husain*, putra Ali Bin Abi Thalib. Peringatan 10 Muharam sering diwarnai dengan pembuatan hidangan khas yang disebut *bubur sura*. Nama *sura* berasal dari kata *Asjura* dalam bahasa Iran yang berarti tanggal 10 Muharam. Sisa-sisa pengaruh paham *Syiah* terlihat di Aceh dari istilah "*bulan Hasan-Husein*" untuk menyebut bulan Muharam.

Perkembangan penting lainnya dari kehidupan keagamaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam adalah perkembangan tasawuf dan tarikat. Kata *tasawuf* berasal dari kata *suf* yang artinya wol (bulu kambing). Istilah ini timbul karena ahli tasawuf biasanya memakai baju (jubah) dari bulu domba. Pakaian yang terbuat dari bulu domba merupakan simbol dari orang-orang yang sederhana, tulus, dan taat beribadah kepada Allah. Orang-orang yang menjalankan kehidupan tasawuf disebut *sufi*. Tasawuf mengembangkan suatu ajaran dan keyakinan dalam memilih jalan hidup secara *uhud* atau sederhana,

menjauhkan diri dari perhiasan dunia dan melaksanakan intensitas beribadah untuk mencari rida atau ampunan Allah.

Tasawuf merupakan fenomena sosial dan keagamaan yang bercorak Islam. Unsur-unsur mistisisme yang tampaknya bukan asli dari ajaran Islam tetapi merupakan bentuk sinkretisme dengan budaya lokal menjadikan tasawuf mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tasawuf menjadi salah satu cara untuk menarik masyarakat agar masuk ke dalam agama Islam. Hal ini bisa kita perhatikan dari begitu pesatnya perkembangan ajaran tasawuf di Indonesia. Kedatangan ahli tasawuf ke Indonesia diperkirakan sejak abad ke-13, yaitu masa berkembangnya dan tersebarnya ahli tasawuf dari Persia dan India. Kedatangan para ahli tasawuf ini kemudian diikuti dengan proses penyebaran tasawuf dan diterimanya tasawuf oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu bagian dari ajaran Islam.

Pada abad XVI-XVII di Kerajaan Aceh muncul beberapa ahli tasawuf terkenal seperti *Hamzah Fansuri*, *Syamsuddin as-Sumatrani*, *Nuruddin ar-Raniri*, *Syekh Abdurrauf* dari Singkel, dan sebagainya. Di Jawa pada sekitar abad XVI-XVII di antara Walisongo juga ada yang mengajarkan tasawuf, seperti Syekh Siti Jenar, Sunan Bonang, Sunan Panggung, Sunan Kudus, dan sebagainya.

Berkaitan erat dengan tasawuf adalah tarekat yang dianggap sebagai suatu bentuk atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di Indonesia, tarekat-tarekat yang mempunyai pengaruh ialah tarekat Qadariah, Naqsyabandiah, Sammaniah, Qusyasyiah, Syattariah, Say iliah, Khalwatiah, dan Tianiah. Ham ah Fansuri dan pembesar-pembesar Kerajaan Aceh mendapat pengaruh tarekat Qadariah. Di Banten Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdulkadir juga mendapat pengaruh aliran Qadariah.

2. Perkembangan kesenian di Kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia

Perkembangan kesenian Islam mengalami proses penyesuaian atau percampuran dengan kesenian setempat yang telah dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Kesenian yang berkembang yaitu seni bangunan, seni pahat, kaligrafi, seni musik, seni sastra, dan lain-lain.

Seni bangunan dapat kita lihat pada bentuk bangunan keraton dan bangunan masjid. Bangunan keraton atau istana adalah tempat tinggal raja atau ratu beserta keluarganya. Selain itu, keraton juga difungsikan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, sehingga keraton dianggap sebagai lambang pusat kekuasaan raja. Bentuk fisik keraton adalah perpaduan antara kebudayaan Hindu-Buddha dengan kebudayaan Islam. Ornamen-ornamen di dalam keraton di Jawa merupakan perpaduan ornamen khas Jawa yang bercorak Hindu-Buddha

dengan ornamen Islam. Gerbang masuk keraton dihiasi dengan gapura model Kerajaan Majapahit atau Mataram Kuno.

Bentuk dan ciri-ciri keraton bercorak Islam antara lain sebagai berikut.

- a. pada umumnya keraton mengarah ke utara atau agak ke utara,
- b. di sekeliling keraton terdapat parit dan tembok agar orang tidak bisa masuk sembarangan,
- c. halaman keraton dibagi ke dalam tiga bagian dan halaman yang paling belakang disakralkan,
- d. di depan keraton biasanya terdapat alun-alun.



Gambar 5.3

*Kaligrafi berbentuk Ganesya menunggang kuda
(Sumber: M. Habib Mustopo dkk., halaman 97)*

Bentuk bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia merupakan perpaduan antara unsur seni tradisional Indonesia dengan seni Islam. Gaya arsitektur bangunan masjid kuno memiliki ciri khusus yang berbeda dengan negeri-negeri Islam lainnya. Masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia menurut bentuknya terdapat dua jenis, yaitu masjid yang atapnya bersusun atau yang sering disebut dengan istilah *masjid bermustaka* dan masjid yang beratap kubah. Masjid berbentuk kubah nampaknya merupakan pengaruh gaya arsitektur yang berkembang di daerah India dan Asia Tengah. Hal ini terlihat dari bangunan-bangunan masjid yang terdapat di daerah India dan Asia Tengah menggunakan atap kubah. Masjid yang atapnya bersusun (bermustaka) merupakan hasil pengaruh gaya arsitektur dari daerah Cina Selatan. Seorang sejarawan, *Prof Slamet Mulyono* menunjukkan bahwa gaya arsitektur asli Cina terlihat dari bentuk atapnya yang bersusun. Hal ini kemudian terus dipertahankan oleh kaum muslim Cina yang kemudian membangun masjid dengan tetap mempertahankan gaya arsitekturnya. Hal ini sangat jelas terlihat dari masjid-masjid yang terdapat di Provinsi Yunan, Singkiang, Uighur yang semua atapnya bersusun.

Masjid yang memiliki bentuk atap bersusun kemudian menjadi bentuk masjid yang memiliki kekhasan tersendiri dalam perkembangan sejarah Islam di Indonesia. Bangunan masjid beratap susun memiliki denah yang berbentuk bujur sangkar yang biasanya ditambah dengan serambi di depan atau di samping. Fondasinya kuat dan agak tinggi dan di bagian depan atau samping terdapat kolam. Nampaknya gaya arsitektur Masjid Agung Demak selalu dijadikan contoh bagi pembangunan masjid-masjid yang beratap susun lainnya di Jawa. Hal ini terlihat dari gaya arsitektur masjid-masjid di Jawa yang umumnya sama dengan arsitektur masjid Demak sebagai bangunan masjid tertua di Pulau Jawa. Hal ini terlihat jelas pada bangunan masjid yang dibangun oleh Keraton Surakarta, Yogyakarta, dan Banten.

Beberapa masjid kuno yang memiliki atap bertingkat, yaitu sebagai berikut.

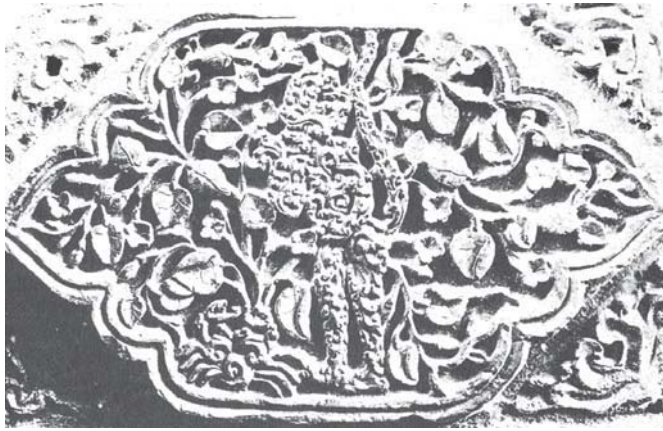
- a. Masjid yang beratap dua tingkat, seperti Masjid Agung Cirebon yang dibangun pada abad ke-16, Masjid Katangka di Sulawesi Selatan yang dibangun pada abad ke-17, Masjid Angke, Tambora, dan Marunda di Jakarta yang dibangun sekitar abad ke-18.
- b. Masjid yang beratap tiga tingkat, seperti Masjid Agung Demak di Jawa Tengah dan Masjid Baiturrahman di Aceh.
- c. Masjid yang beratap lima tingkat, seperti Masjid Agung Banten.



Gambar 5.4

*Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Indonesia
(Sumber: Ensiklopedi Islam 1, halaman 300)*

Seni kaligrafi merupakan perkembangan dari seni ukir dan seni pahat. Di Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan beberapa keraton lain, terdapat suatu ukiran kayu komposisi huruf-huruf Arab, yang menggambarkan suatu tokoh atau binatang.



Gambar 5.5
Seni kaligrafi
(Sumber: Soekmono Jilid 3, halaman 87)

Seni musik merupakan salah satu bidang kesenian yang tidak luput dari pengaruh budaya Islam. Hal ini dapat kita lihat dari munculnya kesenian musik seperti terbang, qasidah, gambus, yang berkembang di daerah Jawa dan Sumatra. Jelas sekali bahwa jenis-jenis musik yang disebutkan di atas tidak pernah dikenal sebelumnya pada masa pra-Islam. Jadi artinya jenis-jenis musik tersebut lahir sebagai suatu proses yang diakibatkan oleh penyebaran Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa dan Sumatra. Satu hal yang menarik bahwa terjadi pula semacam bentuk kesenian gabungan antara kesenian tradisional pribumi dengan Islam. Hal ini dapat kita lihat dari seni tembang terutama dalam jenis Laras Madya yang meskipun menggunakan teks-teks Jawa tetapi berisi shalawat atau semacam puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw.

Bidang seni lainnya yang berkembang pada masa Islam adalah seni tari. Beberapa contoh seni tari yang dipengaruhi oleh budaya Islam di antaranya adalah Tari Srandul, Kuntulan, Emprak, serta Seudati. Di beberapa daerah terdapat seni tari yang diiringi dengan pembacaan shalawat dan bacaan lainnya dari Al-Qur'an, seperti permainan *debus* dan *Seudati* (Aceh). Permainan *debus* berkembang di bekas pusat kerajaan Islam seperti Banten, Minangkabau, Aceh, dan sebagainya.

Satu hal yang tidak bisa dilupakan adalah peranan kesenian pertunjukan wayang dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, khususnya Jawa. Riwayat-riwayat menceritakan bagaimana salah seorang walisongo, yaitu Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai satu bentuk hiburan yang telah lama berkembang dan digemari masyarakat, kemudian dijadikan media (sarana) dalam proses penyebaran Islam. Sunan Kalijaga memiliki kemahiran dalam memainkan pertunjukan wayang yang diiringi dengan gamelan, yaitu suatu perangkat bunyi-

bunyian yang terdiri dari kuingan dan kayu, gendang, suling, dan rebab. Sebagai upah dari pertunjukan wayang yang diberikan oleh Sunan Kalijaga maka dia meminta kepada para penonton tersebut untuk mengucapkan dua kalimah syahadat. Pengucapan dua kalimah syahadat sering dipahami sebagai sebuah pintu masuk bagi siapa saja yang akan memeluk Islam. Dengan demikian, melalui media wayang ini, Sunan Kalijaga dengan mudah dapat menarik orang untuk menjadi pemeluk agama Islam.



Gambar 5.6 Tari Seudati
(Sumber: www.wikipedia.com)

Di sisi lain masuknya pengaruh agama Islam merubah tradisi seni wayang itu sendiri terutama yang berkaitan dengan lakon atau cerita yang ditampilkan. Sistem kepercayaan Islam tidak mengenal Trimurti dan sistem dewa-dewa. Kemudian para wali mengubah sistem hierarki kedewaan tersebut dengan mengalihkan cerita bahwa dewa-dewa tersebut ditempatkan sebagai pelaksana perintah Tuhan dan bukan sebagai Tuhan. Pada akhirnya tersusunlah cerita-cerita baru yang bernapaskan keislaman seperti *Dewa Ruci*, *Jimat Kalimasada*, dan lain-lain. Selain itu juga disusun suatu silsilah baru tokoh-tokoh wayang yang sama sekali berlainan dengan silsilah Hindu asli.

3. Perkembangan kesusastraan di kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia

Perkembangan seni sastra pada masa kerajaan Islam, ditandai dengan banyaknya pujangga-pujangga yang muncul pada saat itu. *Abdurrauf*, *Hamzah Fansuri*, *Syamsuddin*, *Nuruddin ar-Raniri* adalah beberapa pujangga yang terkenal dari Kerajaan Aceh yang banyak dipengaruhi oleh ajaran tasawuf. Karya-karya Ham ah Fansuri antara lain berjudul *Syair Perahu*, *Syair Si Burung Paingai*, *Sharab al-‘Ashiqin* (Minuman Para Kekasih) dan *Asrar Al-‘Arifin* (Rahasia-rahasia para Gnostik), merupakan karya sastra yang banyak

mengandung unsur agama. Syamsuddin karyanya berjudul *Nur ad-Daqa'iq* (Cahaya pada Kehalusan-kehalusan) adalah di antara karya-karya terpenting dalam tradisi Melayu. Nuruddin menulis *Bustan as-Salatin* (Taman Raja-raja), hasil karyanya ini merupakan salah satu buku terkemuka dalam kepustakaan Melayu. Di Pulau Jawa, *Sunan Bonang* mengembangkan ilmu suluk dalam bentuk puisi yang dibukukan dalam Kitab Bonang dan seorang pujangga Keraton Mataram *Ronggowarsito* membuat karya sastra yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran agama di antaranya berjudul *Serat Wujil*. Syekh *Yusuf* seorang ulama besar dari Makassar yang diangkat menjadi pujangga Kerajaan Banten, telah menghasilkan beberapa buku tentang tasawuf.

Melalui proses akulturasi, beberapa karya sastra yang mendapat pengaruh Hindu-Buddha dan tradisi setempat dijadikan dasar dalam mengembangkan karya sastra Islam. Misalnya *Hikayat Pandawa Lima*, *Hikayat Perang Pandawa Jaya*, *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Maharaja Rahwana*, dan *Hikayat Pancatantra* yang merupakan gubahan dari karya sastra aman Hindu, seperti *Mahabharata*, *Ramayana*, *Bharatayudha*, dan *Pancatantra*. Karya sastra Melayu bercorak Islam yang berakulturasi dengan budaya setempat antara lain, Syair Panji Sumirang, Cerita Wayang Kinundang, Hikayat Panji Wilakusuma, Syair Ken Tambunan, Lelakon Mesa Kuminir, dan sebagainya.

Kegiatan 5.2

Kunjungi suatu pesantren yang dekat dengan lingkungan sekitarmu kemudian buatlah laporannya secara berkelompok. Laporan tersebut harus berisi tentang bagaimana sistem pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut yang menunjukkan adanya percampuran tradisi.

RINGKASAN

Sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam, masyarakat Indonesia telah memiliki kebudayaannya sendiri. Ketika Hindu-Buddha dan Islam datang, terjadi interaksi antara kebudayaan yang datang dari luar dengan kebudayaan yang asli dimiliki oleh kaum pribumi. Interaksi ini menimbulkan akulturasi dalam kebudayaan dan melahirkan sinkritisme dalam kepercayaan. Berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat Indonesia menampakkan percampuran tersebut. Mulai dari aspek ritual keagamaan, tradisi, pendidikan, kesenian, dan kesusastraan.

GLOSARIUM

<i>Aqiqah</i>	: acara menyambut kedatangan bayi yang baru lahir yang dilaksanakan pada hari ketujuh usia kelahiran bayi dengan acara mencukur rambut bayi yang diiringi dengan memotong kambing, satu kambing untuk bayi wanita dan dua kambing untuk bayi laki-laki.
<i>Asyura</i>	: suatu perayaan untuk memperingati kematian Husein putra Syaidina Ali yang terbunuh di Karbala dan dirayakan setiap tanggal 10 Muharam. Pada perayaan ini di Jawa biasanya memasak bubur merah.
<i>Bandongan</i>	: metode pengajaran di pesantren yang bersifat klasikal atau kelompok.
<i>Dewa-Raja</i>	: sebuah konsep yang memandang bahwa raja adalah keturunan dewa atau wakil dewa di muka bumi.
<i>Halal bilhalal</i>	: acara yang biasanya dilaksanakan pada hari raya idul fitri yang diisi dengan acara salam-salaman atau saling meminta maaf.
<i>Halaqah</i>	: suatu sistem pengajaran dalam agama Islam yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu.
<i>Hari Raya Idul Fitri</i>	: hari raya yang dilaksanakan pada hari idul fitri atau 1 Syawal setelah umat Islam selesai melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan.
<i>Kegiatan ritual</i>	: kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan.
<i>Kiai</i>	: sebutan bagi orang yang terhormat yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas, dan biasanya menjadi guru di pesantren.
<i>Magfirah</i>	: pengampunan dari Allah.
<i>Marhabaan</i>	: acara pembacaan pujian-pujian kepada nabi biasanya dengan membaca kitab bar an i dan dilaksanakan biasanya pada acara aqiqah.
<i>Mondok</i>	: menginap yaitu hal yang dilakukan oleh santri ketika mencari ilmu di pesantren dengan cara menginap di pesantren.
<i>Nirwana</i>	: surga yaitu tempat manusia yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan dalam agama Buddha.
<i>Pesantren</i>	: lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa proses Islamisasi dan siswanya disebut dengan santri.

<i>Sekaten</i>	: suatu tradisi yang dilaksanakan dalam rangka memperingati maulud Nabi Muhammad saw. yang biasanya dilaksanakan di Keraton Yogya.
<i>Siraman</i>	: bagian dari prosesi pernikahan yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum melangsungkan akad nikah dengan cara mandi yang biasanya menggunakan aneka kembang.
<i>Sorogan</i>	: metode pengajaran di pesantren yang bersifat individual.
<i>Syiah</i>	: salah satu aliran dalam kelompok Islam yang mengagungkan keturunan Syaidina Ali dan keturunan ini berhak menjadi pemimpin.
<i>Tahlilan</i>	: acara memperingati kematian anggota keluarga yang biasanya dilaksanakan dimulai pada hari pertama hingga hari ketujuh, pada hari keempat puluh dan seratus. Acara ini diisi dengan menyampaikan doa-doa kepada yang meninggal.
<i>Tradisi</i>	: adat istiadat turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.
<i>Tujuh bulanan</i>	: tradisi memperingati usia yang ke tujuh bulan usia kehamilan.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

- Tradisi ritual keagamaan bercorak Islam yang berkaitan dengan fase awal kehidupan manusia (kehamilan) dikenal dengan istilah
 - marhabaan
 - tahlilan
 - sunatan
 - tujuh bulanan
 - aqiqah
- Legitimasi kekuasaan raja dengan cara penggunaan istilah-istilah yang menunjukkan kebesaran raja-raja Islam berangkat dari konsep yang berkembang dari agama Hindu-Buddha yaitu dari konsep
 - Nur-cahyo dan Nur-roso
 - Dewa-Raja dan Boddhisatwa
 - Manunggaling kawula gusti

- d. Harmoni dan keselarasan
 - e. Pandita-raja
3. Khalifatullah adalah gelar yang biasanya digunakan oleh raja-raja penguasa kerajaan
 - a. Banten
 - b. Cirebon
 - c. Demak
 - d. Mataram
 - e. Pajang
 4. Di bawah ini adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan ritual keagamaan yang bercorak Islam, *kecuali*
 - a. Sekaten
 - b. Ngaben
 - c. Maulud
 - d. Tabut
 - e. Pangiwahan
 5. Lembaga pendidikan Islam yang berkembang di daerah Aceh dikenal dengan istilah
 - a. Madrasah
 - b. Meunasah
 - c. Surau
 - d. Pesantren
 - e. Halaqah
 6. Metode pengajaran yang dikembangkan di pesantren pada umumnya mengembangkan dua metode yaitu
 - a. Salaf dan Syiah
 - b. Ngaji dan Salat
 - c. Sorogan dan bandongan
 - d. Salaf dan sorogan
 - e. Halaqah dan bandongan
 7. Di bawah ini adalah fungsi yang dikembangkan oleh pesantren pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam terutama di Jawa, *kecuali*
 - a. penyebaran agama Islam
 - b. pembentukan intelektual muslim
 - c. fungsi perdagangan
 - d. pengaturan politik pemerintahan
 - e. pengaturan siasat perang
 8. Tasawuf yang berkembang di Indonesia mendapatkan pengaruh yang kuat dari gerakan tasawuf yang berkembang di daerah
 - a. Persia dan Arab
 - b. Arab dan India
 - c. India dan Cina
 - d. Persia dan India
 - e. Arab dan India

9. Gaya arsitektur bangunan masjid di Indonesia mengenal dua macam gaya yaitu
- masjid berkubah dan bermustaka
 - masjid berundak dan berkubah
 - masjid bermustaka dan bersusun
 - masjid berkubah dan beratap
 - masjid bersusun dan berundak
10. Menurut Prof Slamet Mulyono, gaya arsitektur bangunan masjid bermustaka di Indonesia mendapat pengaruh dari gaya arsitektur yang berkembang di daerah
- Asia Tengah
 - India Utara
 - Cina Utara
 - India Selatan
 - Cina Selatan
11. Di bawah ini adalah seni tari yang mendapat pengaruh dari agama Islam, *kecuali*
- Seudati
 - Srandul
 - Ngaben
 - Emprak
 - Kuntulan
12. Di bawah ini adalah ciri-ciri bangunan keraton yang berkembang pada masa kerajaan-kerajaan Islam, *kecuali*
- pada umumnya keraton mengarah ke utara atau agak ke utara
 - di sekeliling keraton terdapat parit dan tembok agar orang tidak bisa masuk sembarangan
 - terdapat pemisahan antara tempat tinggal laki-laki dengan perempuan
 - halaman keraton dibagi ke dalam tiga bagian dan halaman yang paling belakang disakralkan
 - di depan keraton biasanya terdapat alun-alun
13. Seni pertunjukan wayang dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam oleh
- Sunan Kalijaga
 - Sunan Gunungjati
 - Sunan Bonang
 - Sunan Kudus
 - Sunan Muria
14. Di bawah ini adalah karya-karya sastra hasil tulisan Hamzah Fansuri, *kecuali*
- Syair Perahu
 - Syair Si Burung Paingai
 - Bustan as-Salatin
 - Sharab al- Ashiqin
 - Asrar al- Arifin

15. Salah seorang anggota Walisongo yang mengembangkan ilmu suluk dalam bentuk puisi yaitu
- a. Sunan Muria
 - b. Sunan Kalijaga
 - c. Sunan Bonang
 - d. Sunan Giri
 - e. Sunan Gunung Jati

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan beberapa bentuk sinkretisme antara budaya Hindu-Buddha dengan budaya Islam yang berkaitan dengan fase-fase perkembangan kehidupan manusia!
2. Sebutkan pengaruh konsep dewa-raja dan Boddhisatwa dengan gelar-gelar yang digunakan oleh raja-raja Islam di Indonesia?
3. Jelaskan perkembangan pendidikan yang terjadi pada masa munculnya pengaruh Islam di Indonesia?
4. Jelaskan pengaruh tasawuf dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia?
5. Bagaimana perkembangan seni pertunjukan wayang setelah masuknya pengaruh agama Islam, jelaskan!

EVALUASI AKHIR SEMESTER KESATU

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Masuknya Hindu-Buddha di Indonesia dilakukan oleh para pendeta. Pendapat ini berasal dari hipotesis
 - a. Brahmana
 - b. Ksatria
 - c. Waisya
 - d. Sudra
 - e. Arus Balik
2. Menurut teori arus balik, bangsa Indonesia belajar agama Hindu-Buddha dilakukan di
 - a. Cina
 - b. India
 - c. Indonesia
 - d. India dan Indonesia
 - e. Arab
3. Arjunawiwaha merupakan sebuah hasil karya pada zaman Hindu-Buddha yang dikarang oleh
 - a. Mpu Tantular
 - b. Mpu Kanwa
 - c. Sutasoma
 - d. Mpu Panuluh
 - e. Mpu Prapanca
4. Cerita tentang kehidupan kerajaan Majapahit terdapat dalam kitab
 - a. Arjunawiwaha
 - b. Pararaton
 - c. Negarakertagama
 - d. Bharatayudha
 - e. Lubdhaka
5. Bukti yang menunjukkan bahwa Kerajaan Kutai merupakan kerajaan Hindu, yaitu
 - a. rajanya bernama Kudungga
 - b. prasastinya berbahasa Sanskerta
 - c. prasastinya berhuruf Pallawa
 - d. terdapat istilah Waprakeswara
 - e. Mulawarman nama orang India
6. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memperhatikan pendidikan dan membangun hubungan dengan India. Hal ini dibuktikan dalam salah satu prasasti, yaitu
 - a. Kota kapur
 - b. Talangtuo
 - c. LigorA
 - d. Kedukan Bukit
 - e. Nalanda

7. Kerajaan Mataram Kuno direbut dari Dinasti Sanjaya oleh Dinasti Syailendra yaitu perebutan kekuasaan kerajaan yang dilakukan oleh
 - a. Rakai Pikatan
 - b. Rakai Panangkaran
 - c. Rakai Garung
 - d. Rakai Kayuwangi
 - e. Rakai Dyah Balitung
8. Kerajaan Majapahit mengalami puncak kejayaannya pada masa Raja
 - a. Raden Wijaya
 - b. Tribhuanatunggadewi
 - c. Jayanegara
 - d. Hayamwuruk
 - e. Wikramawardhana
9. Bukti yang menunjukkan bahwa agama Islam datang ke Indonesia berasal dari Gujarat India, ialah .
 - a. bentuk batu nisan Sultan Malik al-Saleh
 - b. adanya orang-orang Ta Shih di Kerajaan Kalingga
 - c. adanya upacara bulan Asyura
 - d. kerajaan-kerajaan Islam terletak di pantai.
 - e. huruf Arab banyak digunakan di Indonesia
10. Islamisasi di Indonesia pada umumnya dilaksanakan melalui proses perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan .
 - a. banyaknya para pedagang Islam yang datang ke Indonesia
 - b. kebudayaan-kebudayaan Islam bercampur dengan tradisi lokal
 - c. bentuk makam memiliki kesamaan dengan di India
 - d. agama Hindu mengalami kemunduran
 - e. letak kerajaan Islam banyak yang di tepi pantai
11. Adanya pesantren yang banyak bertebaran di Indonesia menunjukkan bukti bahwa islamisasi dilakukan pula melalui jalur
 - a. perkawinan
 - b. kesenian
 - c. perdagangan
 - d. kebudayaan
 - e. pendidikan
12. Nama wali yang mengajarkan ajaran *Mo Limo*, yaitu
 - a. Sunan Kudus
 - b. Sunan Derajat
 - c. Sunan Ampel
 - d. Sunan Kalijaga
 - e. Sunan Gunungjati
13. Walisongo yang menjadi raja di Cirebon, yaitu
 - a. Sunan Bonang
 - b. Sunan Gunungjati
 - c. Sunan Muria
 - d. Sunan Derajat
 - e. Sunan Kalijaga

14. Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia, ialah .
- a. Aceh
 - b. Malaka
 - c. Banten
 - d. Samudera Pasai
 - e. Demak
15. Pendiri Kerajaan Malaka ialah .
- a. Parameswara
 - b. Sultan Malikul Saleh
 - c. Sultan Ali Mughayat Syah
 - d. Raden fatah
 - e. Sultan Iskandar Muda
16. Kerajaan Aceh mengalami puncak kejayaan pada masa Raja .
- a. Sultan Ali Mughayat Syah
 - b. Sultan Iskandar Muda
 - c. Sultan Hasanudin.
 - d. Sultan Malikul Saleh
 - e. Sultan Haji
17. Kerajaan Islam yang pertama kali berdiri di pulau Jawa ialah Kerajaan .
- a. Demak
 - b. Banten
 - c. Cirebon
 - d. Pajang
 - e. Mataram
18. Berikut ini ialah kerajaan-kerajaan Islam yang terdapat di Maluku, *kecuali* .
- a. Ternate
 - b. Tidore
 - c. Bacan
 - d. Luwu
 - e. Jailolo
19. Percampuran dua kepercayaan yang berbeda, disebut .
- a. Sinkretisme
 - b. Akulturasi
 - c. Enkulturas
 - d. Nasionalisme
 - e. Mobilisasi
20. Berikut ini adalah contoh perayaan yang menunjukkan adanya percampuran antara unsur tradisi Islam dengan tradisi lokal, yaitu ..
- a. Hari Raya Idul Fitri
 - b. Hari Raya Idul Adha
 - c. Sekaten
 - d. Ziarah Kubur
 - e. Hari Raya Asyuro

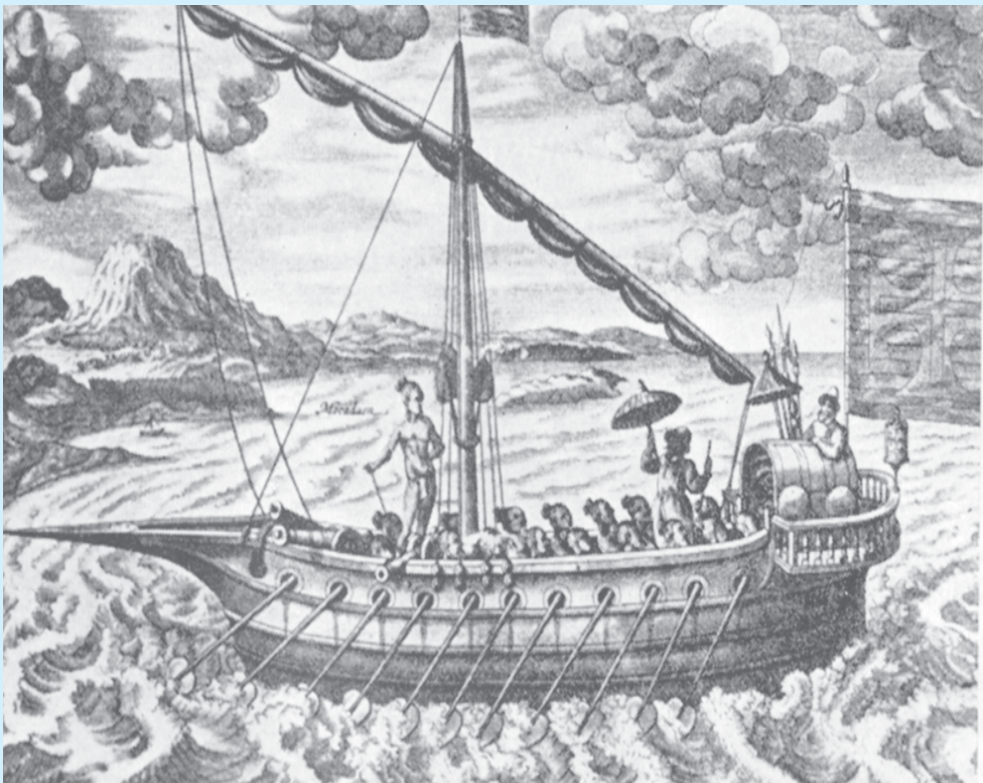
II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Uraikanlah kekuatan dan kelemahan teori-teori tentang masuknya pengaruh India di Indonesia!
2. Uraikanlah empat teori tentang masuknya Islam ke Indonesia!
3. Bagaimana proses lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dalam kaitan jalur perdagangan?
4. Berikanlah lima contoh tradisi yang menunjukkan perpaduan antara unsur lokal, Hindu Buddha dan Islam!
5. Buatlah tiga contoh bentuk akulturasi budaya di Indonesia antara budaya asli dengan budaya Hindu-Buddha!
6. Jelaskan pengaruh masuknya agama Hindu-Buddha terhadap perkembangan politik dan pemerintahan di Indonesia!
7. Buatlah deskripsi singkat yang menjelaskan kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia sebelum masuknya pengaruh agama Islam di Indonesia!
8. Buatlah analisis hubungan proses masuknya agama Islam di Indonesia dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang terletak di pesisir pantai!
9. Sebutkan beberapa bentuk sinkretisme antara budaya Hindu-Buddha dengan budaya Islam yang berkaitan dengan fase-fase perkembangan kehidupan manusia!
10. Jelaskan perkembangan pendidikan yang terjadi pada masa munculnya pengaruh Islam di Indonesia!

6

PERKEMBANGAN PENGARUH BARAT DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL

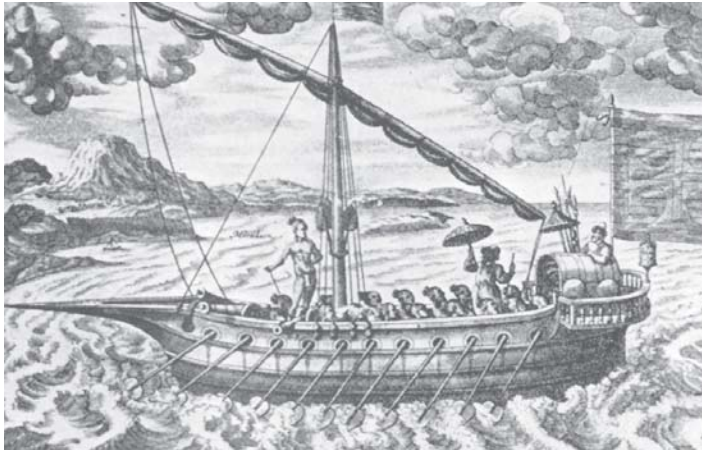


(Sumber: Muhammad Yamin, Lukisan Sejarah, halaman 114)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan dampak perkembangan politik di Eropa terhadap perkembangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia;
- menyimpulkan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa kolonialisme Barat di Indonesia.

Kolonialisme adalah suatu bentuk penguasaan atau penjajahan yang dilakukan oleh suatu negara (kolonialis) terhadap suatu daerah atau bangsa lain dalam rangka memperluas wilayah kekuasaannya. Kolonialisme ditandai dengan adanya penguasaan suatu daerah, kemudian disusul dengan pemindahan penduduk dari negara kolonial ke wilayah yang telah dikuasainya tersebut. Sejak abad ke-15, proses kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa dipusatkan ke suatu kawasan yang disebut Dunia Timur.



Gambar 6.1

*Pelayaran Samudera yang dilakukan oleh Bangsa Barat (Portugis)
menuju India dan Indonesia (Nusantara)*

(Sumber: Muhammad Yamin, Lukisan Sejarah, halaman 114)

Proses kolonialisme yang dipusatkan pada Dunia Timur, khususnya Kepulauan Indonesia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi di Dunia Barat saat itu. Kebutuhan akan rempah-rempah yang mendorong pencarian daerah-daerah utama penghasil rempah-rempah serta semangat untuk menyebarkan agama Nasrani menjadi pendorong kuat pencarian dan penaklukan daerah-daerah baru (*Reconquista*). Di sisi lain, terdapat pula hal yang tak bisa diabaikan keberadaannya bagi perkembangan kolonialisme Eropa, yaitu jatuhnya *Konstantinopel* sebagai Ibu Kota Romawi Timur ke tangan penguasa *Kerajaan Turki Usmani* pada tahun 1453.

Dengan jatuhnya *Konstantinopel* sebagai satu-satunya jalur perdagangan ke Dunia Timur, maka pengaruh perdagangan di sekitar Laut Tengah dan Asia Barat dikuasai oleh bangsa Turki. Pada saat itu, banyak para pedagang Eropa yang merasa dirugikan oleh peraturan-peraturan dagang yang diberlakukan oleh Turki. Kondisi demikian, akhirnya mendorong pedagang-pedagang Eropa untuk mencari sendiri jalan ke Dunia Timur dalam rangka untuk mendapatkan barang-barang dagangan, termasuk rempah-rempah yang laku dan sangat dibutuhkan di pasaran Eropa.



Gambar 6.2

Lukisan yang menggambarkan pengepungan Konstantinopel oleh pasukan Usmani pimpinan Muhammad II

(Sumber: Muhammad Yamin, Lukisan Sejarah, halaman 88)

A. DAMPAK SITUASI EROPA TERHADAP PERKEMBANGAN KOLONIALISME BARAT DI INDONESIA

1. Merkantilisme

Paham Merkantilisme berkembang di negara-negara Barat dari abad ke-16 sampai abad ke-18. Paham ini dipelopori oleh beberapa tokoh, seperti *Thomas Mun* dan *Sir James Stuart* dari Inggris, *Jean Baptiste Colbert* dari Prancis, dan *Antonio Serra* dari Italia. Secara umum, Merkantilisme dapat diartikan sebagai suatu kebijaksanaan politik ekonomi dari negara-negara imperialis yang bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya kekayaan berupa logam mulia. Logam mulia ini dijadikan sebagai ukuran terhadap kekayaan, kesejahteraan, dan kekuasaan bagi negara yang bersangkutan. Dengan kata lain, semakin banyak logam mulia yang dimiliki oleh suatu negara imperialis maka semakin kaya dan semakin berkuasalah negara tersebut. Mereka percaya bahwa dengan kekayaan yang melimpah maka kesejahteraan akan meningkat dan kekuasaan pun semakin mudah untuk didapatkan. Negara yang menerapkan sistem ekonomi merkantilis adalah Inggris Raya.

Kata-kata kunci

- merkantilisme
- kolonialisme
- imperialisme
- revolusi industri
- kapitalisme

Dari pengertian Merkantilisme yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Merkantilisme yaitu:

- a. Negara adalah satu-satunya penguasa ekonomi;
- b. Mendapatkan logam mulia (emas) sebanyak-banyaknya menjadi tujuan utama.

Gerakan Merkantilisme berkembang serta berpengaruh sangat kuat dalam kehidupan politik dan ekonomi di negara-negara Barat, seperti negara Belanda, Inggris, Jerman, dan Prancis. Setiap negara kolonialis saling berlomba untuk mendapatkan dan mengumpulkan kekayaan berupa logam mulia untuk berbagai kepentingan, seperti kepentingan industri, ekspor maupun impor. Bahkan, untuk mencapai tujuannya tidak jarang terjadi persaingan di antara negara-negara kolonialis tersebut. Dengan ditemukannya jalur pelayaran dan perdagangan di Samudera Atlantik maka hubungan luar negeri di antara negara-negara Barat semakin terbuka lebar. Melalui interaksi perdagangan tersebut, setiap negara-negara Barat mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda.

Seperti telah disebutkan pada uraian di atas, jelaslah bahwa paham Merkantilisme pada dasarnya telah memberikan kekuatan yang luar biasa bagi setiap negara kolonialis untuk memfokuskan segala kegiatan perdagangan dalam rangka memperoleh kekayaan yang banyak dan kekuasaan yang luas. Tujuan Merkantilisme adalah untuk melindungi perkembangan industri perdagangan dan melindungi kekayaan negara yang ada di masing-masing negara. Inggris misalnya, menjadikan praktik politik ekonomi Merkantilisme dengan tujuan untuk:

- a. Mendapatkan neraca perdagangan aktif, yakni untuk memperoleh keuntungan besar dari perdagangan luar negeri;
- b. Melibatkan pemerintah dalam segala lapangan usaha dan perdagangan;
- c. Mendorong pemerintah untuk menguasai daerah lain yang akan dimanfaatkan sebagai daerah monopoli perdagangannya.

Pada perkembangan selanjutnya, nilai uang disamakan dengan emas, masing-masing negara berusaha untuk mendapatkan emas. Oleh karena itu, paham Merkantilisme tidak hanya menjadikan logam sebagai sumber kemakmuran, tetapi lebih dari itu memandang pula pentingnya usaha untuk menukarkan barang-barang lainnya dengan emas batangan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya arus masuk emas ke pasaran Eropa. Selain itu, ditandai pula dengan semangat bangsa-bangsa Barat untuk melakukan penjelajahan atau perdagangan dengan Dunia Timur yang kaya akan sumber daya alam bagi pemenuhan pasar Eropa. Sejak saat itu, tidak sedikit penjelajahan dan pelayaran bangsa-bangsa Eropa yang dibiayai oleh raja atau negara. Setiap negara, seperti Inggris, Prancis, Belanda, dan Spanyol saling bersaing untuk mendapatkan barang

berharga tersebut. Negara-negara tersebut melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap setiap daerah yang ditemuinya. Banyak daerah yang menjadi sasaran bangsa-bangsa Barat itu, seperti daerah yang ada di benua Amerika yang di dalamnya terdapat Kerajaan Inca, Maya, dan Astec. Di daerah-daerah itu, bangsa Inggris, Prancis, Belanda, dan Spanyol melakukan eksploitasi untuk mendapatkan emas sebanyak-banyaknya dalam rangka mencapai tujuan gerakan Merkantilisme.

Politik Merkantilisme melahirkan terbentuknya persekutuan-persekutuan dagang masyarakat Eropa, seperti EIC (kongsi perdagangan Inggris di India) dan VOC (kongsi perdagangan Belanda di Indonesia). Inggris bangkit sejalan dengan aman penjelajahan samudera untuk mencari daerah-daerah baru yang kemudian dijadikan sebagai koloni. Begitu juga dengan masyarakat Eropa lainnya, seperti Prancis, Belanda, dan Spanyol. Oleh karena itu dalam perkembangan politik ekonomi, Merkantilisme secara langsung atau tidak telah menimbulkan ekses lain, yakni perebutan daerah koloni.

Penjelajahan samudera atau pelayaran bangsa-bangsa Barat tersebut akhirnya sampai di Kepulauan Nusantara yang kaya akan rempah-rempah, seperti lada, cengkih, pala, fuli (bunga pala), dan lain-lain. Bagi bangsa-bangsa Eropa, rempah-rempah merupakan barang komoditas yang sangat laku di pasaran Eropa. Oleh karena itu, mereka segera menukar bahan komoditas tersebut dengan barang-barang kebutuhan rakyat Indonesia. Selanjutnya, untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi, mereka memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Bahkan, tidak hanya dengan memonopoli perdagangan, mereka juga melakukan pemerasan dan penguasaan daerah yang kemudian dikenal dengan penjajahan atau kolonialisme.



Gambar 6.3

Christopher Colombus

(Sumber: Khalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 91)

2. Revolusi Industri

Pernahkah kalian mendengar istilah Revolusi Industri? Apa yang mendorong terjadinya Revolusi Industri? Mengapa Revolusi Industri terjadi di Inggris dan bagaimana dampak perkembangan Revolusi Industri terhadap perkembangan dunia, termasuk Indonesia?

Istilah revolusi merujuk pada suatu perubahan yang besar, cepat, mendadak, dan radikal yang mempengaruhi corak kehidupan umat manusia. Biasanya istilah revolusi sering digunakan dalam perubahan yang terjadi pada sistem pemerintahan (politik) dan sosial. Adapun revolusi industri pada dasarnya menunjukkan pada proses perubahan yang cepat di bidang ekonomi, yaitu dari ekonomi agraris (pertanian) ke ekonomi industri dengan menggunakan tenaga-tenaga mesin (tidak lagi menggunakan alat-alat manual yang mengandalkan keterampilan tangan), sehingga dapat meningkatkan produktivitas barang.

Revolusi Industri bukanlah suatu proses yang langsung terjadi, tetapi suatu proses sejarah yang memerlukan waktu lama dan didorong oleh berbagai faktor yang menyertainya. Perkembangan Revolusi Industri pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari gambaran sosial-ekonomi, budaya, dan politik yang terjadi pada saat itu di Inggris.

a. *Faktor sosial-ekonomi*

Jauh sebelum terjadinya revolusi industri, Inggris bukanlah suatu negara yang maju, terutama bila dilihat dari keadaan sosial-ekonominya. Sebagian besar masyarakatnya hidup dari sektor pertanian dan peternakan. Meskipun demikian, bila dilihat dari potensi alamnya, Inggris memiliki kekayaan alam yang dapat diunggulkan untuk menuju pada suatu bentuk perekonomian yang maju dan mempengaruhi perdagangan dunia di kemudian hari. Inggris memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah, seperti batu bara dan bijih besi yang digunakan sebagai bahan pembuat mesin. Inggris sudah lama memasok (mengekspor) barang tambang besi di Laut Tengah. Lebih dari itu, selain memproduksi barang-barang hasil tambang, Inggris juga memproduksi hasil perkebunan kapas yang melimpah dari daerah jajahan. Potensi lain yang dimiliki Inggris berasal dari sektor peternakan, terutama peternakan domba yang banyak menghasilkan bahan baku wol.

Dengan demikian, dapatlah dipahami, meskipun pada saat itu Inggris belum menjadi sebuah negara industri yang maju dan menguasai pasaran dunia, tetapi Inggris sudah memiliki banyak faktor pendorong berupa kekayaan alam yang tidak semua negara-negara Eropa memilikinya dalam rangka mengantarkan Inggris menjadi negara yang kaya akan hasil industri. Dengan kata lain, persyaratan sebagai negara industri melalui kepemilikan bahan baku atau bahan mentah sebagian telah terpenuhi Inggris. Potensi inilah yang pada perkembangan selanjutnya menjadi fondasi yang kuat bagi perindustrian di Inggris.

Kembali pada masalah pertanian yang menjadi sumber kehidupan mayoritas masyarakat Inggris, dapatlah diketahui bahwa sebagian besar kepemilikan tanah-tanah pertanian pada saat itu berpusat atau dikuasai oleh raja dan kaum bangsawan, sebagai pihak yang menduduki kelas sosial yang tertinggi. Adapun kedudukan para petani hanya sebagai penyewa dan penggarap tanah saja. Ketika sektor pertanian mengalami keuntungan, maka yang banyak menikmati keuntungan tersebut adalah raja dan kaum bangsawan sebagai pemilik tanah. Sebaliknya, apabila sektor pertanian mengalami kemerosotan atau kerugian, maka petanilah yang lebih banyak menanggungnya. Bahkan, tidak sedikit dari mereka dengan kerugian tersebut kehilangan sumber penghidupan. Sebagai contoh, ketika harga gandum mengalami penurunan akibat adanya impor gandum maka lahan pertanian itu dijadikan lahan padang rumput yang luas untuk mengembala domba yang bulunya dapat diproduksi menjadi wol sebagai bahan baku tekstil.

Dengan adanya perubahan penggarapan lahan pertanian menjadi lahan peternakan, petani yang selama ini menggarap tanah menjadi kehilangan pekerjaan dan pada akhirnya berujung pada suatu kondisi masyarakat yang diwarnai oleh pengangguran, kemiskinan, dan tindak kriminal, kejahatan merajalela. Kegelisahan umum tentang pengangguran, kemiskinan, dan kejahatan digambarkan oleh para sejarawan bahwa pada akhir abad ke-17 paling tidak sepertiga atau setengah penduduk Inggris berstatus menganggur. Untuk beberapa saat berikutnya, kemiskinan dan kejahatan merupakan gejala yang selalu tampak dalam masyarakat Inggris, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Begitu banyaknya para penjahat yang dijebloskan ke penjara, sehingga rumah tahanan menjadi penuh sesak oleh para terpidana. Hal ini membuat pemerintah Inggris harus memikirkan bagaimana mencari atau memindahkan para terpidana ke daerah yang baru. Akhirnya Inggris menemukan benua Australia, sebagai tempat pembuangan para tahanan Inggris. Hampir di setiap desa dan kota terdapat sarang-sarang pencuri. Sudut-sudut kota yang kumuh di kota London misalnya, selalu dijadikan sarang bagi para pelanggar hukum dan pelaku berbagai kejahatan.



Gambar 6.4
Kota London

(Sumber: Ensiklopedi Indonesia Jilid 4, halaman 2040)

Bagi para pemilik lahan atau tanah pertanian, untuk mendapatkan keuntungan yang besar mereka tidak segan-segan menjual lahan pertanian tersebut. Hasil penjualan lahan pertanian tersebut selanjutnya dipakai untuk modal atau menanam modal pada pabrik dan industri. Tanpa disadari, keadaan ini menimbulkan *revolusi agraria*, suatu revolusi yang telah membawa perubahan sosial pada masyarakat Inggris. Pada kehidupan masyarakat ditandai dengan adanya berbagai perubahan. Di daerah pedesaan masyarakat yang semula berprofesi sebagai petani, sejak saat itu tidak lagi berorientasi pada pertanian, tetapi sudah mengarahkan perhatiannya pada pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.

Munculnya pabrik dan industri di daerah perkotaan telah menimbulkan eksekse-eksekse yang sukar diatasi dan semakin menambah runyamnya kondisi masyarakat pada waktu itu. Banyak penduduk pedesaan, terutama mereka yang menganggur datang ke kota untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik sentra industri. Urbanisasi dengan segala konsekuensinya terjadi secara besar-besaran, sebab di kota terdapat sistem ekonomi pasar yang mengandalkan adanya peningkatan produksi, buruh, distribusi, dan profit.

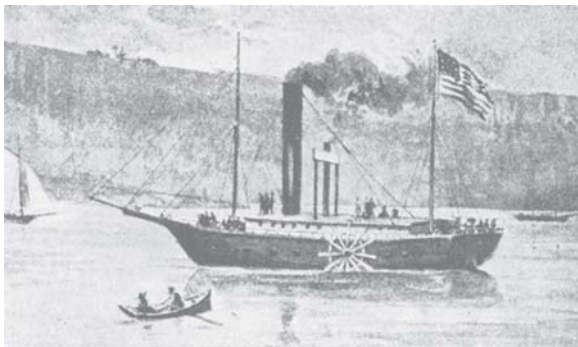
b. Faktor budaya

Terjadinya revolusi industri di Inggris tidak bisa dilepaskan dari adanya peranan para ilmuwan sebagai inovator yang telah banyak memberikan sumbangan melalui penemuan ilmu pengetahuan baru, terutama di bidang teknologi. Penemuan-penemuan tersebut, dalam rentang waktu yang cepat berpengaruh pada pengembangan alat-alat industri yang membawa pada perubahan cara kerja dan produksi. Seperti telah kita ketahui bersama bahwa sebelum dikenal alat-alat mekanis dan otomatis, masyarakat Eropa bekerja dengan menggunakan alat-alat manual yang mengandalkan tangan dan kaki. Setelah ditemukannya alat-alat yang menggunakan mesin dan digerakkan oleh mesin uap, maka terjadilah penggantian dalam sistem kerja dan penghematan tenaga kerja. Selain itu, mesin-mesin dapat memproduksi barang dengan cepat dalam jumlah yang besar.

Penemuan besar yang merupakan awal revolusi industri adalah penemuan mesin uap oleh *James Watt* (1796). Penemuan ini merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan industri modern di Inggris. Pada awal penemuannya, mesin uap ini digunakan untuk pabrik-pabrik tekstil. Pabrik industri yang semula digerakkan oleh tenaga manusia, dengan cepat beralih ke tenaga mesin. Sejak saat itu, di Inggris bermunculan pusat-pusat industri, seperti Lancashire, Liverpool, Manchester, dan Birmingham.

Pada perkembangan selanjutnya, penemuan mesin uap ini dimanfaatkan pula untuk menggerakkan alat angkutan atau transportasi. Pada tahun 1802, berhasil dibuat kapal api. Begitu pula pada tahun 1804, *Richard Trevithick*

berhasil menemukan mesin lokomotif yang digerakkan dengan mesin uap. Selanjutnya lokomotif ini disempurnakan lagi oleh *George Stephenson* pada tahun 1819 dengan pembuatan kereta api. Beberapa tahun setelah itu, tepatnya sejak tahun 1825 beberapa kota di Inggris telah dapat dihubungkan dengan kereta api. Pada mulanya kereta api ini hanya digunakan untuk mengangkut batu bara dan besi saja, tetapi kemudian digunakan juga untuk mengangkut manusia. Lebih jauh lagi, dengan penemuan mesin uap ini berpengaruh pula bagi lancarnya kegiatan industri saat itu.

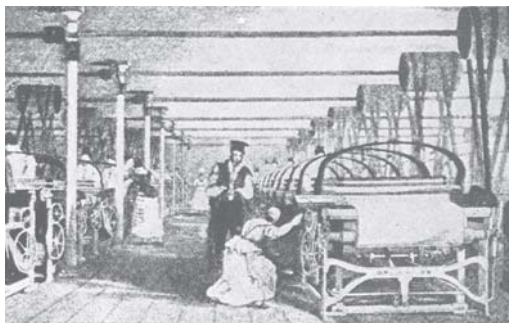


Gambar 6.5

Kapal Uap

(Sumber: Muhammad Yamin, Lukisan Sejarah halaman 109)

Sebelum mesin uap ditemukan, sebenarnya pada tahun 1762, *James Hargreaves* menemukan mesin tenun yang disebut *Spinning Jenny*. Oleh *John Kay* dan *Richard Arkwright* (1768) disempurnakan lagi menjadi mesin tenun yang dapat bekerja sendiri (otomatis). *Edmund Cartwright* (1785) mencoba mengembangkan mesin tenun yang lebih baik. Begitu pula *Isaac Merrit Singer* (1815) dari Amerika Serikat berhasil membuat model mesin jahit yang sampai sekarang menjadi merek mesin jahit terkenal di dunia yaitu mesin jahit *Singer*.



Gambar 6.6

Mesin tenun yang pertama kali yang disebut spinning Jenny

(Sumber: Muhammad Yamin, Lukisan Sejarah halaman 109)

Penemuan lain yang mendukung revolusi industri di Inggris, terjadi pula pada bidang-bidang lainnya, salah satunya dalam bidang perlistrikan. Pada tahun 1752, *Benjamin Franklin* berhasil menemukan gejala listrik yang berasal dari awan, sementara *Luigi Galvani* dan *Alessandro Volta* (1780) menemukan aliran listrik. *Andre Ampere* menemukan alat pengukur listrik, sedangkan lampu pijar oleh *Thomas Alfa Edison*.

Dalam bidang telekomunikasi, *Morse* (18342) adalah orang yang menemukan pesawat telegraf, sedangkan pesawat telepon oleh *Graham Bell* (1872).

c. *Faktor politik*

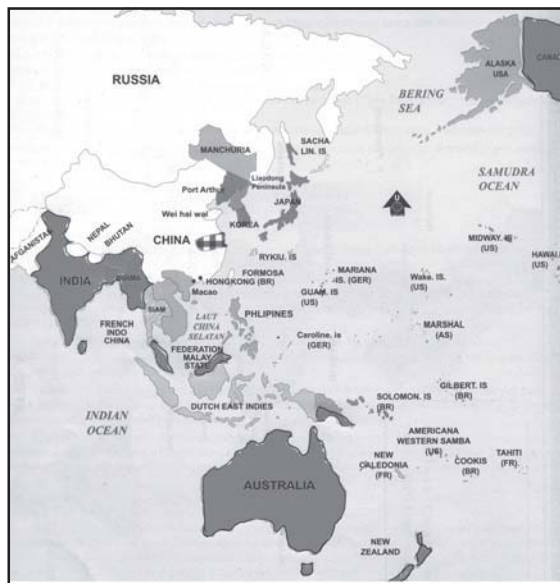
Pada abad ke-17, Inggris tampil sebagai sebuah negara yang menguasai lautan (*Sarvajala*). Hal ini terbukti dengan semakin luasnya daerah perdagangan Inggris di kawasan Asia maupun Amerika. Suatu posisi yang pada hakikatnya mendorong Inggris untuk menjadi sebuah negara yang kaya raya di kawasan Eropa. Dalam perdagangannya, Inggris tergolong negara yang mahir memainkan peranan dan strategi perdagangan. Sebagai bukti, pemerintah Inggris memiliki persekutuan dagang yang disebut *East Indies Company* (EIC) atau *Persekutuan Dagang Hindia Timur*. EIC merupakan sebuah persekutuan dagang yang menjadi saingan bagi persekutuan dagang Belanda yang bernama VOC di wilayah Hindia Timur dan Asia Timur. Menjelang abad ke-18, persekutuan EIC ini mengalami kemajuan yang pesat.

Posisi Inggris semakin menguntungkan dengan bertambahnya daerah jajahan di India dan Amerika Utara. Melalui daerah jajahan tersebut, Inggris mencapai kemakmuran. Daerah jajahan tersebut, terutama daerah jajahan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak, dijadikan kawasan potensial untuk memasarkan hasil industrinya. Untuk mempertahankan posisi yang menguntungkan tersebut, Inggris memberlakukan *tiga prinsip* terhadap daerah jajahannya, yaitu:

- 1) berusaha untuk tetap mempertahankan tanah jajahan;
- 2) memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat di daerah jajahan;
- 3) memperluas dan mengembangkan daerah jajahan.

Selanjutnya Inggris memiliki daerah jajahan yang hampir tersebar di seluruh benua. Tidak mengherankan jika Inggris membanggakan dirinya dengan mengatakan *The Sun Never Sets in the British Empire*. Adapun daerah jajahan Inggris yang dimaksud adalah:

- 1) di Asia, pusat jajahannya di India, dengan daerah jajahannya Malaysia, Singapura, dan Myanmar;
- 2) di Afrika, pusat jajahannya di Afrika Selatan;
- 3) di Amerika, dengan pusat jajahannya di Amerika Utara;
- 4) Australia, New Zealand, dan Papua Nugini



■ Wilayah kekuasaan Inggris

Gambar 6.7

Peta Wilayah Kolonialisme Inggris di Asia, Afrika, Amerika, dan Australia
(Sumber: Achmad Jamil, dkk, 2004, Atlas Sejarah, halaman 59)

Bagi pemerintahan Inggris, Revolusi Industri di satu sisi memberikan keuntungan yang besar, tetapi di sisi lain menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat. Dengan berdirinya pusat-pusat industri di kota-kota maka arus urbanisasi tidak bisa dicegah. Para petani yang telah kehilangan mata pencahariannya datang ke kota untuk menjual tenaga dengan upah yang rendah. Banyak di antara petani tersebut dalam menjalani kehidupannya di kota industri tidak terjamin, baik pemukiman maupun kesehatannya. Dalam kondisi yang demikian, muncullah gerakan-gerakan buruh dengan segala permasalahannya. Sampai sekarang federasi buruh itu eksis, bahkan menjadi partai politik terbesar yang bisa mengantarkan para pemimpinnya menjadi tokoh nasional. Sebagai contoh Perdana Menteri *Tony Blair* yang sekarang menjabat sebagai ketua Partai Buruh Inggris. Kemajuan dan perubahan dalam bidang industri yang dicapai oleh Inggris, kemudian menyebar dan berpengaruh ke negara-negara lain di Eropa. Setiap negara saling bersaing, termasuk persaingan dalam memperebutkan daerah jajahan.

Setelah terjadinya revolusi industri, Inggris mengganti politik Merkantilisme dengan politik *ekonomi bebas* (liberal). Pada pelaksanaannya, perubahan politik tersebut telah memberi peluang yang sangat menguntungkan bagi para pemilik modal dan pemilik pabrik industri. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi liberal yang dikembangkan pemerintah Inggris pada saat itu mendorong lahirnya *kapitalisme modern*. Dalam hal ini, setiap pemilik modal dan pabrik industri

berperan sebagai pelaku ekonomi tunggal, baik itu sebagai produsen, distributor, maupun pedagang. Dari kapitalisme modern ini, lahirlah imperialisme modern karena sebagai produsen membutuhkan bahan mentah untuk industri dan sebagai pedagang membutuhkan daerah pemasaran. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut pemerintah Inggris segera mencari daerah jajahan yang lebih luas lagi.

3. Kapitalisme

Seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya bahwa kemajuan dan perkembangan dalam bidang industri yang dialami oleh negara Inggris memberikan pengaruh yang besar, baik bagi Inggris maupun bagi negara-negara Eropa lainnya. Munculnya negara industri yang mengusung politik ekonomi bebas (liberal) mendorong lahirnya kapitalisme modern dan lebih jauh lagi melahirkan suatu bentuk imperialisme modern. Setiap negara Eropa saling bersaing untuk mencari daerah jajahan sebagai penghasil bahan baku industri dan daerah pemasaran bagi hasil industri. Penjelajahan demi penjelajahan segera dilakukan. Beberapa negara Eropa akhirnya sampai di Dunia Timur, salah satunya di Kepulauan Nusantara atau Indonesia.

Kedatangan orang-orang Barat ke bumi Nusantara merupakan suatu periode tersendiri dalam perjalanan sejarah Indonesia yang banyak membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari perkembangan sistem kapitalisme yang terjadi di Eropa.

Kapitalisme merupakan suatu sistem perekonomian yang didasarkan pada hak milik alat-alat produksi, seperti tanah, pabrik, mesin, dan sumber alam yang dikuasai oleh perseorangan. Kapitalisme ini ditandai dengan adanya suatu bentuk persaingan antara yang satu dengan yang lainnya melalui penggunaan tenaga kerja upahan guna menghasilkan barang-barang dan jasa dengan modal yang sekecil-kecilnya dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sistem kapitalisme ini berkembang di Inggris pada abad ke-18 dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa dan Amerika. Adapun ciri-ciri sistem kapitalisme di antaranya, sebagai berikut.

a. *Individual Ownership*

Sistem ekonomi kapitalis yang menganut prinsip kebebasan (liberal), salah satunya ditandai dengan kepemilikan alat-alat produksi secara perseorangan, bukan oleh negara. Namun demikian, pada dasarnya prinsip ekonomi kapitalis ini dalam hal-hal tertentu masih tetap mengakui adanya peranan dan pemilikan negara, terutama dalam wujud monopoli yang bersifat alamiah dan yang menyangkut pelayanan jasa kepada masyarakat umum, seperti kantor pos, jasa, dan lain-lain.

Dalam pandangan penganut prinsip ekonomi kapitalis, dominannya kepemilikan alat-alat produksi secara perseorangan didasarkan pada dua pertimbangan. *Pertama*, pemilikan atau harta yang bersifat produktif berarti penguasaan atas kehidupan orang lain. *Kedua*, ada anggapan dari kapitalis klasik bahwa kemajuan teknologi lebih mudah dicapai kalau orang menangani urusan atau kepentingannya sendiri.

Melihat peradaban kapitalis itu, sebenarnya golongan kapitalis memiliki pandangan baru di bidang ekonomi yang dipengaruhi oleh ajaran *liberalisme*. Seperti telah diketahui bahwa liberalisme di bidang ekonomi akan melahirkan sistem kapitalisme. Para kapitalis ini selanjutnya menjadi golongan baru dalam masyarakat Eropa dengan sebutan *middle class* (golongan menengah).

b. Market Economy

Perekonomian pasar merupakan salah satu prinsip dari sistem ekonomi kapitalis. Perekonomian pasar berlandaskan pada pembagian kerja. Artinya ada kelompok produsen, pekerja, dan perantara yang menawarkan barang. Barang dan jasa tidak dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga produsen sendiri, tetapi untuk pasar. Dalam hal harga, penawaran dan permintaan ditentukan oleh hukum *demand and supply* (penawaran dan permintaan). Artinya apabila penawaran barang tinggi maka harga menjadi rendah, begitu sebaliknya jika permintaan tinggi maka harga cenderung tinggi.

c. Competition

Sistem ekonomi kapitalis ditandai pula dengan suatu ciri pokok lain, yaitu adanya *competition* (persaingan). Berbeda dengan perekonomian prakapitalis yang sama sekali tidak mengandung unsur persaingan antarprodusen, pelaksanaan ekonomi kapitalis membuka peluang persaingan yang sangat besar. Dalam sistem ini, persaingan bisa saja dalam bentuk monopoli swasta atau juga monopoli resmi dari negara. Dari kedua kasus tersebut, interaksi yang bebas antara para pembeli dan penjual diwujudkan dengan penentuan harga barang dan jasa oleh otoritas kekuasaan seperti dalam kasus monopoli negara. Hal yang juga penting diperhatikan adalah masalah mutu atau kualitas barang. Produsen yang ingin memenangkan kompetisi atau persaingan harus menciptakan suatu produk yang berkualitas tinggi pada satu sisi, dan di sisi lain harga produk tersebut harus dijual lebih rendah daripada yang lain dalam produk yang sama.

d. *Profit*

Sesuai dengan prinsip ekonomi liberal, dalam sistem kapitalis keuntungan merupakan salah satu ciri pokok. Perekonomian kapitalis memberikan lebih banyak kesempatan untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya daripada perekonomian lain. Sebab, dalam perekonomian kapitalis dijamin adanya tiga kebebasan, yaitu kebebasan berdagang dan menentukan pekerjaan, kebebasan hak kepemilikan, dan kebebasan mengadakan kontrak. Setiap pelaksana ekonomi kapitalis berlomba-lomba untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka menjadi produsen yang menghasilkan barang-barang kebutuhan pasar dan kemudian memasarkannya ke daerah jajahan.

Kegiatan 6.1

Dari sekian pengaruh yang berkembang di Eropa, manakah menurut Kamu yang paling berpengaruh terhadap perluasan perkembangan kolonialisme Barat di Indonesia? Diskusikan dengan teman kelompokmu!

B. PERKEMBANGAN KOLONIALISME DI INDONESIA

Revolusi Industri yang memberikan pengaruh terhadap perekonomian, khususnya di kawasan Eropa telah mendorong negara-negara Barat untuk melakukan penjelajahan samudera. Penjelajahan ini bertujuan untuk mencari daerah yang akan dijadikan jajahan. Di daerah-daerah yang telah berhasil dikuasai, para penjelajah melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam dan memasarkan hasil industri dari negaranya. Pada awal kedatangannya, para penjelajah yang menemukan daerah baru dan mendarat di suatu tempat, memperkenalkan dirinya sebagai pedagang. Mereka melakukan interaksi perdagangan dengan penduduk pribumi, bahkan di antara mereka ada pula yang mendirikan pemukiman (koloni). Pada perkembangan selanjutnya, tanpa disadari oleh penduduk pribumi daerah itu oleh mereka dianggap sebagai daerah miliknya. Dengan leluasa mereka mengeksplorasi dan mengeksploitasi kekayaan yang ada di daerah baru itu. Dalam sistem politik, pendudukan, dan penguasaan suatu daerah oleh negara lain disebut *penjajahan* atau istilah populernya disebut *kolonialisme*.

Kata-kata kunci

- Perjanjian Tordesillas
- Perjanjian Saragosa
- Hak *Octrooi*
- Republik Bataaf
- *Grote postweg*
- *Landrent*
- Perang *Lipzig*
- *Agrarische Wet*
- *Suiker Wet*
- Politik etis

Proses kolonialisme yang selalu dihubungkan dengan imperialisme yang terjadi di beberapa kawasan, seperti di Asia, Afrika, dan Amerika dipelopori oleh Inggris, kemudian disusul oleh Portugis dan Spanyol, Belanda, Inggris, dan Prancis. Negara-negara tersebut mengirimkan para penjelajahnya untuk mengarungi samudera dan mencari jalan menuju ke Dunia Timur yang terkenal itu. Dalam penjelajahan tersebut Portugis mengirimkan para penjelajahnya, yaitu sebagai berikut.

1. *Bartholomeus Diaz* (1487-1488) yang diutus raja Portugis untuk mengatur perjalanannya ke Afrika Barat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sampai abad ke-15 para pelaut Portugis hanya mampu mendarat di Pantai Emas saja. Dengan perjalanan inilah, Bartholomeus Diaz akhirnya berhasil sampai ke ujung selatan Afrika yang disebut Tanjung Pengharapan (Cape of Good Hope).



Gambar 6.8

Bartholomeus Diaz

(Sumber: www.wikipedia.com)

2. *Vasco da Gama* (1497-1498) yang diutus raja Portugis yang bernama Manuel I, karena merasa penasaran atas hasil penjelajahan yang dilakukan oleh Columbus. Perjalanan Vasco da Gama ini bertolak dari Lisabon menuju Kepulauan Tanjung Verde dan akhirnya tiba di Tanjung Harapan Baik tahun 1497. Pada tahun 1498, Vasco da Gama beserta rombongannya berhasil berlabuh di Kalikut, pantai Malabar India yang pada masa itu terkenal sebagai kota dagang.



Gambar 6.9

Vasco da Gama

(Sumber: Muhammad Yamin
Lukisan Sejarah, halaman 114)

3. *Alfonso d'Albuquerque* (1510-1515). Ia berhasil menaklukkan Goa di pantai barat India pada tahun 1510 dan Malaka (1511). Dari Malaka ia meneruskan penguasaan atas Myanmar. Dari Myanmar inilah ia menjalin hubungan dagang dengan Maluku.



Gambar 6.10

Alfonso d'Albuquerque

(Sumber: Muhammad Yamin, *Lukisan Sejarah*, halaman 22)

Dipihak lain, Spanyol pun tidak mau ketinggalan untuk melakukan penjelajahan samudera ke Dunia Timur yang terkenal dengan sumber rempah-rempah. Sama halnya dengan Portugis, Spanyol segera mengirimkan para penjelajahnya seperti:

1. *Ferdinand Magelhaens* (1480-1521). Magelhaens yang dibantu oleh kapten Juan Sebastian del Cano dan Pigafetta mulai berlayar ke arah Barat-daya dengan mengikuti rute *Christopher Columbus* (orang Italia yang mengabdikan dirinya pada Raja Spanyol dan berhasil sampai ke benua Amerika yang diyakininya sebagai India) dengan melintasi Samudera Atlantik terus ke ujung selatan Amerika dan sampailah di Kepulauan Filipina pada tahun 1521. Di Filipina (Pulau Cebu), Magelhaens tewas terbunuh oleh suku Mactan.



Gambar 6.11

Ferdinand Magelhaens

(Sumber: Muhammad Yamin,
Lukisan Sejarah, halaman 113)



Gambar 6.12

Christopher Colombus

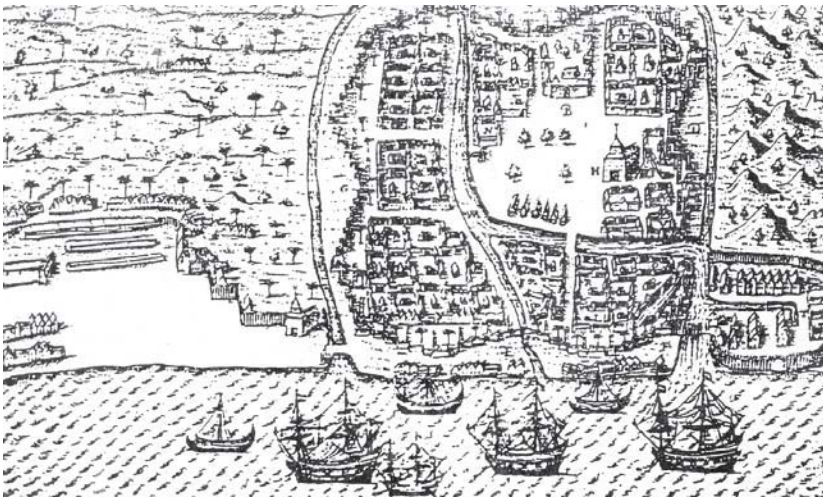
(Sumber: Khalid Latif, 2000, *Atlas Sejarah
Indonesia dan Dunia*, halaman 91)

2. *Juan Sebastian del Cano*. Pada tahun 1522 ia sampai di Maluku, tetapi kedatangan mereka itu telah menimbulkan pertentangan antara Spanyol dan Portugis yang kedua-keduanya saling menuduh telah melanggar Perjanjian *Tordesillas*, yaitu perjanjian antara bangsa Portugis dan Spanyol yang mengakhiri peperangan selama puluhan tahun antara kedua negara yang bertikai di Eropa untuk memperebutkan daerah jajahan. Perjanjian ini diprakarsai oleh *Paus Paulus* yang membagi rute pelayaran Spanyol ke timur dan Portugis ke arah barat). Pertentangan di antara mereka berakhir setelah ditandatanganinya *Perjanjian Saragosa* (1534) di Indonesia. Dalam perjanjian itu diputuskan bahwa wilayah Portugis tetap di Maluku, dan Filipina juga daerah Portugis. Tetapi disebabkan Spanyol merasa berhak atas kepulauan itu maka Spanyol berkuasa di Filipina.

1. VOC (Belanda)

Dengan adanya keberhasilan yang diraih oleh para penjelajah Portugis dan Spanyol maka negara-negara Eropa lainnya mencoba untuk datang ke Dunia Timur, khususnya Indonesia. Pada kurun waktu berikutnya, Belanda mulai mengadakan penjelajahan samudera. Hal ini didorong oleh ditutupnya Lisabon oleh Spanyol bagi kapal-kapal Belanda. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelum kejadian itu, Belanda sudah terbiasa berhubungan dagang dengan Portugis lewat Lisabon dan dari Lisabon barang-barang disalurkan oleh Belanda ke negeri-negeri Eropa lainnya. Karena selama perang 80 tahun antara Belanda dengan Spanyol maka Belanda tidak dapat lagi membeli rempah-rempah di Lisabon yang sudah dikuasai Spanyol. Dengan demikian, situasi tersebut telah menyebabkan Belanda berusaha untuk datang sendiri ke kepulauan rempah-rempah, yaitu Indonesia.

Dengan dibantu oleh para awak kapal yang pernah bekerja pada kapal-kapal Portugis, tahun 1596 Belanda mengirimkan empat buah kapal di bawah pimpinan *Cornelis de Houtman* dan kemudian berhasil mendarat di Banten. Pelayaran de Houtman dapat dikatakan mengalami kegagalan karena kembali ke negaranya tanpa membawa barang dagangan atau rempah-rempah. Pada pelayaran Belanda yang kedua dipimpin *Jacob van Neck* dan berhasil mendapatkan rempah-rempah, khususnya lada. Dari Banten, kemudian Belanda melanjutkan perjalanan ke Tuban dan Maluku. Di Maluku, Belanda berhasil membawa rempah-rempah untuk dibawa pulang ke negerinya. Dengan keberhasilan tersebut, sehingga Kepulauan Nusantara banyak didatangi oleh para pedagang Belanda.



Gambar 6.13
Keadaan bandar/pelabuhan Banten
(Sumber: H. Uka Tjandrasasmita, 2000, halaman 49)

Di Indonesia, para pedagang Belanda dihadapkan pada persaingan dengan para pedagang, baik dari negara Eropa lainnya maupun dengan para pedagang Belanda itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menghindari persaingan di antara para pedagang Belanda, pada tahun 1602 pemerintah Belanda segera membentuk persekutuan atau kongsi dagang yang diberi nama *Vereenigde Oost Indie Compagnie* (VOC). Oleh Pemerintah Belanda, VOC diberi hak monopoli perdagangan dan hak-hak istimewa (Hak *octrooi*). Hak tersebut, antara lain:

- a. hak monopoli perdagangan;
- b. hak untuk mencetak dan mengedarkan uang sendiri;
- c. hak menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di daerah yang dikuasai;
- d. hak mengadakan pemerintahan sendiri ;
- e. hak mengumumkan perang dengan negara lain;
- f. hak menjalankan kekuasaan kehakiman;
- g. hak melakukan pungutan pajak;
- h. hak memiliki angkatan perang sendiri;
- i. menjadi wakil pemerintah Belanda di Asia.

Melalui hal-hak istimewa yang dimilikinya, VOC melakukan penguasaan dan eksploitasi terhadap sumber daya alam di kepulauan Indonesia. Untuk mendapatkan barang-barang dagangan, VOC berusaha merebut dan menaklukkan penguasa-penguasa setempat. Mataram, Banten, dan Makassar segera dikuasai, selanjutnya diberi beban untuk membayar pajak atau upeti dalam jumlah yang telah ditentukan oleh VOC. Dengan cara demikian, VOC dapat memperoleh barang dagangan yang harganya murah dan menguntungkan. Dari gambaran tersebut, jelaslah bahwa VOC sebenarnya telah membuktikan bahwa dirinya telah melaksanakan sistem penjajahan, yaitu imperialisme perdagangan secara terselubung. Dalam imperialisme perdagangan tersebut, dengan mudah mereka merampas dan menguasai perdagangan secara monopoli.

Di Indonesia VOC telah mencapai kejayaan dan kesuksesan. Keuntungan yang besar dan barang dagangan yang melimpah diperoleh dari setiap daerah yang telah berhasil ditaklukkannya. Akan tetapi, memasuki akhir abad ke-18 kejayaan dan kesuksesan yang diraih oleh VOC tersebut dihadapkan pada berbagai kendala dan permasalahan yang cukup rumit. Kendala atau permasalahan yang dialami VOC, terutama yang berhubungan dengan masalah kesulitan keuangan yang pada akhirnya membawa kongsi dagang ini pada kebangkrutan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan VOC mengalami kebangkrutan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Banyaknya pegawai VOC yang melakukan *korupsi*. Barang-barang yang diperoleh VOC dari daerah-daerah dan penguasa yang ditaklukkannya, banyak yang langsung dijual atau diperdagangkan kepada para pedagang asing dan keuntungannya pun masuk ke saku pribadi. Oleh karena itu, kongsi dagang tersebut mengalami kerugian yang terus-menerus;
- b. Di Indonesia, VOC memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas, sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan biaya dan pengawasan yang sangat besar dan ketat;
- c. VOC semakin lemah dalam keuangan karena banyak dikeluarkan untuk biaya perang.

Untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan tersebut, VOC segera meminta bantuan berupa pinjaman uang kepada pemerintah Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya, VOC tidak memiliki pemasukan, sehingga utang VOC kepada pemerintah Belanda semakin menumpuk dan tidak mungkin sanggup untuk membayarnya. Setelah melihat ketidakberesan dalam tubuh kongsi dagang tersebut, Pemerintah Republik Bataaf segera memberikan keputusan untuk membubarkan VOC pada tanggal 31 Desember 1799. Siapakah pemerintahan Republik Bataaf itu?

2. Prancis

Sesudah VOC dibubarkan, pemerintahan di Nusantara langsung berada di bawah pemerintahan Belanda. Namun semenjak tahun 1806, ketika Raja *Louis Napoleon* diangkat menjadi raja Belanda, sehingga Indonesia secara tidak langsung telah berada di bawah kekuasaan Prancis. Di Eropa, musuh bebuyutan Prancis adalah Inggris. Prancis di bawah *Napoleon Bonaparte* masih belum mampu menaklukkan Inggris. Untuk itu, kehadiran Inggris di Asia Tenggara telah mengancam kedudukan Belanda di Indonesia yang telah menjadi daerah kekuasaan Prancis.

Dalam menghadapi masalah dengan Inggris, pada tahun 1808, Louis Napoleon menunjuk *Herman Willem Daendels* menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia. Tugas utama Daendels adalah mempertahankan Pulau Jawa agar tidak jatuh ke tangan Inggris. Untuk keperluan itu, Daendels membangun jalan raya (*Grote Postweg*) dari Anyer sampai Panarukan yang panjangnya 1.100 km. Dengan jalan tersebut, pasukan Belanda akan dapat bergerak cepat. Dalam pembangunan jalan tersebut, pemerintahan Hindia-Belanda di bawah komando Daendels menggunakan tenaga kerja dari bangsa Indonesia yang dikerahkan lewat para penguasa pribumi. Dikatakan tidak kurang 1000

orang pekerja perhari harus disediakan para bupati di setiap daerah untuk dipekerjakan sebagai tenaga rodi untuk menyukseskan pelaksanaan pembangunan jalan tersebut. Selain membangun jalan raya, Daendels juga mendirikan pabrik senjata dan mesiu, serta membangun pangkalan angkatan laut di Ujung Kulon.



Gambar 6.14

Herman William Daendels; pada masa pemerintahannya, Rakyat Indonesia banyak yang dijadikan sebagai tenaga rodi
(Sumber: perso.wanadoo.fr/.../amiraux/daendels.htm)

Di bidang pemerintahan, Daendels mengubah sistem pemerintahan tradisional dengan sistem pemerintahan Eropa. Dalam pelaksanaannya, pulau Jawa dibagi menjadi sembilan wilayah yang disebut *perfektur*. Setiap perfektur dikepalai oleh seorang residen, dan setiap residen membawahi beberapa bupati. Para bupati diberi gaji tetap dan tidak diperkenankan meminta upeti kepada rakyat. Dengan diterapkan sistem pemerintahan yang seperti itu maka wibawa para bupati menjadi merosot di mata rakyat. Sementara itu, kekuasaan raja masih diakui, tetapi tetap harus tunduk terhadap semua peraturan yang dibuat pemerintah Hindia-Belanda.



Gambar 6.15

Peta jalan pos yang dibangun oleh Daendels
(Sumber: Chalid Latif, 2000, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 29)

Sistem pemerintahan Daendels diterapkan sangat keras dan disiplin, serta cenderung bertangan besi. Hal ini menyebabkan Daendels tidak disukai oleh berbagai pihak, baik oleh aparat pemerintah yang membantunya maupun oleh penguasa dan rakyat pribumi. Hubungan antara pribumi dengan Daendels menjadi buruk. Rencana perlawanan yang menentang pemerintahan Daendels di berbagai daerah mulai bermunculan. Untuk mempertahankan kedudukannya, Daendels membutuhkan banyak uang. Dengan sikap berani, Daendels menjual tanah negara kepada pihak swasta asing. Dalam transaksi jual beli tersebut disepakati bahwa selain menguasai tanah, si pembeli juga menguasai penduduk yang tinggal di tanah tersebut. Perilaku Daendels yang demikian itu telah menyebabkan ia dipanggil dan kemudian kedudukannya di Indonesia digantikan oleh Gubernur Jenderal *Janssens*. Dalam menjalankan tugasnya, *Janssens* ternyata kurang cakap dan lemah. Hal itu terbukti, dengan adanya Perjanjian Tuntang, yang isinya bahwa kekuasaan Belanda atas Indonesia diserahkan oleh *Janssens* kepada Inggris.

3. Inggris

Sebelum Perjanjian Tuntang (1811), sebenarnya Inggris telah datang ke Indonesia. Perhatian atas Indonesia dimulai sewaktu penjelajah *F. Drake* singgah di Ternate pada tahun 1579. Selanjutnya, ekspedisi lainnya dikirimkan pada akhir abad ke-16 melalui kongsi dagang yang diberi nama *East Indies Company* (EIC). EIC ini mengemban misi untuk mengadakan hubungan dagang dengan Indonesia. Pada tahun 1602, armada Inggris sampai di Banten dan berhasil mendirikan loji di sana. Pada tahun 1604, Inggris mengadakan perdagangan dengan Ambon dan Banda, tahun 1609 mendirikan pos di Sukadana (Kalimantan), tahun 1613 berdagang dengan Makassar, dan pada tahun 1614 mendirikan loji di Batavia. Dalam usaha perdagangan itu, Inggris mendapat perlawanan kuat dari Belanda. Belanda tidak segan-segan menggunakan kekerasan untuk mengusir Inggris dari Indonesia. Setelah terjadi peristiwa Ambon Massacre, EIC mengundurkan diri dari Indonesia dan mengarahkan perhatiannya ke daerah lainnya di Asia Tenggara, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei sampai memperoleh kesuksesan. Inggris kembali berkuasa di Indonesia melalui keberhasilannya memenangkan perjanjian Tuntang pada tahun 1811. Selama lima tahun (1811-1816), Inggris memegang pemerintahan dan kekuasaannya di Indonesia.

Indonesia mulai tahun 1811 berada di bawah kekuasaan Inggris. Inggris menunjuk *Thomas Stanford Raffles* sebagai *Letnan Gubernur Jenderal* di Indonesia. Beberapa kebijakan *Raffles* yang dilakukan di Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Jenis penyerahan wajib pajak dan rodi harus dihapuskan;
- b. Rakyat diberi kebebasan untuk menentukan tanaman yang di tanam;
- c. Tanah merupakan milik pemerintah dan petani hanya dianggap sebagai penggarap tanah tersebut;
- d. Bupati diangkat sebagai pegawai pemerintahan.



Gambar 6.16

*Thomas Stanford Raffles
(Sumber: Chalid Latif, 2000,
Atlas Sejarah Indonesia dan
Dunia, halaman 29)*

Akibat dari kebijakan di atas, maka penggarap tanah harus membayar pajak kepada pemerintah sebagai ganti uang sewa. Sistem tersebut disebut *Landrent* atau sewa tanah. Sistem tersebut memiliki ketentuan, antara lain sebagai berikut.

- a. Petani harus menyewa tanah meskipun dia adalah pemilik tanah tersebut;
- b. Harga sewa tanah tergantung kepada kondisi tanah;
- c. Pembayaran sewa tanah dilakukan dengan uang tunai;
- d. Bagi yang tidak memiliki tanah dikenakan pajak kepala.

Sistem *landrent* ini diberlakukan terhadap daerah-daerah di pulau Jawa, kecuali daerah-daerah sekitar Batavia dan Parahyangan. Hal itu disebabkan daerah-daerah Batavia pada umumnya telah menjadi milik pihak swasta dan daerah-daerah sekitar Parahyangan merupakan daerah wajib tanaman kopi yang memberikan keuntungan besar kepada pemerintah. Selama sistem tersebut dijalankan, kekuasaan bupati sebagai pejabat tradisional semakin tersisihkan karena tergantikan oleh para pejabat berbangsa Eropa yang semakin banyak berdatangan.

Raffles berkuasa dalam waktu yang cukup singkat. Sebab sejak tahun 1816 kerajaan Belanda kembali berkuasa di Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa pada tahun 1813 terjadi *Perang Lipzig* antara Inggris melawan Prancis. Perang itu dimenangkan oleh Inggris dan kekaisaran Napoleon di Prancis jatuh tahun 1814. Kekalahan Prancis itu membawa dampak pada pemerintahan di negeri Belanda yaitu dengan berakhirnya pemerintahan Louis Napoleon di negeri Belanda. Pada tahun itu juga terjadi perundingan perdamaian antara Inggris dan Belanda. Perundingan itu menghasilkan *Konvensi London* atau Perjanjian London (1814), yang isinya antara lain menyepakati bahwa semua daerah di Indonesia yang pernah dikuasai Belanda harus dikembalikan lagi oleh Inggris kepada Belanda, kecuali daerah Bangka, Belitung, dan Bengkulu

yang diterima Inggris dari Sultan Najamuddin. Penyerahan daerah kekuasaan di antara kedua negeri itu dilaksanakan pada tahun 1816. Dengan demikian, mulai tahun 1816, Pemerintah Hindia-Belanda dapat kembali berkuasa di Indonesia.

4. Pemerintahan Hindia Belanda

Pemerintahan Hindia-Belanda mengisi kekuasaannya dengan menjalankan berbagai kebijakan yang pada dasarnya meneruskan kebijakan yang telah diterapkan Raffles dalam kurun waktu sebelumnya. Selama periode antara tahun 1816 dan 1830, Pemerintah Hindia Belanda dihadapkan pada timbulnya berbagai peperangan di beberapa daerah, seperti Perang Padri dan Perang Jawa. Peperangan tersebut merupakan peperangan yang besar dan memakan biaya yang banyak. Bahkan, menyebabkan Pemerintah Hindia-Belanda mengalami kesulitan keuangan. Hasil sewa tanah yang selama ini dijalankan tidak dapat menutupi kondisi keuangan yang ada. Oleh karena itu, Pemerintah Hindia-Belanda di bawah Gubernur Jenderal *Van den Bosch* segera memberlakukan sistem baru yang disebut sistem tanam paksa (*Cultuur Stelsel*). Ciri utama sistem tanam paksa ini adalah keharusan bagi rakyat untuk membayar pajak dalam bentuk hasil pertanian (*innatura*), khususnya kopi, tebu, dan nila. Hasil pajak tersebut selanjutnya dikirim ke negeri Belanda.

Adapun ketentuan-ketentuan pokok dalam pelaksanaan sistem tanam paksa (*Cultuur stelsel*) adalah sebagai berikut.

- a. Sebagian tanah penduduk harus ditanami oleh tanaman-tanaman yang dapat dijual di pasaran Eropa;
- b. Tanah pertanian yang disediakan oleh penduduk tidak boleh melebihi seperlima dari tanah yang dimiliki oleh penduduk desa;
- c. Untuk menanam tanaman yang diwajibkan Pemerintah Hindia-Belanda tersebut, waktunya tidak boleh melebihi waktu menanam padi;
- d. Bagian tanah yang digunakan untuk menanam tanaman dagangan tersebut dibebaskan dari pajak;
- e. Kegagalan panen yang tidak disebabkan karena kesalahan petani maka kerugian ditanggung pemerintah kolonial;
- f. Apabila hasil panen melebihi dari pajak tanah yang harus dibayar maka selisihnya harus diserahkan kepada pemerintah kolonial;
- g. Dalam pelaksanaannya, penduduk berada di bawah pengawasan kepala desa atau bupati.



Gambar 6.17

Pelaksanaan Tanam Paksa

(Sumber: Indonesian Heritage:early Modern History, 1996)

Apabila dilihat dari butir-butir aturannya, maka sistem tanam paksa tidaklah merugikan rakyat Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya sangat jauh menyimpang dari ketentuan pokok. Rakyat diperas habis-habisan, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Kondisi demikian berhubungan erat dengan adanya peranan para bupati dan kepala desa yang tidak segan-segan melakukan tindakan pemerasan di luar aturan sistem tanam paksa. Di satu sisi, bagi pemerintah yang sedang berkuasa, pelaksanaan sistem tanam paksa ini telah mendatangkan keuntungan yang besar. Hal ini terbukti bahwa antara tahun 1832-1867 saldo atau keuntungan yang diperoleh mencapai angka sekitar 967 juta gulden (suatu jumlah sangat besar pada waktu itu). Di sisi lain, bagi Indonesia sistem tanam paksa telah menimbulkan berbagai penderitaan dan kesengsaraan.

Perbedaan yang tidak seimbang antara penduduk pribumi dengan kolonial dari pelaksanaan sistem tanam paksa telah menimbulkan reaksi dari berbagai pihak, terutama reaksi dari golongan humanis yang menjunjung asas-asas kemanusiaan. Golongan humanis, seperti *Douwes Dekker* atau *Multatuli* dan *Baron van Hoevel* menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan pemerintah melalui tulisan. *Max Havelaar* yang ditulis oleh Douwes Dekker merupakan kecaman terhadap Pemerintah Hindia-Belanda atas penderitaan yang dialami oleh penduduk di Jawa akibat pelaksanaan sistem tanam paksa. Tulisan lainnya berupa sebuah pamflet yang berjudul *Suiker Contracten* (kontrak-kontrak gula) yang ditulis oleh seorang pemilik perkebunan yang bernama *Frans Van de Putte*. Kedua tulisan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kaum liberal untuk mendesak Pemerintah Hindia-Belanda dalam mencapai kepentingannya, yakni kesempatan penanaman modal sebesar-besarnya di Indonesia.



Gambar 6.18

Eduard Douwes Dekker (Multatuli)

(Sumber: Chalid Latif, 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 29)

Desakan parlemen kepada pemerintah Belanda untuk menghapus sistem tanam paksa merupakan awal dari kemenangan terhadap strategi politik yang dijalankan kaum liberal dalam rangka mencapai kepentingannya di bumi Indonesia. Sejak saat itu, modal swasta asing diberikan peluang untuk mewarnai berbagai bidang usaha, terutama pada perkebunan-perkebunan besar, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Pembukaan perkebunan-perkebunan yang didominasi modal asing, seperti Belanda dan negara-negara Eropa lainnya memungkinkan dikeluarkan *Undang-undang Agraria* dan *Undang-Undang Gula* pada tahun 1870. Tujuan dikeluarkan undang-undang tersebut adalah untuk memberikan perlindungan terhadap para petani Indonesia agar tidak kehilangan hak milik mereka atas tanah. Namun, di pihak lain, *Undang-Undang Agraria* ini justru semakin memberi kesempatan yang besar bagi pihak swasta asing menanamkan modalnya di Indonesia.

Dalam realisasinya *Undang-undang Agraria* itu pun tidak membuat penduduk pribumi menjadi terbebas dari penderitaan. Bahkan sebaliknya, penduduk pribumi hanya menjadi alat pihak pemilik modal untuk mencapai keuntungan dan tidak memperbaiki nasib rakyat Indonesia dari keadaan sebelumnya. Kondisi yang tidak seimbang tersebut, pada akhirnya mendapat perhatian dari beberapa tokoh Belanda seperti *Baron van Hoevel*, *Eduard Douwes Dekker*, dan *van Deventer*. Tokoh-tokoh Belanda tersebut, kemudian mengusulkan kepada pemerintah Kerajaan Belanda untuk memperhatikan nasib rakyat Indonesia.

Dalam pandangan tokoh-tokoh tersebut, bangsa Belanda tidak sedikit pun memperbaiki bangsa Indonesia, padahal mereka merupakan bangsa yang banyak berjasa. Semua kegiatan bangsa Indonesia selama pendudukan Belanda pada dasarnya adalah untuk pemenuhan kesejahteraan bangsa Belanda, terutama

dalam meningkatkan hasil-hasil perkebunan untuk keperluan barang dagangan dan pemenuhan kebutuhan perang. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah Pemerintah Hindia-Belanda untuk memperhatikan nasib dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Akhirnya, melalui usulan dan kritikan tersebut muncullah *Etische Politik* atau Politik Etis yang diprakarsai oleh *Theodore Condradt Van Deventer*.

Politik Etis merupakan sikap balas budi Pemerintah Hindia-Belanda terhadap rakyat Indonesia. Adapun sasaran dari Politik Etis ini meliputi irigasi, emigrasi, dan edukasi. Pada awalnya, Politik Etis direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di Hindia-Belanda. Namun demikian, politik tersebut ternyata hanya untuk kepentingan kolonial semata. Misalnya, irigasi untuk pengairan perkebunan milik Belanda bukan untuk pribumi, edukasi untuk mencetak tenaga murah dalam rangka memenuhi tenaga kerja di perkebunan milik Belanda, dan emigrasi hanya untuk menutupi kekurangan tenaga kerja di perkebunan milik Belanda. Melihat hal tersebut, bangsa Belanda sendirilah yang menikmati hasil dari politik ini.

Kegiatan 6.2

Diskusikan apa dampak dari Politik Etis bagi perkembangan nasionalisme di Indonesia!

C. SISTEM PEMERINTAHAN PADA MASA KOLONIAL

Kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Dunia Timur, khususnya Indonesia telah memberikan banyak perubahan dalam berbagai segi kehidupan bangsa. Sebagai contoh, sebelum kedatangan dan penguasaan bangsa Barat di Indonesia, sistem pemerintahan, struktur birokrasi, dan sistem hukum yang berlaku adalah sistem pribumi. Sistem pemerintahan yang dimaksud adalah sistem pemerintahan berbentuk kerajaan atau kesultanan. Struktur birokrasi yang didominasi oleh kekuasaan raja atau sultan, kemudian dibantu oleh orang-orang kepercayaan yang berada di bawahnya, seperti Penasihat Kerajaan, Patih, Menteri, dan Panglima.

Kata-kata kunci

- patron-client
- pangreh praja
- binenland bestuur
- zelfbestuur

Struktur pemerintahan yang telah lama berjalan sebelum kedatangan kaum imperialis tersebut merupakan suatu bentuk birokrasi yang menuntut ketaatan penuh dari bawahan (rakyat) kepada atasan (raja / sultan dan para pembantunya), namun tidak menjadikan rakyat terbebani. Sebaliknya, membentuk hubungan antara raja dengan rakyat yang dikenal dengan nama *patron-client*. Patron

memiliki hak yang lebih baik kedudukannya, kebesarannya, kehormatannya dan segala hak-hak istimewanya. Sebaliknya client, memiliki kewajiban untuk mengabdikan, menghormati, dan taat kepada patron yang dianggap sebagai pelindungnya. Patron ini biasanya sebagai *atasan* dan client sebagai *bawahan*. Hubungan patron-client dapat diibaratkan hubungan bapak-anak. Jadi, raja harus merasa dirinya sebagai bapak yang harus menaungi rakyatnya sebagai anak. Walaupun rakyat bekerja untuk raja, itu semata-mata bagian dari pengabdian anak terhadap bapaknya. Keadaan itu mencerminkan sistem politik tradisional. Oleh karena itu, secara umum dengan pola hubungan patron-client ini raja memiliki wibawa yang tinggi dan rakyat berada dalam kehidupan yang sejahtera.

Ketika kolonialisme dan imperialisme masuk ke Indonesia, sistem pemerintahan tradisional tadi diganti oleh sistem pemerintahan kolonial. Dalam sistem kolonial ini, pihak penjajah berperan sebagai pihak yang menguasai dan menjajah, sementara pihak pribumi harus tunduk atas segala peraturan yang diterapkan pihak kolonial. Hubungan patron-client tidak lagi menggambarkan hubungan antara seorang ayah dan anak yang saling mengayomi, tetapi lebih pada bentuk penguasaan satu pihak ke pihak lainnya. Dalam praktiknya mengakibatkan kerugian di satu pihak (pribumi) dan keuntungan di pihak lain (penjajah).

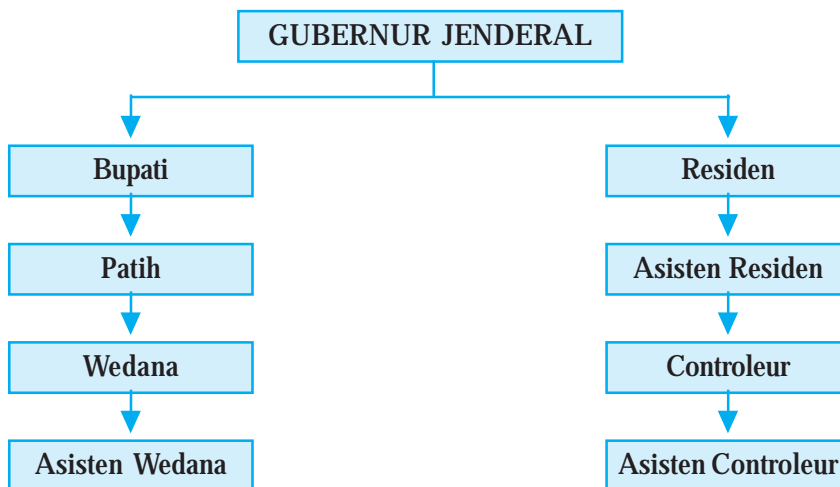
Sistem baru yang diterapkan oleh bangsa kolonialis tersebut, secara umum membawa perubahan pada struktur masyarakat yang selama ini berlaku. Dalam kehidupan kerajaan, sistem kolonial sangat merugikan bagi pembesar-pembesar yang selama ini berkuasa. Meskipun sebagian jabatan dalam kerajaan ada yang masih dipertahankan, namun tetap saja posisi kerajaan yang sebelumnya sebagai institusi paling atas harus tunduk pada pemerintahan kolonial yang berkuasa saat itu. Kedudukan dan kewibawaan raja digeser oleh penguasa baru yang berkulit putih.

Abad ke-19 dan awal abad ke-20, Indonesia sudah berada pada penguasaan bangsa Belanda. Oleh karena itu sistem pemerintahan yang diterapkannya pun adalah sistem pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Kekuasaan tertinggi saat itu dipegang dan diatur oleh pemerintahan kerajaan Belanda. Namun demikian, dalam hal-hal tertentu Pemerintah Hindia-Belanda banyak menggunakan jasa pihak pribumi. Dalam pelaksanaan struktur pemerintahan dari atas ke bawah, Belanda menyusun bentuk pemerintah, yaitu:

1. Pemerintahan yang dipegang oleh kaum pribumi yang dinamakan dengan *Pangreh Praja* (PP). Pejabat yang duduk dalam Pangreh Praja adalah Bupati, Patih, Wedana, dan Asisten Wedana
2. Pemerintahan yang dipegang oleh orang-orang Belanda yang disebut dengan *Binnenland Bestuur* (BB), antara lain Gubernur Jenderal, Residen, Asisten Residen, dan Controleur

3. Pemerintahan *Zelfbestuur* yaitu kerajaan yang berada di luar struktur pemerintahan kolonial.

Struktur Birokrasi Pemerintahan Hindia Belanda



Berdasarkan struktur birokrasi di atas, *Asisten Residen* setaraf dengan jabatan *Patih*, *Controleur* setingkat dengan *Asisten Wedana*, dan *Asisten Wedana* setaraf dengan *Asisten Controleur*. Bupati diangkat oleh Gubernur Jenderal atas rekomendasi dari Residen dan Asisten Residen. Awalnya para bupati itu dipilih dan diangkat berdasarkan keturunan, terutama diambil dari anak laki-laki pertama dalam keluarga, tetapi kemudian sesuai dengan perkembangan kekuasaan pemerintahan kolonial, pengangkatan bupati dilengkapi dengan beberapa persyaratan, terutama persyaratan pendidikan.

Kegiatan 6.3

Diskusikan dengan teman sekelompokmu mengenai struktur birokrasi pemerintah Indonesia sekarang, mulai yang ada di daerahmu, mulai dari RT-RW sampai Gubernur!

D. PERUBAHAN EKONOMI DAN DEMOGRAFI DI BERBAGAI DAERAH PADA MASA KOLONIAL

Kesengsaraan dan penderitaan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda, tidak bisa dilepaskan dari situasi politik yang terjadi di dunia saat itu. Adanya persaingan negara-negara Eropa yang berujung pada peperangan, ternyata banyak membawa pengaruh kepada daerah-daerah jajahan, termasuk Indonesia. Menjelang tahun 1830, pemerintahan di negeri Belanda mengalami

krisis yang sangat parah dalam bidang ekonomi dan keuangan. Sementara itu, kebutuhan di negeri Belanda semakin mendesak untuk segera diatasi. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah di negeri Belanda mengeluarkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk membangun kembali kondisi perekonomian dan keuangan negara yang stabil. Segala kebijakan yang dikeluarkan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung pada akhirnya bermuara pada daerah jajahannya, khususnya di Indonesia.

Kata-kata kunci

- Cultuurstelsel
- Agrarische Wet
- Monetisasi
- Koeli Ordonantie

Pada tahun 1830 Pemerintah Belanda mengangkat *Johannes van den Bosch* sebagai Gubernur Jenderal yang baru di Indonesia dengan tugas utama meningkatkan produksi tanaman ekspor. Pemerintah Belanda membebaskan Van den Bosch dengan tugas yang cukup berat, yaitu membangun kembali perekonomian dan mengatasi krisis keuangan di negeri Belanda melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia di Indonesia. Untuk menjalankan tugasnya, Johannes Van den Bosch menerapkan gagasannya melalui melaksanakan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*).

Dengan berbagai peraturan yang ditetapkannya dalam sistem tanam paksa, semua kegiatan dikonsentrasikan usaha untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor. Rakyat diharuskan untuk membayar pajak kepada pemerintah dalam bentuk barang, yaitu hasil-hasil pertanian dan bukan dalam bentuk uang. Pemerintahan Hindia Belanda berharap dengan pungutan-pungutan pajak dalam bentuk barang dagang ini adalah tanaman dagang yang bisa diperoleh dalam jumlah yang besar. Barang yang terkumpulkan nantinya akan dikirimkan ke negeri Belanda dan selanjutnya dijual ke seluruh Eropa dengan keuntungan yang luar biasa besarnya bagi pemerintah Belanda.

Dalam proses pemungutan hasil tanaman dari rakyat tersebut, Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan jasa-jasa orang pribumi atau penguasa setempat, seperti Kepala Desa. Para kepala desa yang bertugas sebagai pemungut pajak hasil pertanian banyak yang melakukan tindakan kekerasan demi meraup keuntungan. Dengan sistem pemungutan tersebut, menyebabkan timbulnya kesengsaraan dan penderitaan di kalangan rakyat Indonesia. Sebab, selain ditekan oleh penjajah, mereka juga diperas oleh kaum pribumi yang mengabdikan dirinya kepada penjajah. Penerapan sistem tanam paksa ini telah banyak menimbulkan korban, rakyat hidup sengsara dan mengalami kekurangan pangan, sementara itu pihak penjajah dan para kepala desa hidup sejahtera dari hasil jerih payah rakyat.

Penerapan sistem tanam paksa secara ekonomi menunjukkan suatu keberhasilan yang gemilang. Hal ini dapat dilihat melalui jumlah produksi

hasil-hasil tananam ekspor dan aktivitas ekspor yang terus menerus mengalami peningkatan. Perhatikan tabel berikut ini.

Jenis Barang \ Tahun	1830	1840
Ekspor Kopi	288 ribu pikul	1.132 ribu pikul
Ekspor Gula	108 ribu pikul	1.032 ribu pikul
Ekspor Nila	42 ribu pikul	2.123 ribu pikul

Berdasarkan tabel di atas, meskipun tahun 1830 taman paksa baru dimulai, ekspor kopi telah mengalami peningkatan yaitu 288 ribu pikul, sedangkan ekspor gula berjumlah 108 ribu pikul dan ekspor nila berjumlah 42 ribu pound /pikul dalam tahun 1831. Sepuluh tahun kemudian (1840), ekspor kopi dari Jawa sudah meningkat sampai 1.132 ribu pikul dan ekspor gula-gula mencapai 1.032 ribu pikul, sedangkan nila telah meningkat dengan pesat lagi, yaitu 2.123 ribu pound/pikul.

Khusus untuk ekspor kopi, di Pulau Jawa terus mengalami peningkatan paling tidak sampai dengan tahun 1885. Hasil kopi Pulau Jawa pada beberapa tahun dapat dilihat di bawah ini:

Tahun	Hasil Kopi
1843	1.048.411 pikul
1851	1.069.896 pikul
1854	1.083.864 pikul
1855	1.165.085 pikul
1859	746.339 pikul
1860	998.643 pikul

(Sumber: Susanto Zuhdi. *Cilacap, Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. 2002, halaman 20)

Namun, dibalik peningkatan tanaman ekspor tersebut terdapat kelemahan-kelemahan yang serius dan tidak bisa diabaikan. Kerasnya pelaksanaan tanam paksa di kalangan rakyat, beban pajak yang tinggi, ditambah dengan kegagalan panen telah mengakibatkan bahaya kelaparan di berbagai daerah. Sebagai contoh, kelaparan yang terjadi di daerah Cirebon dan Grobogan mengakibatkan jumlah penduduk turun drastis. Jumlah penduduk Grobogan setelah pelaksanaan sistem tanam paksa mengalami penyusutan dari 89.500 jiwa menjadi 9.000

jiwa. Begitu pula dengan daerah-daerah lainnya, rakyat mengalami kekurangan pangan, sandang, dan bahkan terserang berbagai wabah penyakit.

Perihal tanam paksa dan akibat yang ditimbulkannya, bagi pemerintahan di negeri Belanda tidaklah menjadi suatu masalah yang besar. Hal itu disebabkan keterbatasan informasi yang diperoleh pemerintahan Belanda. Laporan yang sampai ke dalam lembaga pemerintahan Belanda adalah laporan yang menggambarkan keberhasilan dari pelaksanaan tanam paksa dan peningkatan hasil ekspor yang bisa membenahi krisis perekonomian dan keuangan yang dialami Belanda, bahkan membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat Belanda. Adapun masalah yang berhubungan dengan kondisi kemelaratan dan penderitaan yang dipikul rakyat di berbagai daerah di Jawa tidak banyak diberitakan.

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya setelah tahun 1850, rakyat dan pemerintahan di negeri Belanda mulai mengetahui keadaan yang sebenarnya akibat pelaksanaan sistem tanam paksa di Pulau Jawa. Berbagai reaksi muncul dalam menanggapi masalah tersebut, terutama dari *golongan humanis* dan *kaum liberal*. Meskipun kedua kelompok ini memiliki tujuan berbeda, tetapi mereka secara gencar melakukan kritik dan kecaman pedas terhadap pemerintah Belanda. Golongan humanis merupakan suatu kelompok yang peduli dan memperhatikan masalah kemanusiaan mengkritik dan mengecam pemerintah Belanda melalui berbagai tulisan.

Beberapa tulisan mengenai pelaksanaan sistem tanam paksa mulai terdengar, umpamanya yang ditulis oleh *E. Douwes Dekker* atau *Multatuli* yang berjudul *Max Havelar*. Buku ini memuat tulisan-tulisan yang isinya mampu menggoncangkan dan mengetuk hati nurani rakyat Belanda terhadap nasib yang dialami oleh rakyat Indonesia di pulau Jawa. Sementara itu, kaum liberal pun terus menyerang pemerintah dengan berbagai argumennya mengenai akibat pelaksanaan sistem tanam paksa dengan tujuan untuk membuka peluang penanaman modal asing di Indonesia.

Pergolakan di parlemen Belanda antara tahun 1850 dan 1860 yang memperdebatkan masalah kegunaan sistem tanam paksa tidak bisa dihindarkan lagi. Kondisi demikian semakin diperuncing dengan munculnya paham *liberalisme* yang mulai masuk ke Eropa termasuk Belanda pada pertengahan abad ke-19. Paham ini mewarnai pergolakan di negeri Belanda dengan membawa ajaran pokok yang menghendaki segala kegiatan ekonomi harus diserahkan kepada usaha swasta, baik perseorangan maupun kelompok tanpa campur tangan pemerintah. Dengan demikian, paham liberalisme tidak menyetujui sistem tanam paksa yang dikendalikan oleh pemerintah kolonial sebagai sistem ekonomi tunggal. Golongan liberal menghendaki, sebaiknya Indonesia dikelola saja oleh usaha swasta yang jauh lebih mampu mengembangkan ekonomi Indonesia.

Baron van Hoevell dan beberapa tokoh Belanda yang menganut ajaran liberalisme dan menentang sistem tanam paksa, segera menganjurkan pembukaan Indonesia untuk usaha swasta atau penanaman modal asing. Mereka berkeyakinan bahwa perkembangan usaha swasta Belanda akan meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat Indonesia. Setelah melewati perjuangan yang cukup lama, akhirnya pada tahun 1870 aliran liberalisme dapat mencapai kemenangan politik. Pemerintah di negeri Belanda menetapkan kebijakan ekonominya dengan membuka kesempatan yang besar bagi pihak swasta asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan kata lain, untuk pertama kalinya sistem ekonomi terbuka mulai dijalankan sebagai suatu babak baru dalam sejarah Indonesia. Para pengusaha asing seperti Belanda, Belgia, Prancis, Inggris, Amerika Serikat, dan lainnya berdatangan ke Indonesia. Mereka mulai menanamkan modalnya di Indonesia.

Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1870 telah memberikan peluang bagi para swastawan asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Mereka dapat menanamkan modalnya di berbagai usaha kegiatan ekonomi, khususnya pada perkebunan-perkebunan besar, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Berdirilah berbagai usaha ekonomi, seperti perkebunan kopi, teh, nila, kapas, gula, dan kina.

Persaingan di antara para pengusaha asing di Indonesia semakin gencar terjadi. Dari persaingan tersebut para petani dan buruh perkebunanlah yang banyak dirugikan. Untuk melindungi petani-petani Indonesia dari kerugian berupa kehilangan hak milik atas tanah mereka, Pemerintah Hindia Belanda sudah mengaturnya dalam *Agrarische Wet*. Tetapi jaminan perlindungan dari Pemerintah Hindia-Belanda tersebut belum berpihak kepada rakyat. Rakyat tetap saja mengalami kerugian. Hal itu disebabkan dalam *Agrarische Wet* peluang orang-orang asing untuk mengeruk keuntungan tetap terbuka lebar. Sebagai contoh, penguasa asing dapat menyewa tanah dari rakyat Indonesia dalam jangka waktu 5, 25 sampai 75 tahun. Suatu batasan waktu yang lama untuk dapat mengumpulkan dan mengeruk keuntungan dari kekayaan Indonesia, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun sumber daya tenaga manusia.

Masuknya pengusaha asing yang menanamkan modalnya pada perkebunan-perkebunan Indonesia dipandang sebagai aman liberal. Pada aman inilah terjadinya penetrasi yang memberikan dampak positif dan negatif bagi kelangsungan hidup rakyat Indonesia. Penetrasi pada bidang ekonomi terjadi dalam bentuk pengenalan nilai mata uang. Penetrasi berupa pengenalan nilai mata uang ini, bukan merupakan suatu hal yang baru, namun pada aman liberal ini arusnya lebih besar lagi ke dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Hal itu disebabkan proses transaksi dalam bentuk penyewaan tanah milik penduduk yang akan dijadikan perkebunan-perkebunan besar biasanya dibayar dengan uang. Selain itu, petani di Jawa yang bekerja sebagai

buruh harian atau buruh musiman pada perkebunan-perkebunan besar dibayar pula dengan uang.

Hal lain yang dialami oleh rakyat Indonesia sebagai akibat meluasnya pengaruh ekonomi Barat dalam kehidupan masyarakat selama zaman liberal tampak pula pada produksi dalam negeri. Pada zaman ini terjadi arus impor barang-barang jadi yang dihasilkan oleh industri-industri dari negeri Belanda. Impor barang-barang jadi, seperti hasil industri tekstil, memberikan dampak yang buruk bagi usaha kerajinan rakyat. Produksi dalam negeri yang dihasilkan dari kerajinan rakyat Indonesia mengalami kemerosotan cukup drastis. Para pengrajin tidak mampu mengimbangi persaingan, baik persaingan dalam harga maupun mutu hasil-hasil industri Barat. Dengan semakin banyaknya barang-barang hasil industri tersebut, dalam waktu singkat telah mampu mematikan sendi-sendi perekonomian dan industri rakyat Indonesia. Untuk kesekian kalinya, kerugian besar kembali dialami bangsa Indonesia.

Masuknya sistem ekonomi terbuka telah memaksa komersialisasi ekonomi, monetisasi, dan industrialisasi dengan perubahan kehidupan masyarakat pedesaan dan perkotaan berkembang di Indonesia. Komersialisasi ekonomi terutama terjadi seiring dengan semakin melimpahnya hasil-hasil perkebunan besar, seperti kopi, teh, gula, kapas, kina. Hasil-hasil perkebunan tersebut dari waktu ke waktu semakin menguntungkan karena semakin ramai diperdagangkan pada pasar internasional. Kondisi demikian, semakin mendorong semangat para pengusaha dan penanam modal dari berbagai negara, baik Belanda maupun Eropa lainnya untuk membuka berbagai lahan bisnisnya di Indonesia. Penanaman modal semakin dikembangkan, tidak hanya terbatas pada sektor perkebunan saja, tetapi meningkat pada industri-industri atau perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam pengolahan bahan hasil-hasil perkebunan, seperti industri gula, kina, dan tekstil. Pada perkembangan selanjutnya, arus barang yang keluar dan masuk ke Indonesia semakin ramai dan beraneka ragam. Dengan demikian, zaman liberal telah membawa kehidupan ekonomi Indonesia yang tradisional ke arah komersialisasi ekonomi. Jelas pula bahwa komersialisasi ekonomi sebagai bagian dari sistem kapitalisme telah membawa rakyat Indonesia untuk ikut dalam sistem itu. Tetapi keikutsertaannya pasif, sehingga tidak menguntungkan bagi kesejahteraan Indonesia.

Semakin gencarnya persaingan swasta asing dalam mengumpulkan keuntungan, mengakibatkan rakyat Indonesia berada dalam posisi yang dirugikan. Ketika terjadi arus barang hasil industri negara-negara kolonial secara besar-besaran mengakibatkan, sektor-sektor industri Indonesia menjadi lumpuh dan kemudian bangkrut. Kondisi demikian ditambah pula dengan tindakan rakyat Indonesia yang memiliki lahan atau tanah mulai menyewakan tanahnya kepada perusahaan swasta untuk dijadikan perkebunan-perkebunan besar. Adanya penyewaan tanah ini maka penetrasi di bidang ekonomi (monetisasi)

mulai masuk ke dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Dampak lainnya, para petani di Jawa mulai bekerja di perkebunan-perkebunan besar sebagai buruh.

Banyaknya masyarakat petani yang menjadi buruh di perkebunan-perkebunan milik Belanda dan asing, tahun 1881, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan, yaitu *Koeli Ordonantie*. Peraturan ini berisikan tentang kuli atau buruh di Indonesia. Melalui peraturan ini, kuli-kuli yang bekerja di perkebunan atau perusahaan-perusahaan harus melalui prosedur kontrak kerja. Berdasarkan kontrak kerja ini sebenarnya mereka diberi upah atau gaji sesuai dengan jasa tenaga dan waktu yang telah dikeluarkan. Dalam kenyataannya, para pekerja ini diperlakukan secara tidak adil. Mereka dituntut bekerja tidak kenal waktu dengan beban pekerjaan yang sangat berat. Sementara itu, mereka menerima upah yang kecil atau bahkan ada yang tidak dibayar sama sekali. Keadaan itu telah membuat para kuli untuk keluar dari pekerjaannya dan kembali ke kampung halamannya. Tetapi karena mereka sudah menandatangani kontrak kerja, mereka dilarang meninggalkan pekerjaannya sebelum kontrak selesai. Kondisi yang sangat memprihatinkan ini banyak di antara kuli yang berusaha untuk melarikan diri. Mereka berusaha keluar dari pekerjaan. Tetapi karena ketatnya penjagaan, usaha mereka banyak yang sia-sia atau tidak berhasil. Bila mereka ketahuan melanggar dan mencoba melarikan diri maka mereka akan dijatuhi hukuman sesuai dengan hukum *Poenale Sanctie*. Hukuman itu dapat berupa hukuman cambuk, penjara, buang, atau pancung, tergantung berat ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh para kuli atau buruh.

Dengan beralihnya rakyat dari ekonomi tradisional dan melibatkan diri ke dalam arus ekonomi uang, pada dasarnya telah membawa rakyat pada suatu kehidupan yang baru. Tidak sedikit dari rakyat Indonesia, terutama yang ada di Pulau Jawa kehilangan hak milik atas tanah mereka. Bagi mereka yang bekerja di perkebunan-perkebunan besar hanya dijadikan sebagai pihak yang diperas tenaga dan waktunya tanpa mendapatkan upah yang sesuai. Bahkan, tidak sedikit di antara para pekerja tersebut yang mengalami penderitaan dan penyiksaan para pemilik perkebunan. Dalam arti lain, respons rakyat terhadap meluasnya ekonomi uang adalah pasif, mereka tidak secara aktif memanfaatkan kesempatan-kesempatan ekonomi untuk keuntungan materil dan meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi hanya sekadar memperoleh tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang minimal.

Pertumbuhan produk ekspor-impor yang dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan dan industri-industri Barat telah meningkatkan perdagangan internasional di Indonesia. Secara tidak langsung, keadaan ini membawa perubahan kehidupan di pedesaan dan berdampak pada proses pembentukan pertumbuhan perkotaan yang semakin cepat. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan masyarakat kota telah didukung oleh faktor-faktor ekonomi yang kuat, seperti

ketenagakerjaan, industrialisasi, dan uang. Sistem ekonomi terbuka di Indonesia telah menumbuhkan komersialisasi ekonomi, industrialisasi, dan monetisasi. Pertumbuhan ekonomi ini ternyata berdampak juga pada pertumbuhan dan mobilitas penduduk. Mobilitas dari desa ke kota atau daerah-daerah industri yang sekarang dikenal dengan urbanisasi tampaknya sudah terjadi pada masa kolonial. Mereka dapat saja mencari pekerjaan atau diperkerjakan untuk jadi kuli, buruh atau pekerja lepas. Lambat laun pertumbuhan desa menjadi kota industri dapat terjadi di sini.

Banyaknya masyarakat yang menjadi pekerja, membuat pihak Pemerintah Hindia Belanda dan swasta mencoba untuk memperhatikan nasib para pekerjanya, seperti pemberian vaksinasi terhadap penyakit menular. Keadaan ini dapat mengurangi angka kematian. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk yang ditandai dengan tingkat kelahiran makin pesat. Dengan adanya penanggulangan kesehatan rakyat maka angka kematian dapat ditekan, sementara itu kelahiran tidak menurun. Keadaan ini telah membuat penduduk Indonesia, khususnya Jawa, mulai tumbuh dengan pesat dalam abad ke-19. Hal ini jelas kelihatan dari angka-angka berikut.

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Jawa dan Madura

Tahun	Jumlah Penduduk
1846	9.542.045 jiwa
1880	19.794.505 jiwa
1905	30.565.666 jiwa

(Sumber : David Joel Steinberg, et.al., *In Search of Southeast Asia: A Modern History*. Oxford University Press, 1971, hal. 211)

Berdasarkan angka di atas, setelah Indonesia memasuki sistem tanam paksa dan memasuki sistem ekonomi terbuka (*agrarische wet*) telah menunjukkan pertumbuhan penduduk. Khususnya antara tahun 1870-1900, pertumbuhan penduduk mengalami perkembangan yang lebih pesat.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi diikuti dengan tingkat mobilitas penduduk dari desa ke kota. Dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah serta permintaan pasar dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi dan mobilitas penduduk. Perbaikan dalam sistem distribusi hasil perkebunan dan industri, antara lain melalui perbaikan jaringan jalan-jalan raya dan kereta api menjadi sarana dan prasarana pengangkutan barang yang memadai. Fasilitas ini juga menjadi sarana transportasi bagi mobilitas penduduk antardesa, kota, atau daerah. Selain itu, prasarana pendidikan di perkotaan sangat baik dan banyak, sehingga

memungkinkan warga desa yang mampu untuk memobilisasi diri ke kota dalam rangka mendapatkan pendidikan yang ada di tiap-tiap kota/kabupaten.

Kegiatan 6.4

Buatlah analisis mengenai pertumbuhan ekonomi dan demografi masyarakat pada masa kolonial Belanda di Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20?

E. KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA PADA MASA KOLONIAL

Semakin luasnya kekuasaan Kolonial di Indonesia maka untuk mempertahankan dan menjalankan struktur dan tugasnya, pemerintah Kolonial memanfaatkan potensi manusia Indonesia. Kebutuhan akan tenaga kerja manusia yang profesional, setidaknya tenaga kerja yang bisa membaca dan menulis semakin dibutuhkan. Keadaan tersebut semakin diperkuat keberadaannya setelah adanya tuntutan perbaikan nasib bangsa, terutama dalam bidang pendidikan dan wawasan bangsa Indonesia dari golongan humanis, akhirnya mendorong pemerintah Kolonial untuk mengadakan pendidikan bagi kaum pribumi.

Kata-kata kunci

- politik etis
- dualistik
- gradualistik
- konkordansi
- emansipasi
- poligami

Pelaksanaan politik pendidikan oleh pemerintah Kolonial pada awalnya bertujuan untuk menyiapkan individu yang bisa membaca dan menulis, sehingga nantinya bisa dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan atau perusahaan-perusahaan industri. Tenaga kerja yang bisa membaca dan menulis ini biasanya ditempatkan sebagai mandor yang mengawasi para pekerja atau buruh lainnya. Penerimaan pegawai tentu diambil atas dasar kelayakan pada pemerintah, sehingga dapat memperkuat struktur pemerintahan kolonial di Indonesia.

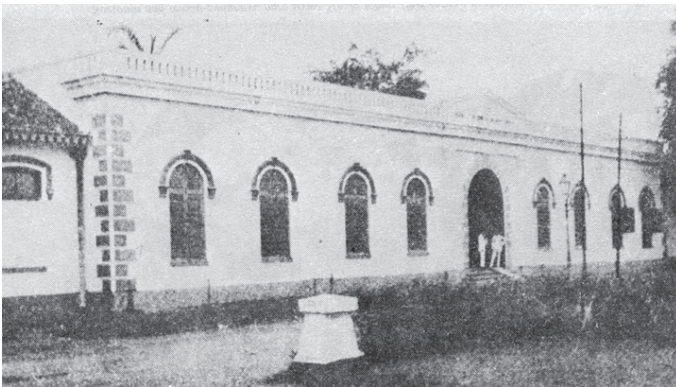
Penyelenggaraan pendidikan kolonial bagi bangsa Indonesia pada dasarnya tidak terlepas dari usaha pelaksanaan politik etis. Pendidikan ini mulai dirintis oleh *Fransen van der Putte* pada pertengahan abad ke-19 yang menekankan perlunya peningkatan pendidikan bumiputera, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja yang bisa membaca dan menulis saja. Tenaga kerja ini nantinya disalurkan untuk membantu tugas-tugas pemerintah Kolonial, termasuk dalam mengelola perkebunan-perkebunan.

Dalam menunjang pelaksanaan pengajaran di tingkat rendahan, yakni pengajaran untuk bumiputera, maka pemerintah Kolonial membuka sekolah-

sekolah guru (*kweekschool*) di berbagai daerah antara lain di Surakarta (1852), di Bukittinggi (1858), Tapanuli (1864), dan Bandung (1866).

Penyelenggaraan pendidikan Kolonial di Indonesia dalam perkembangan selanjutnya difokuskan pula untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti sebagai sarana untuk mencapai kejayaan agama Protestan di Indonesia. Dengan kata lain, tujuan pendidikan bagi bidang keagamaan dilakukan pemerintah Kolonial untuk menyebarkan agama Protestan. Penyebaran agama Protestan ini dilakukan dengan memfungsikan kembali organisasi yang diberi nama *Zending*, yakni sebuah organisasi missionaris agama Protestan yang sebenarnya telah dirintis sejak VOC masuk ke Indonesia. Melalui organisasi inilah akhirnya agama Protestan menyebar dan berkembangnya di beberapa daerah di Indonesia, seperti Maluku, Minahasa, Nusa Tenggara Timur, Jawa, Batavia, Halmahera, Buru, Irian, Poso, Tapanuli (Sumatra) dan Sulawesi Tenggara. Pertumbuhan dan perkembangan agama Protestan ini ditandai dengan banyaknya fasilitas yang mendukung pelaksanaan agamanya, seperti sekolah-sekolah *Zending* yang banyak didirikan di beberapa daerah, seperti di Jepara (1852), Pasundan (1858), Irian, Halmahera, dan Buru (1859), Jawa Tengah (1859), dan Batavia (1861).

Sementara itu, dalam bidang pemerintahan, khususnya dalam rangka penambahan pegawai pangreh praja, didirikanlah *sekolah raja* atau *hoofdenschool* di Bandung, Magelang, Probolinggo, dan Tondano pada tahun 1878 dan pada tahun 1893. *Hoofdenschool* selanjutnya diganti menjadi OSVIA (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*). Di sekolah ini diajarkan mengenai hukum administrasi dan hukum negara.



Gambar 6.19

Gedung OSVIA

(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia V, halaman 329)

Ciri pendidikan masa kolonial adalah dualistik, gradualistik, konkordansi, dan pengawasan yang ketat. Dengan sistem dualistik pengajaran kolonial

bersifat sangat diskriminatif, ada untuk orang Barat/Eropa dan ada pula untuk pribumi. Pendidikan pribumi pun terbagi lagi, ada untuk golongan bangsawan dan ada pula untuk rakyat jelata. Dengan demikian, secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemerintah kolonial tidak sungguh-sungguh dalam upaya untuk meningkatkan kehidupan bangsa Indonesia. Diskriminasi dalam pendidikan Kolonial dilakukan dengan adanya pengadaan pendidikan yang berdasarkan pada kelas dan status sosial yang ada dalam masyarakat.

Dengan adanya sistem pendidikan yang diskriminatif tersebut, tidak menjadikan pendidikan tersebut sia-sia bagi bangsa Indonesia. Hal itu dapat dirasakan bahwa pada kemudian hari, pergerakan Indonesia banyak bermunculan tokoh-tokoh, seperti *Soetomo*, *Cipto Mangunkusumo*, *Ali Sastroamidjojo*, *Soekarno*, *Hatta*, dan tokoh-tokoh lainnya yang telah mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintahan Kolonial. Misalnya, *Soekarno* dan *Moh. Hatta* pada kemudian hari menjadi seorang tokoh pergerakan nasional dan berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Terlepas dari apakah tokoh-tokoh tersebut berasal dari sekolah rendah, priyayi, atau sekolah Eropa, yang jelas melalui pendidikan mereka mendapat wawasan yang sangat berguna untuk menopang perjuangan menuju Indonesia merdeka.



Gambar 6.20

Ir. Soekarno

(Sumber: Ensiklopedi Indonesia Jilid 6, halaman 3239)

Mengenai kedudukan sosial-budaya, kaum perempuan Indonesia pada masa Kolonial, ternyata sangat memprihatinkan. Mereka dianggap sebagai kaum yang lemah. Tidak mengherankan jika dalam status sosial masyarakat feodal, kedudukan perempuan berada di bawah kaum laki-laki. Rendahnya status sosial perempuan tersebut diperburuk oleh adat, khususnya yang menyangkut budaya pingitan yang menutup ruang gerak mereka. Perlakuan lainnya adalah poligami yang dapat menyudutkan kedudukan kaum perempuan.

Apalagi kalau poligami itu dipaksakan (kawin paksa) untuk dijadikan selir dan perkawinan muda. Poligami pada waktu itu tidak hanya dijadikan istri ke-2,3, atau 4, melainkan lebih dari itu. Ada informasi yang menyebutkan seorang pembesar pribumi memiliki istri lebih dari 100 orang.

Ketika Indonesia memasuki masa penjajahan, kedudukan perempuan Indonesia sampai akhir abad ke-19 belum membawa perubahan berarti. Bahkan kebijakan kolonial juga seolah membedakan antara kedudukan perempuan dan laki-laki. Lihat dalam soal pendidikan. Perempuan cukup di rumah dengan mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus suami atau mengerjakan keterampilan praktis kerumahtanggaan.

Berdasarkan keadaan tersebut, ada beberapa tokoh perempuan yang berusaha mendobrak kearah kemajuan. Keharusan perempuan untuk keluar dari rumah mulai diperjuangkan, perlunya pendidikan, penentangan poligami juga mulai diperjuangkan. Usaha terobosan terhadap perjuangan kaum perempuan ternyata datangnya dari kaum perempuan juga. Mereka menginginkan persamaan hak dan kedudukan yang setara dengan pria. Tokoh yang menjadi pelopor atau emansipasi kaum perempuan adalah *R.A. Kartini* (1879-1904) yang cita-citanya termuat dalam *Habis gelap terbitlah terang*. Selain itu, di Jawa Barat ada tokoh perempuan yang bernama *Raden Dewi Sartika* (1884-1947) lewat sekolah Kaoetamaan Istri yang dikelolanya.



Gambar 6.21

R.A. Kartini

(Sumber: *Lukisan Sejarah*, halaman 31)



Gambar 6.22

R. Dewi Sartika

(Sumber: *Ensiklopedia Indonesia Jilid 2*,
halaman 805)

Kegiatan 6.5

Diskusikan dengan teman sekelompokmu mengenai arti emansipasi perempuan dalam pembangunan nasional! Kumpulkan hasilnya pada guru Kalian.

RINGKASAN

Proses kolonialisme di Indonesia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi di Eropa saat itu. Beberapa hal yang mendorong perkembangan kolonialisme di Kepulauan Indonesia antara lain munculnya gerakan *Merkantilisme*, *Reconquista*, *Revolusi Industri*, dan *Kapitalisme*. Di sisi lain, terdapat pula hal yang tak bisa diabaikan keberadaannya bagi perkembangan kolonialisme Eropa, yaitu jatuhnya *Konstantinopel* sebagai Ibu Kota Romawi Timur ke tangan penguasa *Kerajaan Turki Usmani* pada tahun 1453.

Proses kolonialisme yang selalu dihubungkan dengan imperialisme yang terjadi di beberapa kawasan, seperti di Asia, Afrika, dan Amerika dipelopori oleh Inggris, kemudian disusul oleh Portugis, Spanyol, Belanda, dan Prancis. Negara-negara tersebut mengirimkan para penjelajahnya untuk mengarungi samudera dan mencari jalan menuju ke dunia Timur yang terkenal itu.

Negara-negara tersebut pada akhirnya berhasil menguasai perdagangan sekaligus menguasai Indonesia. Kekuasaan Portugis tidak bertahan lama karena kedudukannya digantikan oleh Belanda (VOC). Kekuasaan VOC di Indonesia selanjutnya digantikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda, kemudian digantikan oleh Prancis, Inggris, dan akhirnya kembali Indonesia dikuasai Pemerintah Hindia-Belanda.

Masing-masing negara yang menguasai Indonesia memiliki corak dan kebijakan sendiri, seperti VOC dengan hak *Octrooi*-nya, Pemerintahan Hindia-Belanda dengan *Cultuur Stelsel*, *Agrarische Wet*, *Suiker Wet*, dan *Preanger Stelsel*, Prancis di bawah Daendels dengan *Grote Postweg*, dan Inggris dengan sistem *Landrent*. Kebijakan-kebijakan tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan masyarakat Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya.

GLOSARIUM

<i>Cultuur Stelsel</i>	: sistem tanam paksa yang dijalankan oleh Gubernur van den Bosch
<i>EIC</i>	: kongsi perdagangan Inggris dengan pusat di India
<i>Emansipasi</i>	: gerakan pembaharuan yang memperjuangkan kesejajaran antara kaum perempuan dan kaum pria
<i>Feodalisme</i>	: sistem penguasaan tanah oleh raja atau bangsawan (kaum feodal)

<i>Grote Postweg</i>	: jalan raya yang dibangun oleh Daendels dari Anyer sampai Panarukan yang panjangnya 1.100 km.
<i>Hak Octrooi</i>	: hak-hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada VOC
<i>Humanisme</i>	: ajaran yang menjunjung tinggi asas-asas etika kemanusiaan
<i>Imperialisme</i>	: paham yang menguasai negara lain dalam mendapatkan sumber bahan baku dan daerah pemasaran
<i>Kapitalisme</i>	: suatu sistem perekonomian yang didasarkan pada hak milik atas tanah, pabrik-pabrik, dan alat-alat produksi lainnya oleh individu/swasta
<i>Koloni</i>	: tempat pemukiman atau daerah jajahan
<i>Konvensi London</i>	: perjanjian London (1814), yang isinya antara lain menyepakati bahwa semua daerah di Indonesia yang pernah dikuasai Belanda harus dikembalikan lagi oleh Inggris kepada Belanda, kecuali daerah Bangka, Belitung, dan Bengkulu yang diterima Inggris dari Sultan Najamuddin.
<i>Landrent</i>	: sistem sewa tanah yang dijalankan oleh Raffles.
<i>Liberalisme</i>	: ajaran yang menghendaki kebebasan seseorang dalam hal kewarganegaraan, ekonomi, agama, dan lain-lain serta menentang setiap pemaksaan
<i>Max Havelaar</i>	: buku yang ditulis oleh <i>Douwes Dekker</i> atau <i>Multatuli</i> yang berisi kecaman terhadap Pemerintah Hindia-Belanda atas penderitaan yang dialami oleh penduduk di Jawa akibat pelaksanaan sistem tanam paksa.
<i>Merkantilisme</i>	: kebijaksanaan politik ekonomi dari negara-negara imperialis yang tumbuh pada abad XVI-XVII yang bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya kekayaan berupa logam mulia.
<i>Monopoli</i>	: penguasaan barang-barang secara sepihak
<i>Perang Lipzig</i>	: antara Inggris melawan Prancis pada tahun 1813.
<i>Perjanjian Saragosa</i>	: (1534) di Indonesia. Dalam perjanjian itu diputuskan bahwa wilayah Portugis tetap di Maluku, dan Filipina juga daerah Portugis. Tetapi disebabkan Spanyol merasa berhak atas kepulauan itu, maka Spanyol berkuasa di Filipina.

- Perjanjian Tordessilas* : perjanjian antara bangsa Portugis dan Spanyol yang mengakhiri peperangan selama puluhan tahun antara kedua negara yang bertikai di Eropa untuk memperebutkan daerah jajahan, perjanjian ini diprakarsai oleh Paus Paulus yang membagi rute pelayaran Spanyol ke timur dan Portugis ke arah Barat.
- Revolusi Industri* : proses perubahan yang cepat dibidang ekonomi, yaitu dari ekonomi agraris (pertanian) ke ekonomi industri dengan menggunakan tenaga-tenaga mesin (tidak lagi menggunakan alat-alat manual yang mengandalkan keterampilan tangan), sehingga dapat meningkatkan produktivitas barang.
- Suiker Contracten* : kontrak-kontrak gula
- Undang-Undang Agraria*: undang-undang tanah yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda untuk memberikan perlindungan terhadap para petani Indonesia agar tidak kehilangan hak milik mereka atas tanah.
- VOC* : kongsi perdagangan Belanda di Indonesia

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Berikut ini situasi di Eropa yang mempengaruhi kedatangan bangsa Barat ke dunia Timur, yaitu
 - a. jatuhnya kota Konstantinopel
 - b. masuknya paham merkantilisme
 - c. jatuhnya kota Lisabon ke tangan Spanyol
 - d. adanya Perang Salib
 - e. terjadinya Revolusi Prancis
2. Paham di Eropa yang berusaha untuk mendapatkan emas sebanyak-banyaknya dalam rangka mencapai kejayaan disebut dengan

a. merkantilisme	d. sosialisme
b. kapitalisme	e. profitable
c. liberalisme	
3. Ciri dari sistem ekonomi kapitalisme adalah dikuasainya hak milik alat-alat produksi oleh

- a. individu
 - b. negara
 - c. kelompok
 - d. kongsi
 - e. non partikelir
4. Orang Portugis yang berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511 adalah
- a. Alfonso d Albuquerque
 - b. Bartholomeus Dia
 - c. Vasco da Gama
 - d. Columbus
 - e. Magelhaens
5. Hak istimewa yang diberikan oleh Pemerintah Belanda kepada VOC disebut dengan
- a. Agrarische Wet
 - b. Etische Politik
 - c. Cultuur Stelsel
 - d. Landrent
 - e. Ordonantie
6. Gubernur Jenderal Belanda yang ditugaskan Prancis di Indonesia adalah .
- a. Herman Willem Daendels
 - b. Louis Napoleon
 - c. Napoleon Bonaparte
 - d. Francis Drake
 - e. Thomas Stanford Raffles
7. Ekonomi terbuka mulai dijalankan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dengan dikeluarkannya
- a. Agrarische Wet
 - b. Etische Politik
 - c. Cultuur Stelsel
 - d. Landrent
 - e. Ordonantie
8. Jenis pendidikan untuk diangkat menjadi pegawai pangreh praja adalah .
- a. Hoofdenschool
 - b. Kweekschool
 - c. Holland Inlands School
 - d. Lager Onderwijs
 - e. Hoger Burger School
9. Tokoh yang menjadi pelopor kaum perempuan atau emansipasi perempuan yang termuat dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*
- a. R.A. Kartini
 - b. Raden Dewi Sartika
 - c. Sri Mangunsaskoro
 - d. Nona Suyatin
 - e. Maria Ulfah

10. Berikut ini ketentuan yang terdapat dalam sistem Landrent, *kecuali* .
- a. petani harus menyewa tanah meskipun dia adalah pemilik tanah tersebut
 - b. harga sewa tanah tergantung kepada kondisi tanah
 - c. pembayaran sewa tanah dilakukan dengan uang tunai
 - d. bagi yang tidak memiliki tanah dikenakan pajak kepala
 - e. daerah-daerah sekitar Parahyangan merupakan daerah wajib tanaman kopi

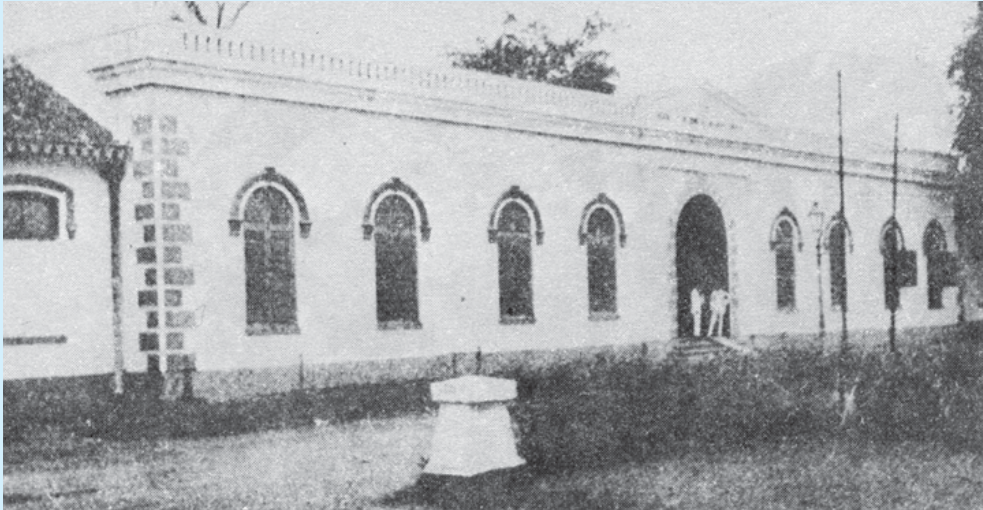
II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan hubungan Merkantilisme dengan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia?
2. Jelaskan hubungan Revolusi Industri dengan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia?
3. Sebutkan ciri-ciri negara yang menganut ekonomi kapitalisme?
4. Jelaskan hubungan *market economy* dengan perluasan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia!
5. Apakah fungsi *Hak Octrooi* bagi VOC?
6. Apakah tujuan Daendels di Indonesia?
7. Apakah yang kamu ketahui tentang EIC?
8. Sebutkan kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh Raffles di Indonesia!
9. Apakah tujuan Belanda mengeluarkan kebijakan tanam paksa di Indonesia?
10. Bagaimana kedudukan perempuan Indonesia pada masa kolonialisme Belanda?

7

PERGERAKAN KEBANGSAAN INDONESIA



(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia V, halaman 329)



(Sumber: Lukisan Sejarah, halaman 32)

(Sumber: Muhammad Yamin, Lukisan Sejarah, halaman 31)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan paham-paham baru di Eropa yang berpengaruh terhadap perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia;
- membandingkan perkembangan nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-20;
- menyimpulkan tujuan organisasi pergerakan nasional Indonesia.

Pada abad ke-19, di kawasan Eropa muncul berbagai pemikiran yang berkenaan dengan kehidupan umat manusia. Lahirnya pemikiran pada abad tersebut tidak hanya berpengaruh di kawasan Eropa saja, tetapi mampu memberikan kekuatan yang besar bagi negara-negara lain, termasuk Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai asasi kemanusiaan, terutama yang berhubungan dengan kemerdekaan hidup manusia. Adapun pemikiran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pemikiran nasionalisme, liberalisme, sosialisme, dan demokrasi.

A. PAHAM-PAHAM BARU DI EROPA

1. Nasionalisme

Paham nasionalisme berkembang dari Eropa dan sejak abad ke-19 menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu *nation* yang artinya *bangsa*. Di Eropa paham nasionalisme dipicu oleh berbagai peristiwa, seperti terjadinya Revolusi Prancis, Revolusi Industri di Inggris, dan juga Revolusi Amerika. Beberapa tokoh seperti Hans Kohn, Lothrop Stoddard, dan Otto Bouer memberikan definisi tentang nasionalisme. *Hans Kohn* menyebutkan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara dan bangsa. *Lothrop Stoddard* memandang nasionalisme sebagai suatu kepercayaan yang hidup dalam hati rakyat yang berkumpul menjadi suatu bangsa. *Otto Bouer* mengartikan paham nasionalisme muncul dikarenakan adanya persamaan sikap dan tingkah laku dalam memperjuangkan nasib yang sama, misal akibat adanya persamaan penderitaan dan kesengsaraan sebagai bangsa yang terjajah.

Kata-kata kunci

- nasionalisme
- liberalisme
- sosialisme
- demokrasi

Dari pendapat-pendapat di atas, secara garis besar nasionalisme diartikan sebagai suatu paham atau kesadaran rasa kebangsaan sebagai bangsa yang didasarkan atas adanya rasa cinta kepada tanah air dalam mencapai, mempertahankan, mengabadikan identitas, dan integrasi kekuatan bangsanya. Paham nasionalisme yang berkembang di Eropa tersebut pada perkembangan selanjutnya memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembangnya nasionalisme di kawasan Asia-Afrika, khususnya di Indonesia. Paham nasionalisme di kawasan Asia-Afrika secara objektif didorong oleh berbagai faktor, di antaranya persamaan keturunan, bahasa, budaya, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi, agama, dan lain-lain.

Konsep nasionalisme semakin berkembang dan menjadi wacana yang banyak mendapat perhatian, diperdebatkan dan dianut oleh berbagai negara di dunia setelah berlangsungnya Perang Dunia I. Negara-negara yang pertama menganut paham nasionalisme adalah Inggris, Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Masing-masing negara tersebut menyadari akan pentingnya semangat kebangsaan dengan didasarkan pada:

- a. Keinginan untuk dapat bersatu dengan semangat kesetiakawanan yang tinggi;
- b. Adanya persamaan nasib;
- c. Perasaan bersatu antara manusia dengan tempat tinggalnya.

Perkembangan nasionalisme Eropa berlangsung ketika terjadi pergantian tatanan kehidupan masyarakat, yaitu dari masyarakat feodal menuju masyarakat industri. Perubahan dan pergantian tersebut diawali dengan terjadinya Revolusi Industri di Inggris. Revolusi Industri ini pada akhirnya membawa masyarakat pada sistem kehidupan kapitalis dan liberalis.

a. Inggris

Semangat kebangsaan kembali dihidupkan oleh bangsa Inggris dengan diilhami oleh semangat kebangsaan Yahudi (Ibrani) yang berkembang di Palestina pada abad ke-1 SM. Nasionalisme Inggris yang tinggi dapat terlihat pada beberapa semboyannya, seperti *Right or Wrong is My Country* (*Benar atau Salah, Inggris adalah tetap Negeriku*), *Rules Britannia, English Rules the Waves* (*Menguasai Inggris, Inggris menguasai lautan*), dan *The White Man's Burden* (*Tugas Suci Orang Kulit Putih*). Melalui semboyan-semboyan tersebut, Inggris berusaha untuk menjadi bangsa yang kuat dan memiliki imperium yang luas di dunia. Nasionalisme di Inggris sejalan dengan konsepsi kemerdekaan perseorangan serta hak-hak asasi yang berkembang dalam kekuasaan demokrasi parlementer dan tertuang dalam piagam *Bill of Right* (1689).

b. Prancis

Perkembangan nasionalisme Eropa setelah Inggris terjadi di Prancis. Nasionalisme di Prancis banyak diilhami oleh Revolusi Amerika 1776 dan piagam *Bill of Right*, Inggris. Semangat nasionalisme Prancis diwujudkan bentuk Revolusi Prancis yang terjadi pada tahun 1789. Semangat nasionalisme dalam revolusi ini bertujuan untuk menolak absolutisme raja Prancis yang banyak melakukan tindakan sewenang-wenang dalam menjalankan kekuasaannya.

c. Jerman

Di Jerman semangat nasionalisme dikobarkan di bawah kepemimpinan Raja Friederich II, Otto Von Bismarck, dan Hitler. Berbagai propaganda

dikumandangkan untuk mewujudkan semangat nasionalisme di Jerman, terutama dengan membentuk sikap warga Jerman yang merasa unggul jika dibandingkan bangsa lain. Hal ini salah satunya tampak pada politik *Lebensraum* Jerman pada masa Hitler.

d. Amerika Serikat

Amerika sebagai salah satu koloni Inggris mengobarkan semangat nasionalismenya berdasarkan semangat kemerdekaan, kebebasan, dan toleransi yang tertuang dalam *Declaration of Independence* (Pernyataan Kemerdekaan) tanggal 4 Juli 1776.

Selain negara-negara yang telah disebutkan di atas, nasionalisme dianut pula oleh Bangsa Slav, Italia, Jepang, dan lain-lain. Bangsa Slav mengobarkan semangat nasionalismenya melalui gerakan *Pan Slavisme*-nya yang bertujuan untuk membangun kejayaan dan kebesaran bangsa Slav. Begitu pula dengan Italia, mengumandangkan semangat nasionalismenya melalui semboyan *Italia La Prima* (Italia sebagai Kerajaan Dunia). Adapun Jepang sebagai satu-satunya negara di Asia mencoba untuk meniru mereka dengan semboyan *Hakko Iciu*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dalam kurun waktu tersebut, Kolonialisme melanda di setiap penjuru dunia. Negara-negara Eropa saling bersaing untuk mewujudkan semboyan dengan mencari dan menanamkan kekuasaan di tanah jajahan ke kawasan Asia-Afrika, termasuk kepulauan Indonesia.

Pada awal pertumbuhannya, nasionalisme dalam kekuasaan feodal diwujudkan dalam bentuk rasa setia kepada raja, bangsawan, dan golongan gerejawan. Pada perkembangan selanjutnya, legitimasi kekuasaan seorang raja, bangsawan, dan gerejawan mulai terdesak dengan hadirnya golongan borjuis yang menguasai perdagangan dan industri. Dalam interaksinya, golongan borjuis ini menunjukkan sikap yang tidak mau terikat, mereka ingin bebas berusaha, bersaing, dan mengumpulkan keuntungan sebanyak mungkin. Lebih jauh lagi, semangat kebebasan persaingan ini kemudian melahirkan semangat *liberalisme*.

Semangat liberalisme ini memiliki pandangan bahwa suatu negara akan menjadi kuat bila timbul ambisi untuk mengembangkan negaranya. Upaya yang dilakukan untuk mencapai semua itu perlu didukung dengan angkatan perang yang kuat dan setelah merasa kuat, maka mereka berusaha mengembangkan diri ke wilayah lain dan terjadilah penjajahan. Sikap yang mengagungkan keunggulan suatu bangsa tertentu secara berlebihan (*chauvinisme*) dan sikap congkak yang tinggi tanpa memperhatikan keberadaan bangsa lain, pada akhirnya menggiring kepada semangat nasionalisme yang berlebihan. Gejala tersebut dapat terlihat dari semboyan setiap negara Kolonialis yang

dimanfaatkannya sebagai legitimasi dalam melakukan perluasan daerah jajahan di berbagai belahan dunia.

Pada dasarnya semangat nasionalisme di satu sisi mampu mewujudkan kehidupan negara dengan semangat kebangsaan yang tinggi, namun di sisi lain semangat nasionalisme yang dilandasi sikap berlebihan menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya semangat kolonialisme yang merugikan bangsa-bangsa di kawasan Asia-Afrika, termasuk di Indonesia. Namun pada perkembangan berikutnya, kita dapat melihat bahwa melalui nasionalisme ini pula bangsa-bangsa terjajah seperti Indonesia dapat bangkit, menentang, dan melepaskan diri dari para penjajah.

2. Liberalisme

Liberalisme merupakan suatu paham atau ajaran tentang negara, ekonomi, dan masyarakat yang mengharapkan kemajuan dibidang budaya, hukum, ekonomi, atau tatanan kemasyarakatan atas dasar kebebasan individu. Paham liberalisme muncul sebagai suatu bentuk reaksi terhadap kekuasaan raja, bangsawan, dan golongan gerejawan yang mengekang dan absolut. Keabsolutan dalam menjalankan kekuasaan tersebut pada akhirnya mampu membangkitkan semangat kaum liberalisme yang mengakui bahwa tanpa kebebasan, hidup terasa hampa. Pada perkembangannya, paham liberalisme ini ternyata mampu menyokong hak untuk membentuk perkumpulan dan menentang ketidakadilan dan tirani.

Paham liberalisme ini muncul pada masa *Renaissance*, yakni suatu masa yang menggambarkan penentangan terhadap dominasi gereja. Pada masa Renaissance ini unsur sekulerisme memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan adanya pemikiran-pemikiran yang mengagungkan kesadaran manusia tentang diri, yaitu bahwa segala sesuatu itu muncul tidak terlepas dari keberadaan dirinya dan mulai memisahkan antara kehidupan gereja dengan kehidupan di luar gereja. Selain itu, terdapat pula kebebasan pribadi dalam menafsirkan Injil dan individualisme dalam agama. Pada masa Renaissance pula muncul kapitalisme dan paham-paham humanisme yang menolak posmologi (segala sesuatu ditentukan oleh Tuhan).

Munculnya paham liberalisme berhubungan pula dengan revolusi pengetahuan pada abad ke-16 dan 17. Revolusi ini sebagai suatu bukti yang menunjukkan bahwa dunia merupakan organisasi yang berjalan secara universal, otomatis, dan digerakkan oleh hukum-hukum yang sempurna. Revolusi pengetahuan atau intelektual meluas ke setiap belahan dunia Barat. Terdapat tokoh-tokoh seperti Voltaire, J.J. Rousseau, Montesquieu, Diderat, Adam Smith, dan John Locke yang mengemukakan berbagai pandangan kebebasan yang berhubungan dengan sistem ekonomi, politik, dan agama.

a. Bidang ekonomi

Dalam sistem ekonomi, paham liberal pada awalnya dilandasi oleh pemikiran *Adam Smith*, yang memandang bahwa kebebasan individu untuk berusaha secara bebas tanpa adanya campur tangan pemerintah yang sedang berkuasa. Dengan konsep pemikiran Smith tersebut pada akhirnya mendorong manusia pada kehidupan yang individualis dan materialis. Konsep pemikiran tersebut semakin berkembang dan mendapat banyak dukungan, seperti dukungan dari David Ricardo dan John Stuart Mill.

b. Bidang politik

Dalam bidang politik, paham liberalisme memberikan pengaruh terhadap perkembangan paham demokrasi dan nasionalisme. Di kawasan Eropa, paham liberalisme ini ditandai dengan semakin ketatnya persaingan untuk mencari kekuasaan politik dan perluasan wilayah kekuasaan. Bagi kaum liberal, tujuan utama pemerintahan adalah untuk menegakkan kebebasan, persamaan, dan keamanan bagi seluruh rakyat. Semua tindakan pemerintah yang berhubungan dengan rakyat harus berdasarkan proses hukum. Negara liberal bukan negara Tuhan, negara absolut, negara diktator militer, ataupun negara komunis fasisme. Adapun bagi negara-negara yang masih terjajah, paham liberalisme ini membantu bangsa tersebut dalam mewujudkan kebebasan dalam membentuk pemerintahan sendiri dan terbebas dari tekanan bangsa lain. Paham liberalisme ini berhubungan erat dengan semangat nasionalisme negara-negara terjajah.

c. Bidang agama

Liberalisme memberikan pengaruh kepada setiap individu untuk menentukan pilihannya sendiri dalam memeluk agama. Padahal sebelumnya, individu berkewajiban untuk mengikuti agama yang diyakini oleh rajanya. Segala aspek kehidupan harus selalu dikembalikan berdasarkan keputusan yang diberikan pihak gereja. Selain itu, paham liberalisme yang melahirkan humanisme memberikan kebebasan manusia untuk berfikir tentang eksistensi individu dan mengesampingkan peranan Tuhan.

3. Sosialisme

Paham lain yang berkembang dan berpengaruh di Eropa pada abad ke-19 adalah paham sosialisme. Apabila paham liberalisme menginginkan kebebasan individu untuk berkreativitas dan mencari keuntungan pribadi lepas dari campur tangan pemerintah, maka sosialisme merupakan suatu paham yang digunakan untuk memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk mencukupi keperluan rakyat agar dapat hidup layak. Sosialisme ini mendukung suatu sistem ekonomi

yang mengarah pada kesejahteraan umum. Dengan kata lain, paham sosialisme bertujuan untuk membentuk kemakmuran bersama melalui usaha kolektif yang produktif di bawah kendali dan campur tangan pemerintah. Dengan demikian, dalam paham sosialisme kebebasan individu dibatasi dan mengutamakan pemerataan kesejahteraan bersama.

Paham sosialisme ini muncul sebagai reaksi terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan yang ditandai dengan pertentangan dan ketimpangan kelas-kelas sosial yang ada pada negara feodal. Pemikiran terhadap paham sosialisme ini berkembang di beberapa negara Eropa dengan didukung oleh beberapa tokoh, sebagai berikut.

- a. *Saint Simon* (1760-1825), seorang bangsawan dan tokoh sosialis yang menginginkan agar golongan pekerja dapat mengikuti yang terjadi dalam perkembangan masyarakat, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan industri. Bagi Saint Simon, golongan pekerja memiliki peranan yang besar dalam memajukan pembangunan bangsa, khususnya kemajuan bidang ekonomi. Adapun kaum bangsawan yang feodal hanya dianggap sebagai parasit yang menghambat perkembangan masyarakat. Dengan demikian, yang berhak untuk mengendalikan kepemimpinan negara bukanlah kelas atas (raja atau bangsawan), tetapi golongan pekerja.
- b. *Robert Owen* (1771-1858), seorang tokoh dan pengusaha dari Inggris yang mengembangkan pemikirannya untuk meningkatkan taraf hidup para pekerjanya. Melalui tulisannya *A New View Society, An Essay on The Formation of Human Character* mengemukakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam pembentukan watak manusia. Oleh karena itu, kesejahteraan hidup manusia, dalam hal ini pekerja perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Untuk mewujudkan pemikirannya tersebut, Owen membangun rumah-rumah bagi buruhnya lengkap dengan fasilitas seperti toko-toko dan tempat rekreasi, memprakarsai gerakan koperasi, dan melarang anak di bawah umur 10 tahun untuk bekerja.
- c. *Charles Fourier* (1772-1837) menyatakan perlu suatu wilayah tertentu sebagai tempat tinggal yang memudahkan mereka saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan sistem ini lama-lama kehidupan mereka menjadi seragam.
- d. *Karl Heinrich Marx* (1818-1883). Isi tulisan Marx mengenai perjuangan kelas dan merencanakan aturan kelas baru yaitu *proletar*. Bagian penting dari platformnya, antara lain penghapusan hak milik atas tanah, alat-alat produksi milik negara, dan penghapusan hak milik waris. Dengan demikian, perbedaan kelas tidak ada lagi. Menurut Marx, sistem kapitalisme telah membuat ekonomi menjadi terlalu penting dan manusia telah dimanfaatkan oleh proses industrialisasi sebagai komoditi ekonomi belaka.

Perlakuan yang tidak manusiawi itulah yang telah mendatangkan keuntungan bagi perusahaan atau pabrik. Dalam bahasa ekonomi, Marx menyebutnya dengan Surplus Teori. Selanjutnya Marx mengeluarkan teori nilai buruh. Menurut teori ini, jam kerja buruh harus diimbangi oleh makanan-makanan dan tempat tinggal pekerja yang layak untuk mempertahankan kehidupannya. Tujuan Marx, para kapitalis harus dapat membayar upah buruh dengan nilai yang tepat.

- e. *Frederich Engels* adalah seorang penganut sosialis dari Inggris yang bekerja keras memperjuangkan ideologinya bersama-sama dengan Karl Marx. Pemikirannya dituangkan ke dalam buku yang berjudul *Das Kapital*.

4. Demokrasi

Demokrasi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang artinya *rakyat* dan *Kratia* yang berarti *pemerintahan*. Dengan demikian, demokrasi adalah pemerintahan rakyat. Istilah itu dipakai oleh Yunani dengan melibatkan seluruh warga negaranya dalam pengambilan kebijakan. Sistem yang dianut masyarakat Athena ini dikenal dengan sebutan *demokrasi langsung*.

Gambaran demokrasi yang dijalankan oleh Yunani disebabkan oleh faktor kesederhanaan sistem yang dijalankan, jumlah penduduk yang ada dalam sistem pemerintahan tersebut, dan cakupan wilayah yang terbatas. Untuk kondisi seperti sekarang ini, demokrasi langsung seperti apa yang dijalankan oleh Yunani diganti dengan demokrasi yang sifatnya tidak langsung atau perwakilan.

Paham demokrasi mengalami perkembangan yang meluas hampir ke seluruh pelosok negara-negara Eropa, terutama ke Inggris dan Amerika. Kapitalisme lahir dari perkembangan paham liberalisme di bidang ekonomi, sementara demokrasi lahir dari perkembangan sistem liberalisme dalam bidang politik.

Setelah Perang Dunia II, konsep atau pemikiran demokrasi dipahami secara berbeda oleh negara-negara adidaya dan sekutunya. Menurut negara-negara Barat, demokrasi dipahami sebagai suatu asas kebebasan individu, seperti kebebasan dalam hal memilih, kebebasan pers, kebebasan mengadakan perkumpulan politik, kebebasan beragama, berpikir dan mengeluarkan pendapat, dan lain sebagainya. Sebaliknya kaum komunis menganggap demokrasi sebagai upaya atau gerakan penghancuran terhadap sistem kapitalisme. Negara tetap harus menguasai sistem perekonomian bukan pada individu atau golongan.

Kegiatan 7.1

Cari di internet atau di media surat kabar atau sumber lain yang berhubungan dengan paham-paham tersebut di atas. Selanjutnya, jelaskan hubungan paham-paham tersebut dengan munculnya pergerakan nasional di Indonesia?

B. PERKEMBANGAN NASIONALISME DI ASIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN NASIONALISME DI INDONESIA

1. Nasionalisme di Jepang

Nasionalisme Jepang berkembang dengan diadakannya modernisasi negara dengan mengadopsi nilai-nilai budaya Barat. Tetapi tidak secara menyeluruh diserap melainkan disesuaikan dengan budaya Jepang sendiri. Awal modernisasi ini dijalankan Jepang setelah Amerika Serikat dengan *Komodor Perry*-nya berhasil mendobrak politik isolasi Jepang yang menutup diri dari pengaruh luar pada tahun 1853.

Kata-kata kunci

- Pemberontakan
- Katipunan
- Liga Filipina
- Commonwealth
- Partai Komunis Vietnam
- Vichy
- Myochit Sinyetha Do Bama Asiayone

Masuknya bangsa Barat di Jepang atas sikap politik shogun menyebabkan golongan samurai menentangnya. Akhirnya golongan samurai berhasil mengambil alih kekuasaan shogun dan menempatkan *Pangeran Mutsuhito* diangkat sebagai kaisar dengan gelar *Meiji*. Pengembalian kekuasaan kembali ke tangan kaisar dikenal dengan istilah *Restorasi Meiji*. Hal ini merupakan langkah awal menuju modernisasi Jepang.



Gambar 7.1 Kaisar Meiji

(Sumber: Ensiklopedia Indonesia Jilid 4, 1983, halaman 2188)

Restorasi yang dijalankan Meiji di antaranya dalam bidang sosial dengan menghapus sistem feodalisme, mengirimkan para pemuda dan pelajar keluar negeri, terutama ke negara-negara Barat untuk menimba ilmu di sana. Di bidang ekonomi, Jepang membangun sarana dan prasarana ekonomi, seperti membangun industri-industri, jalan-jalan, jaringan transportasi, dan lain sebagainya.

Bidang militer dengan meniru sistem militer Jerman dan Prancis. Selain melakukan gerakan modernisasi sendiri, baik di dalam maupun ke luar, ternyata Jepang mendatangkan tenaga-tenaga ahli dari Barat untuk membantu pembangunan di Jepang. Karena Jepang memiliki semangat kerja yang tinggi, ulet, dan terampil, maka ilmu orang-orang Barat yang datang tadi dengan cepat dapat dikuasai. Selanjutnya Jepang mengembangkannya sendiri sampai akhirnya Jepang menjadi negara imperialis pada Perang Dunia II.

Keberhasilan bangsa Jepang mengadakan Restorasi dengan memodernisasi diri dan keberhasilan mengusir bangsa Barat dari dalam negeri dapat mendorong bangsa-bangsa Asia untuk berbuat seperti Jepang, khususnya bangsa-bangsa di Asia yang mengalami penjajahan dari bangsa Barat seperti Indonesia yang dikuasai oleh Belanda.

2. Nasionalisme di Cina

Pada abad ke-19, melalui perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh pemerintah Dinasti Manchu dengan bangsa-bangsa Barat, membuat Cina diintervensi oleh bangsa Barat. Perjanjian itu di antaranya *Perjanjian Nanking* (1842) dan *Perjanjian Peking* (1860). Kedua perjanjian itu telah memaksa dibukanya beberapa pelabuhan untuk bangsa Barat. Dari sana, bangsa Barat mudah mengatur bangsa Cina, apalagi dibuka juga konsulat Barat, seperti Inggris di Peking, membuat kedaulatan Cina menurun. Timbullah gerakan menentang pemerintahan Dinasti Manchu yang dinilai tidak dapat menjaga kedaulatan Cina. Gerakan penentangan itu antara lain pemberontakan Tai Ping, dan Pemberontakan Boxer.

Pemberontakan dan perlawanan terhadap Dinasti Manchu ada juga yang dilakukan dengan gerakan non fisik, antara lain dilakukan oleh *Sun Yat Sen* dengan mendirikan partai politik Kuo Min Tang (Partai Nasionalis Cina). Gerakan Sun Yat Sen ini dibantu oleh Yuan Shih Kai, seorang jenderal pada Dinasti Manchu. Akhirnya dinasti Manchu berhasil digulingkan dan *Yuan Shih Kai* diangkat menjadi Presiden RRC. Pada perkembangan berikutnya muncul Jenderal *Chiang Kai Shek* (pengganti Sun Yat Sen) yang beraliansi dengan Kung Chang Tang (Partai Komunis Cina). Terjadi persaingan antara Chiang Kai Shek dengan Mao Zedong dan akhirnya *Mao Zedong* memproklamasikan Republik Rakyat Cina.



Gambar 7.2

dr. Sun Yat Sen

(Sumber: Muhammad Yamin,
Lukisan Sejarah, halaman 134)

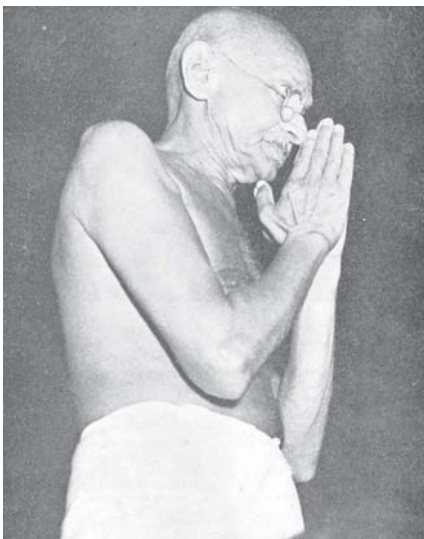
3. Nasionalisme di India

Nasionalisme India ditujukan pada bangsa Inggris, antara lain dengan *Pemberontakan Sepoy (1857)*, *Gerakan Brahma Samaj*, *Santiniketan*, *Gerakan Rama Krisna*, *Partai Kongres*, dan *Mahatma Gandhi*.

Pemberontakan Sepoy dipicu oleh adanya perintah tentara Inggris kepada tentara India untuk menjilat dahulu minyak yang ada di ujung peluru sebelum ditembakkan ke musuh. Oleh orang India menyangka minyak itu adalah minyak sapi yang sangat didewakan, sementara bagi tentara India yang muslim dianggap sebagai minyak babi. Hal itu dianggap sebagai penghinaan dan terjadilah pemberontakan yang hampir meluas ke seluruh daerah India.

Gerakan Brahma Samaj dikembangkan oleh *Ram Mohan Roy*. Gerakan ini ditujukan pada pembaharuan dalam agama Hindu, khususnya dalam menanamkan pemujaan kepada satu dewa sebagai sumber kehidupan dan penguasaan alam semesta. Gerakan Santiniketan adalah gerakan pembaharuan dibidang pendidikan yang dibina oleh *Rabindranath Tagore*. Sementara itu gerakan Rama Krisna yang ditujukan untuk memurnikan ajaran Hindu dikembangkan oleh *Swami Vivekananda*.

Tokoh dari India lainnya yang mengembangkan nasionalis India adalah Mahatma Gandhi. Berbeda dengan Brahma Samaj, Ram Mohan Roy, dan Rabindranath Tagore yang lebih mengarah pada budaya dan agama, bentuk perlawanan yang dilakukan Mahatma Gandhi dalam berjuang melawan Inggris antara lain melalui *satyagraha* (cinta tanah air), *ahimsa* (tidak membunuh), *hartal* (pemogokan), *swadesi* (menggunakan produk sendiri). Dalam partai *All Indian Congress* (Partai Kongres) perjuangan Mahatma Gandhi dikembangkan di sana. Mahatma Gandhi mampu mengembangkan Partai Kongres menjadi partai politik.



Gambar 7.3

Mahatma Gandhi

(Sumber: Muhammad Yamin, *Lukisan Sejarah*, halaman 138)

4. Nasionalisme di Filipina

Spainyol menguasai Filipina sejak tahun 1571 dan berakhir tahun 1898. Penjajahan di Filipina pada akhirnya bermuara pada kebangkitan semangat nasionalisme. Kebangkitan nasionalisme Filipina ini termasuk sebagai kebangkitan yang paling awal jika dibandingkan dengan kebangkitan nasional di negara-negara lain di Asia Tenggara. Gerakan nasionalisme di Filipina dilatarbelakangi oleh adanya pemberlakuan dua model kekuasaan, yakni:

- a. Pemerintahan sipil yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal dan bertanggung jawab langsung kepada Raja Spanyol;
- b. Pemerintahan agama yang dipimpin oleh seorang Uskup dan bertanggung jawab langsung kepada Paus di Roma.

Pada pelaksanaan dua kepemimpinan ini mampu membangkitkan semangat nasionalisme, terutama kepemimpinan agama yang banyak mendidik rakyat sebagai missionaris dalam penyebaran agama Katolik di Filipina. Gerakan nasionalisme di Filipina meletus dalam bentuk pemberontakan *Katipunan* terhadap kekuasaan Spanyol. Gerakan nasionalisme ini didorong oleh faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Hadirnya kaum terpelajar yang berpendidikan Barat;
- b. Perlakuan yang tidak adil;
- c. Masuknya paham-paham baru ke Filipina;
- d. Pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905, Revolusi Cina, dan Turki Muda.

Perlawanan dalam menentang kolonialisme Spanyol di Filipina berlangsung di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh terkenal, seperti *Jose Rizal*, *Andres Bonifacio*, dan *Emilio Aguinaldo*. Dalam hal ini, Jose Ri al memimpin perlawanan terhadap Spanyol melalui organisasi pergerakan yang dikenal dengan nama *Liga Filipina*. Strategi perjuangannya ditempuh dengan cara-cara radikal, tetapi tetap mengutamakan cara persuasif untuk menyadarkan rakyat dan bangsa Filipina dalam melawan kekuasaan Spanyol. Akibat gerakan yang dilakukannya, Jose Ri al ditangkap dan kemudian dijatuhi hukuman mati pada tanggal 30 Desember 1896.

Dengan meninggalnya Jose Ri al tidak menyebabkan semangat perjuangan menentang kolonialisme Spanyol di Filipina menjadi padam. Bahkan sebaliknya, rakyat menjadi semakin marah dan semakin berani menunjukkan perlawanannya. Hal ini terbukti dengan adanya perlawanan yang terus menerus sejak tahun 1897 di bawah pimpinan *Andres Bonifacio* yang mendirikan gerakan radikal dengan nama *Katipunan Ng Mga Anak ng Bayan*, yang artinya gerakan persatuan anak rakyat dan gerakan yang dipimpin oleh *Emilio Aguinaldo*,

yang dikenal sebagai seorang pejuang radikal dalam meneruskan pemberontakan Katipunan Jose Ri al. Ketika Spanyol dihadapkan pada perang melawan Amerika Serikat dalam perebutan daerah di sekitar Laut Karibia, maka Emilio Aquinaldo memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memproklamlirkan kemerdekaan Filipina pada tanggal 12 Juni 1898.

Seperti kita ketahui, sejak tahun 1898 kondisi perpolitikan kembali diwarnai dengan suasana tegang. Hal ini disebabkan adanya permusuhan antara Amerika Serikat dengan Spanyol yang memperebutkan daerah koloni di sekitar Laut Karibia. Permusuhan antara kedua negara tersebut memberikan pengaruh terhadap daerah-daerah yang menjadi koloni Spanyol, termasuk salah satunya adalah Filipina. Dengan permusuhan tersebut, Spanyol banyak memusatkan perhatiannya untuk menghadapi Amerika, karena Amerika secara jelas bermaksud untuk mengusir Spanyol dari Filipina.

Kondisi hubungan kedua negara yang sedang bersitegang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Emilio Aquinaldo dengan ikut bergabung pada Amerika. Hal tersebut dilakukan dengan harapan ketika Spanyol kalah Filipina akan diserahkan oleh Amerika sebagai negara yang merdeka. Dalam kenyataannya, setelah Spanyol dapat dikalahkan dan diusir Amerika, Filipina tidak diserahkan kepada rakyat Filipina. Oleh karena itu, Emilio Aquinaldo segera memproklamlirkan Republik Filipina tahun 1899 di Malolos.

Setelah memproklamlirkan kemerdekaan Filipina, Emilio Aquinaldo ditangkap oleh Amerika. Dengan demikian, setelah lepas dari Spanyol, Filipina jatuh ke tangan Amerika (1898). Perjuangan menentang kolonialisme di Filipina terus dikobarkan dan pada tahun 1919 Filipina menuntut kemerdekaan penuh, tetapi ditolak oleh Amerika dengan alasan Filipina belum saatnya untuk merdeka. Amerika hanya memberikan status *Commonwealth* kepada bangsa Filipina pada tahun 1943. Sepuluh tahun kemudian, Filipina diberi kemerdekaan oleh Amerika dengan hari yang sama dengan hari kemerdekaan Amerika, yaitu tanggal 4 Juli 1946.



Gambar 7.4

*Emilio Aquinaldo memimpin gerakan Filipina Merdeka
(Sumber: Muhammad Yamin,
Lukisan Sejarah, halaman 135)*

5. Nasionalisme di Vietnam

Selain di Filipina, gerakan nasionalisme terjadi pula di Vietnam. Gerakan ini diawali dengan peristiwa jatuhnya seluruh Indochina yang meliputi Laos, Kamboja, dan Vietnam ke tangan Prancis. Sejak Vietnam dikuasai Prancis, gerakan nasionalisme Vietnam mulai bangkit. Gerakan nasionalisme Vietnam terjadi melalui tiga periode, yaitu sebagai berikut.

- a. Periode 1913-1917 yang secara umum gerakan nasionalisme Vietnam dikendalikan oleh Kuang Phuc Hoi (Partai Restorasi Vietnam) di bawah pimpinan *Phan Boi* dan *Phan Trinh*. Gerakan tersebut bertujuan untuk menciptakan negara Vietnam yang modern.
- b. Periode tahun 1917-1930 yang ditandai dengan munculnya partai-partai politik, seperti, Partai Progresif Rakyat Vietnam, Partai Konstitusi, Partai Kebangsaan Vietnam, Gerakan Cao Dai, dan Partai Komunis Vietnam. Dari partai-partai tersebut, Partai Komunis Vietnam berhasil memegang dan mengendalikan gerakan nasionalisme Vietnam.
- c. Periode 1930-1954. Pada periode ini gerakan nasionalisme Vietnam terus dilakukan oleh partai komunis dalam menentang Prancis.

Dominasi Partai Komunis Vietnam semakin besar setelah Partai Nasionalis dihancurkan oleh Prancis. Di bawah pimpinan *Ho Chi Minh*, Partai Komunis Vietnam bercita-cita untuk merebut kemerdekaan Vietnam dari tangan Prancis. Pola perjuangan partai ini ternyata sangat menarik perhatian dan minat rakyat Vietnam. Karena gerakan yang digunakan Partai Komunis Vietnam ini bersifat radikal, maka Prancis segera menghancurkan perjuangan partai tersebut. Ho Chi Minh sebagai pemimpin Partai Komunis Vietnam berhasil melarikan diri ke Hongkong, kemudian pergi ke Rusia, Cina, dan akhirnya kembali ke Vietnam pada tahun 1942.



Gambar 7.5 *Ho Chi Minh*

(Sumber: *Ensiklopedia Indonesia* Jilid 3, 1983, halaman 1323)

Selanjutnya setelah Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II, gerakan nasionalis Vietnam kembali berada di bawah kendali Ho Chi Minh. Dengan kekalahan Jepang tersebut, Ho Chi Minh segera memanfaatkan kesempatan dengan memproklamasikan kemerdekaan Vietnam pada tanggal 2 September 1945. Sementara itu, untuk menghadapi gerakan Partai Komunis Vietnam, pada tanggal 1 Juni 1949 Prancis (Vichy) segera membentuk negara boneka. Pembentukan negara boneka ini bertujuan untuk mempertahankan kolonialismenya. Ternyata pembentukan negara boneka tersebut menjadi pemicu terjadinya perang Vietnam (Vietnam Utara dan Vietnam Selatan). Dalam perang tersebut, Vietnam Selatan dibantu dan dikendalikan oleh kekuatan Prancis. Perang tersebut diakhiri dengan perundingan Jenewa.

Amerika khawatir dengan kemenangan komunis di Vietnam dapat menyuburkan komunis di Asia Tenggara, akhirnya Amerika ikut campur di Vietnam. Terjadilah reaksi keras dari Vietnam, sehingga pecahlah Perang Vietnam I (1954-1964) dan Perang Vietnam II (1964-1975).

6. Nasionalisme di Myanmar

Myanmar setelah jatuh ke tangan Inggris mengalami tiga kali perang yang disebut *The three burmese wars*. Dari sini nasionalisme Myanmar terus bergelora. Nasionalisme Myanmar timbul di antaranya karena:

- a. Kemenangan Jepang dalam perang Jepang-Rusia 1905;
- b. Nasionalisme di India mempengaruhi timbulnya nasionalisme di Myanmar;
- c. Adanya perdamaian *Versailles* yang memperjuangkan hak-hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa-bangsa yang belum merdeka.

Pada tahun 1919 muncul gerakan melawan Inggris dengan membentuk *The General Council of Burmese Association* (GCBA) yang menjalankan politik non kooperatif dengan Inggris. Dari sini berkobarlah semangat nasionalisme Myanmar yang anti Inggris. Gerakan-gerakan nasionalisme Myanmar lainnya adalah *Myochit* (Partai Nasionalis), *Sinyetha* (Partai Rakyat Miskin), dan *Do Bama Asiayone* (Kita Bangsa Myanmar) atau *Partai Thakin* yang menuntut kemerdekaan bagi Myanmar.

Kegiatan 7.2

Setelah mengetahui gerakan-gerakan nasional di beberapa negara di kawasan Asia, bandingkanlah dengan gerakan nasionalisme yang berlangsung di Indonesia, adakah kesamaannya dan apa perbedaannya? Diskusikan dengan temanmu, kumpulkan!

C. KERAGAMAN IDEOLOGI PERGERAKAN KEBANGSAAN INDONESIA

Abad XX merupakan abad kebangkitan dan munculnya nasionalisme di kawasan Asia Afrika. Penderitaan rakyat sebagai akibat dari penjajahan bangsa Eropa telah mengalami puncaknya. Proses munculnya paham-paham nasionalisme di Eropa dikembangkan di Asia. Dari perkembangan nasionalisme di Asia ada yang mempengaruhi perkembangan nasionalisme di Indonesia. Aspek-aspek yang berkembang di Asia dipelajari, khususnya dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Mereka mulai melakukan suatu gerakan antara lain dengan membentuk organisasi-organisasi pergerakan (sosial, budaya, ekonomi, dan politik) dalam melakukan perjuangan melawan kolonial.

Kata-kata kunci

- Politik Etis
- Budi Utomo
- Syarikat Islam
- Indische Partij
- Perhimpunan Indonesia
- PKI
- PNI
- Fraksi Nasional
- PBI
- Parindra
- Gapi
- Petisi Sutardjo

Pergerakan nasional Indonesia lahir dari berbagai kondisi, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Kondisi dalam negeri yang berpengaruh adalah akibat diterapkannya sistem pemerintahan Kolonial yang menimbulkan berbagai ketimpangan dalam masyarakat. Kondisi tersebut antara lain kondisi politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan. Adapun kondisi dari luar yang mendorong lahirnya pergerakan nasional berasal dari adanya pengaruh dan perkembangan paham-paham baru di kawasan Eropa.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya pergerakan nasional

a. Kondisi politik

Kondisi politik yang dimaksud adalah kondisi yang berhubungan dengan masalah kekuasaan pemerintahan Kolonial. Sejak Kolonial menanamkan kekuasaannya di Indonesia, kekuasaan pribumi tradisional yang berada dibawah seorang raja atau sultan sedikit demi sedikit mulai dihapus dan akhirnya hilang sama sekali. Kekuasaan mulai berganti kepada tangan Kolonial. Raja-raja diangkat dan diberhentikan berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Kolonial. Setiap penguasa lokal yang diangkat dan diberhentikan oleh Kolonial pada dasarnya telah terikat oleh kontrak politik yang menyatakan bahwa daerah yang mereka kuasai harus diakui sebagai bagian dari kekuasaan Kolonial Belanda. Begitu pula dengan para Bupati dan Lurah, mereka dijadikan sebagai pegawai negeri yang mendapat gaji dan harus taat terhadap setiap

kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan Kolonial. Dalam kondisi yang demikianlah wibawa seorang raja, sultan, bupati, dan juga lurah menjadi merosot di mata rakyat. Mereka dipandang lemah dan tidak mempunyai kekuatan, sehingga menjalankan pemerintahan sesuai dengan keinginan pemerintah Kolonial.

b. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi pada awal abad ke-20 ditandai dengan kemiskinan, kesengsaraan, dan kelaparan yang merajarela. Semua itu menyebabkan bangsa Indonesia banyak yang mengalami berbagai penderitaan, bahkan kematian. Hal tersebut timbul sebagai akibat adanya pengerukan kekayaan alam dan tenaga manusia secara besar-besaran yang dilakukan oleh Kolonial Belanda. Puncak penderitaan rakyat Indonesia terjadi ketika ditetapkannya pelaksanaan sistem tanam paksa dan kemudian dilanjutkan pada masa sistem ekonomi liberal.

c. Kondisi sosial-budaya

Pada awal abad ke-20, pemerintah Kolonial menerapkan politik diskriminasi yang didasarkan pada pembagian ras dan golongan yang terdapat dalam masyarakat, bahkan berdasarkan suku bangsa. Pada masa itu, masyarakat terbagi ke dalam beberapa kelas sosial, yaitu kelas pertama atau kelas atas, kelas kedua, dan kelas ketiga. Kelas pertama terdiri atas bangsa kulit putih Eropa. Kelas atas ini mendapat berbagai hak istimewa untuk diterapkan kepada rakyat kecil di bawah perlindungan kekuasaan Kolonial Belanda. Kelas kedua atau kelas menengah adalah golongan timur asing, seperti Cina dan Arab, sedangkan kelas ketiga atau rendah adalah pribumi.

d. Kondisi pendidikan

Sampai akhir abad ke-19 masalah pendidikan bangsa Indonesia tidaklah mendapat perhatian dari Pemerintah Hindia-Belanda. Beberapa sekolah yang didirikan hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang bisa membaca dan menulis saja. Begitu pula pada masa ekonomi liberal, sekolah yang didirikan hanya untuk mendidik para mantri cacar atau kolera. Hal tersebut dilakukan karena pada masa itu, kedua penyakit tersebut sering menjadi wabah di beberapa daerah.

Pada awal abad ke-20 dengan penerapan *politik etis*, barulah pendidikan mendapat perhatian dari Pemerintah Hindia-Belanda. Sekolah-sekolah yang didirikan disesuaikan dengan status sosial yang ada dalam masyarakat dengan sistem pendidikan yang tidak jauh dari kepentingan Kolonial. Melalui pendidikan, para pelajar memperoleh banyak wawasan, terutama mengenai perkembangan yang terjadi di Barat, kemudian dibandingkan dengan kondisi bangsa Indonesia.

Dari perbandingan itulah lahir kesadaran untuk mengadakan perbaikan nasib bangsa melalui berbagai pergerakan nasional seperti yang terdapat di beberapa negara terjajah lainnya.

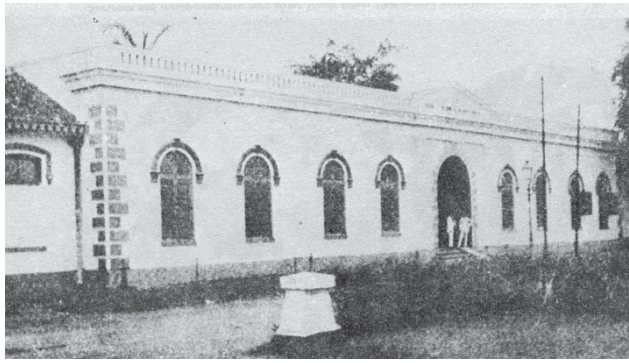
Selama menjalani proses pendidikan, para golongan terpelajar ini mendapat wawasan baru tentang berbagai paham-paham baru yang berkembang dan berpengaruh kuat di kawasan Eropa dan Asia-Afrika, seperti nasionalisme, liberalisme, sosialisme, dan demokrasi. Melalui media pendidikan, wawasan para pelajar mengenai berbagai hal menjadi semakin terbuka, termasuk wawasan tentang berbagai pergerakan nasionalisme yang terjadi di berbagai negara. Selanjutnya para pelajar ini mencoba mencontoh dan menerapkan semangat paham-paham baru tersebut, terutama paham nasionalisme yang telah diperjuangkan oleh negara-negara lain ke dalam perjuangan Indonesia. Melalui paham nasionalisme ini, para pelajar sebagai golongan elit berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat yang bersifat kedaerahan menjadi bersifat nasional. Hal tersebut didorong adanya keyakinan bahwa untuk mencapai keberhasilan cita-cita kemerdekaan Indonesia, hanya dapat dicapai apabila ada persatuan dan kesatuan bangsa. Keyakinan akan semangat persatuan dan kesatuan bangsa tersebut kemudian mereka wujudkan dalam Pergerakan Nasional, yaitu suatu pergerakan yang bertujuan untuk mencapai Indonesia Merdeka.

Masa Pergerakan Nasional ini ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi. Organisasi-organisasi pergerakan tersebut awalnya bersifat sosial-budaya seperti *Budi Utomo* dan sosial ekonomi seperti *Sarekat Dagang Islam*. Tetapi perkembangan berikutnya, muncul organisasi politik yang jelas-jelas menentang kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia.

2. Organisasi dalam bidang sosial-budaya dan sosial-ekonomi

a. *Budi Utomo*

Kehadiran Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 menandai permulaan pergerakan nasional di Indonesia. Gagasan lahirnya Budi Utomo diawali dari perjalanan kampanye yang dilakukan oleh *dr. Wahidin Sudirohusodo* ke seluruh Pulau Jawa. Pada tempat-tempat yang dikunjungi, ia menganjurkan perluasan pengajaran sebagai langkah untuk memajukan kehidupan rakyat. Menurutny, tujuan itu bisa dilakukan tidak hanya dengan menuntut kepada pemerintah, tetapi juga dapat dilaksanakan dengan usaha sendiri, yaitu dengan membentuk dana pelajar (*Studiefonds*). Hasilnya digunakan untuk membantu pelajar-pelajar yang kurang mampu.



Gambar 7.6 Gedung STOVIA

(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia V, halaman 329)

Pada akhir tahun 1907 melalui perjalanan kampanyenya dr. Wahidin Sudirohusodo bertemu dengan para pelajar STOVIA (Sekolah Dokter Pribumi) di Jakarta, satu di antaranya bernama *Soetomo*. Pertemuannya dengan para pelajar STOVIA dimanfaatkan untuk membicarakan kondisi nasib rakyat yang masih kurang mendapatkan pendidikan. Pembicaraan semakin berkembang dan melahirkan gagasan dan cita-cita yang sama untuk mengangkat harkat dan derajat bangsa Indonesia. Gagasan dan cita-cita tersebut kemudian dituangkan ke dalam suatu bentuk organisasi yang diberi nama *Budi Utomo*. Organisasi Budi Utomo ini didirikan pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908 dan *Soetomo* terpilih sebagai ketua. Untuk selanjutnya tanggal 20 Mei oleh bangsa Indonesia diperingati sebagai *hari kebangkitan nasional*.



dr. Wahidin Sudirohusodo



Dr. Soetomo

Gambar 7.7

(Sumber: Lukisan Sejarah, halaman 33)

Pada awalnya, organisasi Budi Utomo hanya bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial-budaya, seperti mendirikan sekolah-sekolah dan berusaha

memelihara serta memajukan kebudayaan Jawa. Selain itu, Budi Utomo juga melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan perekonomian dan bidang lainnya. Para anggotanya pun baru sebatas suku Jawa dan Madura. Adapun tujuan yang diemban oleh organisasi Budi Utomo adalah kemajuan yang harmonis untuk nusa dan bangsa Jawa dan Madura.

Budi Utomo mengalami perkembangan yang cukup pesat, dalam waktu enam bulan Budi Utomo memiliki delapan cabang, yaitu Jakarta, Bogor, Bandung, Yogya I, Yogya II, Magelang, Surabaya, dan Probolinggo. Pada bulan Oktober 1908, Budi Utomo menyelenggarakan kongres yang pertama di Yogyakarta. Dalam kongres tersebut terjadi perbedaan pendapat tentang arah yang akan dituju dan landasan perjuangan. Dalam hal ini Wahidin Sudirohusodo mengemukakan tentang perlunya pendidikan yang ditujukan kepada golongan priyayi, bukan kepada rakyat biasa. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa setelah para priyayi menjadi terdidik mereka bisa mengajarkannya kepada rakyat banyak. Dengan demikian, seluruh rakyat akan mendapatkan pendidikan.

Pertentangan yang lebih tajam terjadi antara *dr. Rajiman Wediodiningrat* dan *dr. Cipto Mangunkusumo*. Rajiman memandang bahwa bangsa Barat lebih cerdas daripada bangsa Timur dan pendidikan Barat tidak sama dengan peradaban Timur. Sebaliknya, Cipto berpandangan bahwa bangsa Timur tidak lebih bodoh jika dibandingkan dengan bangsa Barat, masalahnya hanya terletak pada kesempatan saja. Oleh karena itu, pendidikan bangsa Indonesia harus bisa lebih ditingkatkan dengan cara memanfaatkan pendidikan Barat. Cipto juga menghendaki Budi Utomo dijadikan sebagai partai politik dan terbuka untuk seluruh bangsa Indonesia tanpa adanya perbedaan suku bangsa dan kebudayaan. Kongres tersebut menghasilkan keputusan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Budi Utomo dibatasi untuk penduduk Jawa dan Madura.
- 2) Tirtokusumo sebagai Bupati Karanganyar diangkat sebagai ketua.
- 3) Bergerak dalam bidang pendidikan dan budaya.

Oleh karena perjuangan Budi Utomo lebih cenderung memajukan pendidikan, maka pergerakan ini dianggap tidak berbahaya bagi Belanda. Dengan mudah badan hukum Budi Utomo mendapat pengesahan dari Pemerintah Hindia-Belanda. Setelah kongres pertama berakhir, Budi Utomo mengalami perkembangan yang lamban. Pada akhir tahun 1909, Budi Utomo mempunyai cabang di 40 tempat dengan jumlah anggota lebih kurang 10.000 orang.

Pada perkembangan berikutnya, corak Budi Utomo mengalami perubahan. Pemimpin dan anggotanya kebanyakan adalah para pegawai negeri dan priyayi, sehingga tujuan yang dikembangkannya cenderung hanya memperhatikan kepentingan mereka. Perhatian Budi Utomo lebih difokuskan pada reaksi

Pemerintah Hindia-Belanda, bukan lagi pada reaksi yang ditunjukkan oleh rakyat. Masih banyak lagi perubahan yang dialami oleh organisasi Budi Utomo, terutama dengan mengutamakan pentingnya pengajaran bahasa Belanda sebagai syarat untuk diterima menjadi pegawai negeri.

Pada tahun 1912, *Tirtokusumo* yang menjabat sebagai ketua Budi Utomo menyatakan berhenti dari jabatannya, kemudian digantikan oleh *Noto Dirodjo*. Budi Utomo menyadari pentingnya organisasi pergerakan bagi rakyat, oleh karenanya sejak tahun 1920 organisasi Budi Utomo membuka diri untuk menerima anggota dari kalangan rakyat biasa. Dengan demikian, sifat pergerakan Budi Utomo menjadi pergerakan kerakyatan. Dibidang politik, Budi Utomo telah berkembang menjadi sebuah organisasi yang memiliki tujuan dan cita-cita nasional, yakni Indonesia merdeka. Untuk mewujudkannya, maka pada tahun 1935 Budi Utomo meleburkan diri dengan PBI (Partai Bangsa Indonesia) yang didirikan Soetomo. Peleburan dua organisasi tersebut, maka lahirlah Parindra.

b. Sarekat Islam

Adanya persaingan dagang antara para pedagang Islam dan pedagang Cina, mendorong para pedagang Islam untuk bersatu. Mereka (para pedagang Islam) mendirikan perkumpulan/organisasi bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Pendiri SDI ini adalah Haji Samanhudi. SDI selanjutnya diubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI). Adapun tujuan pendirian Sarekat Islam di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan jiwa dagang dan membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam berusaha;
- 2) Memperbaiki pendapat-pendapat yang keliru mengenai Islam;
- 3) Hidup menurut perintah agama.

Pada tanggal 26 Januari 1913, diselenggarakan Kongres Sarekat Islam Pertama di Surabaya. Di hadapan massa lebih kurang 10.000 orang, *Oemar Said Cokroaminoto* menegaskan bahwa Sarekat Islam tidak bersifat politik, tujuannya ialah menghidupkan jiwa dagang bangsa Indonesia, terutama dengan cara berkoperasi. Sarekat Islam diakui oleh Pemerintahan Hindia-Belanda melalui pemberian Badan Hukum pada tanggal 18 Maret 1916, dengan susunan yaitu: *H. O. S Cokroaminoto* sebagai ketua, *Abdul Muis* dan *H. Gunawan* sebagai wakil ketua, dan anggotanya *Agus Salim*, *Sastrohandoro*, *Suryo Pranoto*, dan *Alimin Prawirodirdjo*. Sedangkan *H. Samanhudi* diangkat sebagai Ketua Kehormatan.



Gambar 7.8

*H.O.S. Cokroaminoto, ketua Sarekat Islam
(Sumber: Ensiklopedia Indonesia Jilid 6, halaman 3575)*

Sarekat Islam mengalami perkembangan yang pesat dan kemudian tumbuh menjadi partai massa. Perkembangan Sarekat Islam tersebut menyebabkan pemerintah Kolonial Belanda mulai mewaspadaai setiap gerak Sarekat Islam. Tidak hanya itu, pemerintah kolonial mengeluarkan berbagai peraturan untuk menghambat perkembangan Sarekat Islam, seperti adanya aturan agar cabang-cabang Sarekat Islam hanya berdiri untuk daerah masing-masing. Untuk kelancaran hubungan ini, pada tahun 1915 didirikan *Central Sarekat Islam (CSI)*, tujuannya untuk membantu Sarekat Islam daerah ke arah kemajuan, dan mengatur kerja sama antar-Sarekat Islam daerah.

Di satu sisi Sarekat Islam tumbuh menjadi organisasi yang terbuka untuk umum, tetapi di sisi lain keterbukaan tersebut menyebabkan kelemahan tersendiri bagi kekuatan Sarekat Islam. Banyak anggota Sarekat Islam yang mempunyai keanggotaan rangkap dengan organisasi lain. Misalnya, *Semaun* sebagai ketua Sarekat Islam Semarang merangkap sebagai anggota ISDV yang berhaluan sosialis. Dalam perkembangan berikutnya, *Semaun* memberikan pengaruh yang besar bagi setiap gerak langkah Sarekat Islam yang dipimpinnya. *Semaun* banyak menentang kebijakan yang diberikan Sarekat Islam yang berhaluan religius-nasionalis. Ia berpendapat bahwa pertentangan yang terjadi bukan antara penjajah terjajah, tetapi antara kapitalis buruh. Oleh karena itu, perlu mobilisasi kekuatan buruh dan tani di samping tetap memperluas pengajaran agama Islam. Pengaruh komunis itu telah masuk ke tubuh Central Sarekat Islam dan cabang-cabangnya sehingga menyebabkan terjadinya perpecahan dalam tubuh Central Sarekat Islam. Perpecahan semakin nyata setelah dilaksanakan Kongres Luar Biasa Central Sarekat Islam. Kongres tersebut

membicarakan masalah disiplin partai yang melarang penggandaan rangkap anggota sebagai anggota partai. Melalui aturan partai tersebut, akhirnya golongan komunis yang diwakili *Semaun* dan *Darsono* dikeluarkan dari Sarekat Islam. Adanya pemecatan tersebut, tubuh Sarekat Islam terpecah menjadi dua bagian, yaitu: *Sarekat Islam-Merah*, yang menganut paham komunis di bawah pimpinan *Semaun*, *Darsono*, *Tan Malaka*, *Muhammad Hasan*, dan *Alimin*; dan *Sarekat Islam-Putih*, yang berhaluan Islam radikal yang berasaskan kebangsaan-keagamaan di bawah pimpinan *H. Agus Salim*, *H.O.S Cokroaminoto*, *Abdul Muis*, dan *Suryapranoto*.

Pada tahun 1923, diadakan Kongres Sarekat Islam ke-7. Dalam kongres tersebut, diputuskan bahwa Central Sarekat Islam diganti menjadi *Partai Sarekat Islam* (PSI). Selain itu, diputuskan pula bahwa cabang-cabang Sarekat Islam yang mendapat pengaruh komunis menyatakan diri berada di bawah Sarekat Rakyat (SR) yang menjadi basis Partai Komunis Indonesia (PKI).

c. *Muhammadiyah*

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang berdiri di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1918. Organisasi ini didirikan oleh *K.H. Ahmad Dahlan* dengan tujuan untuk memperbaharui pola pikir umat Islam dan adat istiadat masyarakat agar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dalam pergerakannya, Muhammadiyah lebih banyak bergerak dalam bidang budaya (pendidikan) dan sosial. Kegiatan yang dibidangnya antara lain pendirian rumah sakit, rumah yatim piatu, balai pengobatan, sekolah-sekolah, dan lain sebagainya. Perkembangan selanjutnya organisasi Muhammadiyah ini berkembang pesat ke luar wilayah Yogyakarta.

d. *Taman Siswa*

Organisasi Taman Siswa didirikan oleh *Suwardi Suryaningrat* pada tahun 1922. Perguruan ini berkeinginan untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Dalam mencapai tujuannya itu Taman Siswa banyak mendirikan sekolah-sekolah. Dalam perkembangannya, organisasi ini dapat dijadikan alat untuk menanamkan semangat nasionalisme.

e. *Organisasi Kepemudaan*

Organisasi pemuda yang berkembang pada masa pergerakan nasional sangat banyak. Hampir di seluruh wilayah atau daerah di Indonesia ada, di antaranya *Perkumpulan Pasundan* (1914) yang ditujukan untuk mempertinggi kesopanan, kecerdasan, dan kegiatan kemasyarakatan. Organisasi pemuda lainnya ialah *Tri Koro Dharmo* (1915) yang nanti berganti nama menjadi

Jong Java (1918), *Jong Minahasa* (1918), *Jong Sumatranen Bond* (1918), *Jong Ambon* (1920), *Kaum Betawi* (1923), dan lain sebagainya. Pada perkembangan berikutnya ada di antara organisasi pemuda tersebut yang berkembang pada pergerakan politik, seperti *Jong Java* yang berkeinginan menghimpun pelajar-pelajar Indonesia dalam membentuk kesatuan Indonesia.

Organisasi-organisasi pemuda tersebut mengadakan Kongres Pemuda I pada bulan Mei 1926 dengan tujuan untuk menyatukan organisasi-organisasi pemuda itu. Pada Kongres Pemuda II, rasa penyatuan itu semakin jelas dengan dikeluarkan ikrar. Ikrar atau sumpah para pemuda yang dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan nama *Sumpah Pemuda*, isinya tiga sendi persatuan Indonesia yaitu:

- Pertama* : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua* : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- Ketiga* : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Dalam kongres inilah untuk pertama kalinya dikumandangkan lagu Indonesia Raya ciptaan *Wage Rudolf Supratman* dan dikibarkan bendera merah putih sebagai bendera pusaka. Peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 ini merupakan puncak pergerakan nasional. Sehingga sampai sekarang setiap tanggal 28 Oktober dinyatakan dan diperingati sebagai *Hari Sumpah Pemuda*.

3. Organisasi dalam bidang politik

a. *Indische Partij*

Pada tanggal 12 Desember 1912, *Indische Partij* didirikan di Bandung oleh yaitu *Dr. E.F.E. Douwes Dekker*, *Suwardi Suryaningrat*, dan *dr. Cipto Mangunkusumo* (ketiga tokoh ini dikenal dengan sebutan *Tiga Serangkai*). Tiga tokoh tersebut terkenal dengan tokoh radikal, *Douwes Dekker* terkenal dengan kritikan-kritikan terhadap pemerintah kolonial Belanda lewat surat kabar yang dipimpinnya yaitu *De Express*. *Suwardi Suryaningrat* dan *Cipto Mangunkusumo* adalah mantan anggota *Budi Utomo* yang keluar karena *Budi Utomo* dikuasai oleh para priyayi yang loyal pada pemerintah Belanda. Mereka selalu melayangkan slogan-slogan *Indie Los van Holland* (Indonesia bebas dari Belanda) dan *Indie vor Indiers* (Indonesia untuk orang Indonesia). Sifat nasionalisme Indonesia sangat kental mewarnai gerak organisasi ini, sifat keanggotaan yang terbuka memungkinkan organisasi ini dapat dimasuki oleh orang-orang dari golongan, suku, agama yang berbeda. Namun, *Indische Partij* tidak berumur panjang, sebab pada tahun 1923 organisasi ini dibubarkan.

Pembubaran organisasi ini dipicu oleh tulisan Indische Partij yang mengkritik perayaan kemerdekaan Belanda dari Spanyol di negeri jajahan yang belum merdeka, yaitu Indonesia.



Gambar 7.9
Pendiri Indische Partij (Douwes Dekker, Cipto
Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat)
(Sumber: Muhammad Yamin, Lukisan Sejarah, halaman 31)

b. Perhimpunan Indonesia

Perhimpunan Indonesia pada awalnya merupakan organisasi yang pada mulanya bernama Indische Vereeniging yang didirikan oleh mahasiswa Indonesia di Jakarta pada tanggal 22 Desember 1908. Kemudian pada tahun 1923 Indische Vereeniging mengeluarkan semacam keterangan asas yaitu Indonesia merdeka yang lepas dari penjajahan. Untuk mempersiapkannya harus ada usaha untuk membangun tenaga nasional. Dalam membangun tenaga nasional itu, rakyat Indonesia tidak boleh bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Sejak saat itulah Indische Vereeniging yang dipimpin oleh Iwa Kusumasoemantri bergerak dan memasuki dunia politik. Pada tahun 1922 Indische Vereeniging diganti menjadi Indonesische Vereeniging dan kegiatannya pun menjadi bersifat politik dengan tiga asas pokok, yaitu:

- 1) Indonesia harus menentukan nasibnya sendiri;
- 2) Bangsa Indonesia harus mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri;
- 3) Untuk melawan Belanda, bangsa Indonesia harus bersatu.

Dengan demikian, pada intinya asas Indische Vereeniging akan tercapai bila seluruh orang Indonesia bersatu.

Pada tahun 1925, Indische Vereeniging merubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia. Kegiatan Perhimpunan Indonesia semakin meningkat

pada tahun 1925 dengan adanya asas atau dasar yang baru, yaitu dengan bersatunya bangsa Indonesia dan menghilangkan pertentangan antar golongan maka penjajah dapat dikalahkan. Untuk mencapai tujuan perlu dibentuk masa aksi nasional yang berdasarkan atas kemampuan masyarakat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan.

Akibat kegiatan Perhimpunan Indonesia di dunia Internasional menimbulkan kemarahan dari pihak Belanda, sehingga pada tanggal 10 Juli 1927 empat orang anggotanya yaitu *Mohammad Hatta, Nazir Pamuncak, Abdulmajid Djojodiningrat, dan Ali Sastroamidjojo* ditangkap. Kemudian disidang di pengadilan di kota Den Haag pada tanggal 22 Maret 1928. Karena tidak terbukti bersalah, mereka dibebaskan.

c. *Partai Komunis Indonesia (PKI)*

Cikal bakal berdirinya PKI adalah didirikannya *Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV)* pada tanggal 9 Mei 1914 oleh *Sneevliet*. Pada tanggal 23 Mei 1920 ISDV berubah namanya menjadi *Partai Komunis Hindia*. Pada bulan Desember 1920 diubah lagi menjadi *Partai Komunis Indonesia (PKI)*, yang diketuai oleh *Semaun*. Pada tahun 1920, PKI bergabung dengan *Comintern (Komunis Internasional)* yang merupakan forum komunis dan pusat eksekutif bagi partai komunis seluruh dunia. Pemerintah Belanda sangat mewaspadai tindak tanduk dari PKI, bahkan mereka turut berperan dalam pemilihan ketua PKI tersebut.



Gambar 7.10 *Semaun*
(Sumber: M. Habib Mustopo, halaman 193)

Pada awalnya PKI tidak banyak mendapat dukungan rakyat. Dalam rangka mendapatkan dukungan dari rakyat, PKI melakukan propaganda secara besar-besaran dan mereka mendapat pengikut kebanyakan dari kaum buruh yang menderita sebagai akibat dari defresi ekonomi. PKI juga menggerakkan *Sarekat Islam Merah* yang pada tahun 1924 berganti nama menjadi *Sarekat Rakyat*. Selain itu, PKI juga membentuk organisasi organisasi dengan nama *Barisan Pemuda* dan *Barisan Wanita* dalam organisasi.

Ideologi komunis menjadi semakin menyebar dan membahayakan bagi pemerintahan kolonial Belanda. Sudah menjadi ciri khas komunis bahwa perubahan masyarakat harus dilakukan dengan cara melakukan pemberontakan terhadap pemerintah yang berkuasa. Pada tanggal 13 November 1926, PKI melakukan pemberontakan di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selanjutnya pada tanggal 1 Januari 1927, PKI melakukan pemberontakan di Sumatera Barat. Karena pemberontakan yang dilakukan PKI tidak terorganisir dengan baik dan hanya dilakukan di beberapa daerah (bersifat lokal), sehingga pemerintah

Hindia-Belanda dapat dengan mudah memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh PKI.

Untuk menghambat gerak langkah PKI maka Pemerintah Kolonial Belanda melakukan penumpasan secara besar-besaran, di antaranya menangkap para pemimpin PKI, lalu dibuang ke Boreh Digul, Irian Jaya (Papua). Diperkirakan ada 13.000 orang yang ditangkap pemerintah kolonial Belanda, diantaranya 4500 orang dihukum dan 1300 orang dibuang ke Digul. Selanjutnya PKI dinyatakan sebagai organisasi terlarang.

Akibat pemberontakan yang dilakukan oleh PKI membawa dampak negatif bagi organisasi-organisasi pergerakan nasional lainnya, yaitu Pemerintah Kolonial Belanda melakukan pengawasan yang ketat terhadap setiap gerak langkah organisasi yang ada. Dengan demikian, pergerakan nasional mengalami kemunduran.

d. Partai Nasional Indonesia (PNI)

Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan oleh *Ir. Soekarno* pada tanggal 4 Juli 1927 di Bandung. Sebagai dampak dari gagalnya pemberontakan yang dilakukan oleh PKI, maka para pemimpin PNI sangat berhati-hati dalam melangkah dan bersikap, demi keamanan organisasi yang baru berdiri ini.

Partai Nasional Indonesia didirikan dengan asas *selfhelp*, nonkooperatif, dan marhaenisme. Beberapa point tujuan PNI adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai kemerdekaan sehingga harus dibangun semangat kebangsaan yang dipadukan menjadi kekuatan nasional. Semangat kebangsaan itu harus ditumbuhkan dengan kesadaran untuk menimbulkan kemauan nasional untuk merdeka.
- 2) Harus ada upaya untuk melawan imperialisme karena imperialisme Belanda telah menjadikan Indonesia sebagai sapi perahan untuk kepentingan kemajuan perekonomian mereka.
- 3) Untuk menggalang kekuatan dan kerja sama di antara organisasi-organisasi yang telah ada, maka pada tanggal 17 – 18 Desember 1927, PNI memprakarsai rapat di kota Bandung yang berhasil menggalang kemufakatan dengan Partai Sarekat Islam, Budi Utomo, Paguyuban Pasundan, Sumantren Bond, Kaum Betawi, dan Algemeene Studie Club dalam wadah Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI).



Gambar 7.11

Ir. Soekarno

*(Sumber: Ensiklopedi Indonesia
Jilid 6, halaman 3239)*

Selanjutnya PNI mengadakan kongres pertama pada tanggal 27 – 30 Mei 1927 di Surabaya yang berhasil menyusun program kerja yang meliputi bidang politik untuk mencapai Indonesia merdeka, bidang ekonomi untuk mencapai perekonomian nasional, dan bidang sosial untuk memajukan pendidikan nasional. Pada tanggal 18 – 20 Mei 1929, diadakan kongres kedua di Jakarta. Pola perjuangan PNI yang khas adalah pola perjuangan yang bersifat agitasi Politik. Soekarno sering mengumpulkan massa dan berpidato di depannya. Oleh sebab itulah pada tanggal 29 Desember 1929, Pemerintah Hindia Belanda menangkap empat orang tokoh PNI yaitu *Ir. Soekarno, R. Gatot Mangkoepraja, Maskeon Soemadiredja, dan Soepriadinata*. Pada sidang pemeriksaan di pengadilan Bandung, *Ir. Soekarno* melakukan pembelaan yang berjudul *Indonesia Menggugat*.



Gambar 7.12

Ir. Soekarno berfoto bersama dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya di depan sidang pengadilan kolonial Bandung pada tahun 1929
(Sumber: Lukisan Sejarah, halaman 32)

Pada tanggal 25 April 1931, PNI dibubarkan. Pembubaran ini menimbulkan perpecahan dikalangan pendukung PNI. Akibatnya PNI pecah menjadi dua yaitu *Partai Indonesia (Partindo)* di bawah pimpinan *Mr. Sartono* dan *Partai Nasional Indonesia (PNI Baru)* di bawah pimpinan *Drs. Moh. Hatta*.

e. Fraksi Nasional

Fraksi Nasional didirikan di Jakarta pada tanggal 27 Januari 1930. Fraksi Nasional ini beranggotakan 10 orang anggota Volksraad yang merupakan wakil-wakil dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan. *Mohammad Husni Thamrin* diangkat sebagai ketua. Adapun tujuan Fraksi Nasional adalah menjamin adanya kemerdekaan nasional dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, di antaranya melalui jalan :

- 1) Mengadakan perubahan-perubahan ketatanegaraan;
- 2) Menghapus perbedaan-perbedaan politik dan intelektual;
- 2) Mengusahakan kedua hal itu dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan hukum.

f Perhimpunan Bangsa Indonesia (PBI) dan Partai Indonesia Raya (Parindra)

Perhimpunan Bangsa Indonesia (PBI) berdiri tahun 1935. PBI didirikan di Surabaya oleh *dr. Sutomo*. Selanjutnya PBI disatukan menjadi Parindra yang lahir pada bulan Desember 1935. Parindra merupakan fusi dari Budi Utomo dan PBI. Parindra bertujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia Raya. Dalam bidang politik, Parindra mulai menggalang persatuan politik setelah kegagalan Petisi Sutardjo. Penggalangan persatuan politik itu menuju pada pembentukan badan konsentrasi nasional yang nanti disebut *Gabungan Politik Indonesia* (GAPI) pada bulan Mei 1939.

g. Gabungan Politik Indonesia (GAPI)

Gabungan Politik Indonesia didirikan atas prakarsa Muhammad Husni Thamrin pada tanggal 21 Mei 1939. Pembentukan GAPI ini di antaranya dilatarbelakangi oleh:

- 1) kegagalan Petisi Sutardjo;
- 2) sikap pemerintah Kolonial Belanda yang kurang memperhatikan kepentingan-kepentingan bangsa;
- 3) semakin gawatnya situasi internasional sebagai akibat meningkatnya pengaruh fasisme.

Petisi Sutardjo adalah petisi yang diajukan oleh Sutardjo dalam dewan rakyat (Volksraad). Ia mengusulkan kepada pemerintah Hindia-Belanda agar diadakan konferensi Kerajaan Belanda untuk membahas status politik Hindia-Belanda dalam 10 tahun mendatang yang berupa status otonomi. Hal itu dimaksudkan agar tercapai kerja sama yang mendorong rakyat untuk menentukan kebijakan politik, ekonomi, dan sosial. Petisi itu tidak seluruhnya diterima oleh anggota dewan. Hal itu disebabkan petisi dianggap merendahkan martabat bangsa dengan jalan meminta-minta pada Pemerintah Hindia-Belanda. Secara mayoritas, anggota dewan menyetujui petisi ini, tetapi pemerintah Hindia-Belanda berpandangan lain. Usulan dalam petisi itu dianggap tidak wajar dan masih terlalu prematur.

Langkah-langkah yang diambil GAPI kemudian adalah mengadakan aksi dan menuntut pembentukan parlemen, tetapi bukan parlemen seperti Volksraad

yang sudah ada. Parlemen yang dimaksud adalah parlemen yang disusun dan dipilih oleh rakyat Indonesia.

Menghadapi tuntutan GAPI *Indonesia Berparlemen* maka dibentuklah Komisi Visman yang bertugas menyelidiki dan mempelajari sejauhmana kehendak rakyat dengan perubahan-perubahan ketatanegaraan atau pemerintahan. Selanjutnya untuk memperjelas tuntutan, GAPI membentuk suatu panitia yang bertugas menyusun bentuk dan susunan ketatanegaraan Indonesia. Hasil panitia itu, kemudian disampaikan dalam pertemuan antara wakil-wakil GAPI dengan Komisi Visman pada tanggal 14 Februari 1941. Hasilnya ternyata bahwa Indonesia masih ingin tetap berada dalam ikatan kerajaan Belanda.

4. Organisasi Pergerakan Perempuan

Ketika Indonesia memasuki masa penjajahan, kedudukan perempuan Indonesia sampai akhir abad ke-19 belum membawa perkembangan yang berarti. Selain karena adat-istiadat, kebijakan kolonial juga seolah membedakan antara kedudukan perempuan dan laki-laki. Lihat dalam soal pendidikan. Perempuan cukup di rumah dengan mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus suami atau mengerjakan keterampilan praktis kerumahtanggaan.

Berdasarkan keadaan tersebut, ada beberapa tokoh perempuan yang berusaha mendobrak kearah kemajuan. Keharusan perempuan untuk keluar dari rumah mulai diperjuangkan, perlunya pendidikan, penentangan poligami juga mulai diperjuangkan. Usaha terobosan terhadap perjuangan kaum perempuan ternyata datang dari kaum perempuan juga. Mereka menginginkan persamaan hak dan kedudukan yang setara dengan pria. Tokoh yang menjadi pelopor atau emansipasi kaum perempuan adalah R.A. Kartini (1879-1904) yang cita-citanya termuat dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Tokoh lainnya, antara lain: Raden Dewi Sartika (1884-1947) melalui *Sekolah Kaoetamaan Istri*, Budi Utomo melalui *Putri Mardika* (1912), dan beberapa perkumpulan perempuan (*Kerajinan Anai Setia di Padang* (1914), *Pawiyatan Perempuan* (1915) di Magelang, *Percintaan Ibu kepada Anak Temurunannya* (PIKAT) tahun 1917, *Purborini* (1917) di Tegal, *Aisyah* di Yogyakarta, dan *Perempuan Sosilo* di Pematang).

Kegiatan 7.3

Dari berbagai organisasi pergerakan nasional di atas, kelompokkan oleh kalian organisasi-organisasi yang kooperatif dan nonkooperatif dengan pihak kolonial dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kumpulkan hasilnya pada guru Kalian!

RINGKASAN

Munculnya paham-paham baru di Eropa seperti nasionalisme, liberalisme, sosialisme, dan demokrasi dijadikan sebagai titik tolak dalam memahami kebangkitan bangsa-bangsa yang ada di kawasan Asia-Afrika. Paham-paham baru tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan semangat nasionalisme dan kesadaran akan kehidupan bangsa dan negara yang terbebas dari belenggu penjajahan. Paham-paham baru itu, selanjutnya menyebar ke Indonesia. Oleh bangsa Indonesia dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk mendirikan organisasi pergerakan nasional.

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan kolonial sebagai salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja, pada akhirnya menimbulkan akibat lain di luar tujuan semula, yaitu munculnya golongan sosial baru dalam masyarakat. Golongan sosial baru tersebut dalam perkembangannya mampu menjadi agen perubahan dalam menentukan arah pergerakan perjuangan bangsa. Mereka mampu melakukan perlawanan secara modern, yaitu melalui organisasi-organisasi pergerakan.

Golongan terpelajar telah merintis organisasi-organisasi pergerakan tersebut sebagai wadah perjuangan dalam memperoleh kemerdekaan. Organisasi-organisasi pergerakan itu antara lain Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia, Partai Komunis Indonesia, Partai Nasional Indonesia, Fraksi Nasional, Perhimpunan Bangsa Indonesia, Partai Indonesia Raya, dan Gabungan Politik Indonesia. Perjuangan organisasi-organisasi itu ada yang bergerak dalam bidang sosial-budaya, sosial-ekonomi, agama, dan politik. Dengan tujuan itu mereka mengharapkan terjadi perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tujuan yang utama, mereka berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka.

GLOSARIUM

- Demokrasi* : pemerintahan dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat
- Katipunan Ng Mga Anak ng Bayan* : gerakan persatuan anak rakyat yang didirikan Andres Bonifacio
- Liberalisme* : suatu paham atau ajaran tentang negara, ekonomi, dan masyarakat yang mengharapkan kemajuan dibidang budaya, hukum, ekonomi, atau tatanan kemasyarakatan atas dasar kebebasan individu
- Liga Filipina* : organisasi yang didirikan oleh Jose Ri al untuk melakukan perlawanan terhadap Spanyol

<i>Nasionalisme</i>	: paham yang menghendaki sistem kebangsaan dalam satu negara
<i>Petisi Sutardjo</i>	: tuntutan pemerintahan sendiri bagi bangsa Indonesia dalam Volksraad tahun 1936
<i>Radikal</i>	: proses perjuangan yang dilakukan dengan kekerasan tanpa kenal kompromi
<i>Siasat</i>	: cara yang digunakan untuk mencapai tujuan
<i>Sosialisme</i>	: pandangan kenegaraan dan ekonomi yang berusaha agar harta benda, industri, dan perusahaan menjadi milik negara
<i>Vichy</i>	: pemerintahan Prancis di Vietnam tapi tidak mempunyai kedaulatan
<i>Volksraad</i>	: badan perwakilan Hindia-Belanda

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

- Tokoh yang mengatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara dan bangsa adalah
 - Otto Bouer
 - Ernest Renan
 - Hans Kohn
 - Lothrop Stoddard
 - Karl Marx
- Semangat nasionalisme yang berlebihan akan melahirkan
 - komunisme
 - liberalisme
 - kapitalisme
 - chauvinisme
 - sosialisme
- Satu-satunya negara di Asia yang mengumandangkan nasionalisme yang berlebihan adalah
 - India
 - Turki
 - Jepang
 - Cina
 - Malaysia
- Adam Smith adalah tokoh liberalisme dibidang
 - pendidikan
 - politik
 - ekonomi
 - sosial
 - budaya

5. Fasilitas kota yang memunculkan pergerakan nasional adalah
 - a. pertumbuhan pasar
 - b. perkembangan pendidikan
 - c. peningkatan sarana prasarana
 - d. pertumbuhan sarana budaya
 - e. pembangunan alat komunikasi
6. Tulisan *als ik eens Nederlander was* sebagai tanda protes kepada Belanda ditulis oleh
 - a. Ir. Soekarno
 - b. Drs. Moh. Hatta
 - c. Suwardi Suryaningrat
 - d. Sutardjo
 - e. Syahrir
7. Tuntutan Gapi yang terkenal adalah
 - a. Indonesia Maju
 - b. Indonesia Merdeka
 - c. Indonesia Jaya
 - d. Indonesia Berpalemen
 - e. Indonesia Bersatu
8. Organisasi pergerakan nasional yang nonkooperatif memiliki ciri
 - a. radikal
 - b. moderat
 - c. demokrasi
 - d. liberal
 - e. komunikatif
9. H. Agus Salim, H.O.S. Cokroaminoto, Abdul Muis, dan Suryapranoto adalah tokoh-tokoh dalam organisasi
 - a. Budi Utomo
 - b. Sarekat Islam
 - c. Partai Nasional Indonesia
 - d. Indische Partij
 - e. Indonesische Vereeniging
10. PNI Baru adalah pecahan PNI yang bergerak dalam bidang
 - a. sosial
 - b. agama
 - c. ekonomi
 - d. politik
 - e. pendidikan

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud dengan nasionalisme?
2. Jelaskan hubungan nasionalisme di Asia dengan pertumbuhan nasionalisme di Indonesia?

3. Apakah sebabnya Budi Utomo dikatakan sebagai pelopor kebangkitan nasional?
4. Apakah yang menyebabkan tindakan keras pemerintah Kolonial Belanda terhadap pergerakan nasional?
5. Jelaskan peranan R.A Kartini dalam emansipasi wanita Indonesia!

III. Tugas

Isilah tugas pada tabel berikut ini!

No.	Nama Organisasi	Tahun Pendirian	Nama Tokoh	Tujuan
1.	Budi Utomo
2.	Sarekat Islam
3.	Indische Partij
4.	PNI
5.	PKI
6.	Perhimpunan Indonesia
7.	GAPI

8

PENDUDUKAN MILITER JEPANG DI INDONESIA

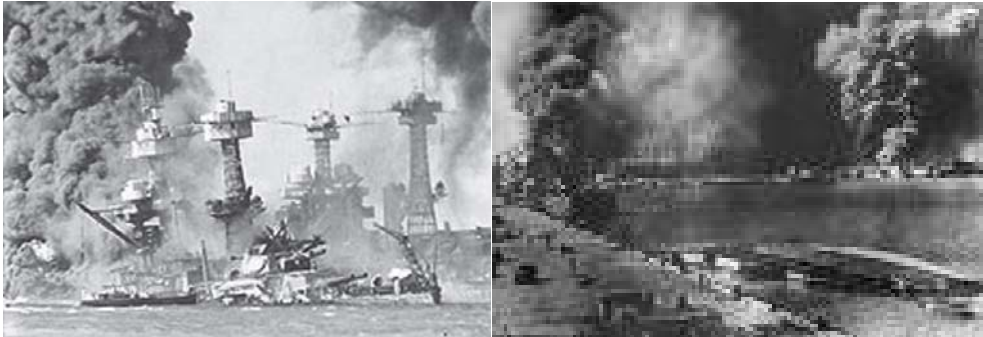


(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, halaman 564)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan bentuk-bentuk interaksi Indonesia-Jepang pada masa Perang Dunia ke-2;
- mendeskripsikan sistem mobilisasi dan kontrol pemerintahan pendudukan militer Jepang di berbagai daerah di Indonesia;
- menjelaskan bentuk-bentuk reaksi rakyat Indonesia terhadap pemerintahan pendudukan militer Jepang di Indonesia.

Bertepatan tanggal 8 Desember 1941 (7 Desember di Hawaii) *Pearl Harbour*, pusat pertahanan Amerika Serikat di Pasifik mendapat serangan dari angkatan udara Jepang serta angkatan lautnya mulai beraksi di seluruh Pasifik. Pada waktu yang bersamaan, angkatan darat Jepang mendarat di Indochina, Filipina dan Malaya. Mulai saat itu pecahlah perang Asia Timur Raya dan Amerika menyatakan perang terhadap Jepang. Pemerintah Hindia Belanda juga segera mengikuti jejak sekutu-sekutunya dengan menyatakan perang terhadap Jepang. Sejak itu pula serangan dari pihak Jepang diarahkan ke Indonesia untuk melumpuhkan pasukan Hindia-Belanda.



Gambar 8.1
Pangkalan Militer Amerika di Pearl Harbour
(Sumber: www.wikipedia.com)

A. INTERAKSI INDONESIA DAN JEPANG

Penyerbuan tentara Jepang ke Indonesia diawali dengan dikuasainya Tarakan pada tanggal 10 Januari 1942, kemudian disusul penguasaan atas Balikpapan, Menado, Ambon, Makassar, Pontianak, dan Palembang. Dari sana kekuatan militer Jepang ke Pulau Jawa. Pada tanggal 1 Maret 1942, Jepang mendarat di Banten, Indramayu, dan Rembang. Batavia dapat diduduki pada tanggal 5 Maret 1942, begitu juga daerah-daerah lain seperti Surakarta, Cikampek, Semarang, dan Surabaya dapat dikuasainya. Pada akhirnya tanggal 8 Maret 1942 dibawah Panglima Militer *Ter Poorten* dan Gubernur Jenderal *Tjarda van Starkenborgh Stachouwer*, Belanda menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Jepang.

Kata-kata kunci

- Nonkooperatif
- Kooperatif
- *Taiso*
- *Kinrohoshi*
- Hakko Ichiu
- Bunkyo Kyoku
- Gerakan Tiga A
- Putera
- Jawa Hokokai
- Seinendan
- Keibodan
- Fujinkai
- Heiho
- Miai
- BPUPKI
- PPKI

Penyerahan itu dilakukan di Kalijati, Subang kepada Letnan Jenderal Imamura Hitsoji. Mulai saat itu berakhir kekuasaan pemerintah kolonial Belanda dan dimulailah pendudukan militer Jepang di Indonesia.



Gambar 8.2

*Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati, Subang
(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, halaman 564)*

Pada awal-awal masuknya militer Jepang ke Indonesia mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari sikap tokoh-tokoh Nasionalis seperti *Ir. Soekarno* dan *Drs. Moh. Hatta* yang bersedia melakukan kerja sama dengan pihak Jepang, padahal sebelumnya pada masa pemerintah kolonial Belanda mereka bersikap nonkooperatif. Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan mereka bersikap kooperatif, di antaranya akan lahirnya kebangkitan bangsa-bangsa Timur dan ramalan Jayabaya yang terkenal dengan meramalkan akan datangnya *orang kate* yang akan berkuasa di Indonesia seumur jagung dan setelah itu dianggap sebagai suatu kemenangan bangsa-bangsa Asia atas Eropa yang sekaligus mengikis adanya anggapan bangsa Barat sebagai bangsa yang tak terkalahkan. Bagi pemerintah militer Jepang kerja sama dengan tokoh-tokoh nasionalis diharapkan akan menarik dukungan massa demi kepentingan perang Jepang

Sesudah pendudukan militer Jepang mulai berkuasa, ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan terhadap bekas jajahan Hindia-Belanda. *Pertama*, Jepang berusaha menghapuskan semua pengaruh Barat di dalam masyarakat Indonesia. *Kedua*, segala kekuatan dimobilisasi untuk mendorong tercapai kemenangan perang Asia Timur Raya. Dengan demikian, pendidikan pun diarahkan pada tujuan yang dianggapnya suci, yaitu untuk mencapai kemakmuran bersama Asia Timur Raya dengan Jepang yang bertindak sebagai pemimpin. Oleh

sebab itu, segala kekuatan dan sumber-sumber yang ada diarahkan pada peperangan guna mencapai tujuan Jepang.

Pada awalnya, pemerintah militer Jepang bersikap baik terhadap bangsa Indonesia, tetapi akhirnya sikap baik itu berubah sedikit demi sedikit menampakkan wajah aslinya. Apa yang ditetapkan pemerintah Jepang sebenarnya bukan untuk mencapai kemakmuran dan kemerdekaan Indonesia, melainkan demi kepentingan dan tujuan perang Jepang semata. Tetapi setelah pemerintah Jepang mengetahui betapa besarnya hasrat bangsa Indonesia terhadap kemerdekaan maka dimulailah propaganda-propaganda tersebut yang seolah-olah demi kepentingan bangsa Indonesia.

Dasar pendidikan di sekolah-sekolah adalah pengabdian kepada pemerintah pendudukan Jepang. Apabila aman kolonial Belanda isi pendidikan diarahkan pada kebudayaan Barat maka pada aman Jepang diarahkan pada kebudayaan Jepang. Kita lihat misalnya apa yang terjadi di berbagai tingkatan pendidikan; yaitu setiap pagi dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo*. Upacara pagi dengan pengibaran bendera *Hinomaru* dan membungkukkan badan sembilan puluh derajat untuk menghormati *Kaisar Tenno Heika*. Seterusnya diadakan upacara sumpah setia dalam memelihara semangat untuk mencapai cita-cita perang suci demi kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Untuk mendukung ke arah sana, setiap anak harus kuat jasmaninya sehingga diadakanlah senam setiap pagi (*taiso*) dan kerja bakti (*kinrohoshi*). Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan suasana perang, sehingga banyak nyanyian, semboyan, dan latihan-latihan yang dihubungkan dengan persiapan menghadapi perang.

Usaha penanaman ideologi *Hakko Ichiu* melalui sekolah-sekolah dan supaya terdapat keseragaman dalam maksud-maksud pemerintah pendudukan Jepang, maka diadakan latihan guru-guru di Jakarta. Tiap-tiap kabupaten atau daerah mengirimkan beberapa orang guru untuk dilatih selama tiga bulan. Setelah selesai mengikuti latihan tersebut, mereka kembali ke daerahnya masing-masing, kemudian melatih guru-guru lainnya mengenai hal-hal yang mereka peroleh dari Jakarta. Bahan-bahan pokok yang mereka dapatkan dari latihan itu adalah:

1. Indoktrinasi mental ideologi mengenai *Hakko Ichiu* dalam rangka kemakmuran bersama di Asia Raya .
2. Latihan kemiliteran dan semangat Jepang (*Nippon Seisyini*).
3. Bahasa dan sejarah Jepang dengan adat istiadatnya.
4. Ilmu bumi ditinjau dari segi geopolitis.
5. Olahraga, lagu-lagu, dan nyanyian-nyanyian Jepang.

Di luar dugaan, seakan-akan pada masa tersebut pendidikan formal berkembang dengan pesat sehubungan dengan beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Kebijakan Jepang di bidang pendidikan itu, antara lain: pendidikan ditujukan untuk kebutuhan perang Asia Timur Raya, hilangnya sistem dualisme dalam pendidikan, perubahan sistem pendidikan yang lebih merakyat, dan perubahan-perubahan di dalam kurikulum. Kebijakan itu sebenarnya berbeda dengan kenyataan, karena pada aman Jepang terjadi penurunan jumlah Sekolah Dasar, murid, dan gurunya dibandingkan dengan keadaan pada akhir masa penjajahan Belanda. Lihat Tabel 1-1.

Tabel 1-1
Kedudukan Sekolah Dasar 1940-1950

Era	Tahun Ajaran	Sekolah Dasar	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
Kolonial Belanda	1940/41	17.848	2.259.245	45.415
Pendudukan Jepang	1944/45	15.009	2.253.410	36.287
Republik Indonesia	1950/51	23.801	4.926.370	38.850

Menurut *Djohan Makmur* terjadinya penurunan jumlah sekolah, murid, dan guru disebabkan pada awalnya Jepang memiliki beberapa kesulitan yang perlu diatasi, lebih-lebih guru. Kesulitan mengenai guru karena pemerintah kolonial Belanda tidak mempersiapkan secara khusus guru-guru bumiputera untuk sekolah-sekolah menengah pertama, apalagi sekolah menengah atas. Kesulitan lainnya ialah mengenai buku-buku pelajaran. Semua buku pelajaran ditulis dalam bahasa Belanda, sementara pemerintah pendudukan Jepang melarang pemakaiannya. Untuk itu, semua buku yang berbahasa Belanda diganti dengan buku-buku terjemahan yang dikeluarkan oleh *Bunkyo Kyoku* (Kantor Pengajaran). Bilamana buku-buku berbahasa Jepang atau terjemahannya tidak diterima maka para guru berusaha menerjemahkan dan menyusunnya sendiri ke dalam bahasa Indonesia. Di sinilah tanggung jawab yang besar dari para guru Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bahasa pengantar, tetapi juga sebagai bahasa ilmiah.

Pemerintah militer Jepang berusaha untuk terus bekerja sama (kooperatif) dengan para pemimpin bangsa. Dengan cara ini diharapkan para pemimpin nasionalis dapat merekrut massa dengan mudah dan sekaligus melakukan pengawasan terhadap bangsa Indonesia. Untuk melaksanakan hal tersebut, Jepang membentuk satu wadah yang dapat menghimpun orang-orang Indonesia guna menggalang kekuatan dalam menghadapi kekuatan Barat. Wadah itu dinamai Gerakan Tiga A.

1. Gerakan Tiga A

Gerakan Tiga A yang memiliki tiga arti, yaitu *Jepang Pelindung Asia*, *Jepang Pemimpin Asia*, dan *Jepang Cahaya Asia*. Pada awal gerakan ini dikenalkan kepada masyarakat Indonesia, terlihat bahwa pemerintah Jepang berjanji bahwa saudara tua nya ini dapat mencium aroma kemerdekaan. Pada awal gerakannya, pemerintah militer Jepang bersikap baik terhadap bangsa Indonesia, tetapi akhirnya sikap baik itu berubah. Apa yang ditetapkan pemerintah Jepang sebenarnya bukan untuk mencapai kemakmuran dan kemerdekaan Indonesia, melainkan demi kepentingan pemerintahan Jepang yang pada saat itu sedang menghadapi perang. Tetapi setelah pemerintah Jepang mengetahui betapa besarnya pengharapan akan sebuah kemerdekaan, maka mulai dibuat propaganda-propaganda yang terlihat seolah-olah Jepang memihak kepentingan bangsa Indonesia.



Gambar 8.3

Lambang Gerakan Tiga A

(Sumber: M. Habib Mustopo, dkk, halaman 228)

Dalam menjalankan aksinya, Jepang berusaha untuk bekerja sama dengan para pemimpin bangsa (bersikap kooperatif). Cara ini digunakan agar para pemimpin nasionalis dapat merekrut massa dengan mudah dan pemerintah Jepang dapat mengawasi kinerja para pemimpin bangsa.

Tetapi gerakan ini tidak bertahan lama. Hal ini dikarenakan kurang mendapat simpati di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagai penggantinya, pemerintah Jepang menawarkan kerja sama kepada tokoh-tokoh nasional Indonesia. Dengan kerja sama ini, pemimpin-pemimpin Indonesia yang ditahan dapat dibebaskan, di antaranya Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Sutan Syahrir, dan lain-lain.

2. Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA)

Tawaran kerja sama yang ditawarkan pemerintahan Jepang pada masa itu, disambut hangat oleh para pemimpin bangsa. Sebab menurut perkiraan mereka, suatu kerja sama di dalam situasi perang adalah cara terbaik. Pada masa ini, muncul empat tokoh nasionalis yang dikenal dengan sebutan *Empat Serangkai*, mereka adalah *Ir. Soekarno*, *Drs. Moh. Hatta*, *K.H. Mas Mansyur*, dan *Ki Hajar Dewantara*. Empat tokoh nasionalis ini lalu membentuk sebuah gerakan baru yang dinamakan *Pusat Tenaga Rakyat (Putera)*. Putera resmi didirikan pada tanggal 16 April 1943. Gerakan yang didirikan atas dasar prakarsa pemerintah Jepang ini bertujuan untuk membujuk kaum nasionalis sekuler dan kaum intelektual agar dapat mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk usaha perang negara Jepang.

Gerakan ini tidak dibiayai pemerintahan Jepang. Walaupun demikian, pemimpin bangsa ini mendapat kemudahan untuk menggunakan fasilitas Jepang yang ada di Indonesia, seperti radio dan koran. Dengan cara ini, para pemimpin bangsa dapat berkomunikasi secara leluasa kepada rakyat. Sebab, pada masa ini radio umum sudah banyak yang masuk ke desa-desa. Pada akhirnya, gerakan ini ternyata berhasil mempersiapkan mental masyarakat Indonesia untuk menyambut kemerdekaan pada masa yang akan datang.

3. Jawa Hokokai (Himpunan Kebaktian Jawa)

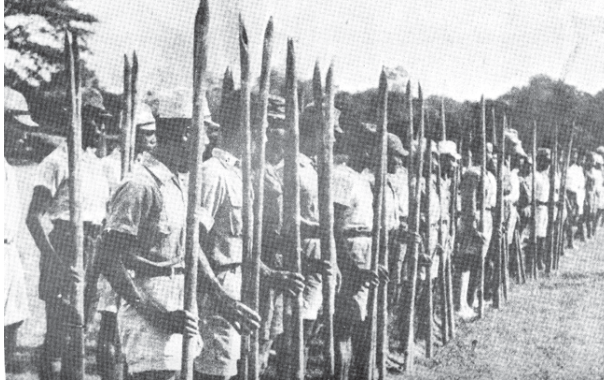
Selang beberapa waktu, ternyata pemerintah Jepang mulai menyadari bahwa, gerakan Putera lebih banyak menguntungkan rakyat Indonesia dan kurang menguntungkan pihaknya. Untuk itu, Jepang membentuk organisasi baru yang dinamakan *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Jawa). Tujuan pendirian organisasi ini adalah untuk penghimpunan tenaga rakyat, baik secara lahir ataupun batin sesuai dengan hokosisyū (semangat kebaktian). Adapun yang termasuk semangat kebaktian itu di antaranya: mengorbankan diri, mempertebal persaudaraan, dan melaksanakan sesuatu dengan bukti.

Organisasi ini dinyatakan sebagai organisasi resmi pemerintah. Berarti, organisasi ini diintegrasikan ke dalam tubuh pemerintah. Organisasi ini mempunyai berbagai macam hokokai profesi, di antaranya *Izi hokokai* (Himpunan Kebaktian Dokter), *Kyoiku Hokokai* (Himpunan Kebaktian Para Pendidik), *Fujinkai* (Organisasi Wanita), *Keimin Bunka Syidosyo* (Pusat Budaya) dan *Hokokai Perusahaan*.

Struktur kepemimpinan di dalam Jawa Hokokai ini langsung dipegang oleh *Gunseikan*, sedangkan di daerah dipimpin oleh *Syucohan* (Gubernur atau Residen). Pada masa ini, golongan nasionalis disisihkan, mereka diberi jabatan baru dalam pemerintahan, akan tetapi, segala kegiatannya memperoleh pengawasan yang ketat dan segala bentuk komunikasi dengan rakyat dibatasi.

4. Seinendan

Seinendan adalah organisasi semi militer yang didirikan pada tanggal 29 April 1943. Orang-orang yang boleh mengikuti organisasi ini adalah pemuda yang berumur 14-22 tahun. Tujuan didirikannya Seinendan adalah untuk mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan menggunakan tangan dan kekuatannya sendiri. Tetapi, maksud terselubung diadakannya pendidikan dan pelatihannya ini adalah guna mempersiapkan pasukan cadangan untuk kepentingan Jepang di Perang Asia Timur Raya.



Gambar 8.4

*Kegiatan Fujinkai/Seinendan/Keibodan/Heiho/Peta
(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia VI, halaman 566)*

5. Keibodan

Organisasi ini didirikan bersamaan dengan didirikannya Seinendan, yaitu pada tanggal 29 April 1943. Anggotanya adalah para pemuda yang berusia 26 – 45 tahun. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk membantu polisi dalam menjaga lalu lintas dan melakukan pengamanan desa.

6. Fujinkai

Fujinkai dibentuk pada bulan Agustus 1943. Organisasi ini bertugas untuk mengerahkan tenaga perempuan turut serta dalam memperkuat pertahanan dengan cara mengumpulkan dana wajib. Dana wajib dapat berupa perhiasan, bahan makanan, hewan ternak ataupun keperluan-keperluan lainnya yang digunakan untuk perang.

7. Heiho

Anggota Heiho adalah para prajurit Indonesia yang ditempatkan pada organisasi militer Jepang. Mereka yang tergabung di dalamnya adalah para pemuda yang berusia 18-25 tahun.

8. MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia)

Golongan nasionalis Islam adalah golongan yang sangat anti Barat, hal itu sesuai dengan apa yang diinginkan Jepang. Jepang berpikir bahwa golongan ini adalah golongan yang mudah dirangkul. Untuk itu, sampai dengan bulan Oktober 1943, Jepang masih mentoleransi berdirinya MIAI. Pada pertemuan antara pemuka agama dan para gunseikan yang diwakili oleh *Mayor Jenderal Ohazaki* di Jakarta, diadakanlah acara tukar pikiran. Hasil acara ini dinyatakan bahwa MIAI adalah organisasi resmi umat Islam. Meskipun telah diterima sebagai organisasi yang resmi, tetapi MIAI harus tetap mengubah asas dan tujuannya. Begitu pula kegiatannya pun dibatasi. Setelah pertemuan ini, MIAI hanya diberi tugas untuk menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam dan pembentukan *Baitul Mal* (Badan Amal). Ketika MIAI menjelma menjadi sebuah organisasi yang besar maka para tokohnya mulai mendapat pengawasan, begitu pula tokoh MIAI yang ada di desa-desa.

Lama kelamaan Jepang berpikir bahwa MIAI tidak menguntungkan Jepang, sehingga pada bulan Oktober 1943 MIAI dibubarkan, lalu diganti dengan *Majelis Syuro Muslimin Indonesia* (Masyumi) dan dipimpin oleh *K.H Hasyim Asy'ari, K.H Mas Mansyur, K.H Farid Ma'ruf, K.H. Hasyim, Karto Sudarmo, K.H Nachrowi, dan Zainul Arifin* sejak November 1943.

Jika dilihat lebih saksama, secara politis pendudukan Jepang telah mengubah beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

- a. Berubahnya pola perjuangan para pemimpin Indonesia, yaitu dari perjuangan radikal menuju perjuangan kooperatif (kerja sama). Hal ini dimanfaatkan oleh para pemimpin Indonesia untuk membina mental rakyat. Misalnya melalui keterlibatan rakyat dalam Putera dan Jawa Hokokai.
- b. Berubahnya struktur birokrasi, yaitu dengan membagi wilayah ke dalam wilayah pemerintah militer pendudukan. Misalnya, diperkenalkannya sistem *tonarigumi* (rukun tetangga) di desa-desa. Lalu beberapa gabungan *tonarigumi* ini dikelompokkan ke dalam *ku* (desa atau bagian kota). Akibat ini semua, desa menjadi lebih terbuka dan banyak juga dari orang Indonesia yang menduduki jabatan birokrasi tinggi di pemerintahan, suatu hal yang tidak terjadi pada masa pemerintahan Belanda.

9. Pembentukan BPUPKI dan PPKI

Kekalahan-kekalahan yang diterima Jepang, membuat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Jepang turut melemah. Mulai awal tahun 1943, di bawah perintah *Perdana Menteri Tojo*, pemerintahan Jepang diperintahkan untuk memulai penyelidikan akan kemungkinan memberi kemerdekaan terhadap daerah-daerah pendudukannya. Untuk itu, kerja sama dengan bangsa Indonesia

mulai diintensifkan dan mengikutsertakan wakil Indonesia, seperti Soekarno dalam parlemen Jepang.

Pada tahun 1944, kedudukan Jepang semakin terjepit. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pengaruh Jepang di negara-negara yang didudukinya, Perdana Menteri Koiso mengeluarkan *Janji Kemerdekaan* pada tanggal 7 September 1944 dalam sidang parlemen Jepang di Tokyo. Sebagai realisasi dari janji tersebut, pada tanggal 1 Maret 1945, Letnan Jenderal Kumakici Harada (pemimpin militer di Jawa) mengumumkan pembentukan *Dokuritsu Junbi Cosakai* atau *Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (BPUPKI). BPUPKI bertugas untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang penting dan perlu bagi pembentukan negara Indonesia, misalnya saja hal-hal yang menyangkut segi ekonomi dan politik.

BPUPKI ternyata tidak bertahan lama. Dalam perkembangan berikutnya, BPUPKI dibubarkan, lalu diganti dengan *Dokuritsu Junbi Inkai* atau *Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (PPKI). Badan ini diresmikan sesuai dengan keputusan Jenderal Terauchi, yaitu seorang panglima tentara umum selatan, yang membawahi semua tentara Jepang di Asia Tenggara pada tanggal 7 Agustus 1945.

Setelah itu, diadakanlah pertemuan antara Soekarno, M. Hatta, dan Rajiman Wedyodiningrat dengan Jenderal Terauchi di Dalat. Di dalam pertemuan itu, Jenderal Terauchi menyampaikan bahwa Pemerintah Jepang telah memutuskan akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia yang wilayahnya meliputi seluruh bekas wilayah Hindia-Belanda.

Kegiatan 8.1

Dari berbagai organisasi bentukan Jepang di Indonesia, analisis oleh Kalian kegiatan-kegiatan apa yang sekarang ini masih dipakai oleh bangsa Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan!

B. SISTEM MOBILISASI DAN KONTROL PEMERINTAH PENDUDUKAN JEPANG DI BERBAGAI DAERAH DI INDONESIA

Dalam Undang-Undang Nomor 1 tanggal 7 Maret 1942 menyatakan bahwa Balatentara Nippon melangsungkan pemerintahan militer untuk sementara waktu di daerah yang ditempatinya, agar mendatangkan keamanan yang sentosa dan segera. Undang-undang yang dikeluarkan oleh Letnan Jenderal Hitoshi

Kata-kata kunci

- Balatentara Nippon
- Kumiai
- Romusha
- Dokuritsu Junbi Cosakai
- Dokuritsu Junbi linkai

Imamura, Panglima Tentara Keenam Belas itu sebenarnya melancarkan propaganda bahwa bangsa Jepang adalah *saudara tua* bangsa Indonesia. Dengan mengatakan hal ini, maka kedatangan bangsa Jepang disambut gembira oleh bangsa Indonesia. Sebab menurut mereka, bangsa Jepang dapat melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan segera menciptakan kemerdekaan.

Apa yang dijanjikan oleh Jepang tersebut, ternyata hanyalah isapan jempol belaka. Bangsa Jepang tidak berusaha untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia, malah lebih memeras lagi dan lebih membuat bangsa Indonesia sengsara, baik secara jiwa, raga, maupun materi. Eksploitasi ekonomi terjadi di mana-mana. Produksi pangan makin merosot, terutama beras dan kejadian ini makin membuat rakyat Indonesia makin menderita. Rakyat dipaksa untuk menyerahkan sebagian besar, atau bahkan seluruh hasil sawah dan kebunnya kepada pemerintah. Padi yang disetor kepada pemerintah dibayar dengan harga yang sangat rendah atau tidak dibayar sama sekali karena dianggap sebagai pajak.

Apa yang dilakukan Jepang terhadap masyarakat Indonesia adalah sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan Jepang. Eksploitasi terhadap sektor pertanian, perkebunan, dan perhutanan adalah langkah-langkah Jepang untuk penyediaan keperluan perang dan konsumsi para prajuritnya. Dalam sektor pertanian, Jepang berhasil memonopoli seluruh hasil pertanian. Dalam sektor perkebunan, rakyat Indonesia harus menanam tanaman jarak yang sangat dibutuhkan sebagai bahan pelumas mesin pesawat terbang dan persenjataan. Begitu pula di sektor kehutanan, Jepang melakukan penebangan liar untuk dijadikan tanah pertanian baru yang dibuka di dekat markas prajurit Jepang.

Dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya, Jepang mengatur siasat untuk mengatur keperluan ekonominya. Salah satunya, yaitu dengan dikeluarkannya aturan untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan dan peredaran sisa-sisa persediaan barang. Pemerintah Jepang juga menyita harta dan perusahaan dengan bebas milik orang-orang barat, hal ini dilakukan agar tidak terjadi lonjakan harga. Selain itu, beberapa perusahaan vital seperti pertambangan, listrik, telekomunikasi dan perusahaan transpor langsung dikuasai pemerintah Jepang. Apabila ada yang melanggar aturan tersebut, maka akan diberi hukuman berat.

Dengan pola ekonomi perang yang diterapkannya, maka setiap wilayah harus melaksanakan *Sistem Autarki*, yaitu setiap daerah harus memenuhi kebutuhannya sendiri serta harus dapat memenuhi kebutuhan perang. Pulau Jawa dibagi atas 17 autarki, Sumatra 3 autarki dan 3 lingkungan dari daerah minseifu (yang diperintah Angkatan Laut). Akibat sistem ekonomi tersebut maka pada tahun 1944, keadaan ekonomi makin parah. Kekurangan sandang dan pangan terjadi di mana-mana. Hal ini akhirnya disiasati dengan pengerahan

barang dan menambah bahan pangan yang dilakukan oleh Jawa Hokokai, Nagyo Kumiai (Koperasi pertanian) dan instansi-instansi pemerintah lainnya.

Selain itu, untuk meningkatkan produksi pangan maka pemerintah Jepang menganjurkan untuk membuka lahan baru. Tetapi, dampaknya sangatlah buruk untuk hutan-hutan yang tumbuh di Indonesia. Hutan-hutan ini ditebang secara liar untuk dijadikan lahan pertanian yang baru. Contohnya, di Pulau Jawa, di pulau ini tidak kurang dari 500.000 hektar hutan ditebang secara liar.

Pemerintah Jepang pun mengatur pengeralahan jumlah makanan. Cara yang digunakan adalah penyetoran padi atau hasil panen lainnya kepada pemerintah, dan pemerintah Jepang juga lah yang mengatur seberapa besar porsi pembagiannya. Dari jumlah hasil panen, rakyat Indonesia hanya boleh memiliki 40 % dari hasil panen mereka sendiri. Sekitar 30 % harus diserahkan kepada pemerintah melalui *kumiai* penggilingan padi, sedangkan 30 % lagi untuk penyediaan bibit dan disetorkan kepada lumbung desa.

Rakyat Indonesia juga harus terbebani oleh pekerjaan tambahan berupa menanam tanaman jarak. Hal ini makin menambah penderitaan rakyat Indonesia. Selain pengorbanan jiwa dan materi, penderitaan rakyat Indonesia juga harus ditambah dengan terjadinya bencana alam seperti banjir yang parah. Di desa-desa, tenaga kerja semakin berkurang, karena mayoritas dijadikan tenaga romusha. Akibatnya, banyak rakyat yang menderita kekurangan pangan dan gi i, sehingga stamina kerja mereka sangat berkurang. Berbagai penyakit mulai bermunculan, kelaparan merajalela dan angka kematian tinggi. Bayangkan saja, di Wonosobo, pada masa ini, angka kematiannya mencapai 53,7 % dan di Purworejo mencapai 24 %.

Setoran-setoran yang harus diserahkan rakyat kepada pemerintah Jepang, berlaku untuk semua lapisan masyarakat, termasuk kaum nelayan. Bagi mereka yang menangkap ikan, wajib menyetorkannya kepada kumiai perikanan. Mereka harus menyerahkan sebagian besar dari hasil tangkapannya, dan apa yang mereka terima hanyalah sebagai belas kasih dari para pengurus kumiai. Secara garis besar, pendudukan tentara Jepang di Indonesia menyebabkan berbagai permasalahan, di antaranya sebagai berikut.

1. Kekurangan bahan makanan yang menyebabkan bencana kelaparan diberbagai pelosok Indonesia. Hal ini disebabkan rakyat hanya mendapatkan 20 % dari hasil panen mereka, sehingga tidak mencukupi sama sekali kebutuhan hidup mereka.
2. Tanah pertanian tidak menjadi subur karena terus ditanami dengan tanaman sejenis.
3. Para petani tidak mempunyai waktu untuk mengolah lahan pertaniannya karena waktunya dihabiskan untuk bekerja di lahan milik pemerintah Jepang seperti di perkebunan kapas dan jarak.

4. Produksi kapas yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat, mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan sandang. Hal ini disiasati dengan menggunakan pakaian dari karung goni atau bagor.
5. Terjadinya pemerasan tenaga rakyat berupa romusha. Mereka dipekerjakan secara paksa, terutama untuk proyek-proyek militer seperti pembuatan lapangan terbang, jalan raya, jembatan, benteng pertahanan, dan jalan kereta api. Pekerja romusha ini diambil dari desa-desa secara paksa, terutama dari pulau Jawa yang padat penduduknya. Ribuan romusha dikirim untuk mengerjakan proyek-proyek di pulau Jawa, luar pulau Jawa, bahkan ke luar negeri, seperti Malaya, Thailand, dan Birma. Menurut hasil perkiraan, sekitar 300.000 tenaga romusha yang dikirim ke luar Jawa, 70.000 di antaranya kembali ke desanya dalam keadaan yang menyedihkan. Akibatnya, banyak pemuda desa yang menghilang karena takut dijadikan tenaga romusha.

Dari sekian banyak dampak buruk yang dihasilkan oleh penjajahan Jepang di Indonesia, terdapat juga dampak positifnya. Misalnya saja terjadinya perubahan-perubahan di desa-desa. Hal ini dapat terjadi karena tenaga romusha yang diambil dari suatu desa, lalu dikirim keluar desanya, dan pada saat kembali mereka malah mendapat status yang lebih tinggi daripada yang lainnya, serta dapat melakukan perubahan-perubahan bagi desanya. Akan tetapi, meskipun ada dampak positif dari suatu penjajahan, tetap saja penjajahan akan lebih banyak menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan dibanding kesejahteraan.

Posisi Jepang semakin terjepit akibat kekalahan-kekalahan yang dialami dalam setiap medan pertempuran melawan Sekutu. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pengaruh Jepang di negara-negara yang didudukinya, Perdana Menteri *Koiso* mengeluarkan *Janji Kemerdekaan* pada tanggal 7 September 1944 dalam sidang Parlemen Jepang di Tokyo. Sebagai bukti dan tindak lanjut janji tersebut, pada tanggal 1 Maret 1945, Letnan Jenderal *Kumakici Harada* (pemimpin militer di Jawa) mengumumkan dibentuknya *Dokuritsu Junbi Cosakai* atau *Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (BPUPKI). Badan ini bertugas mempelajari dan menyelidiki hal-hal penting yang menyangkut segi politik dan ekonomi yang diperlukan bagi pembentukan negara Indonesia merdeka.

Tidak beberapa lama, BPUPKI dibubarkan dan digantikan oleh *Dokuritsu Junbi Inkai* atau *Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (PPKI). Pada tanggal 7 Agustus 1945, badan ini baru diresmikan. Akan tetapi, setelah mendengar berita penyerahan tanpa syarat Jepang terhadap Sekutu, kemerdekaan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia terwujud bukan atas nama PPKI, melainkan atas nama Bangsa Indonesia itu sendiri.



Gambar 8.5

Lukisan kekejaman pendudukan Jepang di Indonesia

(Sumber: Chalid Latif, 2000, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 32)

Kegiatan 8.2

Cari di internet atau sumber lainnya mengenai keadaan Indonesia pada masa Pendudukan Militer Jepang di Indonesia (1942-1945).

C. REAKSI RAKYAT TERHADAP PEMERINTAHAN MILITER JEPANG DI INDONESIA

Oleh karena para pemimpin bangsa semakin hari semakin tidak tahan menyaksikan penderitaan rakyat, maka mereka mulai menentang Jepang. Di antara mereka ada yang berani mengobarkan perlawanan bersenjata. Akibatnya, perlawanan bersenjata melawan Jepang terjadi di berbagai daerah, sebagai berikut.

Kata-kata kunci

- Seikeirei
- Peta
- Shodanco
- Giyugun

- a. Perlawanan di Aceh, meletus di daerah Cot Plieng yang dipimpin oleh *Tengku Abdul Jalil* pada bulan November 1942. Ia adalah seorang guru mengaji di Cot Plieng. Jepang berusaha mendekati *Tengku Abdul Jalil* tetapi ditolak, sehingga pada tanggal 10 November 1942 pasukan Jepang menyerang ke Cot Plieng. Serangan Jepang yang pertama ini dapat dilawan oleh rakyat Aceh. Begitu juga dengan serangan yang kedua dapat dipatahkan. Akhirnya *Tengku Abdul Jalil* mati ditembak oleh Jepang pada saat ia sedang melaksanakan salat.

- b. Perlawanan di Jawa Barat, khususnya di daerah Singaparna meletus pada tanggal 25 Februari 1944. Sebelum terjadi perlawanan bersenjata, K.H. Zaenal Mustafa tidak mematuhi perintah Jepang untuk melakukan *seikeirei*, yaitu penghormatan dengan membungkukkan badan menghadap ke Tokyo untuk menghormati Kaisar Jepang. Menurut K.H. Zaenal Mustafa, perintah itu bertentangan dengan ajaran Islam karena dapat dianggap perbuatan *musyrik*. Jepang tidak menerima penolakan ini dan menganggap K.H. Zaenal Mustafa sebagai orang yang membahayakan wibawa pemerintah Jepang. Akhirnya pada tanggal 25 Februari 1944 terjadilah pertempuran antara pasukan yang dipimpin K.H. Zaenal Mustafa dengan tentara Jepang. Dalam pertempuran ini, tentara Jepang berhasil menangkap K.H. Zaenal Mustafa dan kawan-kawan seperjuangannya. Ia selanjutnya dimasukkan ke penjara dan dihukum mati.
- c. Perlawanan di daerah Jawa Barat lainnya adalah di Indramayu dan Loh Bener serta Sindang di daerah Pantai Utara Jawa Barat dekat Cirebon. Perlawanan itu dipimpin oleh H. Madriyas. Perlawanan ini pun berhasil dipatahkan oleh tentara Jepang.
- d. Perlawanan yang dilancarkan oleh Peta yang terjadi di berbagai daerah, antara lain:
 - 1) Di Blitar, perlawanan meletus pada tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Shodanco Supriyadi, Muradi, Suparyono, Sunanto, Sudarmo, dan Halir. Supriyadi adalah Komandan Pleton I, Kompi III dari Batalyon II pasukan Peta di Blitar. Sejak pukul 03.00 WIB pasukannya sudah meluncurkan serangan hebat dan tentara Jepang terdesak. Namun, pasukan Supriyadi mampu dikalahkan setelah bala bantuan Jepang yang sangat besar datang. Kurang lebih 70 tentara Peta diajukan pada pengadilan militer Jepang untuk diadili. Supriyadi sendiri dalam proses pengadilan tidak disebut-sebut. Ia dinyatakan hilang.



Gambar 8.6

Tentara Pembela Tanah Air (1974 Djawa Baroe)
(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia VI, halaman 565)

- 2) Di Aceh perlawanan meletus di daerah Pandreh Kabupaten Berena. Pemimpinnya adalah seorang perwira *Giyugun* yang bernama *Tengku Abdul Hamid*. Ia bersama 20 pleton pasukan melarikan diri dari asrama *Giyugun*, kemudian bergerilya di daerah pegunungan. Untuk menangkapnya, Jepang menyandera keluarganya. Dengan cara itu, *Tengku Abdul Hamid* tertangkap dan pasukannya pun bubar.

Kegiatan 8.3

Diskusikan bersama teman kelompokmu, nilai apakah yang dapat kita ambil dari kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah militer Jepang di Indonesia.

RINGKASAN

Sesudah pendudukan militer Jepang mulai berkuasa, ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan dan berlaku terhadap bekas jajahan Hindia-Belanda. *Pertama*, Jepang berusaha menghapuskan semua pengaruh Barat di dalam masyarakat Indonesia. *Kedua*, segala kekuatan dimobilisasi untuk mendorong tercapai kemenangan perang Asia Timur Raya. Dengan demikian, pendidikan pun diarahkan pada tujuan yang dianggapnya suci, yaitu untuk mencapai kemakmuran bersama Asia Timur Raya dengan Jepang yang bertindak sebagai pemimpin. Oleh sebab itu, segala kekuatan dan sumber-sumber yang ada diarahkan pada peperangan dan guna mencapai tujuan Jepang.

Pada awalnya, pemerintah militer Jepang bersikap baik terhadap bangsa Indonesia. Tetapi akhirnya sikap baik itu berubah sedikit demi sedikit menampakkan wajah aslinya. Apa yang ditetapkan pemerintah Jepang sebenarnya bukan untuk mencapai kemakmuran dan kemerdekaan Indonesia, melainkan demi kepentingan dan tujuan perang Jepang semata. Tetapi setelah pemerintah Jepang mengetahui betapa besarnya hasrat bangsa Indonesia terhadap kemerdekaan, maka dimulailah propaganda-propaganda tersebut seolah-olah demi kepentingan bangsa Indonesia.

Pemerintah militer Jepang berusaha terus untuk bekerja sama (kooperatif) dengan para pemimpin bangsa. Dengan cara ini diharapkan para pemimpin nasionalis dapat merekrut massa dengan mudah dan sekaligus melakukan pengawasan terhadap bangsa Indonesia. Untuk melaksanakan hal tersebut, Jepang membentuk satu wadah yang dapat menghimpun orang-orang Indonesia guna menggabungkan kekuatan dalam menghadapi kekuatan Barat. Wadah itu di antaranya *Gerakan Tiga A*, *Pusat Tenaga Rakyat* (PUTERA), *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Jawa), *Seinendan*, *Keibodan*, *Fujinkai*, *Heiho*, *MIAI* (Majelis Islam A la Indonesia), dan lain sebagainya.

Oleh karena para pemimpin bangsa semakin hari semakin tidak tahan menyaksikan penderitaan rakyat, maka mereka mulai menentang Jepang. Di antara mereka ada yang berani mengobarkan perlawanan bersenjata. Perlawanan bersenjata melawan Jepang terjadi di berbagai daerah antara lain di daerah Aceh yang dipimpin oleh Tengku Abdul Jalil dan Tengku Abdul Hamid, di daerah Jawa Barat yang dipimpin oleh K.H. Zaenal Mustafa dan H. Madriyas.

GLOSARIUM

- BPUPKI* : Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang bertugas untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang penting dan perlu bagi pembentukan negara Indonesia
- Bunkyo Kyoku* : Kantor Pengajaran pada masa Jepang
- Fujinkai* : barisan tenaga perempuan untuk turut serta dalam memperkuat pertahanan dengan cara mengumpulkan dana wajib
- Gerakan Tiga A* : gerakan yang memiliki tiga arti, yaitu Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia, dan Jepang Cahaya Asia
- Hakko Ichiu* : ideologi atau pandangan pada masa Jepang yang berisi keinginan ekspansi Jepang keluar untuk menguasai dunia
- Heiho* : organisasi militer Jepang untuk para pemuda yang berusia 18 25 tahun.
- Hokosisyin* : semangat kebaktian kepada Jepang
- Jawa Hokokai* : Himpunan Kebaktian Jawa
- Keibodan* : barisan pembantu polisi untuk para pemuda yang berusia 26 45 tahun.
- Kimigayo* : lagu kebangsaan Jepang
- Kinrohosh* : kerja bakti pada masa Jepang
- Kooperatif* : bentuk strategi perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan dengan cara bekerja sama dengan bangsa penjajah
- MIAI* : organisasi resmi umat Islam pada aman Jepang.
- Nasionalis* : orang yang memperjuangkan dan membela kepentingan bangsanya sendiri
- Nonkooperatif* : bentuk perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dengan tidak mengadakan kerjasama dengan pihak penjajah dalam mencapai kemerdekaan Indonesia

<i>Orang kate</i>	: sebutan untuk orang-orang Jepang yang bertubuh pendek dibandingkan dengan bentuk tubuh orang-orang Barat
<i>PPKI</i>	: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
<i>Propaganda</i>	: cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan misi, ideologi atau paham oleh satu kelompok atau negara kepada pihak lain
<i>Putera</i>	: Pusat Tenaga Rakyat yang dibentuk oleh pemerintah militer Jepang untuk mempersiapkan mental masyarakat Indonesia dalam menyambut kemerdekaan Indonesia di masa yang akan datang
<i>Romusha</i>	: orang-orang yang dipaksa untuk bekerja secara paksa pada aman pendudukan Jepang
<i>Seikeirei</i>	: penghormatan dengan membungkukkan badan menghadap ke Tokyo untuk menghormati Kaisar Jepang
<i>Seinendan</i>	: organisasi semi militer yang dibentuk oleh Jepang untuk para pemuda usia 14 22 tahun
<i>Taiso</i>	: gerakan senam pagi pada aman Jepang

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Penyerbuan tentara Jepang ke Indonesia diawali dengan dikuasainya daerah
 - a. Tarakan
 - b. Balikpapan
 - c. Menado
 - d. Ambon
 - e. Makassar
2. Panglima militer yang menandatangani penyerahan Belanda tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 adalah
 - a. Ter Poorten
 - b. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer
 - c. Imamura
 - d. Wavell
 - e. Tannaka

3. Landasan idiil kekuasaan Jepang di Indonesia adalah
 - a. Hakko Ichiu
 - b. Nippon Seisyini
 - c. Seikerei
 - d. Kimigayo
 - e. Gunseikan
4. Berikut ini yang tidak diajarkan dalam materi pendidikan pada aman Jepang, yaitu
 - a. paham-paham nasionalisme
 - b. latihan kemiliteran dan semangat Jepang
 - c. bahasa dan sejarah Jepang dengan adat istiadatnya
 - d. ilmu bumi ditinjau dari segi geopolitis
 - e. olahraga dan nyanyian-nyanyian Jepang
5. Gerakan yang dibentuk oleh Empat Serangkai adalah
 - a. Putera
 - b. Jawa Hokokai
 - c. Keibodan
 - d. Peta
 - e. Cuo Sangi in
6. Organisasi semi militer yang ditujukan untuk mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan menggunakan tangan dan kekuatannya sendiri adalah
 - a. Seinendan
 - b. Keibodan
 - c. Fujinkai
 - d. Heiho
 - e. Peta
7. Organisasi perempuan yang dibentuk oleh Jepang dinamakan dengan
 - a. Fujinkai
 - b. Geisha
 - c. Romusha
 - d. Heiho
 - e. Kaigun
8. Secara garis besar, pendudukan tentara Jepang di Indonesia menyebabkan berbagai permasalahan, di antaranya sebagai berikut, *kecuali*
 - a. kekurangan bahan makanan yang menyebabkan bencana kelaparan di berbagai pelosok Indonesia
 - b. tanah pertanian tidak menjadi subur karena terus ditanami dengan tanaman sejenis
 - c. para petani tidak mempunyai cukup waktu untuk mengolah lahan pertaniannya
 - d. tidak terpenuhinya kebutuhan sandang
 - e. munculnya proyek-proyek militer untuk pertahanan militer bangsa Indonesia

9. Perlawanan bersenjata melawan Jepang terjadi di berbagai daerah di antaranya terjadi di daerah Cot Plieng yang dipimpin oleh
- a. Tengku Abdul Jalil
 - b. K.H. Zaenal Mustafa
 - c. H. Madriyas
 - d. Shodanco Supriyadi
 - e. Suparyono
10. Organisasi-organisasi bentukan Jepang yang dimanfaatkan pemimpin Indonesia untuk kepentingan perjuangan nasional adalah .
- a. Putera
 - b. Romusha
 - c. Jawa Hokokai
 - d. Kaigun
 - e. Keibodan

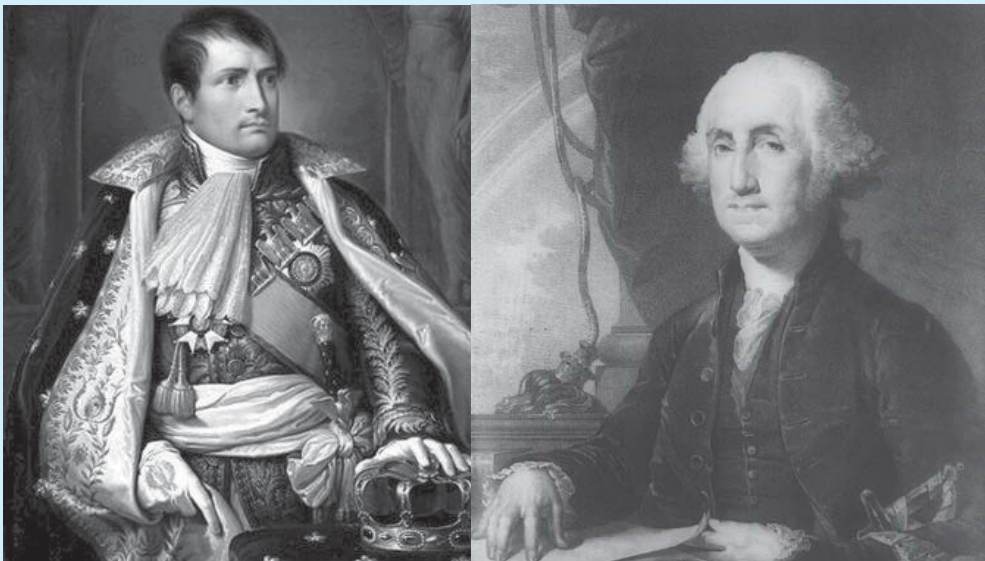
II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan pengaruh penyerahan tanpa syarat pemerintah Hindia-Belanda kepada Jepang terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia!
2. Sebutkan organisasi-organisasi militer bentukan Jepang di Indonesia!
3. Apa sebabnya terjadi perlawanan bersenjata terhadap Jepang di Tasikmalaya?
4. Keuntungan apakah yang didapatkan oleh bangsa Indonesia dari pendudukan militer Jepang?
5. Apakah tugas BPUPKI dan PPKI di Indonesia?

9

PERKEMBANGAN SEJARAH DUNIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL BANGSA INDONESIA



(Sumber: teachpol.tcnj.edu)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan latar belakang dan proses terjadinya Revolusi Prancis;
- menjelaskan latar belakang dan proses terjadinya Revolusi Amerika;
- menjelaskan latar belakang dan proses terjadinya Revolusi Rusia;
- menjelaskan dampak Revolusi Amerika, Revolusi Prancis, dan Revolusi Rusia terhadap lahirnya pergerakan nasional di Indonesia.

Dalam sejarah dunia, lahir beberapa revolusi yang memberikan dampak terhadap perubahan dunia. Dampak tersebut, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial. Hal yang sangat terasa adalah dampak politik yaitu mengubah beberapa sistem kekuasaan monarki yang absolut menjadi sistem kekuasaan yang parlementer. Dalam bab ini akan dibahas Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia.

A. REVOLUSI PRANCIS

1. Kondisi Prancis sebelum pecah Revolusi 1789

Sistem pemerintahan yang umumnya berlaku di Eropa sampai abad ke-18 adalah sistem kerajaan yang memerintah secara absolut. Kekuasaan raja tidak berdasarkan atas kehendak rakyat, melainkan berdasarkan atas kehendak dan kemauan raja sendiri. Suara raja adalah suara Tuhan yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh rakyatnya. Rakyat tidak memiliki kewenangan untuk menunjukkan keinginan dan aspirasinya. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya dewan perwakilan rakyat di parlemen sebagai perwakilan yang akan membawakan aspirasi rakyat. Kalaupun ada dewan perwakilan rakyat, tetapi kurang berfungsi dengan baik, sebab akhir dari keputusan tetap di tangan raja.

Kata-kata kunci

- absolutisme
- feodalisme
- pemikiran

Absolutisme raja mendapatkan legalitas dengan diterbitkannya buku *I'll Principe* (sang Raja) yang ditulis oleh *Niccolo Machiavelli* pada sekitar abad ke-17. Melalui bukunya tersebut, Machiavelli mengemukakan pemikirannya tentang kekuasaan seorang raja. Menurutnya bahwa untuk mempertahankan kekuasaannya, raja boleh dan berhak untuk melakukan apa saja meskipun itu dianggap kejam dan sewenang-wenang, sebab yang terpenting adalah raja dapat melanggengkan kekuasaannya. Kekuasaan raja adalah kekuasaan tertinggi yang harus dipatuhi oleh rakyat sehingga rakyat tidak memiliki hak-hak untuk mengemukakan dan menuntut aspirasinya. Pemikiran Machiavelli ini banyak dianut oleh para penguasa pada saat itu, terutama para raja-raja di Eropa seperti di Prancis, Inggris, Rusia, Prusia, Australia, dan sebagainya.

Kekuasaan raja yang absolut telah berlaku di Prancis sejak masa kekuasaan Raja *Louis XIII* (1610-1643). Pada perkembangannya, kemudian kekuasaan raja yang absolut ini terus dikembangkan oleh raja-raja berikutnya dan mencapai puncaknya pada masa kekuasaan Raja *Louis XIV* (1643-1715). Hal ini terlihat dari tindakan-tindakan Raja *Louis XIV* yang menunjukkan absolutisme yang sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan-tindakan raja yang cenderung bersifat sewenang-wenang, seperti tidak adanya undang-undang yang mendasari kekuasaan raja, penggunaan keuangan negara oleh raja dan keluarganya yang

digunakan semaunya, tidak terdapatnya kepastian hukum, tidak terbentuknya dewan legislatif, sehingga raja dapat menjalankan kekuasaannya tanpa batas.

Absolutisme raja juga ditunjukkan oleh ucapan dan pernyataannya yang menyebutkan bahwa negara adalah saya (*L'etat c'est moi*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa raja adalah pusat dari segala-galanya yang memiliki kekuasaan mutlak dalam segala kehidupan, termasuk rakyatnya. Lebih parah lagi adalah bahwa raja menganggap dirinya sebagai penjelmaan Tuhan yang berkuasa di muka bumi ini (*des trois Devin*). Pernyataan ini semakin menunjukkan kekuasaan raja yang tak terbatas, baik secara duniawi maupun yang berkaitan dengan keagamaan.

Masyarakat Prancis pada saat itu terstruktur ke dalam tiga golongan besar. *Golongan pertama* adalah Raja dan bangsawan yang merupakan golongan paling berkuasa di Prancis. Golongan ini memiliki sejumlah hak istimewa yang tidak dimiliki oleh golongan lain. Hak-hak istimewa tersebut di antaranya hak kepemilikan tanah, hak memiliki atau mendapatkan hasil bumi yang telah dihasilkan oleh rakyat dan petani, serta hak pembebasan dari beban pajak. *Golongan kedua* adalah golongan pendeta. Golongan ini memiliki status yang hampir sama dengan golongan pertama, mereka juga memiliki sejumlah hak istimewa yang membuat golongan ini menjadi cukup terpuja dan kaya raya. Hal ini disebabkan diberikannya kewenangan bagi golongan ini untuk memungut berbagai macam pajak dari rakyat. *Golongan ketiga* adalah kaum borjuis dan rakyat jelata. Golongan ini merupakan golongan yang selalu mendapat penindasan dari raja, para bangsawan dan pendeta dengan berbagai macam pajak yang dibebankan kepada mereka. Termasuk ke dalam golongan ini adalah para pengusaha kaya (borjuis), kelompok intelektual, serta rakyat jelata. Tentu saja yang sangat menderita dengan tekanan pajak tersebut adalah rakyat jelata. Hidup mereka yang sudah pas-pasan semakin berat dengan berbagai kewajiban pajak yang harus mereka bayar.

Struktur masyarakat Prancis yang demikian memperlihatkan begitu besarnya kesenjangan antara golongan 1 dan 2 dengan mereka yang berada pada golongan 3. Mereka yang termasuk ke dalam golongan 3 tidak memiliki hak-hak yang dapat menempatkannya pada posisi yang lebih baik. Meskipun secara finansial cukup baik seperti yang dimiliki oleh kaum borjuis atau secara intelektual cukup terpuja, tetapi mereka tidak memiliki daya yang cukup besar untuk melepaskan diri dari penindasan raja yang absolut. Mereka memang selalu menyuarakan penentangan atas apa yang dilakukan oleh raja, bangsawan dan pendeta, akan tetapi mereka belum cukup kuat untuk dapat melepaskan diri dari penindasan tersebut. Apalagi mereka yang termasuk rakyat jelata yang pada umumnya memiliki mata pencaharian seperti petani yang tidak memiliki tanah, pengrajin, buruh atau pekerja perkotaan yang tidak memiliki kekuatan untuk menentang kesewenangan raja.

Raja beserta keluarganya dan demikian juga dengan para bangsawan dan pendeta selalu hidup dalam kemewahan. Kehidupan mereka yang mewah tersebut berasal dari pajak yang dipungut dari rakyat. Anggaran keuangan raja disamakan dengan anggaran negara, artinya pemasukan pajak yang seharusnya untuk menunjang aktivitas pemerintahan termasuk di dalamnya pembangunan dan kesejahteraan rakyat menjadi beralih fungsi untuk pembiayaan kehidupan raja beserta keluarganya. Pada akhirnya terjadilah suatu krisis keuangan, yaitu ketersediaan dana yang dimiliki oleh kerajaan Prancis mengalami defisit yang sangat tinggi.

Krisis keuangan ini sangat tampak terjadi pada masa pemerintahan Raja *Louis XVI* (1774-1792). Kehidupan raja yang mewah ditambah lagi dengan sifat istrinya yaitu *Marie Antoinette* yang sangat boros dan royal menjadikan beban keuangan yang begitu tinggi harus ditanggung oleh pemerintah kerajaan Prancis. Keluarga raja Prancis, yang secara keuangan sama dengan negara Prancis, memiliki utang yang besar. Sebenarnya selama masa pemerintahan *Louis XV* (1715-1774) dan *Louis XVI*, sejumlah menteri, termasuk *Turgot* (Pengawas Keuangan Umum 1774-1776) dan *Jacques Necker* (Direktur-Jenderal Keuangan 1777-1781), telah mengusulkan diberlakukannya sistem perpajakan Prancis yang lebih seragam. Artinya untuk menambah pendapatan negara, perlu diberlakukan pajak yang harus dibayar oleh seluruh golongan masyarakat termasuk golongan bangsawan dan pendeta. Akan tetapi usul ini mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan pembebanan pajak untuk semua golongan mendapatkan tantangan terus-menerus dari *parlemen* yang didominasi oleh para bangsawan, yang menganggap diri mereka sebagai pengawal nasional melawan pemerintahan yang sewenang-wenang, dan juga dari fraksi-fraksi pengadilan. Selain itu, dari pihak raja sendiri tidak ada kewibawaan yang dapat menekan kaum bangsawan dan pendeta untuk turut andil mengurangi beban negara dengan jalan membayar pajak. Akibatnya, kedua menteri akhirnya diberhentikan.

Krisis keuangan semakin memburuk dengan semakin membengkaknya jumlah utang pemerintah serta defisit anggaran yang semakin meningkat. Hal ini dipicu oleh keikutsertaan Prancis dalam membantu para kolonis dalam perang kemerdekaan atau revolusi Amerika. Bantuan yang diberikan oleh Prancis terhadap para koloni berasal dari pinjaman luar negeri, mengakibatkan utang Prancis semakin meningkat, bahkan melebihi jumlah dua kali lipat dari sebelumnya. Pasca revolusi Amerika, Prancis harus membayar cicilan utang dan bunga pinjaman yang semakin meningkat. Anggaran Keuangan Negara lebih banyak disalurkan untuk pembayaran cicilan utang dan sisanya digunakan untuk pembiayaan angkatan bersenjata dan istana raja. Hanya sebagian kecil dari anggaran tersebut yang digunakan untuk pembangunan sektor perhubungan dan pemerintahan.

Untuk meningkatkan pendapatan negara agar defisit anggaran dapat tertutupi, diberlakukanlah berbagai macam pajak dengan jumlah yang cukup besar. Apabila semua golongan masyarakat yang ada di Prancis pada saat itu ikut andil membayar pajak, tampaknya beban keuangan negara akan berkurang dan bahkan terselesaikan. Akan tetapi beban pajak itu hanya ditanggung oleh sebagian besar rakyat jelata yang hidup dalam kemiskinan. Sementara itu, pendapatan pajak yang seharusnya digunakan untuk kepentingan negara pada akhirnya dihaburkan untuk membiayai kehidupan istana yang mewah yang hanya dinikmati oleh keluarga raja dan para bangsawan. Dengan demikian, semakin beratlah beban keuangan yang dipikul oleh pemerintahan kerajaan Prancis pada saat itu.

2. Pengaruh pemikiran-pemikiran baru tentang pemerintahan

Revolusi Prancis tampaknya tidak hanya digerakkan oleh faktor-faktor yang bersifat material saja. Munculnya pemikiran-pemikiran baru tentang pemerintahan memberikan pengaruh yang berarti terhadap timbulnya revolusi. Pada umumnya pemikiran-pemikiran baru (modern) tersebut lahir sebagai bentuk penentangan dan koreksi atas sistem pemerintahan yang sedang berlaku pada saat itu di Eropa, yang umumnya bersifat absolut. Pemerintahan yang absolut dinilai sudah tidak sesuai lagi bagi perkembangan aman pada saat itu yang telah mengalami perubahan. Lahirnya pemikiran-pemikiran tersebut juga dipengaruhi oleh derasnya arus pencerahan (*aufklärung*) yang melanda Eropa sejak abad ke-16. Hasil-hasil pemikiran tersebut di antaranya dicetuskan oleh tokoh-tokoh berikut ini:

a. John Locke (1632-1704)

John Locke adalah tokoh pemikir yang berasal dari Inggris. Ia mengemukakan pemikiran tentang perlunya dibangun sebuah pemerintahan yang berdasarkan dan dibatasi oleh suatu undang-undang. Oleh karena itu, sistem kerajaan yang berkembang pada masa itu perlu dilengkapi dengan adanya undang-undang sehingga negara berbentuk *monarki parlementer*. Pemerintah menurut Locke hanyalah bertugas sebagai *penjaga malam* saja, artinya biarkan rakyat diberikan kebebasan untuk berbuat, terutama yang berkaitan dengan masalah perekonomian, sedangkan pemerintah hanya menyediakan peraturan dan menindak mereka yang melanggar peraturan tersebut.

Untuk menghindari terjadinya kesewenangan dan penyelewengan dari pihak pemegang kekuasaan, perlu adanya pembagian kekuasaan. Kekuasaan perlu dibagi atas tiga bidang penting yaitu kekuasaan eksekutif, legislatif, dan federatif. *Kekuasaan eksekutif* adalah kekuasaan untuk menjalankan pemerintahan, *kekuasaan legislatif* adalah kekuasaan untuk menyusun undang-

undang sedangkan *kekuasaan federatif* adalah kekuasaan untuk mengatur hubungan dengan luar negeri.

b. Jean Jacques Rousseau (1712-1778)

Jean Jacques Rousseau sebenarnya lahir di Swiss, akan tetapi sejak kecil dia hidup di Prancis sehingga tumbuh menjadi warga berkebangsaan Prancis. Rousseau dikenal sebagai tokoh yang mengemukakan teori tentang *Du Contract Social* yang artinya bahwa negara terbentuk atas dasar kesepakatan antara rakyat dan penguasa untuk membentuk sebuah negara. Oleh karena itu, negara harus berdasarkan kedaulatan rakyat sehingga pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Prinsip ini yang kemudian dikenal dengan *demokrasi*. Selain itu, Rousseau mencetuskan pemikiran tentang hak asasi manusia yang menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya sejak lahir adalah sama dan merdeka.

c. Montesquieu (1689-1755)

Montesquieu adalah seorang ahli hukum yang berasal dari Prancis. Dia terkenal dengan hasil pemikirannya tentang pembagian kekuasaan dalam pemerintah untuk menjamin agar pemerintahan tersebut tidak sewenang-wenang karena memiliki kekuasaan dalam satu tangan. Pembagian kekuasaan menurut Montesquieu yaitu terdiri atas kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Kekuasaan eksekutif adalah kekuasaan untuk menjalankan pemerintahan yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. *Kekuasaan legislatif* adalah kekuasaan untuk membuat dan menyusun undang-undang. *Kekuasaan yudikatif* adalah kekuasaan untuk mengadili pelanggaran undang-undang. Pembagian kekuasaan menurut hasil pemikiran Montesquieu ini banyak diterapkan di berbagai negara pada saat ini termasuk juga di negara kita, Indonesia.

Selain ketiga tokoh di atas, masih terdapat tokoh-tokoh pemikir lainnya yang juga mengemukakan gagasan baru tentang pemerintahan yang berdasarkan kedaulatan rakyat. Tokoh-tokoh tersebut seperti *Thomas Hobbes*, *Voltaire*, *Diderot*, *D'alambert*, dan sebagainya. Coba kamu cari hasil-hasil pemikiran yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang telah disebutkan tadi!

Hasil-hasil pemikiran yang dikembangkan para pemikir tadi mempengaruhi sebagian besar rakyat Prancis untuk menentang bentuk kekuasaan raja yang absolut. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran kaum intelektual yang merupakan golongan menengah yang menjadi jembatan penghubung antara penguasa dengan rakyat kebanyakan. Para intelektual ini seringkali melakukan aksi penentangan terhadap setiap tindakan raja yang sewenang-wenang. Selain itu di tengah rakyat, kaum intelektual memberikan pengaruh dan semangat untuk memperjuangkan hak-hak rakyat yang selama ini ditindas. Pada akhirnya

muncullah slogan-slogan yang menuntut hak-hak *kebebasan (liberty)*, *persamaan (equality)*, dan *persaudaraan (fraternite)*. Slogan-slogan tersebut menjadi sangat terkenal pada masa revolusi Prancis, bahkan masa sesudahnya sebagai suatu bentuk tuntutan rakyat akan pengakuannya sebagai manusia.

3. Meletusnya Revolusi Prancis 1789

Banyak faktor yang menyebabkan pecahnya revolusi ini pada tahun 1789. Masa pemerintahan Raja Louis XVI tampaknya tidak sanggup untuk menangani segala krisis yang terjadi, bahkan terlalu kaku dalam menghadapi perkembangan dunia. Selain itu, kemunculan kaum borjuis yang membawa angin perubahan dan sejumlah ambisi untuk melakukan pembaruan menjadi pendorong kuat timbulnya gerakan-gerakan penuntutan terhadap pemerintahan yang ada pada saat itu. Hal ini diperkuat dengan berkembangnya ide-ide pencerahan yang telah merambah ke kalangan kaum petani, para buruh, dan individu yang berasal dari kelas yang merasa disakiti.

Adapun hal-hal yang menyebabkan terjadinya Revolusi Prancis, adalah sebagai berikut.

- a. Kemarahan terhadap *absolutisme* kerajaan.
- b. Kemarahan terhadap *sistem seigneurialisme* di kalangan kaum petani, para buruh, dan sampai batas tertentu, kaum borjuis.
- c. Bangkitnya gagasan-gagasan pencerahan
- d. Utang nasional yang tidak terkendali, yang disebabkan dan diperparah oleh sistem pajak yang tak seimbang.
- e. Situasi ekonomi yang buruk, sebagian disebabkan oleh keterlibatan Prancis dan bantuan terhadap Revolusi Amerika.
- f. Kelangkaan makanan pada bulan-bulan menjelang revolusi.
- g. Kemarahan terhadap hak-hak istimewa kaum bangsawan dan dominasi dalam kehidupan publik oleh kelas profesional yang ambisius.
- h. Kebencian terhadap intoleransi agama.
- i. Kegagalan Louis XVI untuk menangani gejala-gejala ini secara efektif.

Krisis keuangan yang terjadi dicoba ditangani oleh Raja Louis XVI dengan memberlakukan pajak bagi semua golongan, terutama bagi mereka yang kaya raya. Hal ini mendapat tantangan terutama dari golongan bangsawan. Golongan ini beranggapan bahwa pemberlakuan pajak bagi mereka harus melalui persetujuan *Estates Generale* (Badan legislatif). *Estates Generale* merupakan suatu badan perwakilan yang berasal dari ketiga golongan masyarakat yang ada di Prancis. Raja Louis XVI mencoba untuk mengabdikan tuntutan ini dengan

cara mengadakan sidang *Estates Generale* yang untuk pertama kalinya baru dilaksanakan kembali setelah persidangan badan ini terakhir dilakukan pada tahun 1614.

Persidangan *Estates Generale* ternyata tidak menemukan jalan pemecahan terhadap penyelesaian masalah keuangan negara. Di dalam tubuh badan ini timbul pertentangan antara masing-masing golongan yang semuanya selalu berbicara untuk kepentingan golongannya masing-masing. Antara golongan 1 dan 2 barangkali dapat dicapai kesepakatan karena kedua golongan ini sama-sama memiliki hak istimewa. Namun golongan 3 tidak mendapatkan dukungan dari golongan manapun dan justru golongan ini selalu mendapat penindasan dari golongan 1 dan 2. Hal ini terlihat ketika timbul perdebatan tentang tata cara pemungutan suara dalam memutuskan suatu perkara. Golongan 1 dan 2 menghendaki agar pemungutan suara dilakukan dengan cara voting berdasarkan pada dukungan jumlah golongan. Sementara itu, golongan 3 mengusulkan agar pemungutan suara dihitung berdasarkan suara perorangan, sebab jumlah anggota mereka lebih banyak.

Perdebatan mengenai tata cara pemungutan suara ini berlangsung sangat alot dan memakan waktu sampai berminggu-minggu. Akhirnya raja Louis XVI mengambil keputusan yang akhirnya justru akan menjadi *bumerang* bagi dirinya dan kerajaan Prancis. Raja Louis XVI mengusir semua anggota yang berasal dari golongan 3 dari tempat sidang pertemuan. Hal ini kemudian menimbulkan reaksi keras dari golongan 3 yang segera membentuk suatu Dewan Nasional (*National Assembly*) pada bulan Mei 1789.

Pembentukan Dewan Nasional ini merupakan suatu permulaan dimulainya Revolusi Prancis. Pada awalnya mereka tidak bermaksud untuk menumbangkan kekuasaan Raja Louis XVI. Namun yang mereka tuntut adalah pemberian peran politik yang lebih besar dalam pemerintahan serta diakuinya hak-hak mereka sebagai warga negara. Raja Louis XVI menjawab tuntutan ini dengan mengerahkan sejumlah 20.000 pasukannya untuk membubarkan Dewan Nasional di Paris. Rakyat Prancis akhirnya bereaksi dengan turut mengangkat senjata untuk mempertahankan Dewan Nasional. Terjadilah tindakan kekerasan antara pasukan raja dan penduduk yang membela Dewan Nasional.

Kemarahan rakyat tidak mereda, bahkan terus menjadi-jadi. Kerusuhan terjadi di mana-mana, rakyat menyerbu tempat-tempat yang mereka anggap sebagai simbol kesewenangan raja dan bangsawan. Pada tanggal 14 Juli 1789, rakyat yang marah menyerbu penjara Bastille dan membebaskan semua tahanan politik, membunuh para penjaganya dan merebut sejumlah amunisi yang terdapat di dalam penjara. Penyerbuan mereka diteruskan ke istana raja, *Versailles*, serta rumah-rumah sejumlah bangsawan-bangsawan kaya sambil menjarah harta kekayaan yang terdapat di dalamnya.

Pada tanggal 4 Agustus 1789, sebagian besar golongan bangsawan dan pendeta menyatakan diri bergabung di dalam Dewan Nasional. Keikutsertaan mereka dalam Dewan Nasional diikuti pula dengan kesediaan untuk melepaskan semua hak-hak istimewa yang selama ini mereka miliki. Hal ini menandai berakhirnya sistem feodalisme di Prancis.

Dewan Nasional yang kini keanggotaannya sudah terwakili oleh semua golongan yang ada dalam masyarakat, segera melakukan tindakan-tindakan yang revolusioner. Pada tanggal 26 Agustus 1789, dikeluarkan suatu deklarasi mengenai hak-hak manusia dan warga negara. Deklarasi ini memuat pengakuan hak-hak warga negara Prancis untuk memiliki kemerdekaan, hak milik, hak keamanan, hak perlindungan dari tindakan kekerasan, hak persamaan di depan hukum, serta hak kebebasan untuk berbicara, memilih agama, dan jaminan kebebasan pers. Tak kalah pentingnya adalah penyusunan konstitusi baru yang di dalamnya memuat prinsip-prinsip kemerdekaan, persamaan, dan hak-hak alami. Konstitusi tersebut mengakui dan menjamin hak-hak rakyat serta membatasi kekuasaan raja. Raja Louis XVI menerima konstitusi tersebut, sehingga Prancis berbentuk monarkhi parlementer.

Revolusi Prancis menimbulkan perasaan was-was bagi negara-negara Eropa lainnya, seperti Austria dan Prusia. Timbul ketakutan revolusi tersebut akan menyebar ke berbagai negara lainnya dan menumbangkan kerajaan-kerajaan Eropa lainnya. Oleh karena itu, negara-negara ini kemudian menampung pelarian korban revolusi Prancis yang segera membentuk kelompok kontra revolusi. Kelompok kontra revolusi kemudian membangun kekuatan dengan jalan mencari dukungan negara-negara Eropa tersebut untuk menumbangkan pemerintahan Prancis baru hasil revolusi. Mengetahui keberadaan kelompok ini, Raja Louis XVI berusaha melarikan diri dan bergabung dengan kelompok kontra revolusi untuk menyusun kekuatan. Akan tetapi rencana pelarian diri tersebut diketahui dan mengakibatkan timbulnya kemarahan rakyat. Rakyat kemudian mengeksekusi raja beserta keluarganya dengan menggunakan sebuah alat yang disebut dengan *guillotine*. Pada akhirnya, Dewan Nasional membubarkan pemerintahan monarkhi pada bulan Agustus 1792.

Gambar di samping adalah *Guillotine*. *Guillotine* adalah sebuah instrumen untuk membunuh seseorang yang telah divonis hukuman mati dengan cepat dan manusiawi. *Guillotine* menjadi terkenal pada masa Revolusi Prancis, tetapi sebenarnya sebelumnya sudah ada alat seperti ini. Penemu alat ini adalah *Joseph Ignace*



Gambar 9.4 *Guillotine*
(Sumber: www.wikipedia.com)

Guillotin (1738 - 1814). Secara total pada Revolusi Prancis puluhan ribu orang dieksekusi menggunakan alat ini. Di Paris sendiri saja diperkirakan 40.000 orang dibunuh dengan guillotine, antara lain Raja Louis XVI dan istrinya Marie Antoinette. Guillotine dirancang untuk membuat sebuah eksekusi semanusiawi mungkin dengan

menghalangi sakit sebanyak mungkin. Terdakwa disuruh tidur tengkurap dan leher ditaruh di antara dua balok kayu di mana di tengah ada lubang tempat jatuhnya pisau. Pada ketinggian 7 meter, pisau dijatuhkan oleh algojo dan kepala terdakwa jatuh di sebuah keranjang di depannya.

4. Kondisi Prancis pasca Revolusi 1789

Pasca revolusi, keadaan Prancis tidak stabil dan sering terjadi kegoncangan. Setelah monarki parlementer dibubarkan, kemudian Prancis berubah menjadi bentuk Republik. Perubahan ke bentuk Republik ini terlebih dahulu diawali dengan pelaksanaan Pemilihan Umum. Di bawah pemerintahan baru ini, Prancis mencoba mempertahankan revolusi, termasuk memerangi negara-negara yang berusaha menggagalkan hasil revolusi Prancis. Dikirimlah pasukan-pasukan ke perbatasan Prusia dan Austria dengan tujuan untuk membebaskan semua penduduk Eropa dari tirani dengan menumbangkan kekuasaan raja-raja absolut. *Napoleon Bonaparte* pada saat ini mulai tampil membawa kemenangan bagi pasukan Prancis. Di antara keberhasilannya tersebut adalah mengusir Inggris dari Spanyol serta mengalahkan Austria di perbatasan Italia Utara pada tahun 1796.

Konsentrasi pemerintahan republik yang baru, lebih diarahkan pada bidang militer tersebut menyebabkan timbulnya krisis di dalam negeri. Perekonomian masyarakat merosot secara tajam dengan ditandai oleh kelangkaan barang-barang kebutuhan pokok yang diperlukan rakyat. Hal ini memicu terjadinya kerusuhan massa sebagai bentuk ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan yang baru. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh seorang tokoh politik radikal yang bernama *Maximillian de' Robespierre* untuk melakukan aksi teror. Ia memiliki keyakinan bahwa untuk menyelamatkan revolusi perlu dibentuk sebuah pemerintahan yang keras dan harus menindak tegas setiap orang yang dianggap kontra revolusi. Akhirnya selain di bawah kepemimpinannya telah mengeksekusi sekitar 2500 orang yang dianggap kontra revolusi dengan alat guillotine.



Gambar 9.5
Napoleon Bonaparte
(Sumber: teachpol.tcnj.edu)

Tentu saja banyak yang tidak setuju dengan pola pemerintahan yang dijalankan oleh Robespierre. Pada akhirnya kekuasaan dapat direbut oleh anggota konvensi dari pemerintahan republik. Pada bulan Oktober 1795, dibentuklah pemerintahan baru yang lebih moderat yang berasal dari golongan *borjuis*. Pemerintahan baru yang disebut *Pemerintahan Direktory* ini dipimpin oleh warga negara terbaik yang berjumlah lima orang yang dipilih oleh parlemen. Akan tetapi ternyata pemerintahan direktory dianggap tidak demokratis dengan dihapuskannya hak pilih bagi wanita dan penduduk miskin. Selain itu, pemerintahan direktory dianggap sering melakukan pelanggaran konstitusional yang akan mengancam kesatuan nasional yang tengah dilanda revolusi. Akhirnya muncullah desakan dari rakyat Prancis untuk membubarkan pemerintahan direktory dan memilih *Napoleon Bonaparte* yang pada saat itu dianggap sebagai pahlawan untuk memegang tampuk pimpinan pemerintahan Prancis.

Napoleon Bonaparte dilahirkan di Corsica dari sebuah keluarga keturunan bangsawan rendahan. Karir politik Napoleon dimulai dari seorang letnan artileri yang telah berhasil secara gemilang mengalahkan Prusia dan Austria yang merupakan musuh Prancis. Pada saat itu, ia dianggap pahlawan oleh sebagian besar rakyat Prancis yang mengalami kekecewaan terhadap revolusi. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Napoleon dengan menunjukkan dirinya sebagai tokoh yang demokratis. Setelah melalui proses referendum, akhirnya Napoleon diangkat menjadi pemimpin Prancis.

Pada kenyataannya, pemerintahan yang dijalankan oleh Napoleon lebih bersifat diktator. Hal ini ditunjukkan dengan disingkirkannya semua kelompok oposisi serta mengekang kebebasan politik dan kebebasan pers. Semua kekuasaan politik dikendalikan oleh Napoleon atas nama *Konsul Pertama* (*First Consul*). Akan tetapi hal itu tidak dipedulikan oleh rakyat Prancis, sebab walau bagaimanapun Napoleon telah berhasil membangun suatu stabilitas politik yang selama ini sangat dirindukan pasca revolusi. Keberhasilan militernya dalam menguasai daerah-daerah yang dianggap sebagai musuh Prancis semakin menaikkan pamornya di mata rakyat. Oleh karena itu, pada saat Napoleon mengangkat dirinya menjadi kaisar, mayoritas rakyat melalui referendum menyetujui pengangkatannya tersebut. Dengan demikian, republik Prancis kini berubah menjadi sebuah imperium dengan dipimpin oleh *Napoleon Bonaparte* yang bergelar *Kaisar Napoleon I*.

Napoleon memiliki ambisi untuk menyatukan seluruh wilayah Eropa ke dalam kekuasaan Perancis. Tentu saja ambisi tersebut tidak mudah diwujudkan, sebab mendapat tantangan yang keras dari negara-negara Eropa lainnya. Negara-negara Eropa seperti Inggris, Swedia, Spanyol, Prusia dan Austria segera membentuk pasukan koalisi yang berusaha untuk membendung ambisi Napoleon. Terjadilah perang koalisi yang berlangsung antara tahun 1792 sampai tahun 1815. Pada tahun 1813, pasukan Napoleon mengalami kekalahan dari

pasukan koalisi di daerah Leipzig. Napoleon berhasil ditangkap dan dibuang ke pulau Elba yang berada di pantai Italia.

Dengan tertangkapnya Napoleon, imperium Prancis secara otomatis menjadi bubar. Napoleon sempat melarikan diri dan segera memimpin kembali pasukan Prancis untuk menghadapi tentara koalisi. Akan tetapi akhirnya Napoleon mengalami kekalahan kembali dalam pertempuran di Waterloo pada tahun 1815. Napoleon kembali dibuang dan kali ini dibuang di suatu pulau terpencil St. Helena sampai ia meninggal pada tahun 1821. Pasca penangkapan Napoleon akhirnya dilangsungkanlah kongres Wina di Austria pada tahun 1815. Kongres tersebut menyepakati dikembalikannya dan dipulihkannya keadaan Prancis seperti sebelum Napoleon berkuasa.

5. Pengaruh Revolusi Prancis terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia

Revolusi Prancis yang terjadi pada tanggal 14 Juli 1789 membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan masyarakat dunia. Pengaruh tersebut terlihat dalam kehidupan politik, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Dalam bidang politik, revolusi Prancis telah melahirkan berkembangnya paham liberalisme, munculnya konsep demokrasi dan republik, berkembangnya paham nasionalisme, serta ditematkannya undang-undang sebagai kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Di bidang ekonomi, revolusi Prancis memberikan pengaruh bagi dihapuskannya sistem pajak feodal, pemberian hak milik tanah bagi petani, serta mendorong munculnya industri besar. Sementara dalam lapangan sosial kemasyarakatan, revolusi ini berhasil menumbangkan sistem feodalisme dan penegakan terhadap hak-hak asasi manusia.

Para tokoh pergerakan Nasional Indonesia yang pada umumnya telah mengenyam pendidikan Barat tampaknya telah membaca dan mempelajari pemikiran-pemikiran yang berhasil dikembangkan pada masa revolusi Prancis. Paham-paham yang muncul pasca revolusi Prancis memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi pergerakan nasional Indonesia. Hal ini misalnya terlihat dari adanya arus semangat nasionalisme yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional. Paham nasionalisme yang merupakan hasil revolusi Prancis juga dicoba untuk ditanamkan di seluruh kalangan rakyat, sehingga tercapailah persatuan dan kesatuan. Hal ini terlihat dengan terjadinya peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda berhasil memperkuat jiwa nasionalisme dengan mengikrarkan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia.

Pengaruh pemikiran yang dihasilkan oleh revolusi Prancis terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia adalah usaha untuk mewujudkan suatu negara merdeka yang bebas dari belenggu penjajahan. Pada saat penyusunan

bentuk pemerintahan, para pendiri negara (*The Founding Fathers*) tidak memilih bentuk kerajaan akan tetapi memilih bentuk Republik. Hal ini tampaknya secara tidak langsung mendapatkan pengaruh dari revolusi Prancis karena bentuk negara Republik memungkinkan untuk terbangunnya suasana pemerintahan yang demokratis. Seperti ditunjukkan oleh penyebab timbulnya revolusi Prancis, walau bagaimanapun bentuk kerajaan akan cenderung mengarahkan pada munculnya kekuasaan raja yang absolut dan tirani apabila tidak dibatasi dengan undang-undang. Oleh karena itu, pembentukan negara Republik Indonesia didasarkan pada Undang-undang Dasar yang dapat menjadi pengontrol jalannya kekuasaan. Di Indonesia juga diberlakukan pola pembagian kekuasaan seperti yang dikemukakan oleh Montesquieu. *Kekuasaan eksekutif* dipegang oleh presiden beserta jajaran menteri, *kekuasaan legislatif* dipegang oleh DPR dan MPR, sementara *kekuasaan yudikatif* dipegang oleh Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, dan Mahkamah Yudisial.

Dalam bidang ekonomi, sejak masa penjajahan Belanda sampai sekarang, kita berusaha untuk menghapuskan sistem feodalisme. Usaha-usaha penegakan hak asasi manusia juga menjadi perhatian bangsa kita sejak masa pergerakan nasional, bahkan sampai sekarang. Hal ini terbukti dari pengakuan hak-hak asasi manusia yang dicantumkan di dalam UUD 1945 terutama hak untuk merdeka.

Kegiatan 9.1

Lakukanlah di depan kelas sosiodrama yang bertema lahirnya Revolusi Prancis.

B. REVOLUSI AMERIKA

Benua Amerika baru diketahui keberadaannya oleh masyarakat dunia khususnya Eropa pada sekitar abad ke-15. Oleh karena itu, benua ini sering juga disebut *benua atau dunia baru* (*a new world*). Selain Amerika, sebutan benua atau dunia baru juga sering diarahkan pada benua Australia yang keberadaannya baru diketahui pada sekitar abad ke-16.

Pengertian benua baru di sini bukan berarti benua tersebut baru terbentuk dibandingkan dengan benua-benua lainnya. Pengertian baru di sini mengarah pada pengetahuan manusia pada saat itu yang baru mengetahui bahwa ada benua lain selain Eropa, Asia, dan Afrika di dunia ini yaitu benua Amerika dan Australia. Selain itu, penyebutan dunia baru juga tampaknya menunjukkan

Kata-kata kunci

- koloni
- deklarasi kemerdekaan
- konstitusi
- pergerakan nasional

pandangan yang bersifat *Eropa sentris* dalam pengertian bahwa dengan ditemukannya benua Amerika dan Australia memberikan *dunia baru* bagi kelanjutan perkembangan kehidupan bangsa Eropa. Hal ini bisa kita lihat dari gerakan migrasi orang-orang Eropa ke kedua benua ini pasca ditemukannya benua Amerika dan Australia.



Gambar 9.1 Benua Amerika
(Sumber: Atlas Indonesia dan Dunia, halaman 40)

Ingat dengan perjanjian Tordesillas yang seolah-olah membagi dunia ini untuk dua kekuasaan besar pada saat itu yaitu Portugis dan Spanyol. Portugis berhak melakukan pelayaran ke sebelah barat sementara Spanyol ke sebelah timur.

Benua Amerika ditemukan oleh *Christopher Columbus* pada tahun 1492 ketika Columbus menginjakkan kakinya di kepulauan Bahama yang kemudian diberi nama *San Salvador*. Columbus adalah seorang berkebangsaan Genoa, Italia, yang mengabdikan pada raja Spanyol. Kedatangannya ke benua Amerika adalah untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh Kerajaan Spanyol dalam rangka mencari jalan menuju India. Untuk mencapai India, Columbus harus berlayar ke arah timur, sebab arah barat dengan rute menyusuri pantai benua Afrika merupakan hak yang dimiliki oleh Portugis. Mengapa India menjadi

daerah tujuan utama? Hal ini disebabkan India merupakan pusat komoditi perdagangan yang sangat digemari oleh bangsa Eropa pada saat itu yaitu rempah-rempah. Perjalanan menuju India yang dilakukan oleh Columbus ternyata membawanya ke benua Amerika. Sampai akhir hayatnya tampaknya Columbus tetap meyakini bahwa daerah itu adalah India bukan benua lain.



Gambar 9.2

Christopher Columbus

(Sumber: Khalid Latif, 2000, *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, halaman 91)

Masyarakat dunia sampai saat ini meyakini bahwa *Columbus*-lah penemu benua Amerika. Pendapat tersebut harus kita kritisi kembali. Jauh sebelum Columbus datang ke Amerika, benua ini sudah dihuni oleh penduduk yang disinyalir berasal dari daratan Asia yang sampai ke Amerika dengan menyeberangi selat Bering pada saat terjadinya masa glasial. Mereka kemudian disebut oleh Columbus sebagai *bangsa Indian* sebagai akibat kesalahan Columbus menganggap daerah tersebut adalah India. Orang-orang Indian ini telah mampu mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang sangat tinggi. Coba kamu ingat kembali tentang hasil-hasil kebudayaan dan peradaban yang telah dihasilkan oleh bangsa Maya, Inca, Toltec, Aztec, dan lain-lain. Artinya sebelum Columbus datang ke Amerika, di sana telah terbentuk suatu peradaban yang sangat tinggi. Bukti-bukti lain yang menunjukkan bahwa telah datang bangsa-bangsa lain di Amerika sebelum kedatangan Columbus bisa diperhatikan dari fakta-fakta berikut ini.

Pada awal abad ke-11, sekelompok penjelajah dari Norwegia yang lebih dikenal dengan sebutan *bangsa Viking*, di bawah pimpinan *Leif Ericson* telah sampai di Vinland, Amerika Utara. Kemudian pada abad ke-15 sebelum kedatangan Columbus diperkirakan ekspedisi bangsa Cina di bawah pimpinan laksamana *Cheng Ho* juga telah mendarat di benua Amerika. Melihat fakta-fakta tersebut, apakah masih tepat pernyataan bahwa Columbus sebagai penemu benua Amerika?

Tampaknya pernyataan Columbus sebagai penemu benua Amerika perlu dimaknai lebih dalam. Termasuk juga unsur *Eropa Sentris* yang sangat kental dalam pernyataan tersebut. Pernyataan tersebut perlu dimaknai dari sisi pengaruh yang ditimbulkan pasca penemuan benua Amerika oleh Columbus, khususnya bagi Eropa. Penemuan oleh bangsa Viking ataupun oleh bangsa Cina tidak memberikan dampak apa-apa bagi masyarakat dunia. Hal ini berbeda dengan pasca ditemukannya benua Amerika oleh Columbus.

Penemuan benua Amerika oleh Columbus kemudian diikuti oleh para penjelajah lainnya seperti *Ferdinand Magellan*, *Hernando Cortez*, *Francisco Fizarro*, *John Cabot*, *Jacques Cartier*, *Sir Walter Raleigh*, *Amerigo Vespucci*, dan lain-lain. Kedatangan para penjelajah ini juga kemudian diikuti dengan arus migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari benua Eropa ke benua Amerika. Baru setelah proses penjelajahan yang cukup panjang diyakinilah bahwa daerah yang ditemukan oleh Columbus tersebut adalah suatu benua yang baru diketahui keberadaannya yang kemudian diberi nama benua Amerika. Penamaan benua Amerika sendiri diambil dari nama *Amerigo Vespucci* yang telah berhasil membuat peta yang dapat menggambarkan keberadaan benua ini secara utuh.

Kedatangan para penjelajah Eropa ke benua Amerika membuka pintu bagi orang-orang Eropa untuk bermigrasi ke Amerika. Misi para penjelajah datang ke Amerika tidak hanya didasarkan pada petualangan saja, tetapi mengandung misi yang sangat besar untuk mencari dan mendirikan daerah-daerah baru bagi negaranya. Hal ini didukung juga oleh situasi dan kondisi yang terjadi di Eropa pada saat itu. Kebutuhan akan rempah-rempah yang mendorong pencarian daerah-daerah utama penghasil rempah-rempah serta semangat *reconquista* untuk menyebarkan agama Nasrani menjadi pendorong kuat pencarian dan penaklukan daerah-daerah baru. Hal ini bisa kita lihat dari proses kolonisasi yang dilakukan oleh negara Portugis dan Spanyol. Akan tetapi untuk kasus kolonisasi yang terjadi di Amerika bagian utara yang sekarang ini menjadi Kanada dan Amerika Serikat memiliki sejarah yang berbeda. Arus migrasi bangsa Eropa yang datang ke Amerika Utara lebih banyak didominasi oleh adanya keinginan kuat untuk mencari kebebasan di tanah yang baru.

Pada abad XVII-XIX banyak penduduk Eropa Utara yang bermigrasi ke Amerika Utara. Adapun yang mula-mula pindah adalah orang-orang yang merasa tertindas oleh pertentangan agama ataupun politik yang terjadi di negaranya. Pada abad ke-17, di Inggris terjadi perang agama antara golongan *Anglikan* dan *Puritan*. Raja pada saat itu menganut aliran Anglikan dan menganggap golongan Puritan dapat mengurangi kewibawaan raja. Oleh karena itu, terjadi penindasan terhadap golongan puritan. Mereka yang tidak mau tunduk kepada paksaan raja terpaksa pindah ke Amerika utara dengan tujuan untuk memperoleh kebebasan beragama di tanah baru. Selain

itu, di Prancis juga timbul perang agama antara golongan *Hogenot* dengan golongan Katolik. Hal ini juga kemudian mendorong golongan *Hogenot* untuk melakukan perpindahan ke Amerika Utara supaya dapat bebas menjalankan agamanya.

Pemerintahan raja yang absolut dan penindasan-penindasan dari raja serta kaum bangsawan terhadap rakyat menyebabkan banyak rakyat Eropa melakukan migrasi ke Eropa. Sejak abad ke-18 dan ke-19, banyak orang Eropa yang bermigrasi ke Amerika karena ingin mencari kehidupan yang lebih baik. Mereka menjual semua hartanya untuk dibawa ke Amerika. Mereka berlayar dengan kapal-kapal kecil menyeberangi lautan Atlantik. Mereka biasanya pindah secara berkelompok-kelompok yaitu satu kapal terdiri atas orang-orang yang berasal dari satu daerah dan setibanya di Amerika mereka mendiami satu tempat yang sama. Di Amerika, mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kesulitan seperti alam yang berat, hutan belantara yang lebat, binatang buas dan permusuhan dengan suku-suku Indian.

Kaum imigran ini menempati daerah-daerah di pantai timur Amerika Utara secara berkelompok sesuai dengan daerah asal mereka. Mereka mempunyai sifat-sifat dan adat sendiri-sendiri yang berbeda. Daerah-daerah yang ditempati oleh para imigran ini kemudian lebih dikenal dengan istilah *koloni*. Koloni pertama di Amerika utara adalah *Jamestown* yang terletak di daerah Virginia. Daerah ini dengan cepat berkembang menjadi daerah makmur setelah berhasil mengembangkan penanaman tembakau.

Pada abad ke-17, sudah ada beberapa koloni di Amerika Utara seperti Virginia, Massachussetts, Connecticut, New Hampshire, Maine, Maryland, Carolina, New Jersey, Pennsylvania, dan lain-lain. Di tiap-tiap koloni itu berkembang sikap kebebasan, lepas dari tekanan seperti yang mereka harapkan waktu meninggalkan tanah airnya di Eropa. Koloni-koloni ini merupakan benih dari munculnya negara Amerika Serikat pada kemudian hari.

1. Hubungan antara koloni dengan Kerajaan Inggris

Setiap koloni berdiri sendiri dan terpisah. Tiap-tiap koloni mempunyai pelabuhan-pelabuhan sendiri yang langsung berhubungan dengan Eropa. Tiap-tiap koloni membentuk peraturan-peraturan untuk kepentingan mereka sendiri, juga memilih pemimpin-pemimpin mereka dan Dewan Rakyat sendiri. Tetapi ada hal-hal yang harus dilakukan secara bersama, umpamanya kegiatan perdagangan, pelayaran, produksi barang jadi, dan pengadaan mata uang. Hal-hal ini dilaksanakan secara bersama antarkoloni dan tentu saja memerlukan peraturan bersama pula.

Keadaan perekonomian di setiap koloni semakin lama menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan koloni

untuk mengekspor hasil pertanian ke negara-negara Eropa, khususnya Inggris. Sesudah koloni-koloni di Amerika muncul dan berkembang, raja Inggris menghendaki agar hubungan kerajaan Inggris dengan koloni-koloni tersebut jangan sampai terputus. Untuk itu, raja Inggris mengangkat pejabat perwakilan kerajaan Inggris seperti Gubernur Jenderal serta hakim koloni. Dewan Rakyat yang dipilih oleh rakyat koloni bersama-sama dengan gubernur membuat peraturan-peraturan untuk kesejahteraan koloni. Kemudian raja Inggris mulai membuat peraturan-peraturan melalui gubernur untuk melaksanakan kebijakan yang pada umumnya sesuai dengan kepentingan Inggris. Dewan penasihat raja Inggris juga sempat menuntut haknya untuk meninjau kembali pembuatan peraturan-peraturan di koloni. Hal ini menyebabkan beberapa peraturan di koloni yang telah dibuat bersama antara Dewan Rakyat koloni dengan Gubernur diubah oleh Inggris untuk kepentingan Kerajaan Inggris sendiri. Kaum kolonis selalu berusaha untuk menghindari pembatasan dari Kerajaan Inggris itu.

Sejak pertengahan abad ke-17, Pemerintah Inggris sedikit demi sedikit mulai mengeluarkan peraturan yang umumnya lebih menguntungkan Inggris, tetapi pada umumnya kolonis-kolonis tidak mau menaati peraturan yang dianggap merugikan mereka. Kebebasan politik yang cukup besar di koloni-koloni itu akhirnya mengakibatkan hubungan mereka dengan Inggris makin jauh dan para kolonis makin lebih bersifat *Amerika* daripada Inggris.

Hubungan antara kolonis dengan pihak kerajaan Inggris dilakukan atas dasar faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Inggris merupakan tanah kelahiran dari mayoritas para kolonis, sehingga secara psikologis terjalin ikatan emosional yang cukup erat dari para kolonis terhadap tanah Inggris;
- b. Meskipun dalam beberapa hal para kolonis tidak menyukai kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintahan Kerajaan Inggris dan justru inilah faktor yang mendorong kepindahan para kolonis ke Amerika, akan tetapi para kolonis masih mengakui raja Inggris sebagai raja mereka;
- c. Beberapa koloni dibentuk atas dukungan dana dari pihak pemerintahan Kerajaan Inggris, sehingga secara otomatis koloni tersebut akan terikat kuat dengan pemerintahan Kerajaan Inggris;
- d. Para kolonis masih sangat tergantung pada pihak Kerajaan Inggris terutama dalam segi keamanan. Pada masa itu para kolonis hidupnya belum aman karena banyaknya ancaman dari serangan orang Indian dan usaha-usaha perluasan wilayah yang dilakukan oleh negara Eropa lainnya seperti Prancis dan Spanyol. Para kolonis belum memiliki tentara yang dapat diandalkan untuk menjaga keamanan, sehingga masih dibutuhkan bantuan tentara Kerajaan Inggris.

Di antara faktor-faktor tersebut, tampaknya faktor yang terakhir merupakan hal dominan yang menyebabkan kuatnya ketergantungan para kolonis terhadap kekuasaan Inggris di Amerika. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya perang antara Inggris dengan Prancis yang dipicu masalah perluasan kekuasaan kedua negara di Amerika. Masalah inilah yang pada akhirnya juga memicu gerakan para kolonis untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Inggris.

Dalam usaha meluaskan pengaruh kekuasaan Prancis di Amerika, lalu Prancis mengirimkan para pemukim, penjelajah, misionaris serta pedagang ke lembah *sungai St. Lawrence* di Kanada sebelah timur. Selain itu, Prancis juga mulai menguasai lembah *sungai Mississippi* sampai *New Orleans*, sehingga daerah kekuasaan Prancis membentang di sebelah barat koloni Inggris. Hal ini menyebabkan terhalangnya perluasan daerah pertanian baru bagi koloni Inggris yang saat itu justru sedang gencar melakukan penjelajahan ke arah barat. Pada tahun 1754, timbul bentrokan bersenjata antara tentara Prancis dengan anggota milisi koloni Virginia di bawah pimpinan *George Washington*.

Bentrokan tersebut pada akhirnya memicu pecahnya perang antara Prancis dengan Inggris. Perang yang terjadi antara tahun 1756-1763 ini kemudian dikenal dengan sebutan *perang laut tujuh tahun*. Hal ini didasarkan pada lamanya perang tersebut yang berlangsung selama tujuh tahun. Perang ini tidak hanya berlangsung di Amerika saja, melainkan juga di belahan dunia lainnya yang terdapat kekuasaan Inggris dan Prancis yaitu utamanya di India. Perang laut tujuh tahun ini dimenangkan oleh Inggris yang ditandai dengan penandatanganan *Perjanjian Paris* pada tahun 1763. Isi perjanjian Paris 1763 tersebut adalah:

1. Kanada dan Louisiana di sebelah timur Mississippi menjadi hak milik Inggris, sedangkan Prancis diberikan daerah di sebelah barat Mississippi;
2. Prancis harus menyerahkan semua jajahannya di India kepada Inggris.

Akhir peperangan tersebut, kekuasaan Prancis mulai berkurang di Amerika, sehingga Inggris muncul menjadi kekuatan terbesar di Amerika Utara. Setelah menang dari Prancis, wilayah kekuasaan Inggris di Amerika luasnya menjadi dua kali lipat daripada wilayah sebelumnya. Hal ini akan berdampak pada sistem pertahanan dan pemerintahan yang harus dijalankan di koloni-koloni Inggris tersebut. Wilayah yang luas berarti membutuhkan tentara dan pegawai yang banyak serta membutuhkan finansial yang lebih besar untuk mengurus segala keperluan negara.

2. Gerakan-gerakan Koloni menuju Kemerdekaan

Kemenangan Inggris dalam perang laut tujuh tahun membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan kehidupan para koloni selanjutnya.

Bagi para koloni, pengalaman perang laut tujuh tahun membuat mereka lebih berani untuk menuntut kebebasan yang lebih besar dari kekuasaan Inggris. Hal ini disebabkan dalam perang laut tujuh tahun tersebut para koloni juga ikut andil dalam kancah peperangan. Pembentukan milisi-milisi dari setiap koloni memberikan pengalaman dan keyakinan bagi para koloni bahwa mereka sanggup untuk mempertahankan keamanan daerahnya sendiri meskipun tanpa bantuan tentara Inggris.

Sebaliknya, pemerintah Inggris sesudah perang membutuhkan lebih banyak lagi uang untuk mengganti kerugian perang serta untuk mengatur wilayah yang semakin luas. Untuk menambah sumber keuangan Inggris maka pemerintah Inggris memberlakukan berbagai pajak terhadap para koloni, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Sugar Act* (undang-undang gula), yaitu pemberlakuan pajak untuk mengatur perdagangan gula di daerah koloni. Melalui undang-undang ini, Inggris menetapkan pajak dan bea cukai perdagangan gula.
- b. *Currency Act* (Undang-undang keuangan), yaitu pelarangan bagi setiap koloni untuk mencetak mata uang sendiri.
- c. *Stamp Act* (Undang-undang Perangko), yaitu pemberlakuan pajak bagi setiap dokumen dan surat-surat penting yang digunakan dalam kegiatan perdagangan.
- d. *Quartering Act*, yaitu undang-undang yang berisi tentang kewajiban bagi setiap koloni untuk menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan makanan bagi tentara Inggris yang ditempatkan di daerah-daerah koloni.

Untuk mencegah penyelundupan maka kapal perang Inggris di perairan Amerika ditugaskan untuk menangkap semua penyelundupan serta memberi kuasa kepada petugas kerajaan untuk menggeledah dan menangkap siapa saja yang dicurigai. Pemungutan pajak secara paksa telah menimbulkan kegelisahan di antara para pedagang yang selama ini telah mengadakan perdagangan dengan luar negeri tanpa bea apapun. Pemungutan pajak baru ini akan merugikan para pedagang. Undang-undang mata uang yang melarang surat kredit yang dikeluarkan di koloni-koloni telah menghambat kelancaran perdagangan karena mereka kekurangan mata uang sebagai alat pembayaran. Undang-undang perangko yang mengenakan pajak berupa perangko dan materai bagi surat-surat pos dan surat-surat resmi lainnya dirasakan oleh masyarakat koloni sebagai beban baru. Demikian juga dengan Undang-undang yang mengharuskan koloni menyediakan keperluan dan persediaan bagi pasukan-pasukan kerajaan Inggris di koloni dianggap oleh koloni sangat memberatkan mereka.

Timbul reaksi yang cukup hebat di kalangan masyarakat koloni yang menentang pemberlakuan pajak-pajak tersebut. Reaksi-reaksi tersebut ditunjukkan

oleh berbagai lapisan masyarakat koloni tidak hanya kaum pedagang saja, seperti wartawan, ahli hukum, pendeta, pengusaha dan lain-lain. Para pedagang besar bersatu untuk tidak mendatangkan barang-barang dari Inggris, sehingga perdagangan dengan Inggris merosot secara tajam pada tahun 1765. Selain itu, sebagian besar penduduk koloni bersepakat untuk memboikot barang-barang dari Inggris dan sebagai gantinya mereka akan mempergunakan barang-barang yang dihasilkan sendiri oleh koloni-koloni. Oleh karena itu, mereka tidak perlu membayar pajak bagi barang-barang yang berasal dari Inggris.

Para koloni menolak membayar pajak karena mereka menganggap tidak memiliki wakil di parlemen Inggris. Oleh karena itu, mereka tidak berhak dikenakan pajak untuk kerajaan Inggris. Pada saat itu muncul tuntutan yang berupa slogan *no taxation without representation* (tidak ada pajak tanpa adanya perwakilan pihak koloni). Para koloni baru akan membayar pajak apabila mereka memiliki perwakilan di dalam parlemen Inggris yang tentu saja akan membawa aspirasi mereka. Pada tahun 1765, diadakan kongres di antara wakil-wakil koloni di Amerika. Dalam kongres tersebut, koloni-koloni sependapat untuk mempersatukan sikap mereka dalam menentang campur tangan parlemen Inggris dalam urusan-urusan Amerika. Kongres ini juga mengajukan resolusi yang berisi bahwa parlemen Inggris tidak berhak memutuskan untuk memungut pajak dari koloni-koloni, melainkan hanya badan legislatif koloni masing-masing yang berhak menentukan pajak dari koloni-koloninya.

Reaksi penolakan masyarakat koloni terhadap pemberlakuan pajak dari Inggris ini dilakukan juga dengan cara menolak kedatangan para pejabat pemungut pajak yang ditugaskan oleh pihak Inggris. Reaksi tersebut bahkan sampai menimbulkan pertumpahan darah seperti ditunjukkan dengan terjadinya peristiwa yang disebut dengan *Pembantaian Boston (The Boston Massacre)* pada tahun 1770. Peristiwa ini terjadi ketika pejabat pemungut pajak datang ke kota Boston dan mereka kemudian disambut oleh penduduk kota tersebut dengan mengeroyok dan memukuli para pejabat tersebut. Hal ini kemudian dibalas oleh pihak Inggris dengan cara mendatangkan sejumlah tentara. Kehadiran pasukan Inggris tersebut semakin memicu kemarahan penduduk kota Boston, sehingga terjadilah kerusuhan yang kemudian menewaskan lima orang sipil. Peristiwa tersebut menggambarkan betapa pemerintah kolonial Inggris telah memaksakan kehendaknya kepada rakyat Amerika.

Untuk sementara ketegangan dapat diredakan dengan dicabutnya pemberlakuan pajak-pajak tersebut oleh Inggris, kecuali pajak teh. Inggris mengeluarkan undang-undang teh yang memberikan hak monopoli kepada *East India Company* untuk melakukan ekspor teh ke seluruh daerah koloni. Para koloni memberikan reaksi dengan jalan melakukan boikot seluruh produksi teh Inggris yang dimasukkan ke koloni. Para koloni meminta agar para agen Inggris tidak menjual tehnya ke pasar Amerika dan mengembalikan teh-teh

yang sudah sampai di Amerika ke Inggris atau ditimbun di gudang-gudang. Akan tetapi para pengusaha Inggris ini tidak mengindahkan anjuran kaum kolonis dan tetap memasukkan teh-teh tersebut ke pelabuhan Amerika. Hal ini menimbulkan reaksi keras dari para koloni.

Pada malam tanggal 16 Desember 1773, dengan menyamar sebagai *Indian Mohawk*, kaum kolonis menaiki tiga kapal Inggris bermuatan teh yang sedang berlabuh di pelabuhan Boston. Mereka kemudian menceburkan muatan teh tersebut ke laut, sehingga laut kota Boston berubah menjadi lautan teh. Peristiwa ini oleh kaum kolonis disebut *Boston Tea Party* (*pesta teh Boston*) ini sangat menjengkelkan dan menimbulkan kemarahan bagi Inggris.

Peristiwa teh Boston memicu parlemen Inggris untuk mengeluarkan peraturan-peraturan bagi koloni di Amerika. Peraturan-peraturan yang kemudian disebut oleh para kolonis sebagai undang-undang paksaan ini berisi tentang:

- a. menutup pelabuhan kota Boston sampai muatan tehnya selesai dibayar;
- b. anggota dewan rakyat Massachusetts akan ditunjuk oleh raja Inggris yang sebelumnya dipilih oleh rakyat koloni itu sendiri;
- c. anggota dewan juri dalam pengadilan ditunjuk oleh Sherif yang merupakan bawahan gubernur, sedangkan sebelumnya dipilih oleh rapat koloni;
- d. rapat kota diadakan hanya dengan i in gubernur, sedangkan sebelumnya tidak diperlukan i in.

Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Inggris itu sangat menyinggung perasaan kaum kolonis terutama penduduk kota Boston. Penduduk koloni-koloni lain pun memberikan dukungan dengan cara mengadakan rapat bersama antarkoloni pada tanggal 5 Desember 1774. Rapat yang diadakan di kota Philadelphia ini kemudian dikenal dengan sebutan *Kongres Kontinental Kesatu*. Dalam kongres ini semua delegasi sepakat untuk mengeluarkan *deklarasi hak dan keluhan* (*Declaration of Right and Grievances*) yang berisi pernyataan akan tetap setia kepada raja, namun tetap menentang hak parlemen Inggris untuk mengenakan pajak terhadap koloni-koloni di Amerika.

Tampaknya para koloni belum memiliki kesadaran dan keinginan untuk melepaskan diri dari Inggris. Meskipun beberapa penduduk koloni yang disebut sebagai kaum patriot mengobarkan keinginan kemerdekaan koloni Amerika dari tangan Inggris. Akan tetapi sebagian besar para koloni tetap menghendaki adanya hubungan dengan Kerajaan Inggris. *Kongres kontinental Kedua* yang diselenggarakan pada tanggal 10 Mei 1775 pun belum mencapai pada kesepakatan melepaskan diri dari Inggris. Meskipun pada saat itu, sudah pecah perang antara milisi koloni dengan tentara Inggris, akan tetapi kesepakatan yang dicapai baru sebatas perlunya mengangkat senjata untuk melawan kesewenangan Inggris dan belum pada pernyataan kemerdekaan. Pada waktu

itu, orang-orang Amerika sesungguhnya belum insaf akan tujuan perang mereka. Mereka berperang karena mereka merasa tertindas oleh aturan-aturan Inggris dan bukan untuk merdeka.

Para patriot Amerika terus berusaha untuk menggugah para kolonis Amerika untuk menyatakan kemerdekaan dari Inggris. Salah seorang dari kaum patriot ini adalah *Thomas Paine* yang membuat sebuah tulisan yang kemudian diberi judul *Common Sense*. Tulisan Paine berisi tentang gugatan terhadap sistem kerajaan dan Raja Inggris. Melalui tulisannya, Paine menggugah rakyat Amerika untuk berpikir secara rasional lagi akan maksud dari keberadaan mereka di tanah Amerika ini. Bentuk Kerajaan Inggris sudah tidak cocok lagi bagi rakyat Amerika. Oleh karena itu, perlu dibentuk pemerintahan baru yang cocok dengan kepribadian rakyat Amerika. Pemerintahan baru tersebut adalah pemerintahan yang berbentuk Republik yang diperintah oleh orang-orang Amerika sendiri. Dengan demikian, perlu dilakukan pernyataan kemerdekaan dari tangan Inggris. Tulisan dari Paine ini menarik sekitar 150.000 pembaca di Amerika dan berhasil mempengaruhi rakyat Amerika untuk mendesak kongres masing-masing koloni menyatakan kemerdekaan.

3. Revolusi Amerika dan pernyataan Kemerdekaan

Sejak tahun 1775 sebenarnya telah berlangsung pertempuran antara milisi koloni dengan pihak tentara Inggris sebagai kelanjutan dari peristiwa *Boston Tea Party*. Perang ini kemudian memicu perang-perang terbuka antara pasukan Inggris dengan pasukan koloni Amerika lainnya. Akan tetapi perang-perang tersebut belum berupa perang untuk menuntut kemerdekaan dari Inggris hanya sebatas pernyataan ketidaksukaan terhadap perlakuan Inggris terhadap koloni Amerika.

Pada tanggal 4 Juli 1776, kongres Kontinental di Philadelphia mengumumkan suatu pernyataan kemerdekaan Amerika. Ketigabelas koloni pada saat itu bersepakat bersatu dan membentuk negara baru yaitu *Amerika Serikat*. Deklarasi kemerdekaan itu merupakan suatu filsafat tentang kebebasan hak asasi manusia dan hak suatu bangsa untuk mengatur diri sendiri demi kebahagiaan mereka bersama.

Sementara itu, peperangan semakin meluas hampir di seluruh tiga belas koloni. Pada mulanya tentara Amerika yang dipimpin oleh *George Washington* tersebut selalu mengalami kekalahan. Kekalahan yang dialami oleh Amerika disebabkan



Gambar 9.3
George Washington
(Sumber: teachpol.tcnj.edu)

oleh faktor kelemahan militer Amerika yang sebagian besar terdiri atas kalangan sipil yang tidak memiliki pengalaman tempur. Hal ini berbeda dengan kondisi tentara Inggris yang jauh lebih besar dan berpengalaman di medan tempur, bahkan Inggris terkenal di dunia sebagai negara yang memiliki militer yang kuat terutama angkatan lautnya.

Di samping masalah militer, Amerika juga dihadapkan pada kondisi di dalam masyarakat yang belum seluruhnya mendukung terhadap kemerdekaan Amerika. Beberapa golongan masyarakat yang justru umumnya berasal dari kelas menengah ke atas masih banyak yang pro terhadap Inggris dan tidak setuju kalau Amerika merdeka menjadi suatu negara. Perpecahan di dalam tubuh masyarakat Amerika ini seringkali menjadi kendala bagi para patriot untuk mencapai kemenangan dari pihak Inggris.

Menyadari kelemahan tersebut, para pemimpin Amerika berusaha untuk menyusun strategi agar dapat mengalahkan kekuatan Inggris. Strategi yang kemudian dilakukan adalah dengan meminta dukungan terhadap negara-negara Eropa lainnya terhadap perjuangan kemerdekaan rakyat Amerika. Permintaan dukungan tersebut terutama diarahkan pada negara-negara yang memiliki konflik dengan Inggris seperti Prancis, Spanyol, Denmark, dan Belanda. Melalui dutanya yang bernama *Benjamin Franklin*, Amerika berhasil menyusun dukungan dari negara-negara Eropa tersebut terutama dari Prancis untuk membantu perang kemerdekaan Amerika.

Bantuan segera mengalir dari Eropa, terutama dari Prancis yang ingin membalas kekalahannya dalam perang laut tujuh tahun terhadap Inggris. Bantuan Prancis dikirim berupa persenjataan serta pasukan tentara yang dipimpin oleh jenderal *Lafayette*. Angkatan laut Prancis juga melakukan blokade terhadap masuknya bala bantuan Inggris ke Amerika. Pada tahun 1779, Spanyol membantu Amerika Serikat dengan dilatarbelakangi keinginan untuk merebut kembali Gibraltar dan Florida yang telah dikuasai oleh Inggris.

Pembentukan aliansi internasional sebenarnya tidak menjamin sepenuhnya kemenangan Amerika terhadap Inggris. Akan tetapi, bantuan Internasional tersebut memiliki peran yang cukup besar bagi tumbuhnya semangat juang pasukan kontinental Amerika. Hal ini terbukti sejak tahun 1780, pasukan Amerika berhasil mengalahkan pasukan Inggris di berbagai pertempuran. Walaupun daerah Carolina, Charleston, dan Virginia sempat dikuasai oleh Inggris, akan tetapi pada pertempuran berikutnya pasukan Inggris berhasil dikalahkan oleh pasukan gabungan Amerika dan Prancis. Gabungan pasukan *George Washington* dan *Rochambeau* yang berjumlah 15.000 orang berhasil mengalahkan pasukan Inggris di bawah pimpinan *Lord Cornwallis* di daerah Yorktown, pantai Virginia. Akhirnya pada tanggal 19 Oktober 1781, pasukan Cornwallis menyerah dan parlemen Inggris segera memutuskan untuk menghentikan perang.

Pada tahun 1782, perjanjian perdamaian dimulai antara Amerika Serikat dengan Inggris dan baru pada tanggal 3 September 1783 secara resmi ditandatangani perjanjian perdamaian tersebut. Hasil Perjanjian Paris tahun 1783 berisi tentang pengakuan Inggris terhadap kemerdekaan dan kedaulatan ketiga belas koloni menjadi negara merdeka yaitu *Amerika Serikat*. Selain itu, Inggris juga menyerahkan daerah bagian barat Mississippi kepada negara baru tersebut. Sesudah peperangan berakhir, kongres Amerika kemudian mengusulkan agar 13 negara bagian menyerahkan kembali hak milik kaum moderat/royalis yang dulu pro terhadap Inggris yang selama peperangan disita oleh kaum milisi. Pasca perang negara baru ini mulai berkonsentrasi untuk menyusun pemerintahan nasional yang dapat menaungi seluruh aspirasi rakyat Amerika.

4. Pengaruh revolusi Amerika bagi perkembangan pergerakan nasional di Indonesia

Revolusi Amerika atau yang sering disebut juga dengan perang kemerdekaan Amerika merupakan suatu revolusi yang sangat penting artinya bagi umat manusia. Pentingnya revolusi ini karena merupakan peperangan untuk mempertahankan kebebasan, kemerdekaan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Selain itu juga merupakan bentuk penentangan terhadap penindasan terhadap sesama manusia. Pernyataan kemerdekaan itu di antaranya berbunyi:

... dan dengan sendirinya terang bahwa semua orang diciptakan sama, bahwa mereka oleh Tuhan dikaruniai beberapa hak yang tidak dapat ditawarkan gugat. Di antaranya hak untuk hidup, kemerdekaan dan kehendak mencapai kebahagiaan. Bahwa untuk melindungi hak-hak itu, pemerintah harus dilakukan oleh orang-orang yang menerima kekuasaan atas persetujuan mereka yang diperintah. Bahwa manakala sesuatu pemerintah membahayakan bagi pemeliharaan maksud itu adalah hak rakyat untuk mengganti atau menghapuskan pemerintah itu dan membentuk pemerintah baru”.

Kita lihat bahwa paham-paham yang terdapat dalam pernyataan kemerdekaan Amerika (*Declaration of Independence*) tersebut berisi paham-paham modern tentang pemerintahan. Paham-paham yang dikembangkan dalam deklarasi tersebut memuat pernyataan tentang kedaulatan rakyat dan kemutlakan hak-hak asasi manusia. Hal ini cukup menarik karena justru dalam negeri baru seperti Amerika yang pada waktu itu sebenarnya belum mempunyai kebudayaan sendiri dapat berkembang paham-paham tersebut. Bahkan paham-paham ini mampu mempengaruhi negara lainnya terutama di Eropa untuk melakukan gerakan menentang sifat-sifat tirani dan absolutisme raja. Pada

sekitar abad ke-18 sampai permulaan abad ke-19, di Eropa timbul gerakan rakyat tertindas untuk menggulingkan pemerintahan raja yang memerintah sewenang-wenang. Contoh yang paling nyata dari pengaruh revolusi Amerika ini adalah dengan terjadinya revolusi Prancis tahun 1789.

Pada saat berkecamuknya Revolusi Amerika, Indonesia sedang berada dalam cengkraman penjajahan Belanda. Meskipun tidak terjadi dalam kurun waktu yang cepat atau bersamaan, tampaknya revolusi Amerika memberikan pengaruh terhadap munculnya pergerakan nasional di Indonesia. Pengaruh tersebut lebih bersifat pada paham-paham tentang hak bagi setiap bangsa untuk memperoleh kemerdekaan dan kedaulatan. Tokoh-tokoh pergerakan Nasional Indonesia yang telah mengenyam pendidikan Barat mulai menyadari akan makna pentingnya kemerdekaan bangsa. Tentu saja kesadaran tersebut tidak timbul begitu saja, melainkan melalui proses yang cukup panjang. Proses pengenalan mereka terhadap sejarah bangsa-bangsa lain, terutama Amerika Serikat dalam memperoleh kemerdekaan memberikan inspirasi bagi mereka untuk melakukan hal yang sama bagi bangsanya yaitu kemerdekaan.

Paham-paham yang dicantumkan dalam *Declaration of Independence* Amerika Serikat memuat tentang pengakuan hak-hak asasi manusia yang bersifat universal. Hak tersebut yaitu hak untuk hidup, merdeka dan memperoleh kebahagiaan. Tampaknya paham tentang hak asasi ini menjadi pendorong bagi tokoh-tokoh pergerakan untuk melakukan hal yang sama yaitu penuntutan diakuinya hak asasi mereka oleh penjajah Belanda. Hal itu bisa kita lihat dalam Mukadimah UUD 1945 yang juga mencantumkan pernyataan tentang pengakuan hak-hak asasi manusia atau bangsa.

Dalam Mukadimah UUD 1945 dicantumkan pernyataan: “... bahwa kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan...”. Meskipun pernyataan tersebut bukan merupakan kutipan yang meniru secara bulat isi pernyataan kemerdekaan Amerika Serikat, akan tetapi paham yang dikembangkan di dalamnya memiliki kesamaan yaitu pengakuan terhadap hak asasi manusia atau bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa tampaknya paham-paham yang dikembangkan dalam revolusi kemerdekaan Amerika memberikan pengaruh yang berarti bagi berkembangnya paham yang sama di Indonesia, terutama paham yang ingin mewujudkan hak asasi manusia dan kemerdekaan bagi setiap bangsa.

Kegiatan 9.2

Carilah dalam internet gambar-gambar presiden Amerika.

C. REVOLUSI RUSIA

1. Kondisi Rusia sebelum meletusnya Revolusi Rusia 1917

Berbicara tentang Rusia, mungkin kamu masih ingat dengan Uni Soviet? Kira-kira apa yang terlintas dalam pikiranmu tentang Rusia dan Uni Soviet? Uni Soviet merupakan perserikatan negara-negara sosialis-komunis terbesar di dunia yang berada di bawah pimpinan Rusia. Uni Soviet pernah menjadi salah satu kekuatan terbesar di dunia dan menjadi pesaing Amerika Serikat dalam mempengaruhi dunia dengan ideologinya. Amerika Serikat mengusung ideologi liberalisme sementara Uni Soviet mengusung ideologi sosialis-komunis. Uni Soviet pada akhirnya mengalami keruntuhan dan dibubarkan pada tahun 1991.

Kata-kata kunci

- Sosialisme-Komunis
- Marxisme
- Industrialisasi

Pembahasan berikutnya bukanlah untuk membicarakan tentang pembentukan sampai keruntuhan Uni Soviet. Penyebutan Uni Soviet dilakukan untuk mengingatkan kamu tentang hubungan antara Rusia dengan Uni Soviet. Pada pembahasan berikutnya, kita akan berbicara tentang Revolusi Rusia tahun 1917 dan pengaruhnya terhadap dunia dan khususnya bagi Indonesia.

Rusia adalah salah satu negara di kawasan Eropa Timur yang memiliki luas wilayah terbesar. Pada permulaan abad ke-20, kondisi Rusia bila dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya, terutama Eropa Barat, sangat jauh terbelakang. Keterbelakangan tersebut meliputi hampir seluruh bidang kehidupan, baik dalam bidang politik pemerintahan, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam bidang politik pemerintahan, negara-negara Eropa lainnya telah mengalami fase perubahan peta politik yaitu dengan terjadinya suatu revolusi. Pengaruh revolusi Prancis telah memberikan inspirasi bagi negara-negara Eropa lainnya untuk melakukan reformasi bidang pemerintahan. Beberapa negara mengubah dirinya dari bentuk kerajaan menjadi bentuk Republik, dan negara-negara yang tetap memilih bentuk kerajaan menyempurnakannya dengan sistem monarki parlementer (kerajaan yang berdasarkan pada undang-undang). Dalam bidang ekonomi, negara-negara Eropa lainnya telah melakukan lompatan-lompatan besar dalam perindustrian.

Dimulai dengan terjadinya revolusi industri di Inggris, semakin banyak industri besar didirikan yang berdampak pada perubahan dalam sistem mata pencaharian penduduk. Selain itu, perkembangan industrialisasi mendorong negara-negara Eropa untuk melakukan kolonialisasi dan imperialisasi dengan memiliki tanah jajahan. Demikian juga dengan kondisi sosial-kemasyarakatan, masyarakat Eropa telah mengalami perubahan yang sangat besar sebagai akibat perubahan budaya dari masyarakat petani menjadi masyarakat industri.

Tidak demikian halnya dengan yang terjadi di Rusia pada kurun waktu yang sama. Rusia pada saat itu belum mengalami perubahan-perubahan seperti apa yang sudah dialami oleh negara-negara tetangga Eropa lainnya.

Rusia pada saat itu masih berbentuk kerajaan dengan penguasanya adalah *Tsar Nicholas II*. Pemerintahan Tsar Nicholas II dianggap sebagai pemerintahan yang absolut yang tidak memperhatikan nasib rakyat. Keluarga Tsar beserta pengikutnya selalu hidup dalam kemewahan dengan seringnya melakukan pesta-pesta mewah di istana, sementara rakyat hidup dalam keserbatiadaan dan kemelaratan. Apalagi hal ini ditambah dengan adanya pengaruh dari salah seorang pendeta istana yang bernama *Rasputin*. Kendali kekuasaan pada saat itu sebenarnya berada di tangan Rasputin, sedangkan Tsar bisa dikatakan hanya menjadi simbol saja. Kenyataan sesungguhnya yang dialami oleh rakyat Rusia pada saat itu ditutup-tutupi dari pandangan Tsar dengan menggelar pesta-pesta yang mewah. Kondisi ini pada akhirnya juga mendapat tantangan dari kaum bangsawan yang tidak setuju dengan campur tangan Rasputin yang terlalu jauh dalam masalah pemerintahan Tsar.

Gelar Tsar mulai digunakan di Bulgaria oleh *Simeon I* pasca kemenangannya dalam perang dengan kekaisaran Romawi timur pada tahun 913. Gelar ini terus digunakan oleh penerusnya hingga jatuhnya Bulgaria ke tangan kerajaan Ottoman pada tahun 1396. Setelah lepas dari Ottoman pada tahun 1878, Monarki Bulgaria kembali menggunakan gelar tersebut antara tahun 1908 dan 1946.

Gelar Tsar mulai digunakan di Rusia pada tahun 1547, ketika *Ivan IV* mengganti gelar *Veliki Knia* menjadi Tsar sebagai lambang pergantian bentuk negara Rusia pada saat itu. Pada tahun 1721, *Peter I* menggunakan gelar Imperator (Kaisar). Dan sejak itu kedua gelar ini dipergunakan secara bergantian di Rusia. Tetapi yang lebih banyak digunakan adalah gelar Tsar sampai kejatuhannya pada tahun 1917.

Pada akhir pertengahan abad ke-19, Rusia berusaha bangkit mengejar ketertinggalannya dari negara-negara Eropa lainnya. Rusia mulai mencoba melakukan revolusi Industri yang sudah berkembang di negara Eropa lainnya pada abad ke-18. Dengan menggunakan modal yang didatangkan dari negara Eropa lain, khususnya Inggris maka Rusia mencoba melakukan industrialisasi dengan tempo yang dipercepat. Industrialisasi yang diterapkan di Rusia dilakukan dengan meloncati tahapan-tahapan perantara. Tanpa harus melewati tahapan-tahapan pekerja tangan terampil dan tahapan-tahapan manufaktur seperti yang dialami oleh negara Eropa lain, secara langsung Rusia sampai pada produksi yang dimekanisasi.

Sementara itu, terdapat kesenjangan antara industri dengan budaya pertanian yang berkembang di Rusia pada saat itu. Agrikultur kaum petani Rusia saat itu masih berada pada budaya pertanian abad ke-17 bila dibandingkan dengan negara Eropa lainnya. Industri yang dikembangkan Rusia jauh lebih maju bila dibandingkan dengan pertanian yang berkembang pada saat itu, sehingga terjadi kesenjangan antara budaya pertanian yang dimiliki oleh mayoritas rakyat Rusia dengan arus budaya baru, yaitu industrialisasi yang baru menyentuh sebagian kecil rakyat Rusia. Hal ini menimbulkan suatu kesenjangan yang memperlihatkan kurang siapnya rakyat Rusia untuk melakukan lompatan-lompatan besar di bidang industri tanpa adanya dasar-dasar yang kokoh, terutama revolusi di bidang pertanian yang akan mendukung bagi terlaksananya proses industri.

Dimasukkannya industrialisasi tidak diikuti dengan kesiapan manusia pendukungnya. Banyak petani terutama petani yang tidak memiliki tanah, kemudian beralih profesi ke bidang industrialisasi. Akan tetapi ternyata dunia industri yang mereka harapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki kehidupan mereka pada akhirnya tidak memberikan kemajuan yang berarti. Minimnya pendapatan yang diterima oleh kaum buruh serta tidak diberikannya jaminan kesejahteraan bagi para buruh menyebabkan kehidupan para buruh semakin menderita. Diperkirakan pendapatan nasional Rusia pada saat itu adalah 8-10 kali lebih rendah daripada pendapatan nasional di Inggris. Hal ini menunjukkan begitu tingginya kesenjangan pendapatan antara Rusia dengan negara Eropa lain. Para pemilik modal di industri-industri Rusia sebagian besar berasal dari pengusaha-pengusaha Eropa di luar Rusia, terutama Inggris. Oleh karena itu, keuntungan hasil industri lebih banyak dinikmati oleh para kapitalis di luar Rusia.

Kehidupan rakyat yang berada dalam kemiskinan mendorong timbulnya gerakan-gerakan untuk menentang pemerintahan Tsar yang feodal. Gerakan-gerakan ini didukung oleh berbagai kalangan dalam masyarakat, seperti kaum petani, buruh serta kaum intelektual. Munculnya aksi-aksi protes masyarakat tersebut disikapi dengan keras oleh pemerintahan Tsar. Dengan menggunakan kekuatan pasukan-pasukan tentaranya, Tsar berusaha mencoba menghentikan perlawanan dengan cara-cara kekerasan. Para petani yang melakukan perlawanan dicambuki, buruh-buruh yang memberontak dipecat, disiksa, dan dipenjarakan. Sedangkan kaum intelektual yang umumnya terdiri atas para pemuda yang revolusioner dibatasi geraknya dengan cara diasingkan ke Siberia dan bahkan ke luar Rusia serta buku-buku yang dianggap memuat ide-ide yang membahayakan dilarang dan dimusnahkan.

Pada tahun 1905, Rusia terlibat perang dengan Jepang. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Jepang. Kekalahan Rusia atas Jepang merupakan suatu pukulan yang terberat dan sangat memalukan bagi Rusia. Selama ini ada

suatu anggapan dan kepercayaan bahwa: ras kulit putih adalah ras yang terunggul di dunia , tetapi dengan kekalahan Rusia tersebut membuktikan bahwa ras kulit putih dapat dikalahkan oleh ras kulit berwarna. Bagi Jepang dan negara-negara Asia lainnya, kemenangan tersebut sangat menggembirakan dan dapat menggugah perjuangan mereka dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, orang kulit putih. Sebaliknya bagi Rusia, kekalahan ini sangat memalukan dan menunjukkan kelemahan Rusia.

Rakyat yang kecewa dengan kekalahan Rusia tersebut melakukan aksi-aksi untuk menunjukkan protes dan kekecewaan mereka terhadap pemerintahan Tsar Nicholas II. Aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan rakyat Rusia diarahkan di luar istana Musim Dingin. Aksi-aksi tersebut kemudian ditanggapi oleh Tsar dengan menempatkan pasukan tentaranya yang kemudian melakukan pembunuhan secara massal dan kejam terhadap para demonstran tersebut. *Minggu berdarah* yang berlangsung di *St. Petersburg* itu kemudian dianggap oleh rakyat Rusia sebagai suatu awal kebangkitan revolusi di Rusia. Bahkan ada yang menganggap peristiwa ini sebagai Revolusi pertama Rusia.

Peristiwa kalahnya Rusia dalam peperangan dengan Jepang dan munculnya aksi-aksi protes rakyat tidak membuat Tsar melakukan perubahan-perubahan. Kemudian Tsar malah menyeret Rusia untuk ikut dalam kancah Perang Dunia I yang pada saat itu sedang berkecamuk di Eropa, dengan menggabungkan diri dalam pasukan Sekutu. Hal ini sebenarnya mendapatkan tentangan yang sangat keras dari rakyat Rusia, tetapi Tsar seakan tidak mpedulikannya. Sejumlah tentara muda dikirimkan ke kancah perang dunia dan akhirnya mereka terbunuh secara sia-sia. Tidak kurang dari empat juta orang tentara Rusia mati di kancah peperangan tersebut. Tentara Rusia yang frustrasi akhirnya melakukan desersi dan melarikan diri dari kancah peperangan. Rakyat yang tidak ingin dirinya, anaknya, ataupun sanak keluarganya dikirim ke kancah perang melakukan aksi sembunyi. Akibatnya banyak industri dan sektor-sektor ekonomi lainnya ditinggalkan. Terjadilah kekurangan pangan yang luar biasa melanda Rusia.

2. Meletusnya Revolusi Rusia 1917

Penderitaan rakyat Rusia yang begitu berat karena tekanan-tekanan yang dilakukan oleh pemerintahan Tsar Nicholas II membangkitkan semangat untuk melakukan perubahan di Rusia. Satu-satunya jalan perubahan itu adalah dengan menggulingkan kekuasaan Tsar dan menggantinya dengan pemerintahan yang lebih mpedulikan nasib rakyat. Semangat untuk melakukan revolusi terus bergelora di kalangan rakyat Rusia pada saat dunia dan bahkan Rusia sendiri sedang menghadapi Perang Dunia I.

Semangat revolusioner yang bergelora di kalangan rakyat Rusia tidak hanya diakibatkan beban dan tekanan hidup yang semakin berat, tetapi juga digerakkan oleh semangat revolusioner yang digerakkan oleh kaum intelektual muda. Banyak intelektual Rusia yang telah mengenyam pendidikan tinggi menyadari akan ketertinggalan bangsanya dan menginginkan diwujudkannya perubahan yang besar pada bangsanya untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Para intelektual revolusioner inilah yang berperan banyak dalam menggelorakan semangat revolusioner di kalangan rakyat Rusia yang tertindas. Mereka memprovokasi rakyat untuk melakukan sejumlah aksi-aksi protes untuk menentang kekuasaan Tsar. Hal itu sering sekali mengancam jiwanya karena begitu kejamnya pasukan pengawal Tsar yang tidak segan-segan menyiksa, bahkan membunuh siapa saja yang menentang kekuasaan Tsar. Banyak di antara intelektual revolusioner tersebut yang diasingkan dari tanah Rusia, seperti *Vladimir Ilyich Lenin*, *Leon Trotsky*, *Joseph Stalin*, dan lain-lain. Meskipun mereka dibuang dari tanah Rusia akan tetapi mereka tidak menghentikan perjuangan dalam melakukan pembaruan di Rusia. Di tanah pembuangan, mereka masih mencoba untuk menyusun kekuatan yang akan mendesak digulingkannya kekuasaan Tsar Nicholas II.

Para intelektual revolusioner tersebut sebagian besar telah mendapatkan pengaruh pemikiran-pemikiran sosialis yang dikembangkan oleh *Friedrich Engels* dan *Karl Marx*. Manifesto komunis (*Communist Manifesto*) yang dirangkum dari tulisan-tulisan Engels dan Marx tersebut dijadikan pedoman dan seolah-olah menjadi kitab suci yang akan menuntun perjuangan mereka. Derasnya arus industrialisasi telah melahirkan kapitalis-kapitalis (pengusaha/pemilik modal) yang semakin kaya, sementara kehidupan kaum buruh semakin sengsara. Melihat fenomena demikian, orang-orang sosialis berpendapat perlu diwujudkannya masyarakat tanpa kelas untuk menjamin kesejahteraan setiap manusia. Orang-orang sosialis yang radikal akhirnya lebih cenderung ke arah komunis yang tidak mempercayai akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang yang beraliran komunis mempercayai bahwa revolusi merupakan satu-satunya cara untuk merubah tatanan kehidupan yang buruk pada saat itu. Hal ini bisa kita lihat dari salah satu tulisan Marx berikut ini: Buatlah kelas penguasa gemetar dengan revolusi kaum komunis. Kaum proletar tidak akan kehilangan apa-apa kecuali rantai yang membelenggunya. Mereka memiliki dunia ini. Mereka akan menang. Wahai buruh seluruh dunia, bersatulah.

Sejak meletusnya peristiwa berdarah yang terjadi pada tahun 1905 semakin menguatkan semangat untuk segera dilangsungkannya revolusi di Rusia. Terlebih lagi dengan semakin memburuknya kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rusia akibat keterlibatan dalam Perang Dunia I semakin memperkuat keinginan untuk melakukan revolusi dengan menggulingkan kekuasaan Tsar Nicholas II. Pada saat itu terdapat dua partai sosialis terbesar di Rusia yang senantiasa

menjadi motor penggerak rakyat untuk melakukan revolusi. Partai tersebut adalah *partai Mensyewik* dan *partai Bolsyewik*. Antara kedua partai tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar. Partai Mensyewik merupakan partai sosialis yang moderat yang beranggapan bahwa perubahan-perubahan harus dilakukan secara damai. Sementara itu, partai Bolsyewik merupakan partai yang lebih radikal yang menginginkan perubahan secara cepat, meskipun dengan cara-cara kekerasan. Walaupun kedua partai tersebut memiliki pandangan yang berbeda akan tetapi mereka masih dapat bekerja sama karena memiliki tujuan yang sama yaitu menggulingkan kekuasaan Tsar Nicholas II.

Akhirnya pecalah Revolusi Rusia pada tahun 1917 yang terbagi dalam dua fase, yaitu sebagai berikut.

a. Revolusi Februari 1917

Revolusi Februari 1917 merupakan revolusi yang sudah lama dinantikan oleh rakyat Rusia. Pada revolusi Februari ini kekuasaan feodal Tsar Nicholas II berhasil digulingkan. Setelah kekuasaan dapat direbut dari tangan Tsar maka disusunlah pemerintahan Rusia baru yang berbentuk Republik Liberal dibawah kendali partai Mensyewik, pimpinan *Alexander Kerensky*.

b. Revolusi Oktober 1917

Tampaknya penggulingan kekuasaan Tsar Nicholas II serta dibentuknya pemerintahan republik baru pimpinan Alexander Kerensky bukanlah merupakan akhir dari revolusi Rusia. Sebab masih terdapat tuntutan-tuntutan lain yang masih ingin diwujudkan oleh rakyat Rusia terutama oleh pemimpin-pemimpin sosialis yang radikal yang selama ini dianggap belum dapat diberikan oleh pemerintahan yang baru terbentuk tersebut.

Pemerintahan Kerensky yang berasal dari partai sosialis Mensyewik dinilai sangat lamban dalam mewujudkan apa yang selama ini dicita-citakan rakyat Rusia dalam revolusi. Ditambah lagi ketidakpuasan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kehadiran *Vladimir Lenin* yang telah kembali ke Rusia dari pembuangannya. Lenin bersama partai Bolsyewik menggerakkan rakyat yang disebutnya sebagai kaum proletariat untuk mewujudkan negara tanpa kelas.

Pada bulan Oktober 1917, pecah kembali revolusi di Rusia yang kali ini menumbangkan pemerintahan republik hasil revolusi Februari 1917. Pasca revolusi Oktober 1917, Rusia kemudian membentuk dirinya menjadi negara sosialis-komunis yang menginginkan terwujudnya masyarakat tanpa kelas.

3. Pengaruh Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia

Lahirnya pergerakan nasional Indonesia tidak terlepas dari kelahiran cendekiawan-cendekiawan nasionalis yang telah mengenyam pendidikan Barat. Persentuhan mereka dengan pendidikan Barat telah mengenalkan mereka pada ideologi-ideologi baru yang berkembang di Eropa seperti liberalisme, demokrasi, sosialisme, komunisme, dan sebagainya. Ideologi-ideologi tersebut lebih banyak berbicara tentang pengakuan hak asasi manusia dan pembebasan dari kekuasaan-kekuasaan yang absolut dan tirani.

Kondisi bangsa Indonesia yang pada saat itu berada di bawah cengkeraman penjajahan Belanda menciptakan suatu penindasan bagi rakyat Indonesia. Pemerintahan penjajahan berlaku sewenang-wenang yang membebani rakyat dengan berbagai macam pajak dan beban kerja yang harus diberikan oleh rakyat untuk kepentingan penjajah. Hak-hak asasi manusia tidak diperhatikan, bahkan tidak diakui sama sekali oleh penjajah. Kondisi-kondisi demikian hampir menyerupai kondisi rakyat Eropa yang telah melakukan revolusi. Oleh karena itu, lahirnya paham-paham baru hasil revolusi tersebut. Hal ini tentunya dijadikan dasar oleh masyarakat terjajah untuk melakukan perlawanan demi mewujudkan kemerdekaan dan penegakan hak-hak asasi manusia.

Demikian halnya dengan revolusi Rusia yang telah melahirkan ideologi sosialisme dan komunisme, juga memberi pengaruh dalam perkembangan pergerakan nasional Indonesia. Paham sosialisme dan komunisme telah menempatkan dirinya sebagai front yang akan menentang meluasnya kapitalisme dan imperialisme di dunia. Sementara itu, bangsa-bangsa penjajah merupakan bangsa yang kapitalis-imperialis. Jadi, dengan menghapuskan penjajahan sama artinya dengan menghilangkan kapitalis-imperialis. Hal ini pada akhirnya menyulut semangat bangsa terjajah untuk mengusir penjajah dari tanah airnya. Ideologi sosialis-komunis ini pada akhirnya dijadikan sebagai ideologi perjuangan dalam mengusir penjajah. Kondisi ini juga terjadi di Indonesia, sebab sebagian organisasi pergerakan yang menganut aliran sosialis dan komunis pada akhirnya menggunakan landasan ideologinya tersebut untuk mengusir penjajah Belanda yang dianggap sebagai pendukung kapitalisme-imperialis.

Beberapa tokoh pergerakan nasional Indonesia di antaranya ada yang menganut paham sosialisme, bahkan komunisme. Hadirnya tokoh-tokoh pergerakan yang beraliran sosialisme dan komunisme ini memberikan nuansa lain dalam pergerakan nasional Indonesia. Upaya-upaya yang mereka lakukan dalam menentang penjajahan kolonial Belanda dilakukan dengan cara-cara yang radikal. Rakyat digerakkan untuk melakukan pemberontakan-pemberontakan yang diarahkan untuk menentang penjajahan Belanda. Massa yang mereka bangun berasal dari kaum petani dan kelas pekerja rendahan yang dianggap sebagai pencerminan golongan masyarakat yang tertindas.

Pada tahun 1926, orang-orang komunis dengan menggerakkan massa pekerja kereta api melakukan pemberontakan terhadap Belanda. Pemberontakan ini pada akhirnya menyebabkan dilarangnya organisasi Partai Komunis Indonesia (PKI) dan penindakan tegas oleh Belanda bagi organisasi-organisasi pergerakan nasional yang radikal. Hanya sayangnya perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang komunis ini seringkali mengorbankan golongan nasionalis lain. Hal ini sesuai dengan corak perjuangan mereka yang radikal, yang menghalalkan segala cara, demi tercapainya tujuan dan cita-cita mereka. Hal ini terlihat dari tindakan pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang komunis pada tahun 1948. Pemberontakan ini merupakan salah satu bentuk pengkhianatan terhadap perjuangan bangsa karena pada saat yang sama, Indonesia sedang menghadapi Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Selain itu, ideologi komunis yang tidak mengakui akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan pada keyakinan dan pengakuan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan 9.3

Buatlah suatu tulisan dalam bentuk paper bagaimana tanggapanmu terhadap ajaran komunis.

RINGKASAN

Revolusi adalah perubahan yang terjadi secara cepat dan mendasar. Terdapat beberapa revolusi yang terjadi di dunia seperti Revolusi Amerika, Revolusi Prancis, Revolusi Rusia. Revolusi-revolusi tersebut lebih banyak menunjukkan terhadap perubahan politik. Perubahan yang muncul dari revolusi-revolusi tersebut adalah mengubah sistem kekuasaan yang monarki absolut menjadi sistem kekuasaan yang parlementer. Revolusi-revolusi tersebut banyak memberikan pengaruh terhadap perubahan politik di negeri-negeri lainnya.

Pemikiran-pemikiran tentang perubahan politik berpengaruh terhadap pemikiran para pejuang di Indonesia. Mereka menuntut adanya perubahan sistem politik yang dilakukan oleh penjajah.

GLOSARIUM

Absolutisme : suatu pandangan yang menyatakan bahwa raja memiliki kekuasaan yang mutlak dalam melaksanakan pemerintahannya.

- Anglikan* : salah satu aliran dalam agama Kristen Protestan yang ada di Inggris yang kelahirannya merupakan bentuk protes Raja Inggris terhadap Gereja Katolik di Roma.
- Eropa sentris* : suatu pandangan yang bersifat Eropa atau Barat atau Eropa dan Barat menjadi rujukan utama dalam menilai atau memandang sesuatu.
- Feodalisme* : suatu paham yang menempatkan kaum bangsawan sebagai kelompok yang berperan penting dalam pemerintahan.
- Kapitalis* : kaum pemilik modal atau pengusaha.
- Komunisme* : suatu aliran pemikiran yang bersumber dari pemikiran marxisme yang berpendapat bahwa tujuan akhir dari sebuah perubahan masyarakat yaitu terciptanya masyarakat tanpa kelas.
- Marxisme* : sebuah pemikiran yang lahir dari pikiran Karl Marx, aliran pemikirannya berpijak dari dasar materi, melihat suatu perubahan lahir melalui suatu konflik yang bersifat materi (ekonomi).
- Puritan* : salah satu paham agama Kristen yang isi ajarannya lebih banyak memikirkan tentang kehidupan akhirat.
- Revolusi* : suatu perubahan yang terjadi secara cepat dan radikal atau mendasar.
- Sosialisme* : suatu aliran pemikiran ekonomi yang lebih menitikberatkan peran masyarakat banyak secara bersama (koperasi) menentukan roda perekonomian.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

- Revolusi Amerika adalah merupakan gerakan perjuangan rakyat koloni di Amerika dalam menentang penjajahan yang dilakukan oleh
 - Prancis
 - Inggris
 - Rusia
 - Portugis
 - Spanyol
- Paham utama yang dikembangkan sebagai pengaruh Revolusi Amerika adalah
 - demokrasi
 - sosialisme
 - nasionalisme
 - kapitalisme
 - penegakan hak-hak asasi manusia

3. Pemerintahan absolut yang berhasil ditumbangkan oleh Revolusi Prancis 1789 adalah pemerintahan raja
 - a. Louis XII
 - b. Louis XIII
 - c. Louis XIV
 - d. Louis XV
 - e. Louis XVI
4. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab meletusnya Revolusi Prancis 1789, *kecuali*
 - a. kediktatoran pemerintahan kaisar Napoleon I
 - b. penderitaan rakyat akibat beban pajak yang berat
 - c. lahirnya pemikiran-pemikiran baru di bidang pemerintahan
 - d. hak-hak istimewa yang dimiliki oleh kaum bangsawan dan pendeta
 - e. utang luar negeri yang menumpuk dan harus segera diselesaikan
5. Berikut ini adalah kondisi-kondisi yang memicu meletusnya Revolusi Rusia tahun 1917, *kecuali*
 - a. keterbelakangan Rusia dibandingkan dengan negara Eropa lain
 - b. kekalahan Rusia dalam Perang melawan Jepang
 - c. penderitaan rakyat akibat penindasan yang dilakukan pemerintahan Tsar
 - d. keterlibatan Amerika Serikat dalam perang ideologi dengan Rusia
 - e. lahirnya kaum intelektual revolusioner di Rusia
6. Motor penggerak terjadinya Revolusi Rusia Oktober 1917 adalah
 - a. Partai Mensyewik
 - b. Partai Bolsyewik
 - c. Golongan kontra revolusi
 - d. Pendukung Tsar Nicholas II
 - e. Kaum proletar
7. Presiden Amerika Serikat yang pertama adalah
 - a. George Washington
 - b. Abraham Lincoln
 - c. Theodore Rosevelt
 - d. F.D. Rosevelt
 - e. Wodrow Wilson
8. Jenderal dari Prancis yang membantu terhadap perang kemerdekaan yang terjadi di Eropa adalah
 - a. Napoleon Bonaparte
 - b. George Washington
 - c. Lafayette
 - d. Maximillian de Robespierre
 - e. Lodewijk Napoleon

9. Salah satu faktor penting lahirnya Revolusi Prancis adalah
- a. penyerangan ke penjara Bastille
 - b. perebutan kekuasaan oleh Napoleon
 - c. peran kaum terpelajar
 - d. pemikiran-pemikiran tentang pemerintahan
 - e. kekuasaan raja yang absolut
10. Salah satu faktor penting dampak lahirnya Revolusi Rusia adalah
- a. lahirnya demokrasi
 - b. berakhirnya kekuasaan Kaisar
 - c. lahirnya negara Komunis
 - d. Rusia menjadi negara kuat
 - e. kekuasaan rakyat menjadi kuat

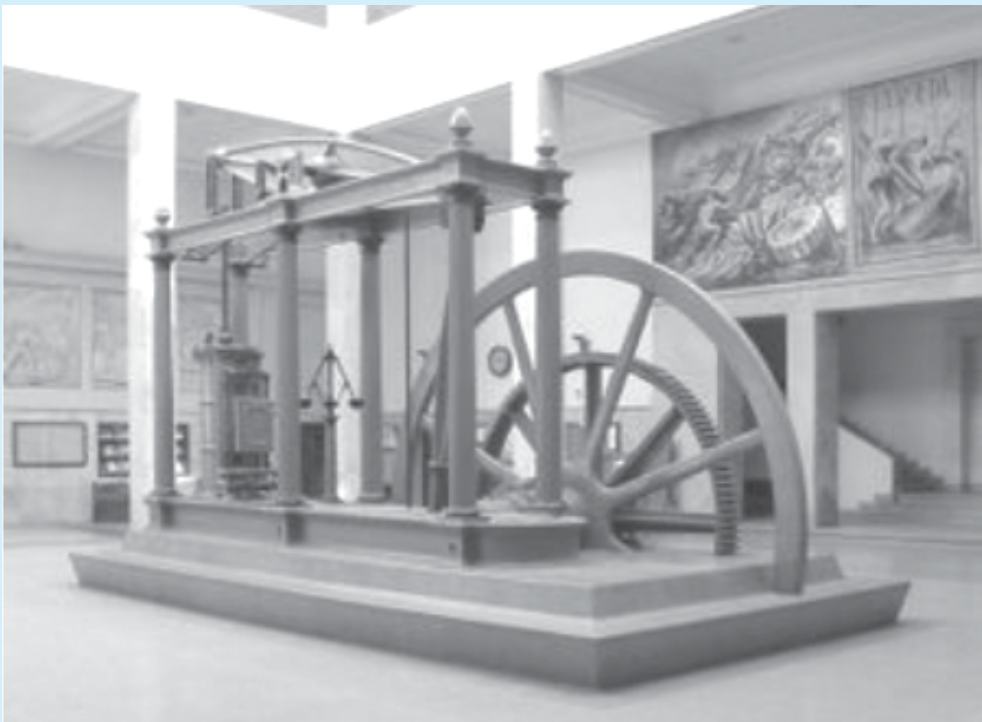
II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan pengaruh berkembangnya Revolusi Prancis terhadap perkembangan pergerakan nasional di Indonesia!
2. Jelaskan pengaruh berkembangnya Revolusi Amerika terhadap perkembangan pergerakan nasional di Indonesia!
3. Jelaskan pengaruh berkembangnya Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional di Indonesia!
4. Uraikanlah latar belakang lahirnya Revolusi Amerika!
5. Uraikanlah latar belakang lahirnya Revolusi Prancis!

10

PENGARUH REVOLUSI INDUSTRI TERHADAP KEHIDUPAN DI INDONESIA SAMPAI ABAD KE-20



(Sumber: fixedreference.org)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan latar belakang lahirnya Revolusi Industri di Inggris;
- menjelaskan beberapa contoh penemuan yang menandai lahirnya Revolusi Industri di Inggris;
- menjelaskan dampak sosial-ekonomi Revolusi Industri terhadap kehidupan masyarakat di Inggris;
- menjelaskan dampak Revolusi Industri terhadap kehidupan di Indonesia sampai abad ke-20.

Pada Bab VI kalian telah mempelajari Revolusi Industri dan pengaruhnya pada perkembangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Pada bab ini penjelasan Revolusi Industri akan dikembangkan untuk melihat pengaruhnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia sampai abad ke-20, khususnya dibidang sosial, ekonomi, dan politik.

A. PENGERTIAN REVOLUSI INDUSTRI

Pengertian revolusi industri mengacu pada dua hal. *Pertama*, adalah perubahan cepat dalam teknologi pembuatan barang-barang. *Kedua*, adalah perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dunia. Pada pengertian pertama dapat dikatakan bahwa revolusi industri telah merubah proses dan cara kerja manusia dalam menghasilkan suatu barang. Sebelumnya pembuatan barang-barang dilakukan secara manual dengan hanya menggunakan tangan dan kaki manusia, sedangkan pasca revolusi industri pembuatan barang-barang menggunakan bantuan alat-alat mekanik dan otomatis. Pembuatan barang-barang yang pada awalnya hanya mengandalkan kecepatan tangan dan kaki mengalami perubahan pasca revolusi industri. Tenaga manusia hanya sedikit diperlukan karena proses pengerjaan lebih banyak dilakukan oleh alat-alat yang bekerja secara otomatis dan digerakkan oleh tenaga mesin. Hasilnya pun akan sangat berbeda. Secara manual hanya dihasilkan barang dalam jumlah sedikit dan lama, sedangkan dengan bantuan mesin, barang-barang yang dihasilkan pun akan lebih banyak dan prosesnya cepat.

Kata-kata kunci

- produksi
- industri
- mesin
- gilda

Pengertian kedua yaitu perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi berkaitan dengan terjadinya perubahan yang besar dan cepat dari pola ekonomi agraris menjadi pola ekonomi industri. Pada masa sebelum berkembangnya revolusi industri, mata pencaharian yang umumnya berkembang di masyarakat adalah pertanian. Tentu saja hal ini akan menghasilkan budaya masyarakat pertanian. Pasca revolusi industri, mata pencaharian masyarakat semakin beragam dan lebih banyak berada pada sektor industri. Kegiatan produksi yang dilakukan pada masa sebelum dikenalnya revolusi industri lebih bersifat industri rumahan.

Di Eropa dikenal dengan istilah *gilda* yang merujuk pada suatu bengkel kerja atau tempat usaha pembuatan barang-barang. Umumnya barang-barang yang dibuat di *gilda* tersebut adalah alat-alat pertanian dan rumah tangga. Setiap *gilda* hanya membuat satu jenis barang saja, sehingga dikenal berbagai macam *gilda*, misalnya *gilda* tas, *gilda* sepatu, *gilda* kursi, dan sebagainya. *Gilda* baru akan bekerja bila ada pemesanan dari masyarakat. Biasanya pemesannya adalah kelompok masyarakat kelas atas, sebab harga-harga

barang yang dijual *gilda* sangat mahal sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat banyak.

Istilah revolusi industri diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh *Friedrich Engels* dan *Louis-Auguste Blanqui* pada pertengahan abad ke-19. Tidak jelas penanggalan secara pasti tentang kapan dimulainya revolusi industri. Tetapi *T.S. Ashton* mencatat permulaan revolusi industri terjadi kira-kira antara tahun 1760-1830. Revolusi ini kemudian terus berkembang dan mengalami puncaknya pada pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1850, ketika kemajuan teknologi dan ekonomi mendapatkan momentum dengan perkembangan mesin tenaga-uap, rel, dan kemudian di akhir abad tersebut berkembang mesin kombusi dalam serta mesin pembangkit tenaga listrik.

Kegiatan 10.1

Berikanlah beberapa contoh bentuk industrialisasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat kamu lihat.

B. INGGRIS SEBAGAI NEGARA PELOPOR REVOLUSI INDUSTRI

Revolusi industri tidak terjadi secara tiba-tiba dan kebetulan, melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang yang akhirnya mengantarkan pada terjadinya revolusi industri. Awal terjadinya revolusi industri ini adalah di Inggris. Mengapa di Inggris? Untuk menjawab hal tersebut mari kita perhatikan dengan seksama uraian berikut ini.

Inggris memiliki kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk terjadinya revolusi Industri. Kondisi-kondisi tersebut di antaranya sebagai berikut.

Kata-kata kunci

- revolusi agraria
- inovasi teknologi
- perdagangan
- sumber alam
- ekonomi liberal
- tanah jajahan

1. Revolusi agraria yang telah dijalankan sejak abad ke-16

Revolusi agraria merupakan suatu pondasi yang sangat penting dibangun dalam menunjang berlangsungnya revolusi industri. Hal ini sudah dijalankan oleh Inggris sejak abad ke-16. Sebab pada saat itu telah dilakukan perubahan yang cepat dalam sistem penataan tanah pertanian. Dikembangkan sistem pemagaran tanah (*enclosed*), yaitu berupa penertiban kepemilikan tanah-tanah pertanian di bawah penguasaan pemilik tanah yang berasal dari golongan aristokrasi (bangsawan). Hal ini kemudian diikuti dengan pengembangan metode

baru dalam sistem pertanian yang mengarah pada intensifikasi. Teknologi dalam pertanian dikembangkan dengan cara memperbaiki sistem irigasi dan peningkatan mutu hasil pertanian melalui proses pemupukan. Dengan demikian, hasil produksi semakin meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Revolusi agraria ini pada akhirnya mendorong munculnya pengusaha-pengusaha di bidang pertanian. Tanah-tanah yang dimiliki oleh golongan aristokrat umumnya diolah dengan cara disewakan. Para petani penyewa tanah ini memiliki sifat bekerja keras dan inovator di bidang teknologi pertanian, sehingga mampu mengembangkan pertanian lebih baik lagi melalui proses intensifikasi. Pada perkembangan berikutnya, golongan petani ini berubah statusnya menjadi pengusaha pertanian yang mampu membuka kesempatan kerja bagi golongan petani lainnya yang umumnya tidak lagi memiliki tanah garapan. Pengusaha pertanian inilah yang akhirnya menjadi pelopor sistem ekonomi pasar yang memiliki orientasi untuk mendapatkan keuntungan dengan cara meningkatkan produksi dengan menggunakan tenaga kerja buruh tani.

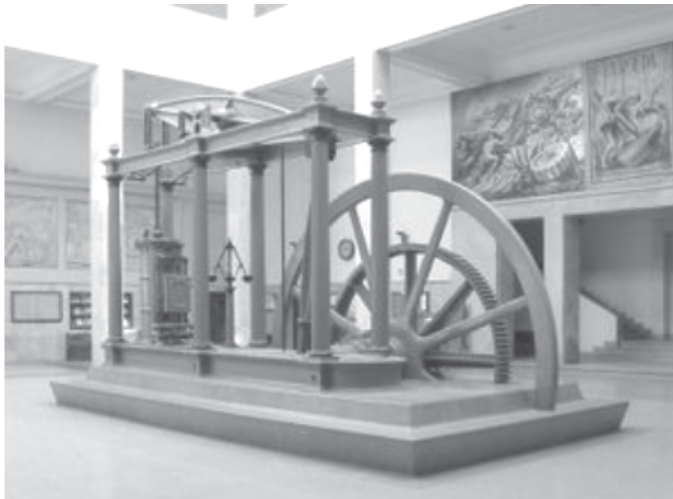
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi

Sejak abad ke-16, di Eropa telah terjadi revolusi keilmuan yang muncul sebagai pengaruh dari terjadinya abad pencerahan (*aufklärung*). Pada masa ini muncul para pemikir dan ilmuwan yang telah melahirkan pemikiran dan temuan-temuan baru yang sangat berguna bagi peningkatan kehidupan manusia. Hasil pemikiran para ilmuwan tersebut telah membuka cakrawala baru untuk berpikir secara kritis dan ilmiah yang sebelumnya dibatasi oleh dogma-dogma yang sebelumnya bersifat mistis dan menyesatkan. Para ilmuwan tersebut di antaranya *Galileo Galilei*, *Francis Bacon*, *Rene Descartes*, *Nicolai Copernicus*, *Johannes Kepler*, *Sir Isaac Newton*, dan sebagainya. Silahkan kamu cari hasil-hasil pemikiran para ilmuwan di atas.

Pencerahan dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut mendorong lahirnya para pemikir-pemikir baru yang berusaha mengembangkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Di Inggris kondisi ini sangat memungkinkan dengan terbentuknya lembaga riset seperti *The Royal for Improving Natural Knowledge* serta *The Royal Society of England*. Lembaga riset ini merupakan wadah bagi para ilmuwan dan peneliti untuk dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru yang akan digunakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia.

Melalui lembaga riset tersebut, pada akhirnya di Inggris dapat dihasilkan alat-alat teknologi baru yang menunjang perindustrian. Mesin pintal yang ditemukan oleh *James Hargreaves* pada tahun 1795 serta model mesin pintal lain yang ditemukan oleh *Richard Arkwright* pada tahun 1769 mampu meningkatkan produksi tekstil lebih banyak bila dibandingkan dengan penggunaan

teknologi secara manual. Apalagi setelah teknologi mesin pintal tersebut semakin mendapat penyempurnaan oleh *Edmund Cartwright* (1785) dan *Samuel Crompton* (1790) menjadikan mesin pintal yang sepenuhnya digerakkan oleh tenaga mesin itu dapat menghasilkan produk tekstil lebih banyak lagi. Penemuan paling revolusioner pada saat itu adalah mesin uap yang dikembangkan oleh *James Watt* pada tahun 1796. Penemuan mesin uap ini pada akhirnya mendorong peningkatan hasil industri lebih banyak lagi dan mendorong pengembangan temuan-temuan lainnya untuk menunjang industri. Hasil penemuan Watt ini kemudian digunakan oleh sebagian besar industri baru di bidang tekstil, pengolahan gula serta pengolahan gandum.



Gambar 10.1
Mesin uap hasil penemuan James watt
(Sumber: fixedreference.org)

Gambar di atas adalah salah satu contoh mesin uap hasil penemuan James Watt. Pengembangan mesin uap memiliki peran sangat besar bagi dimulainya revolusi industri di Britania Raya.

Revolusi industri di Inggris mengalami percepatan pada awal abad ke-19 setelah ditemukannya teknologi baru dalam bidang transportasi darat. Penemuan tersebut berupa lokomotif yang dihasilkan oleh seorang penemu yang bernama *George Stephenson* pada tahun 1825. Segera penemuan ini diwujudkan dengan membangun jaringan kereta api pertama yang menghubungkan antara Kota Liverpool dan Manchester pada tahun 1830. Penemuan ini sangat berarti bagi peningkatan industri Inggris, terutama percepatan pendistribusian barang-barang hasil industri. Sebelum ditemukannya lokomotif, terdapat kesulitan dalam memasarkan hasil industri karena tidak tersedianya angkutan yang cukup memadai, sehingga proses pendistribusian menjadi lambat. Dengan ditemukannya

lokomotif, kemudian dapat dibangun jaringan transportasi darat berupa jalur kereta api, sehingga lebih mempercepat proses pemasaran hasil industri.

Adapun yang menarik adalah bahwa terdapat suatu kerja sama yang cukup baik antara para pengusaha dan para penemu (inovator), sehingga memperlancar dan mempercepat proses revolusi industri. Hasil-hasil penemuan dimanfaatkan oleh para pengusaha untuk membangun industri dengan menggunakan mesin-mesin hasil penemuan tersebut sebagai alat produksi yang sangat penting dalam sistem industri tersebut. Bahkan ada beberapa dari penemu tersebut yang kemudian berkembang menjadi pengusaha di mana setelah dia berhasil menciptakan suatu mesin maka kemudian dia mendirikan suatu industri dengan memanfaatkan mesin hasil temuannya tersebut. Golongan pengusaha inilah yang pada perkembangan berikutnya berkembang menjadi kaum kapitalis.

3. Struktur masyarakat terbuka yang berorientasi pada perdagangan

Struktur masyarakat Inggris pada saat itu menciptakan suatu kondisi yang mendukung bagi berlangsungnya revolusi industri. Golongan aristokrasi memiliki pandangan yang lebih maju dan terbuka, sehingga memungkinkan mereka lebih berorientasi pada perdagangan. Sementara itu, komposisi masyarakat golongan menengah di Inggris lebih banyak bila dibandingkan dengan negara Eropa lainnya. Hal ini menciptakan suatu kondisi masyarakat yang lebih terbuka dan siap dalam menerima perubahan-perubahan.

4. Stabilitas politik yang mantap

Dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya, Inggris memiliki kestabilan politik yang lebih mantap. Di negara-negara Eropa lainnya pada waktu yang sama terjadi pergolakan politik dengan terjadinya revolusi yang menumbangkan kekuasaan pemerintah lama. Kondisi demikian, tidak terjadi di Inggris. Pemerintahan monarki mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan perubahan masyarakat dengan cara membangun suatu pemerintahan monarki parlementer. Hal ini dapat membendung gejolak perubahan dalam masyarakat, sehingga Inggris mampu untuk menciptakan kondisi politik dalam negeri yang cukup stabil. Kondisi inilah yang akan sangat menunjang bagi berlangsungnya revolusi industri.

5. Kekayaan sumber alam yang dimiliki oleh Inggris

Inggris memiliki sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh proses industri. Bahan tambang seperti batu bara serta bijih besi sangat diperlukan dalam proses industri pada saat itu. Bahan-bahan tambang tersebut dimiliki

oleh Inggris. Dengan demikian, dapat memudahkan berlangsungnya revolusi industri.

6. Berkembangnya paham ekonomi liberal

Berkembangnya paham liberal sejak abad pencerahan memberikan dampak bagi berkembangnya paham ekonomi liberal. Salah seorang pengembang paham ini adalah *Adam Smith* (1723-1790) yang mengembangkan pemikiran tentang perlunya dibangun konsep *laissez-faire* di dalam sistem perekonomian. Konsep ini menginginkan tidak adanya campur tangan yang besar dari pemerintah, ekonomi dengan sendirinya akan dibangun oleh pasar bebas. Paham ini mendorong bagi lahirnya para pengusaha-pengusaha yang menginginkan adanya kebebasan di bidang ekonomi.

7. Luasnya tanah jajahan yang dimiliki Inggris

Kondisi pendukung bagi kelancaran industrialisasi adalah tersedianya bahan baku industri serta tersedianya daerah yang akan menampung atau menggunakan hasil-hasil industri tersebut. Faktor-faktor ini dimiliki oleh Inggris karena Inggris memiliki banyak tanah jajahan. Tanah jajahan tersebut dijadikan oleh Inggris sebagai daerah yang akan menyediakan bahan baku industri dan juga dijadikan daerah pemasaran hasil industri.

Selain itu, Inggris juga memiliki koloni-koloni di benua Amerika dan Australia. Koloni-koloni tersebut masih berhubungan erat dengan Inggris, termasuk dalam hal perdagangan. Selama ini Inggris telah melakukan kegiatan ekspor-impor yang cukup besar dengan koloni-koloninya tersebut. Para koloni masih banyak yang menggantungkan pada barang-barang hasil industri Inggris. Kondisi ini menjadi pemicu dan pendukung bagi berlangsungnya revolusi industri. Untuk memenuhi permintaan para koloni maka Inggris perlu menghasilkan barang lebih cepat dan lebih banyak. Dengan demikian, revolusi industri dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, Inggris dapat menjalankan revolusi industri dengan dukungan tersedianya bahan baku industri serta daerah pemasaran yang diberikan oleh tanah jajahan serta koloni-koloni yang dimiliki oleh Inggris.

Kegiatan 10.2

Buatlah suatu pengamatan terhadap kehidupan kelompok yang ada di lingkungan sekitar yang menunjukkan adanya suatu inovasi teknologi dalam industrialisasi

C. DAMPAK BERKEMBANGNYA REVOLUSI INDUSTRI

Revolusi industri yang dimulai di Inggris kemudian menyebar ke hampir seluruh negara Eropa lainnya dan juga sampai ke Amerika Utara. Revolusi industri ini pada akhirnya mempengaruhi lahirnya perubahan-perubahan yang cepat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya menimbulkan dampak-dampak sebagai berikut.

Kata-kata kunci

- urbanisasi
- pengangguran
- kriminalitas
- kemiskinan
- kapitalisme
- sosialisme
- imperialisme

1. Perubahan sistem perekonomian

Berlangsungnya revolusi industri, memicu pula terjadinya revolusi dalam sistem perekonomian. Sebelum terjadinya revolusi industri, sebagian besar negara lebih banyak menggantungkan perekonomian pada sektor pertanian. Perdagangan yang dilakukan masih sangat terbatas dan dalam skala yang masih kecil. Industri-industri yang berkembang di negara-negara Eropa umumnya masih bersifat industri rumahan yang hanya menghasilkan barang dalam jumlah terbatas dan waktu penyelesaian yang cukup lama. Daerah pemasaran pun masih terbatas dan barang yang dihasilkan hanya didasarkan pada pemesanan saja.

Kondisi tersebut berubah dengan cepat setelah terjadinya revolusi industri. Meskipun modal yang harus disediakan cukup besar untuk penggunaan mesin-mesin baru dan pabrik-pabrik bila dibandingkan dengan alat-alat sederhana dari masa sebelumnya, akan tetapi produksi barang secara besar-besaran akan memberikan kemungkinan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan dan bahkan mampu meningkatkan keuntungan. Berkembanglah industri-industri yang pada akhirnya menarik minat sebagian besar penduduk untuk beralih profesi menjadi buruh pabrik. Perpindahan profesi tersebut terutama dilakukan oleh para petani penggarap yang tidak memiliki tanah. Perubahan profesi ini, mereka lakukan dengan harapan untuk dapat meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Sejalan dengan revolusi industri, organisasi-organisasi perdagangan yang telah terbentuk sebelumnya seperti EIC, VOC, dan sebagainya mengalami perkembangan. Pada awalnya perusahaan-perusahaan dagang tersebut merupakan persero dengan tanggung jawab tidak terbatas. Revolusi industri memberikan pengaruh terbentuknya perusahaan-perusahaan dagang tersebut menjadi perusahaan dengan modal bersama yang tentu saja dengan tanggung jawab terbatas. Pada perkembangan selanjutnya, perusahaan-perusahaan ini akan melahirkan model Trust dan monopoli perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan

semacam inilah yang pada akhirnya dapat membangun usaha raksasa yang menjangkau daerah yang sangat luas di dunia, sehingga membentuk jaringan seperti *sistem gurita*.

Pasca revolusi industri menyebabkan Inggris muncul menjadi negara industri terkuat di dunia. Hal ini kemudian diikuti oleh negara-negara lainnya sehingga lahir apa yang disebut dengan *empat besar* sebagai negara yang terkuat di dunia dalam bidang ekonomi dan industri, bahkan di dunia politik. Negara-negara tersebut adalah Inggris, Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Munculnya kekuatan semacam ini seakan-akan membentuk pola ekonomi yang memperlihatkan hubungan pembagian kerja antara negara-negara industri kuat dengan negara di bawahnya. Negara-negara industri tersebut menjadi daerah penghasil utama barang-barang hasil industri, sedangkan negara lainnya menjadi daerah pemasaran barang-barang hasil industri tersebut. Oleh karena itu, terjadi kesenjangan perekonomian, sebab nilai perekonomian lebih banyak dikuasai oleh negara-negara industri tersebut. Hal ini dapat terlihat dari tabel berikut:

Tahun	Nilai	Inggris	Prancis	Jerman	USA	Negara Lain
1840	\$ 3 Milyar	32 %	10 %		8 %	
1880	\$ 7 Milyar	25 %	11 %	9 %	10 %	45 %
1900	\$ 20 Milyar	21 %	8 %	12 %	11 %	48 %
1913	\$ 40 Milyar	17 %	7 %	12 %	11 %	53 %
1929	\$ 69 Milyar	14 %	6 %	10 %	14 %	56 %
1938	\$ 47 Milyar	16 %	5 %	8 %	11 %	60 %

2. Perubahan sistem sosial kemasyarakatan

Pada fase awal terjadinya revolusi industri timbul gejolak-gejolak dalam kehidupan masyarakat. Dibukanya industri-industri menimbulkan minat dari masyarakat untuk mengalihkan mata pencahariannya dari bidang pertanian menjadi pekerja industri. Kondisi ini memicu arus urbanisasi yang cukup tinggi di Inggris, sehingga rakyat dari pedesaan berbondong-bondong pindah ke perkotaan untuk menjadi pekerja di sektor-sektor industri yang berada di perkotaan.

Tidak semua para urban tersebut berhasil ditampung di industri-industri. Banyak di antara mereka yang akhirnya menjadi pengangguran di perkotaan, sebab mereka tidak mau kembali ke desa asalnya dan tetap bertahan di kota dengan harapan suatu saat akan mendapatkan pekerjaan di sektor-sektor

industri tersebut. Banyaknya para pengangguran di perkotaan memicu tingginya angka kriminalitas. Hal ini disebabkan mereka tetap memerlukan biaya untuk menunjang kebutuhan hidupnya, sementara kondisi mereka tidak memiliki penghasilan karena tidak punya pekerjaan. Pada akhirnya mereka tidak segan-segan untuk berbuat kriminal dengan cara mencuri, menodong, dan merampas untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sementara itu, bagi mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan di sektor-sektor industri, kehidupannya tidak menjadi lebih baik. Kaum kapitalis seringkali menekan para pekerjanya dengan beban kerja yang tinggi demi tercapainya hasil produksi yang tinggi yang akan mendatangkan keuntungan yang lebih banyak. Hal ini tidak diimbangi dengan pemenuhan hak-hak pekerja yang memadai, upah yang sangat rendah, serta tidak diberikannya jaminan kesehatan, perumahan, pendidikan dan kesejahteraan keluarga para buruh. Pada akhirnya, hal ini akan mendorong terciptanya perkampungan-perkampungan kumuh di perkotaan yang disebabkan ketidakmampuan para buruh untuk membangun rumah tinggal yang lebih layak.

Kondisi seperti ini juga memicu hadirnya pekerja dari komunitas wanita dan anak-anak. Upah minim yang diterima oleh para buruh menyebabkan mereka harus mencari penghasilan tambahan guna menutupi biaya hidup. Oleh karena itu, wanita dan anak-anak yang di bawah umur pun turut terjun dalam dunia industri tersebut. Hal ini menimbulkan permasalahan-permasalahan manakala tidak dipenuhinya hak-hak mereka, terutama hak-hak dalam kondisi-kondisi khusus seperti hak bagi wanita hamil ataupun pembedaan waktu kerja bagi pekerja anak-anak.

3. Lahirnya paham-paham baru

Berkembangnya revolusi industri mendorong lahirnya paham-paham baru, yaitu sebagai berikut:

a. *Kapitalisme*

Kapitalisme adalah paham yang berpendapat bahwa untuk meningkatkan perekonomian, perlu dibangun sektor-sektor industri yang ditunjang dengan modal yang besar. Penguasaan sektor industri tersebut perlu juga didukung dengan ketersediaan sumber bahan baku dan daerah pemasaran yang luas. Aliran ini berkembang setelah terjadinya revolusi industri dan mencapai puncaknya pada abad ke-19.

Para kapitalis ini pada akhirnya mendorong perkembangan ekonomi nasional, sehingga dengan cepat Eropa mencapai taraf perekonomian yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Ketika bangsa-bangsa lainnya sedang berada dalam cengkeraman kolonialisme, Eropa pada

saat yang sama sedang menikmati kemakmuran yang dihasilkan oleh industrialisasi. Selain itu, dalam sistem perekonomian, lahirnya golongan kapitalis ini telah mendorong semakin berkembangnya aliran ekonomi liberal. Para kapitalis menuntut agar pemerintah tidak ikut campur tangan terlalu besar dalam kehidupan perekonomian. Perekonomian sepenuhnya diserahkan pada pasar, sehingga akan menggantungkan pada sistem penawaran dan permintaan. Dengan demikian, perekonomian akan dikendalikan oleh golongan-golongan kapitalis tersebut.

b. Sosialisme

Lahirnya paham sosialisme disebabkan oleh terjadinya kondisi buruk dalam kehidupan sosial kemasyarakatan setelah terjadinya revolusi industri. Aliran sosialisme sangat menentang hadirnya para kapitalis yang dianggap membawa kesengsaraan bagi rakyat. Para penganut sosialis memimpikan terbangunnya suatu masyarakat tanpa kelas, sehingga semua manusia dapat menikmati kesejahteraan secara bersama.

Perkembangan sosialisme untuk pertama kalinya lahir di Inggris dengan tokohnya adalah *Robert Owen* (1771-1858). Pemikiran-pemikirannya tentang sosialisme dikembangkannya melalui bukunya yang berjudul *A View of Society, an Essay on the Formation of Human Character*. Tokoh sosialisme lainnya adalah *Saint Simon* (1760-1825) yang mengemukakan pentingnya peranan kelas pekerja dalam membentuk masyarakat industri.

Paham sosialisme yang bisa diterima oleh kaum kapitalis adalah paham sosialisme yang dikembangkan oleh *Pierre Joseph Proudhon* (1809-1865). Pandangannya tentang sosialisme yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Philosophi de la Misere* mengungkapkan pentingnya pembagian hak milik antara individu secara sukarela dan merata tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun termasuk negara.

Sementara paham sosialisme radikal dikembangkan oleh *Karl Marx* (1818-1883) dan *Friedrich Engels*. *Das Kapital* yang merupakan karya dari Marx mendukung perlunya perjuangan untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas. Sementara itu, Engels sering mendukung semboyan *kaum proletar sedunia, bersatulah*. Pada akhirnya pemikiran dari tokoh-tokoh sosialisme radikal ini mendorong timbulnya gejolak-gejolak penentangan perluasan kaum kapitalis dan menginginkan terwujudnya masyarakat tanpa kelas. Bahkan gerakan-gerakan ini pada akhirnya diarahkan untuk mewujudkan suatu negara yang masyarakatnya tanpa kelas seperti yang terjadi pada revolusi Oktober Rusia 1917. Sosialisme radikal pada akhirnya lebih cenderung bersifat komunis. Silahkan kamu cari lebih lanjut perbedaan antara sosialisme dengan komunisme.

4. Timbulnya imperialisme modern

Pada awalnya imperialisme dan kolonialisme dikembangkan dengan semangat penaklukan dan kejayaan, bahkan semangat untuk menyebarkan agama Nasrani. Pasca revolusi industri, paradigma imperialisme berubah menjadi lebih bermotifkan ekonomi yang bertumpu pada industrialisasi. Daerah-daerah jajahan diperlukan sebagai tempat bagi tersedianya sumber bahan baku yang diperlukan oleh industri. Setelah itu daerah jajahan dijadikan pula sebagai tempat memasarkan hasil-hasil industrinya.

Pada perkembangan selanjutnya, imperialisme modern melirik tanah jajahan sebagai tempat penanaman modal (investasi). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memberdayakan tanah jajahan, sehingga negara imperialis dapat meningkatkan pendapatan dari bidang industrialisasi yang berkembang di tanah jajahan.

Pasca terjadinya revolusi industri, terjadi ledakan penduduk yang cukup hebat di Eropa. Ledakan penduduk tersebut menyebabkan semakin sesaknya daerah-daerah perkotaan di Eropa. Hal ini pada akhirnya mendorong negara-negara Eropa untuk memindahkan kelebihan penduduk tersebut ke tanah jajahan. Antara tahun 1815-1914 terjadi arus migrasi sekitar 60 juta penduduk Eropa ke berbagai negara-negara jajahan di dunia.

Kegiatan 10.3

Amatilah terhadap perubahan kehidupan sosial ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungannmu sebagai dampak dari adanya industrialisasi

D. PENGARUH REVOLUSI INDUSTRI DI INDONESIA

Revolusi industri yang terjadi di Eropa berhasil mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat Eropa, akan tetapi juga masyarakat di belahan dunia lainnya, termasuk Indonesia. Apalagi dengan perubahan paradigma filsafat yang diterapkan oleh imperialisme Barat pada saat itu. Daerah jajahan tidak hanya merupakan daerah taklukan saja tetapi fungsinya lebih diberdayakan dari sekedar daerah penghasil bahan baku dan pemasaran hasil industri, tetapi juga secara aktif dijadikan sebagai tempat penanaman modal (investasi).

Kata-kata kunci

- investasi
- perkebunan
- edukasi
- transmigrasi
- irigasi

Selain karena desakan kebutuhan aman yang menuntut diikutinya arus revolusi industri, muncul pula kritikan dari kaum humanis dan demokrat di negeri Belanda tentang pemberlakuan sistem tanam paksa di Indonesia. Desakan-desakan tersebut pada akhirnya mendorong untuk dihapuskannya sistem tanam paksa pada tahun 1870. Sebagai penggantinya, diterapkanlah sistem ekonomi terbuka di Hindia Belanda. Dengan sistem ekonomi tersebut, dimulailah aman liberalisasi dalam perekonomian Indonesia yang ditandai dengan derasny arus pemasukan modal yang ditanamkan oleh pengusaha-pengusaha asing. Sistem ekonomi terbuka memungkinkan siapa saja dapat menanamkan modalnya di Indonesia, tidak hanya orang-orang Belanda saja. Akibatnya, pengusaha-pengusaha di luar Belanda seperti Inggris, Perancis, Belgia, Amerika Serikat, Cina, dan Jepang turut menanamkan modalnya di Indonesia. Tentu saja penanaman modal tersebut dilandasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan cara baru dalam hal penindasan dan pengisapan bangsa Indonesia. Kalau dulu yang melakukan penindasan adalah orang-orang Belanda maka pada masa ini Indonesia dieksploitasi oleh kaum swasta dan para kapitalis asing lainnya.

Penanaman modal di Indonesia, sebagian besar diarahkan untuk pembangunan perkebunan-perkebunan yang dapat menghasilkan komoditi yang diperlukan bagi bahan dasar industri. Lalu dibangunlah perkebunan-perkebunan yang sebagian besar dibangun di daerah Jawa dan Sumatera. Pembangunan perkebunan ini membutuhkan tenaga kerja yang akan digunakan untuk mengurus perkebunan. Dengan demikian, banyak penduduk yang diangkat menjadi tenaga kerja perkebunan, bahkan untuk perkebunan di Sumatera diangkat tenaga kerja yang berasal dari Jawa. Terjadilah arus transmigrasi dari pulau Jawa ke Sumatera yang dilakukan secara paksa. Bahkan ada di antara orang-orang Jawa ini yang dikirim ke daerah Madagaskar dan Suriname.

Eksplorasi yang dilakukan oleh para kapitalis terhadap penduduk Indonesia dilakukan dengan gaya baru. Para pekerja dipaksa untuk bekerja di perkebunan-perkebunan dengan upah yang sangat minim dengan beban kerja yang sangat tinggi. Mereka tidak bisa menghindari dari ketentuan tersebut karena mereka terikat kontrak kerja. Pada tahun 1881, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang *Koelie Ordonantie* yang mengatur para pekerja. Berdasarkan undang-undang tersebut, para kuli bekerja sesuai dengan kontrak. Bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut akan dijatuhkan hukuman berupa *poenale sanctie*. Para pengusaha diberikan kewenangan dan hak yang besar untuk memperlakukan dan menjatuhkan hukuman para pekerja sesuai dengan keinginannya.

Untuk mendukung program perkebunan tersebut, pemerintah kolonial Hindia Belanda membangun berbagai prasarana, seperti irigasi, waduk, jalan raya, jalan kereta api, serta pelabuhan-pelabuhan. Pembangunan sarana-sarana

tersebut seringkali memakan korban jiwa yang sangat banyak dari penduduk Indonesia karena mereka dipekerjakan secara paksa. Akan tetapi dengan pembangunan prasarana tersebut, terutama pembangunan jaringan jalan raya telah menimbulkan pengaruh bagi tumbuhnya mobilitas penduduk. Pembangunan jalan raya dan kereta api memungkinkan pertumbuhan dan hubungan antarkota secara cepat. Dampaknya adalah lahirnya kota-kota baru di daerah pedalaman seperti Malang, Bandung, Sukabumi, dan sebagainya. Lahirnya kota-kota baru tersebut memicu pertumbuhan urbanisasi yaitu gerak perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Sementara itu, gerakan-gerakan humanis yang berkembang di negeri Belanda mendorong diberlakukannya politik *balas budi* terhadap bangsa Indonesia. Salah satu politik balas budi tersebut adalah program yang dikemukakan oleh *Mr. C. Th. Van Deventer*. Gagasannya yang diterbitkan oleh majalah *de Gids* pada tahun 1899 memaparkan perlunya bangsa Belanda melakukan balas budi terhadap Indonesia. Balas budi dilakukan dengan jalan membantu bangsa Indonesia untuk mencerdaskan dan memakmurkan rakyatnya. Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu:

1. memajukan pengajaran (edukasi);
2. memperbaiki pengairan (irigasi);
3. melakukan perpindahan penduduk (transmigrasi).

Ide yang dikemukakan oleh van Deventer ini kemudian lebih dikenal dengan *politik etis*. Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang akhirnya politik etis ini mulai dijalankan di Indonesia menurut tafsiran dan kemauan pemerintah kolonial Belanda. Program pendidikan tidak ditujukan untuk mencerdaskan bangsa Indonesia, tetapi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga administrasi rendahan yang akan ditempatkan di industri-industri perkebunan. Program irigasi tidak diarahkan untuk peningkatan pertanian penduduk Indonesia, tetapi diarahkan untuk menunjang perkebunan-perkebunan milik para kapitalis. Sementara itu, program transmigrasi bukan diarahkan untuk pemerataan penduduk dan peningkatan kualitas hidup penduduk Indonesia, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan-perkebunan milik Belanda.

Lambat laun program politik etis ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, terutama dalam hal program pendidikan (edukasi). Program pendidikan yang awalnya ditujukan untuk menghasilkan tenaga administratif rendahan, pada akhirnya semakin berkembang. Tidak hanya jenjang pendidikan semakin tinggi, tetapi juga menjangkau spesialisasi bidang pendidikan lainnya seperti kedokteran, keguruan, teknik, pertanian, dan

sebagainya. Dengan demikian, masyarakat Indonesia semakin mengenal pola pendidikan Barat.

Pendidikan Barat yang diberikan oleh Belanda pada umumnya hanya diperoleh masyarakat Indonesia yang berasal dari kelas bangsawan atau priyayi. Secara umum yang mempergunakan kesempatan ini ialah mereka yang berasal dari golongan priyayi kelas rendahan. Pada akhirnya dengan semakin berkembangnya pendidikan Barat akan mengubah struktur masyarakat Indonesia. Muncullah golongan baru dalam masyarakat Indonesia yang oleh seorang sejarawan, *Sartono Kartodirdjo*, disebut sebagai *homines novi*. Kelompok masyarakat ini adalah kelompok masyarakat baru yang lahir karena pendidikan Barat yang mereka terima. Lambat laun, golongan ini telah menggeser kedudukan kelas-kelas priyayi atas lainnya yang tidak berpendidikan Barat. Apalagi setelah Belanda memberlakukan peraturan bahwa pejabat-pejabat yang akan memegang jabatan pemerintahan harus memiliki ijazah pendidikan Barat, sehingga tertutuplah jalan kelas priyayi tersebut dari jabatan-jabatan yang sebelumnya mereka peroleh dengan cara turun-temurun. Hal ini pada akhirnya menghapuskan sistem feodalisme yang selama ini sangat kental berlaku dalam pola hubungan antara priyayi dan rakyat jelata.

Perubahan yang sangat penting terjadi dalam struktur masyarakat Indonesia pada saat itu adalah dengan munculnya gerakan-gerakan emansipasi wanita. Gerakan-gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh perempuan, seperti Raden Ajeng Kartini dan Raden Dewi Sartika. Gerakan emansipasi yang dikembangkan oleh kedua tokoh perempuan ini berusaha untuk menempatkan perempuan pada posisi sesungguhnya yang memiliki hak dan derajat yang sejajar dengan kaum laki-laki. Pada masa sebelumnya, kedudukan perempuan sangat rendah dan menjadi kelas kedua di bawah kaum laki-laki.

Pengenalan masyarakat Indonesia dengan pendidikan Barat semakin membuka cakrawala mereka tentang nasib bangsanya. Kemampuan mereka untuk membaca hasil-hasil pemikiran yang berkembang di Barat secara langsung menumbuhkan kesadaran tentang nasib bangsanya yang sedang mengalami penjajahan.

Perkembangan paham-paham baru seperti nasionalisme, demokrasi, liberalisme, sosialisme serta penegakan hak-hak asasi manusia menumbuhkan keinginan untuk mendobrak kondisi pada saat itu dengan cara menegakkan kemerdekaan bagi bangsanya. Kita akan lihat bahwa munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional pada tahun 1908 dipelopori oleh golongan cendekiawan nasionalis, seperti *Wahidin Sudirohusodo*, *Sutomo*, *Tjipto Mangunkusumo*, *Ki Hadjar Dewantara*, dan lain-lain adalah orang-orang nasionalis yang mendapatkan pencerahan sebagai akibat proses pendidikan Barat yang mereka terima. Dengan kata lain, tidak akan muncul organisasi

pergerakan nasional apabila tidak diawali dengan penerapan pendidikan Barat yang mereka terima pada saat itu.

Kegiatan 10.4

Buatlah suatu karangan tentang contoh-contoh dampak Revolusi Industri terhadap penjajahan di Indonesia.

RINGKASAN

Revolusi Industri merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam cara-cara produksi yang semula menggunakan tenaga manusia, kemudian berubah menggunakan tenaga mesin. Perubahan cara produksi ini mengakibatkan hasil produksi menjadi lebih banyak. Akibatnya membutuhkan pasar tempat untuk menjual hasil-hasil produksinya. Selain itu, revolusi industri memberikan dampak yang begitu besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Inggris. Secara lebih luas, Revolusi Industri di Inggris memberikan dampak terhadap lahirnya penjajahan atau imperialisme. Daerah jajahan dijadikan sebagai tempat mencari bahan baku bagi industri dan tempat penjualan barang-barang yang dihasilkan oleh negara industri.

GLOSARIUM

<i>Aristokrasi</i>	: golongan bangsawan.
<i>Aufklarung</i>	: aman pencerahan yang terjadi di Eropa.
<i>Buruh</i>	: para pekerja yang bekerja di industri-industri.
<i>Feodalisme</i>	: sistem penguasaan tanah oleh raja atau bangsawan (kaum feodal).
<i>Gilda</i>	: kegiatan industri yang dilaksanakan di dalam rumah tangga di Inggris sebelum terjadinya Revolusi Industri.
<i>Liberalisme</i>	: suatu paham atau ajaran tentang negara, ekonomi, dan masyarakat yang mengharapkan kemajuan di bidang budaya, hukum, ekonomi, atau tatanan kemasyarakatan atas dasar kebebasan individu.

<i>Manufaktur</i>	: industri menengah yang produksinya berdasarkan pesanan.
<i>Revolusi Agraria</i>	: kebijakan pemerintah Inggris dalam menata kepemilikan tanah oleh golongan aristokrasi dan menghilangkan hak para petani penggarap yang dijalankan sejak abad ke-16.
<i>Revolusi Ilmu Pengetahuan</i>	: berkembangnya penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan.
<i>Revolusi Industri</i>	: proses perubahan yang cepat di bidang ekonomi, yaitu dari ekonomi agraris (pertanian) ke ekonomi industri dengan menggunakan tenaga-tenaga mesin (tidak lagi menggunakan alat-alat manual yang mengandalkan keterampilan tangan), sehingga dapat meningkatkan produktifitas barang.
<i>Revolusi Sosial</i>	: revolusi dalam bidang kemasyarakatan.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

- Penemu mesin lokomotif adalah
 - George Stephenson
 - James Watt
 - Ricard Trevithick
 - George Stephenson
 - John Kay
- Salah seorang pengembang paham ekonomi bebas adalah
 - Adam Smith
 - Graham Bell
 - Ricard Trevithick
 - John Kay
 - James Hargreaves
- Konsep *laissez faire* di dalam sistem perekonomian menginginkan tidak ada campur tangan dari
 - pemerintah
 - swasta
 - individu
 - kongsi dagang
 - masyarakat

4. Di bawah ini adalah dampak revolusi industri dalam bidang sosial kemasyarakatan, *kecuali*
 - a. memicu arus urbanisasi yang cukup tinggi di Inggris
 - b. banyak para petani menjadi buruh di sektor-sektor industri
 - c. terjadinya tindakan-tindakan kriminal
 - d. tumbuhnya perkampungan-perkampungan kumuh di perkotaan
 - e. hilangnya kekuasaan kaum feodal
5. Perkembangan sosialisme untuk pertama kalinya dikembangkan oleh
 - a. Robert Owen
 - b. Pierre Joseph Proudhon
 - c. Karl Marx
 - d. Friedrich Engels
 - e. Das Kapital
6. Revolusi industri mengubah dasar filsafat dari imperialisme yang lebih bermotifkan pada
 - a. ekonomi
 - b. sosial
 - c. politik
 - d. budaya
 - e. agama
7. Setelah terpengaruh dengan revolusi industri, Indonesia banyak dieksploitasi oleh
 - a. para kapitalis asing
 - b. para tuan tanah pribumi
 - c. penguasa Belanda
 - d. pedagang Cina
 - e. golongan bangsawan
8. Dibangunnya perkebunan-perkebunan besar pada abad ke-19 merupakan salah satu pengaruh dari
 - a. revolusi industri
 - b. revolusi Amerika
 - c. revolusi Prancis
 - d. revolusi Rusia
 - e. revolusi ilmu pengetahuan
9. Di bawah ini adalah faktor-faktor yang mendukung Inggris untuk menjadi pelopor Revolusi Industri, *kecuali*
 - a. tersedianya sumber daya manusia yang banyak sebagai pekerja industri
 - b. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat
 - c. stabilitas politik yang mantap
 - d. tanah jajahan yang luas
 - e. terjadinya revolusi agraria

10. Paham-paham baru yang lahir sebagai pengaruh revolusi industri adalah
- a. liberalisme dan sosialisme
 - b. kapitalisme dan sosialisme
 - c. sosialisme dan komunisme
 - d. liberalisme dan nasionalisme
 - e. imperialisme dan kapitalisme

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud Revolusi Industri?
2. Jelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya Revolusi Industri?
3. Apakah yang mempengaruhi terjadinya Revolusi Agraria di Inggris?
4. Apakah dampak Revolusi Industri bagi negara jajahan Inggris?
5. Jelaskan pengaruh Revolusi Industri terhadap perubahan politik dan ekonomi di Indonesia!

EVALUASI AKHIR SEMESTER KEDUA

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Paham di Eropa yang berusaha untuk mendapatkan emas sebanyak-banyaknya dalam rangka mencapai kejayaan, disebut .
 - a. merkantilisme
 - b. kapitalisme
 - c. liberalisme
 - d. sosialisme
 - e. profitable
2. Ciri sistem ekonomi kapitalisme yaitu dikuasanya hak milik alat-alat produksi oleh
 - a. individu
 - b. negara
 - c. kelompok
 - d. kongsi
 - e. non partikelir
3. Hak istimewa yang diberikan oleh Pemerintah Belanda kepada VOC disebut
 - a. Agrarische Wet
 - b. Etische Politik
 - c. Cultuur Stelsel
 - d. Landrent
 - e. Ordonantie
4. Ekonomi terbuka mulai dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan dikeluarkannya ...
 - a. Agrarische Wet
 - b. Etische Politik
 - c. Cultuur Stelsel
 - d. Landrent
 - e. Ordonantie
5. Jenis pendidikan untuk diangkat menjadi pegawai pangreh praja yaitu .
 - a. Hoofdenschool
 - b. Kweekschool
 - c. Holland Inlands School
 - d. Lager Onderwijs
 - e. Hoger Burger School
6. Tokoh yang menjadi pelopor kaum perempuan atau emansipasi perempuan yang termuat dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yaitu
 - a. R.A. Kartini
 - b. Raden Dewi Sartika
 - c. Sri Mangunsaskoro
 - d. Nona Suyatin
 - e. Maria Ulfah

7. Semangat nasionalisme yang berlebihan akan melahirkan
- a. komunisme
 - b. liberalisme
 - c. kapitalisme
 - d. chauvinisme
 - e. sosialisme
8. Satu-satunya negara di Asia yang mengumandangkan nasionalisme yang berlebihan, ialah
- a. India
 - b. Turki
 - c. Jepang
 - d. Cina
 - e. Malaysia
9. Tulisan *als ik eens Nederlander was* sebagai tanda protes kepada Belanda, ditulis oleh
- a. Ir. Soekarno
 - b. Drs. Moh. Hatta
 - c. Suwardi Suryaningrat
 - d. Sutardjo
 - e. Syahrir
10. Tuntutan GAPI yang terkenal, yaitu
- a. Indonesia Maju
 - b. Indonesia Merdeka
 - c. Indonesia Jaya
 - d. Indonesia Berparlemen
 - e. Indonesia Bersatu
11. H. Agus Salim, H.O.S. Cokroaminoto, Abdul Muis, dan Suryapranoto, ialah tokoh-tokoh dalam organisasi
- a. Budi Utomo
 - b. Sarekat Islam
 - c. Partai Nasional Indonesia
 - d. Indische Partij
 - e. Indonesische Veerniging
12. PNI Baru adalah pecahan PNI yang bergerak dalam bidang
- a. sosial
 - b. agama
 - c. ekonomi
 - d. politik
 - e. pendidikan
13. Panglima militer yang menandatangani penyerahan Belanda tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, yaitu
- a. Ter Poorten
 - b. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer
 - c. Immamura
 - d. Wavell
 - e. Tannaka

14. Berikut ini yang tidak diajarkan dalam materi pendidikan pada aman Jepang, yaitu
- a. paham-paham nasionalisme
 - b. latihan kemiliteran dan semangat Jepang
 - c. bahasa dan sejarah Jepang dengan adat istiadatnya
 - d. ilmu bumi ditinjau dari segi geopolitis
 - e. olahraga dan nyanyian-nyanyian Jepang
15. Organisasi perempuan yang dibentuk oleh Jepang dinamakan dengan
- a. Fujinkai
 - b. Geisha
 - c. Romusha
 - d. Heiho
 - e. Kaigun
16. Secara garis besar, pendudukan tentara Jepang di Indonesia menyebabkan berbagai permasalahan, di antaranya sebagai berikut, *kecuali*
- a. kekurangan bahan makanan yang menyebabkan bencana kelaparan di berbagai pelosok Indonesia
 - b. tanah pertanian tidak menjadi subur karena terus ditanami tanaman sejenis
 - c. para petani tidak mempunyai waktu untuk mengolah lahan pertaniannya
 - d. tidak terpenuhinya kebutuhan sandang
 - e. munculnya proyek-proyek militer untuk pertahanan militer bangsa Indonesia
17. Perlawanan bersenjata melawan Jepang terjadi di berbagai daerah di antaranya terjadi di daerah Cot Plieng yang dipimpin oleh
- a. Tengku Abdul Jalil
 - b. K.H. Zaenal Mustafa
 - c. H. Madriyas
 - d. Shodanco Supriyadi
 - e. Suparyono
18. Organisasi-organsasi buatan Jepang yang dimanfaatkan pemimpin Indonesia untuk kepentingan perjuangan nasional, ialah .
- a. Putera
 - b. Romusha
 - c. Jawa Hokokai
 - d. Kaigun
 - e. Keibodan
19. Paham utama yang dikembangkan sebagai pengaruh Revolusi Amerika adalah
- a. demokrasi
 - b. sosialisme
 - c. nasionalisme
 - d. kapitalisme
 - e. penegakan hak-hak asasi manusia

20. Berikut ini adalah kondisi-kondisi yang memicu meletusnya Revolusi Rusia tahun 1917, *kecuali*
- a. keterbelakangan Rusia dibandingkan dengan negara Eropa lain
 - b. kekalahan Rusia dalam perang melawan Jepang
 - c. penderitaan rakyat akibat penindasan yang dilakukan pemerintahan Tsar
 - d. keterlibatan Amerika Serikat dalam perang ideologi dengan Rusia
 - e. lahirnya kaum intelektual revolusioner di Rusia

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan hubungan nasionalisme di Asia dengan pertumbuhan nasionalisme di Indonesia!
2. Apakah sebabnya Budi Utomo dikatakan sebagai pelopor kebangkitan nasional?
3. Jelaskan peranan R.A Kartini dalam emansipasi wanita Indonesia!
4. Jelaskan hubungan merkantilisme dengan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia?
5. Jelaskan hubungan Revolusi Industri dengan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia?
6. Sebutkan ciri-ciri negara yang menganut ekonomi kapitalisme?
7. Jelaskan pengaruh berkembangnya Revolusi Prancis terhadap perkembangan pergerakan nasional di Indonesia!
8. Jelaskan pengaruh berkembangnya Revolusi Amerika terhadap perkembangan pergerakan nasional di Indonesia!
9. Jelaskan pengaruh berkembangnya Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional di Indonesia!
10. Jelaskan hubungan *market economy* dengan perluasan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia!
11. Apakah fungsi *hak octrooi* bagi VOC?
12. Apakah yang kamu ketahui tentang EIC?
13. Apakah tujuan Belanda mengeluarkan kebijakan tanam paksa di Indonesia?
14. Bagaimana kedudukan perempuan Indonesia pada masa kolonialisme Belanda?
15. Jelaskan pengaruh penyerahan tanpa syarat pemerintah Hindia Belanda kepada Jepang terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia!
16. Sebutkan organisasi-organisasi militer bentukan Jepang di Indonesia!

17. Apa sebabnya terjadi perlawanan bersenjata terhadap Jepang di Tasikmalaya?
18. Keuntungan apakah yang didapatkan oleh bangsa Indonesia dari pendudukan militer Jepang?
19. Apakah tugas BPUPKI dan PPKI di Indonesia?
20. Jelaskan pengaruh Revolusi Industri terhadap perubahan politik dan ekonomi di Indonesia!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Supratman dan Endang Sugriati. 1999. *Ikhtisar Roman Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abdurrahman. 1984. *Jong Islamieten Bond: 1925-1945, Organisasi Kaum Muda Islam di Jawa pada Masa Akhir penjajahan Belanda*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Baried, Siti baroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Pilologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Brugmans, I.J., 1938. *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indie*. Groningen: J.B. Wolters.
- Darwis, Harahap. 1992. *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Melayu*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Djumhur, I dan H. Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: CV Ilmu.
- Darmawan, Wawan. 2004. *Cakrawala Sejarah: Sejarah untuk SMA Kelas 2 IPS*. Bandung: PT. Sinerji Pustaka Indonesia.
- Gonggong, Anhar, et.al,. 1993. *Sejarah Indonesia VI*. Jakarta:Depdikbud
- Geert , Clifford. 1982. *Agama Jawa*. Jakarta: Grafiti pers
- Hasan, Ibrohim Hassan. 1997. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ingelson, John. 1986. *In Search of Justice: Workers and Unions in Coloniale Java 1908-1926*. Singapura: Oxford University Press.
- Kahin, George Mc Turnan.1986. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Koentjaraninggrat. 1981. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leirissa, R.Z. 2002. *"Kolonialisme di Indonesia"*. Makalah. Depok: UI
- Llyod, Christoper. 1988. *Explanation Social History*. New York: Basil Blackwell.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah terpadu, Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: GPU
- Mestoko, Sumarsono. 1979. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Depdikbud
- Naga umi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Terjemahan KITLV. Jakarta: Grafiti.

- Onghokam. 1989. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia.
- Poeponugroho, Mawati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Indonesia II-IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerbakawatia, Soegarda. 1968. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Rosyadi dkk. 2005. *Kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda, Banten dan Lampung*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soekmono, R. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, 2, dan 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhandi, Agraha. 1991. *Pola Hidup masyarakat Indonesia*. Bandung: Unpad.
- Suwirta, Andi. 2002. *Tasawuf dan proses Islamisasi di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.
- Tang, Lian Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H.A.R. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995: Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun 30 Tahun Indonesia Merdeka. 1993. *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Tim Penyusun Oxford Ensiklopedi Pelajar. 1995. *Oxford Ensiklopedi Pelajar Jilid 1-10*. London: World Book.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Populer Anak. 1997. *Ensiklopedi Populer Anak Jilid 1-10*. Jakarta: Ichtiar Baru van Houve.
- Tim Penyusun Indonesian Heritage. 1996. *Indonesia Heritage: Early Modern History*. Singapore; Glolier International.
- Tim Penyusun Indonesian Heritage. 1996. *Indonesia Heritage: Plants*. Singapore: Glolier International.
- Tim Penyusun Indonesian Heritage. 1996. *Indonesia Heritage: Language and Literature*. Singapore: Glolier International.
- Tim Penyusun The World Book International. 1995. *The World Book Encyclopedia Jilid 1-21*. London: World Book.
- Van Der Wal, S.L. 1963. *Het Onderwijsbeleid in Nederlands-Indie 1900-1940*. Groningen: J.B.Wolters
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elite Modern di Indonesia*. Terj. Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Veur, Paul W van der.** *Education and Social Change in Colonial Indonesia.* Athens: Ohio University.
- Widja, I Gde.** 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah.* Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Wiriatmadja, Rochiati.** 1965. *Tinjauan Sejarah Mengenai Politik Jepang di Jawa dan Madura pada Masa Pendudukan Tahun 1942-1945.* Bandung: Jurdik Sejarah.
- Wojowasito, S.** 1956. *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Yogyakarta: Kalimosodo.
- _____. 2000. *Kamus Belanda Indonesia.* Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Yamin, Muhammad.** 1966. *Lukisan Sedjarah.* Djakarta: Djambatan.
- Zuhdi, Susanto.** 2002. *Cilacap.* Jakarta: KPG.

INDEKS

A

Abu Ya id 81, 318
Adam Smith 203, 204, 230, 297, 307, 318
Adipati Unus 56, 110, 111, 127, 318
Agrarische Wet 168, 182, 186, 189, 198, 310, 318
Akulturasi kebudayaan 7, 318
Alesandro Volta 318
Ali Mughayat Syah 108, 128, 153, 318
Amangkurat I 114, 318
Amerigo Vespucci 256, 318
Andre Ampere 164, 318
Anglifan 318
Animisme 16, 318
Antonio Serra 157, 318
Anusapati 12, 19, 48, 49, 50, 51, 54, 74, 318
Arca 7, 8, 14, 15, 19, 20, 22, 24, 25, 30, 38, 318
Arjuna Wijaya 18, 57, 318
Arjunawiwaha 18, 25, 47, 151, 318
Arnold 83, 318
Aswawarman 29, 30, 318

B

Bahasa Sanskerta 3, 5, 6, 15, 16, 18, 23, 24, 28, 31, 38, 318
Balaputradewa 6, 17, 36, 37, 39, 318
Bangsa Indian 256, 318
Bangsa Viking 256, 318
Baron van Hoevel 178, 179, 318
Bartholomen Dia 318
Bar an i 133, 146, 318
Batu nisan 152, 318
Batu nisan 82, 83, 94, 95, 97, 100
Benjamin Franklin 164, 265, 318
Benteng Sombaopo 318
Bharatayudha 18, 25, 46, 71, 145, 151, 318
Bhinneka Tunggal Ika 57, 318
Binenland Bestuur 180, 182, 318
Boston Tea Party 262, 264, 318

Brahmana 2, 3, 4, 5, 6, 22, 23, 24, 29, 30, 32, 33, 34, 42, 46, 49, 64, 66, 72,
79, 80, 151, 318, 319

Buddha Mahayana 8, 9, 14, 318

Budi Utomo 214, 216, 217, 218, 219, 222, 225, 227, 228, 229, 231, 232,
311, 313, 315, 318

Bukhori 36, 318

C

Candi Badut 11, 318

Candi Borobudur 8, 9, 13, 15, 18, 19, 24, 43, 318

Candi Cangkuang 14, 318

Candi Dieng 10, 318

Candi Jago 11, 12, 318

Candi Jawi 12, 318

Candi Kidal 12, 13, 318

Candi Lorojongrang 318

Candi Mendut 9, 10, 318

Candi Muara Takus 14, 318

Candi Padas 15, 318

Candi Panataran 12, 57, 318

Candi Pawon 9, 10, 318

Candi Prambanan 10, 19, 25, 41, 43, 318

Candi Singhasari 11, 13, 318

Candika 8, 318

Chandrabhaga 33, 318

Charles Fowier 318

Chiang Kai Sek 318

Christopher Columbus 170, 255, 318

Claudius Ptolemeus 31, 318

Coedes 35, 73, 318

Cornelis de Houtman 171, 318

Crawford 83, 318

Cultuur Stelsel 177, 194, 197, 310, 318

D

Dapunta Hyang 35, 36, 39, 318

Dapuntahyang Syailendra 40, 318

Dato Ri Bandang 100, 118, 318

David Rocardo 318

Declaration of Independence 202, 266, 267, 319

Demokrasi 200, 201, 204, 206, 216, 229, 231, 271, 277, 285, 289, 305, 312, 319

Demokrasi langsung 206, 319

Dewa Brahma 48, 319

Dewa Wisnu 30, 31, 72, 319

Dewi Maut 8, 319

Diderat 203, 319

Dinamisme 16, 319

Dinasti Isanawangsa 42, 319

Dinasti Sanjaya 40, 41, 58, 74, 152, 319

Dinasti Syailendra 37, 40, 41, 74, 152, 319

Djohan Makmur 237, 319

Dokuritsu Junbi Cosakai 242, 245, 319

Dokuritsu Junbi Iinkai 242, 319

Douwes Dekker 178, 179, 185, 195, 222, 223, 319

dr. Cipto Mangunkusumo 218, 222, 319

dr. Radjiman Wediodiningrat 319

dr. Wahidin Sudirohusodo 216, 217, 319

E

East Indies Company 164, 175, 319

Edmund Cartwright 163, 295, 319

EIC 159, 164, 175, 194, 198, 298, 313, 319

Ekspedisi Pamalayu 50, 51, 71, 74, 80, 319

Emilio Aquinaldo 210, 211, 319

F

F. Drake 175, 319

Fa-Hien 24, 32, 33, 128, 319

Fatahillah 319

Fattini 83, 319

Ferdinan Magelhaens 319

Fraksi Nasional 226, 229, 319

Francis Bacon 319

Frans van de Pute 319

Fransisco Fi arro 319

Frederich Engels 319, 206

Fujinkai 234, 239, 240, 248, 250, 251, 312, 319

G

Gajah mada 54, 55, 63, 80, 319
Galileo Galilei 294, 319
Garasaka 319
Gatotkacasraya 18, 319
George Washington 259, 264, 265, 288, 289, 319
Gerakan Tiga A 234, 237, 238, 248, 249, 319
Golongan elite 65, 123, 124, 130, 319
Golongan hamba sahaya 123, 124, 130, 319
Golongan non elite 124, 319
Golongan raja 123, 124, 130, 319
Graham Bell 164, 307, 319
Grote Postweg 168, 173, 194, 195, 319
Gubernur Jenderal Jansens 319
Guillotine 275, 276, 319

H

Haji Samanhudi 219, 319
Hak octroi 319
Hakko Ichiu 234, 236, 249, 251, 319
Hamka 83, 98, 319
Ham ah Fansuri 99, 100, 140, 144, 149, 319
Hans Kohn 200, 230, 319
Hayam Wuruk 13, 25, 54, 55, 56, 57, 74, 80, 319
Heiho 234, 240, 248, 250, 251, 312, 319
Herman Willem Daendels 173, 197, 319
Hernando Corte 256, 319
Hindu Dharma 64, 319
Hipotesis Brahmana 2, 5, 22, 23, 319
Hipotesis Ksatria 2, 4, 5, 22, 23, 319
Hipotesis Waisya 2, 3, 22, 319
Hitler 201, 202, 319
Ho Chi Minh 212, 213, 319
Hogenot 257, 319
HOS Cokroaminoto 319
Humanisme 195, 203, 204, 319
Husein Djajadiningrat 83, 319

I

Ibn Hordad beth 81, 319
Ibn Rosteh 81, 319
Indische Partij 214, 222, 223, 229, 231, 232, 311, 319
Indonesia Raya 222, 227, 229, 319, 321
Isaac Merrit Singer 163, 319
I-Tsing 17, 24, 35, 38, 99, 128, 319

J

J.J. Rousseau 203, 319
Jacob van Neck 171, 319
Jacques Cartier 256, 319
Jafar Sadiq 90, 319
James Hargreaves 163, 294, 307, 320
James Watt 162, 295, 307, 320
Jameston 320
Jawa Hokokai 234, 239, 241, 244, 248, 249, 251, 252, 312, 320
Jayabaya 46, 235, 320
Jayakatwang 51, 52, 53, 320
Jayanegara 53, 54, 55, 74, 152, 320
Jean Jacques Rousseau 271, 320
Johannes Keppler 294, 320
Johannes van den Bosch 183, 320
John Cabot 256, 320
John Kay 163, 307, 320
John Locke 203, 271, 320
Jose Ri al 210, 211, 230, 320
Juan Sibastian del Cono 320

K

K.H. Ahmad Dahlan 221, 320
Kapitalisme 157, 166, 167, 187, 194, 195, 196, 197, 198, 203, 205, 206,
230, 285, 288, 298, 300, 309, 310, 311, 312, 313, 320
Karl Heinrik Marx 320
Kasta 3, 7, 30, 36, 64, 65, 72, 79, 80, 320
Keibodan 234, 240, 248, 250, 251, 252, 312, 320
Kerajaan Bali 28, 61, 63, 66, 68, 320
Kerajaan Banjar 104, 119, 120, 126, 129, 320
Kerajaan Cirebon 104, 116, 130, 320

Kerajaan Demak 60, 86, 104, 109, 110, 111, 115, 120, 126, 129, 130, 320
 Kerajaan Junggala 320
 Kerajaan Kutai 15, 28, 29, 30, 31, 65, 66, 151, 320
 Kerajaan Majapahit 13, 18, 19, 25, 28, 52, 53, 54, 55, 56, 63, 69, 74, 75,
 80, 85, 110, 141, 151, 152, 320
 Kerajaan Makassar 117, 118, 129, 320
 Kerajaan Malaka 104, 105, 106, 107, 128, 139, 153, 320
 Kerajaan Mataram Islam 97, 129, 320
 Kerajaan Mataram Lama 16, 28, 40, 41, 58, 320
 Kerajaan Pajang 104, 112, 320
 Kerajaan Peanjalu 320
 Kerajaan Samudera Pasai 104, 105, 127, 135, 139, 320
 Kerajaan Singhasari 11, 13, 28, 47, 48, 50, 51, 52, 74, 80, 320
 Kerajaan Sunda 28, 57, 58, 59, 60, 66, 68, 74, 320
 Kerajaan Tarumanegara 28, 31, 32, 33, 57, 65, 66, 72, 73, 320
 Kertajaya 46, 48, 49, 320
 Kertanegara 11, 12, 13, 19, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 71, 74, 320
 Kesultanan Bacan 121, 127, 320
 Kesultanan Jailolo 121, 127, 320
 Kesultanan Tidore 121, 122, 127, 320
 Kimigayo 236, 249, 251, 320
 Kitab Kuning 138, 320
 Kitab Nirwanasutra 17, 320
 Kitab Pararatan 320
 Kitab Ramayana 10, 15, 320
 Kitab Silpasastra 7, 320
 Kodi Ordonantie 320
 koloni 4, 159, 168, 195, 202, 211, 254, 257, 258, 259, 260, 261, 262,
 263, 264, 265, 270, 287, 297, 320
 kolonialisme 155, 156, 157, 159, 165, 166, 168, 169, 181, 194, 198, 202,
 203, 210, 211, 216, 292, 300, 302, 313, 315, 320
 Konsep Dewa-Raja 67, 79, 136, 150, 320
 Konvensi London 176, 195, 320
 Kooperatif 213, 228, 234, 235, 237, 238, 241, 248, 249
 Kooperatif 321, 320
 Kubhilai Khan 50, 51, 53, 320
 Kundungga 29, 30, 72, 320

L

Lafayette 265, 289, 320
Laksamana Cheng Ho 256, 320
Landrent 168, 176, 194, 195, 197, 198, 310, 320
Leif Ericson 256, 320
Liberalisme 167, 185, 186, 195, 197, 200, 202, 203, 204, 206, 216, 229, 230, 277, 279, 285, 305, 306, 309, 310, 311, 320
Lingga 40, 320
Lord Cornwallis 265, 320
Lothrop Stoddard 200, 230, 320
Louis Auguste Blanqui 320
Louis Napoleon 173, 176, 197, 320
Lubdhaka 18, 151, 320
Luigi Galvani 164, 320

M

Mahabharata 15, 19, 20, 21, 25, 47, 89, 145, 320
Mahatma Gandhi 209, 320
Makam 12, 13, 19, 83, 85, 87, 89, 90, 91, 92, 95, 96, 97, 100, 105, 109, 119, 121, 135, 152, 320
Makrokosmos 67, 71, 79, 320
Maluku Kie Raha 121, 127, 321
Mao Zedong 208, 321
Marcopolo 83, 95, 99, 105, 128, 321
Marhabanan 321
Mas Jolang 113, 321
Masih Munat 88, 321
Masyumi 241, 321
Maulana Ishak 84, 88, 89, 321
Maulana Malik Ibrahim 83, 84, 85, 95, 100, 128, 321
Maulana Yusuf 115, 321
Mauludan 126, 321
Ma hab Hambali 321
Ma hab Hanafi 139, 321
Ma hab Maliki 321
Meiji 207, 321
Merkantilisme 157, 158, 159, 165, 194, 195, 196, 198, 310, 313, 321
Meunasah 138, 148, 321
MIAI 321, 234, 241, 248, 250

Mikrokosmos 67, 71, 79, 321
Mohammad Husni Thamrin 226, 321
Montesquieu 203, 271, 272, 278, 321
Morisson 83, 321
Morse 164, 321
Mouquette 82, 83, 98, 321
Mpu Bharada 45, 321
Mpu Kanwa 18, 25, 46, 47, 151, 321
Mpu Panuluh 18, 21, 25, 46, 71, 151, 321
Mpu Sedah 18, 46, 71, 321
Muhammad Syah 107, 321
Muhammad Yamin 36, 156, 157, 163, 169, 170, 208, 209, 211, 223, 321
Muhammadiyah 221, 321
Mulawarman 29, 30, 66, 72, 151, 321
Multatuli 178, 179, 185, 195, 321

N

Napoleon Bonaparte 173, 197, 275, 276, 277, 289, 321
Nasionalis 208, 209, 212, 213, 220, 235, 237, 238, 239, 241, 248, 249, 285, 286, 305, 321
Nasionalisme 199, 200, 201, 202, 203, 204, 207, 208, 209, 210, 212, 213, 214, 216, 221, 229, 230, 232, 153, 180, 251, 277, 278, 288, 305, 309, 311, 312, 313, 315, 321
Negarakertagama 18, 25, 55, 57, 151, 321
Ngaben 8, 130, 148, 149, 321
Niccolo Machiavelli 268, 321
Nicolai Copernicus 294, 321
Non kooperatif 213, 321
Nuruddin ar-Raniri 140, 144, 321

O

OSVIA 191, 321
Otto Boner 321
Otto van Bismarck 321

P

Panembahan Seda Ing Krapyak 113, 321
Panembahan Senopati Ing Alaga 112, 321
Pangeran Mutsuhito 207, 321
Pangeran Sabrang Lor 110, 127, 321

Pangeran Suriansyah 120, 321
 Pangeran Tumenggung 120, 321
 Pangreh praja 180, 181, 191, 197, 310, 321
 Panji Tohjaya 49, 50, 321
 Parameswara 107, 128, 139, 153, 321
 Partai Indonesia Raya
 Partai Indonesia Raya 227, 229, 321
 Partai Komunis Indonesia 221, 224, 229, 286, 321
 Partai Nasional Indonesia 225, 226, 229, 231, 311, 321
 Patrimonial 67, 79, 321
 Pearl Harbour 234, 321
 Pembantaian Boston 262, 321
 Perahu Phinisi 118, 321
 Perang Bubat 59, 74, 321
 Perang Laut tujuh tahun 259, 260, 265, 321
 Perang Lip ig 168, 176, 195, 321
 Perang Pamalayu 321
 Perfektur 174, 321
 Pergerakan Nasional 192, 199, 206, 214, 216, 221, 222, 225, 226, 228,
 229, 231, 232, 253, 254, 265, 266, 277, 278, 285, 286, 289, 305, 306,
 313, 321
 Perhimpunan Bangsa Indonesia 227, 229, 321
 Perhimpunan Indonesia 214, 223, 224, 229, 321
 Perjanjian Bongaya 118, 321
 Perjanjian Giyanti 114, 321
 Perjanjian Nanking 208, 321
 Perjanjian Paris 260, 265, 321
 Perjanjian Peking 208, 321
 Perjanjian Saragosa 168, 170, 195, 321
 Perjanjian Tordesillas 168, 170, 255, 322
 Perjanjian Tuntang 175, 322
 Pesantren 81, 86, 87, 88, 93, 138, 139, 145, 146, 147, 148, 152, 322
 Petisi Sutardjo 214, 227, 230, 322
 Pierre Joseph Proudhon 301, 308, 322
 Pijnapple 322
 Poerbacaraka 36, 322
 Politik Etis 168, 180, 190, 214, 215, 304, 322
 Pralaya 45, 322
 Prasasti 3, 5, 6, 7, 15, 17, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,

37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 46, 47, 48, 51, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 66,
68, 71, 72, 73, 74, 151, 322

Prasasti Canggal 40, 41, 58, 322

Prasasti Ciaruteun 32, 322

Prasasti Karang Berahi 39, 322

Prasasti Kebon Kopi 32, 322

Prasasti Kedukan Bukit 34, 35, 36, 73, 322

Prasasti Kota Kaur 322

Prasasti Muara Cianten 32, 322

Prasasti Mulamalurung 47, 48, 322

Prasasti Nalanda 6, 17, 24, 25, 36, 37, 39, 73, 322

Prasasti Pasir Awi 32, 322

Prasasti Pasir Jambu 32, 322

Prasasti Sojometro 322

Prasasti Talang Tuwo 322

Prasasti Telaga Batu 39, 322

Prasasti Tugu 33, 65, 66, 322

Preanger Stelser 322

Prof. Slamet Mulyono 322

Pura 15, 322

Puritan 257, 287, 322

Purnawarman 31, 32, 33, 66, 72, 73, 322

Pusat Tenaga Rakyat 239, 248, 249, 322

R

Raden Jaka Said 89, 322

Raden Paku 84, 88, 322

Raden Patah 86, 109, 110, 111, 126, 322

Raden Prawoto 91, 322

Raden Rakhmat 85, 322

Raden Umar Said 91, 322

Raden Wijaya 49, 51, 52, 53, 74, 152, 322

Rahyang Purbasora 57, 58, 59, 322

Raja Friederich II 201, 322

Raja Louis XIII 268, 322

Raja Louis XIV 268, 322

Rakai Dyah Balitung 41, 152, 322

Ramayana 10, 15, 19, 20, 21, 24, 25, 47, 145, 320, 322

Ranggawuni 49, 50, 322

Renaissance 203, 322
 Rene Descartes 294, 322
 Resi Gentayu 45, 322
 Revolusi 157, 160, 162, 164, 165, 168, 194, 196, 198, 200, 201, 203, 210, 253, 254, 263, 265, 266, 267, 270, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 306, 307, 308, 309, 312, 313, 314, 322
 Revolusi agraria 162, 293, 293, 294, 307, 308, 309, 322
 Revolusi Amerika 200, 201, 254, 263, 265, 266, 270, 273, 286, 287, 288, 289, 308, 312, 313, 322
 Revolusi industri 157, 160, 162, 164, 165, 168, 194, 196, 198, 200, 201, 280, 291, 292, 293, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 306, 307, 308, 309, 313, 314, 322
 Revolusi Prancis 196, 200, 201, 253, 254, 266, 270, 272, 274, 275, 277, 278, 279, 286, 288, 289, 308, 313, 322
 Revolusi Rusia 253, 254, 279, 282, 284, 285, 286, 288, 289, 308, 313, 322
 Richard Arkwright 163, 294, 322
 Richleft 322
 Robert Owen 205, 301, 308, 322
 Rodi 174, 176, 322
 Romusha 242, 244, 245, 249, 251, 252, 312, 322

S

Saint Simon 205, 301, 322
 Samariwijaya 322
 Samuel Crompton 295, 322
 Sanjaya 40, 41, 43, 57, 58, 59, 74, 152, 319, 322
 Sannaha 40, 322
 Sanua 322
 Sarekat Islam 219, 220, 221, 224, 225, 229, 231, 232, 311, 322
 Sartono Kartodirdjo 305, 322
 Satyakitri 322
 Sayyid Syarif 84, 322
 Seba 125, 126, 127, 130, 322
 Seinendan 234, 240, 248, 250, 251, 322
 Sekaten 87, 90, 113, 137, 147, 148, 153, 322
 Sekulerisme 203, 322
 Semaun 220, 221, 224, 322

Serambi Mekkah 105, 322
 Sinkretisme 135, 136, 140, 150, 153, 154, 322
 Sinkretisme 7, 16, 64, 98
 Sir Isaac Newton 294, 322
 Sir Walter Releigh 322
 Sistem tanam paksa 177, 178, 179, 183, 184, 185, 186, 189, 194, 195, 215, 303, 323
 Slamet Mulyana 35, 323
 Snouch Hurgronje 323
 Soekarno 192, 225, 226, 231, 235, 238, 239, 242, 311, 323
 Sosialisme 196, 200, 204, 205, 216, 229, 230, 204, 230, 278, 285, 286, 287, 288, 298, 301, 305, 308, 309, 310, 311, 312, 323
 Sri Baduga Maharaja 58, 74, 323
 Sri Jayabhupati 58, 323
 Stuart Mill 204, 323
 Stupa 8, 14, 21, 24, 323
 Sudra 24, 64, 65, 79, 80, 151, 323
 Suiker Wet 168, 194, 323
 Suku Badui 115, 323
 Sulaiman 81, 120, 121, 323
 Sultan Adiwijaya 112, 323
 Sultan Agung 99, 113, 114, 129, 323
 Sultan Agung Tirtayasa 323
 Sultan Alaudin Awwalul Islam 323
 Sultan Baabulah 122, 323
 Sultan Hasanuddin 115, 118, 119, 129, 323
 Sultan Iskandar Muda 99, 100, 108, 109, 128, 129, 153, 323
 Sultan Iskandar Syah 107, 323
 Sultan Iskandar Thani 109, 129, 323
 Sultan Kaiil Buko 323
 Sultan Mahmud Syah 107, 323
 Sultan Malik al-Tahir 104, 323
 Sultan Malik as-Saleh 323
 Sultan Mansur 107, 121, 323
 Sultan Mansur Syah 107
 Sultan Mu affar Syah 107, 323
 Sultan Nuku 122, 323
 Sultan Sarajati 121, 323
 Sultan Trenggana 111, 115, 323

Sultan Zainal Abidin 106, 121, 323
 Sumpah Palapa 55, 323
 Sumpah Pemuda 222, 278, 323
 Sun Yat Sen 208, 323
 Sunan 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 97, 99, 100, 110, 116, 117,
 130, 136, 139, 140, 143, 144, 145, 149, 150, 152, 315, 323
 Sunan Ampel 85, 86, 87, 88, 97, 99, 100, 152, 323
 Sunan Bonang 86, 87, 88, 89, 99, 100, 110, 140, 145, 149, 150, 152, 323
 Sunan Derajat 86, 88, 152, 323
 Sunan Giri 84, 86, 87, 88, 89, 91, 130, 139, 150, 323
 Sunan Gunung Jati 92, 100, 116, 117, 130, 150, 323
 Sunan Kalijaga 86, 89, 90, 91, 99, 100, 110, 130, 136, 139, 143, 144, 149,
 150, 152, 315, 323
 Sunan Kudus 90, 91, 99, 110, 130, 139, 140, 149, 152, 323
 Sunan Muria 88, 91, 92, 99, 100, 130, 149, 150, 152, 323
 Sunan Panggung 140, 323
 Surau 18, 137, 138, 148, 323
 Susuhunan 84, 114, 136, 323
 Sutardjo 214, 227, 230, 231, 311, 322, 323
 Sutasoma 18, 57, 151, 323
 Sutomo 227, 305, 323
 Suwardi Suryaningrat 221, 222, 223, 231, 311, 323
 Syahadatain 113, 127, 323
 Syamsudin as-Sumatrani 323
 Syarif Hidayatullah 92, 323
 Syekh Aburrauf 323
 Syekh Siti Jenar 140, 323

T

Tahlilan 134, 147, 323
 Taman Siswa 221, 323
 Tarekat 140, 323
 Tasawuf 81, 87, 98, 139, 140, 144, 145, 148, 150, 316, 323
 Tengku 109, 127, 246, 248, 249, 252, 312, 323
 Teori Arus Balik 2, 3, 5, 6, 23, 24, 25, 26, 151, 323
 Teori kolonisasi 3, 22
 teori kolonisasi 3, 5, 22, 25, 26, 323
 Teuku 109, 127, 323
 Thomas Alfa Edison 164, 323

Thomas Mun Sir James Stuart 157, 323
Thomas Stamford Rafles 323
Thoms Paine 323
Tohjaya 48, 49, 50, 54, 74, 321, 323
Tradisi 4, 5, 28, 83, 113, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 139, 144,
145, 147, 152, 153, 154, 200, 323
Tradisi lokal 131, 132, 135, 137, 152, 153, 323
Tradisi tujuh bulanan 132, 323
TS. Asthon 323
Tsar Nicholas II 280, 282, 283, 284, 288, 323
Tunggul Ametung 48, 49, 54, 323

U

Udayana 15, 44, 62, 65, 75, 323
Uli Lima 122, 130, 323
Uli Siwa 122, 130, 324
Upeti 43, 67, 69, 71, 72, 107, 125, 126, 130, 172, 174, 324

V

Van den Bosch 177, 183, 194, 320, 324
Van Deventer 179, 180, 304, 324
Vasal 37, 67, 126, 324
Vasco da Gama 169, 197, 324
Veregnide Oost Indie Compagnie 324
VOC 113, 114, 116, 159, 164, 171, 172, 173, 191, 194, 195, 196, 197, 198,
298, 310, 313, 324
Voltaire 203, 272, 324
Vrtyastoma 30, 72, 324

W

Wage Rudolf Supratman 222, 324
Waisya 2, 3, 5, 22, 23, 24, 64, 65, 79, 80, 151, 319, 324
Walisongo 81, 84, 92, 99, 100, 101, 110, 116, 130, 136, 139, 140, 143,
152, 324
Waprakeswara 30, 72, 151, 324
Wetta Sancaya 324
Wisnu Wardhana 47, 324
Wolters 84, 315, 316, 324
wong cilik 124, 324

Y

Yawadwipa 31, 72, 324

Z

Zainal Abidin 104, 105, 106, 121, 323, 324

Zelfbestuur 180, 182, 324

Zending 191, 324

Catatan:

This image shows a full page of primary-ruled paper. It features approximately 20 horizontal dotted lines spaced evenly down the page, providing a guide for handwriting practice. The paper is otherwise blank, with no margins, text, or other markings.

SEJARAH

SMA/MA 2

ISBN 978-979-068-061-6 (no. jilid lengkap)
ISBN 978-979-068-066-1

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp17.350,--

